

Nico Andrianto

Déjà Vu **Nusantara**



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000, 00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Nico Andrianto

Déjà Vu **Nusantara**

Indie Publishing
Publish Yourself!

Nico Andrianto

Déjà Vu Nusantara

Tata Letak & Cover : Indie Publishing

Diterbitkan oleh:



Perum. Depok Maharaja Blok P14 No.4
Pancoran Mas, Depok – Indonesia

☎ 021-77880581

✉ admin@indie-publishing.com

www. Indie-Publishing.com

Cetakan Pertama, Februari 2015

ISBN: 978-602-281-110-7

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Déjà Vu Nusantara: Nico Andrianto;

—Depok: Indie Publishing, 2014; xx + 305 hlm; 15 x 23 cm

I. Judul II. Andrianto, Nico

Testimoni

"*Déjà vu Nusantara* adalah sebuah harapan. Sedikit dari kalangan profesional bidang pemeriksaan keuangan yang pernah berkuliah di luar negeri menuliskan pikiran, minat, dan hasratnya yang luas akan kemajuan bangsanya. Karya prosais dengan gaya novel ini membuka mata kita akan pemahaman tentang 'arus balik' ala Pramoedya, pengalaman Nusantara yang gemilang, dan peralihan kekuasaan-pengetahuan global yang tak terelakkan, disertai dengan keinginan membentuk generasi baru yang melek perkembangan global dan lokal. Sarat dengan penamaan dan wacana yang multikultural, disertai dengan perjumpaan cinta Al-Fatih Ronggolawe dan Cankaya Hairunnisa dan juga persahabatan manusia dengan *sejarahnya* masing-masing, karya Nico Andrianto ini adalah sebuah bekal penting bagi para petualang pengetahuan dan cinta."

—Zacky Khairul Umam

(Graduate student - Fachbereich Geschichts- und Kulturwissenschaften Freie Universität Berlin)

"Novel *Déjà vu Nusantara* ini sangat inspiratif, eksploratif dan menarik untuk dibaca. Menggambarkan pengalaman berharga penulis selama studi di Australia, melihat belahan dunia yang berbeda sambil terus menggenggam cita-cita bangsa Nusantara. Sebagai "duta bangsa" di Negeri Kanguru, penulis berharap menjadikan bangsanya lebih baik dimasa depan dan jauh dari penyakit korupsi yang merajalela. Saya lebih senang menyebut penulis yang abdi negara ini sebagai *entrepreneur birocracy*, karena mengamati realitas Indonesia saat ini sambil ingin membangunnya melalui sumbangan ide-ide, inovasi dan pemikiran yang berharga. Novel ini juga ingin membuktikan bahwa pendahulu kita adalah pejuang-pejuang handal yang disegani di seluruh kawasan. Setelah membaca novel ini kita sadar bahwa Negeri Nusantara tercinta sebenarnya negara yang besar dengan SDM yang mampu menguncang dunia."

—Fajar Sulaeman Taman

(Atase Hukum KBRI Kuala Lumpur, Malaysia)

".....aku tenggelam dalam kedalaman informasi yang terjalin lancar menyeruakkan deskripsinya...seakan membaca kolom di harian nasional terkenal... dan mendapat gizi untuk kontemplasi renungan tentang cerita bangsa kita...tapi tetap sadar ini adalah novel."

—Radhityo Fitrian Her Rengga Wardhana

(Auditor keuangan negara)

"Novel *Deja Vu* adalah karya imajinatif yang luar biasa. Membacanya mampu membuncahkan jiwa yang sepi atas kebesaran Nusantara. Menghapuskan jiwa inferior yang terjadi akibat penjajahan yang masif. Sebuah buku yang mampu memicu dan memacu nasionalisme Nusantara Baru yaitu Indonesia. Buku wajib bagi pemimpin dan calon pemimpin Indonesia agar menjadi birokrat yang memiliki integritas dan kompetensi, yang mampu memerangi penyakit korupsi dan mampu menjadi teladan bagi masyarakatnya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang pemimpinnya mendorong warganya untuk ekspor barang dan jasa, menggunakan utang dan menarik pajak dengan bijak, melakukan 'efisiensi berkeadilan' dalam menjalankan pemerintahan"

—Dr. Leo Herlambang

(Dosen FEB Unair-Pemerhati Strategi Ekonomi Keuangan dan Politik)

"Novel karya Nico Andrianto ini membawa saya untuk mengembara ke sebuah seberang laut. Dengan gambaran yang begitu detail, penulis seolah-olah menjadikan kaki dan mata kita menelusuri sudut-sudut kota Canberra. *Deja Vu!* Novel ini juga mengajak kita berpetualang dalam sejarah, peperangan intelektual dan isu-isu kontemporer. Saya terdorong untuk terus membaca novel ini karena *enriching* dan *entertaining*, dan tentu saja rasa penasaran mencari ujung kisah cinta Alfatih Ronggolawe dan Cankaya Hayrunnisa"

—Pungkas Bahjuri Ali

(Peneliti Bappenas)

"Seperti halnya barang, manusia zaman sekarang sulit dikenali "merk" warga negaranya. Bisa jadi, seseorang adalah warga negara A, tapi sebagian besar waktu hidupnya justru tinggal di negara B, C, D, dan seterusnya. Pada awal abad 20, sebagian besar orang mendiami tempat lahir sampai ajal menjemput. Hari ini, banyak orang yang berdiam di tempat kelahiran hanya beberapa saat saja, bahkan tak sampai ulang tahun pertama dirayakan. Mobilitas warga sedemikian masifnya, bukan cuma antardaerah, tapi antarnegara, melintasi benua. Akibatnya, persilangan peradaban makin intensif, demikian pula dengan gesekan gagasan. Pengetahuan tercampur

dengan nilai-nilai lokal, budaya “asli”, dan seabrek aspek kehidupan lainnya. Novel ini dalam banyak segi mampu merekam perubahan-perubahan “transnasional” tersebut dengan latar belakang cerita yang memikat.”

—Ahmad Erani Yustika

(Akademisi Universitas Brawijaya, Direktur Eksekutif Indef)

“Novel *Déjà vu Nusantara* adalah oleh-oleh untuk bangsa Indonesia dari penulis setelah menyelesaikan studinya di Australia. Hadirnya menjadi penyemangat ditengah proses penulisan disertasi saya. Tom Clancy mengatakan “Perbedaan antara fiksi dan realitas adalah bahwa fiksi harus masuk akal,” Novel ini sangat masuk akal dari sisi fakta sejarah dan segala potensi yang dimiliki bangsa ini. Penulis berhasil memodulasi idealismenya dalam alur cerita fiksi. Saya yakin Indonesia pada saatnya nanti akan menjadi bangsa yang besar dan maju, seperti cita-cita penulis dan kita semua rakyat Indonesia. Kita percaya maka kita bisa.”

—Letkol Laut (E) Lukman Yudho Prakoso., S.IP., M.A.P

(Perwira TNI AL, Surabaya)

“*Déjà vu Nusantara* adalah sebuah harapan. Sedikit dari kalangan profesional bidang pemeriksaan keuangan yang pernah berkuliah di luar negeri menuliskan pikiran, minat, dan hasratnya yang luas akan kemajuan bangsanya. Karya prosais dengan gaya novel ini membuka mata kita akan pemahaman tentang ‘arus balik’ ala Pramoedya, pengalaman Nusantara yang gemilang, dan peralihan kekuasaan-pengetahuan global yang tak terelakkan, disertai dengan keinginan membentuk generasi baru yang melek perkembangan global dan lokal. Sarat dengan penamaan dan wacana yang multikultural, disertai dengan perjumpaan cinta Al-Fatih Ronggolawe dan Cankaya Hairunnisa dan juga persahabatan manusia dengan *sejarahnya* masing-masing, karya Nico Andrianto ini adalah sebuah bekal penting bagi para petualang pengetahuan dan cinta.”

—Zacky Khairul Umam

(Graduate student - Fachbereich Geschichts- und Kulturwissenschaften Freie Universität Berlin)

“.....aku tenggelam dalam kedalaman informasi yang terjalin lancar menyeruakkan deskripsinya...seakan membaca kolom di harian nasional terkenal... dan mendapat gizi untuk kontemplasi renungan tentang cerita bangsa kita...tapi tetap sadar ini adalah novel.”

—Radhityo Fitrian Her Rengga Wardhana

(Auditor keuangan negara)

"Alhamdulillah. Akhirnya ada anak muda muncul lagi dengan semua gagasannya yang menjulang-julang berani keluar batas normalitas keadaan, berhasil membebaskan diri dari pakem. Nico seolah sedang mimpi liar dan indah, seindah perjalanan dia memburu *edelwisz*-nya, Cankaya.

Nico memprovokasi pembaca seolah dia adalah dalang semua peristiwa lintas waktu dan tempat itu. Dan itu hampir masuk akal karena pengelanaan intelektualnya yang meluap ruah. Strategi propagandanya berhasil memberitahu betapa besarnya kita dan memperingatkan betapa ringkihnya saat bersamaan. Itulah perlunya sebuah buku, sebagai pemberitahu dan pemberi sinyal.

Kitab ini penting bagi semua kalangan dan generasi untuk menyegarkan kembali semangat kejuangan kebangsaan, menyadarkan kita bahwa 'misi belum selesai'. Selamat untuk karya yang mencerahkan, Provokator Nico."

—Andy Soebjakto

(Hamba Allah, Umat Muhammad, Nawak Nico)

Pengantar

Australia, menyimpan begitu banyak kisah bagi dua belas pemuda-pemudi Nusantara yang sedang menuntut ilmu di universitas-universitasnya. Mereka adalah Alfatih Ronggolawe, Cankaya Hairunnisa, Ahmad Gassing, Dadang Suhendar, Ethan Zhang He, Sulaeman Pattipi, Shinta Chaniago, Gusti Zulfansyah, Irma Ayesha, Zahid Nasution, Maya Khairina dan Sadrach Hadikuncoro. Mereka sedang berjuang mengejar mimpi-mimpi di Negeri Kanguru.

Kisah-kisah mereka adalah mozaik indah, kepingan *puzzle* masa depan Nusantara. Mereka merasakan mimpi-mimpi yang begitu nyata tentang masa depan negeri mereka. Seperti sebuah *Deja Vu*, sekelebatan pengalaman yang seperti telah mereka temui dimasa lalu. Di Negeri Selatan, mereka merenungkan keadaan negerinya, berupaya belajar dari masa lalu, memperjuangkan masa kini dan memimpikan masa depan.

Di negeri Kanguru, putra-putri Nusantara seolah berkomunikasi secara imajiner dengan para pendiri negeri, memasuki alam berfikir saat merumuskan konsep negara bangsa. Hidup penuh warna yang mereka lalui di Australia, turut mengasah jati diri dan membentuk pola berfikir mereka sebagai anak bangsa. Bagaimanapun mereka tak mau menjadi pengkhianat bagi negerinya di tengah turbulensi pergolakan pemikiran dunia.

Mereka perjuangkan berbagai ide sebagai wujud kepedulian terhadap bangsanya. Meskipun, rasa cinta tanah air itu seringkali tak diimbangi dengan balasan setimpal dari negara mereka. Meski cinta mereka sering bertepuk sebelah tangan, cinta mereka kepada Nusantara tak pernah punah. Cinta yang terbangun dari idealisme yang menyembul-nyembul di dada, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka semua adalah *Deja Vu* Nusantara.

Di negeri empat musim ini pula Alfatih Ronggolawe akhirnya menemukan belahan jiwanya. Cankaya Hayrunnisa adalah cinta pandangan pertama Lawe, yang kemudian hadir lagi di Negeri Koala. Cinta antara dua anak manusia yang bersemi dan mekar kembali, meskipun penuh rintangan dan cobaan. Mereka

seperti telah saling mengenal di dunia yang lain. Cinta mereka adalah sebuah *Deja Vu*, kenyataan yang berulang.

Tak lupa, penulis ingin berterima kasih kepada rekan-rekan alumni *Crawford School of Economics and Government*, ANU. Kehadiran kalian semua telah memberi inspirasi banyak bagian novel *Deja Vu* Nusantara ini. Di atas pundak kalian masa depan Nusantara, negeri kita tercinta. Demikian pula ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada para *civitas academica* ANU lainnya. Ijinkan novel ini meminjam suasana kehidupan akademik kampus untuk mengusung *worldview* Nusantara. Demi mewujudkan mimpi-mimpi Nusantara gemilang, bukan sekedar *deja vu* semata.

Oktober 2014,

Nico Andrianto

Testimoni —V
Pengantar —IX

Daftar Isi —ix

1. Perjalanan ke Negeri Selatan —1
2. Global Citizenship —13
3. Turbulensi Pemikiran —27
4. Blitzkrieg yang Gagal —39
5. Mimpi-mimpi (deja vu) itu —49
6. The Richest Archipelago on Earth —62
7. Akuntansi Nusantara —73
8. Dust Buster Story —83
9. Homo Politicus —98
10. Matematika Mega Korupsi —109
11. Kuliah Tentang Negeri Naga —120
12. Cinta Bertepuk Sebelah Tangan —131
13. Short Journey Conversations —143
14. Tahafuthul Falsafah al Libraliyah —157
15. I Have a Dream —171
16. Srikandi-Srikandi Cyber —185
17. Pusat Kendali Peperangan —196
18. Insurgency Begins —206
19. Para Laskar Ekonomi —220
20. To Be or Not To Be —232
21. The Snowy Mountain Experience —245
22. Pergeseran Pusat Imperium —253
23. The Melbourne Cup Winner —266
24. Mendongak ke Langit Maha Luas —278
25. Man on two Missions —291

Tentang Penulis —303

1. Perjalanan ke Negeri Selatan

Pagi ini langit Jakarta berwarna biru dengan mega-mega kapas melayang. Udara cukup terik sebab Matahari equator tidak lagi bersembunyi seperti sejam yang lalu. Angin semilir merambat dari pesisir pantai di sekitar Metropolitan mencumbui daratan yang dipenuhi dongakan gedung-gedung angkuh. Gunung Salak, diluar kebiasaan menampilkan wujudnya dengan jelas. Sungguh sebuah pemandangan langka, karena biasanya langit Jakarta pekat oleh asap kendaraan serta pabrik dari wilayah pinggirannya. Mungkin arwah Belanda-Belanda VOC perancang kota ini sejenak bangkit dari kuburnya menikmati anomali *climate change* kali ini.

Hal serupa dirasakan pula oleh Lawe. Al Fatih Ronggolawe, demikian ia diberi nama oleh orang tuanya. Al Fatih, nama yang diambil dari gelar pahlawan Turki Usmani yang berhasil merebut Konstantinopel di saat proses keruntuhan imperium Andalusia di Spanyol. Orangtuanya menggabungkannya dengan Ronggolawe, tokoh berkarakter tegas yang berani menentang keculasan meski akhirnya harus dianggap sebagai pemberontak. Tokoh penting di jaman awal pendirian Majapahit itu berasal dari kota pesisir Tuban, tempat Lawe tinggal dan tumbuh dewasa.

Jika garis cakrawala langit adalah batas orang-orang menggantungkan cita-cita, maka hari ini Lawe akan menembusnya menuju negeri Kanguru demi menuntut ilmu, sebuah perjalanan terjauh dalam 27 tahun kehadirannya di dunia. Dibandingkan empat tahun pengalamannya bekerja di KPK, ia rasakan *moment* kali ini lebih menantang nyalinya. Demonstrasi-demonstrasi pro-kontra, penangkapan para koruptor *high ranking profile* atau kejadian-kejadian dramatis didepan kantornya tak sebanding dengan perasaannya yang sedang membuncah. Dibiayai pemerintah, ia akan menempuh study *Master of Public Policy* di *Crawford School, Australian National University*, sebuah universitas bergengsi di benua *naulis Australis* dengan lima hadiah nobel sejauh ini dipersembahkan oleh para *civitas academica*-nya.

Baru dua hari lalu ia dapatkan *visa* di *passport*-nya dari Kedubes Australia yang letaknya hanya sepelemparan batu dari kantornya di bilangan Kuningan. Beberapa pakaian dingin juga telah ia beli dari Pasar Tanah Abang, dua minggu sebelumnya. Malam tadi telah ia timbang seluruh koper yang akan

dibawa, dan memastikan bawaannya tidak melebihi 30 kilogram seperti yang ditentukan oleh Garuda untuk para penumpang student seperti dirinya. Ia harus segera sampai ke Bandara pukul 5 sore, karena pesawat akan membawanya *take off* pukul 08:40 malam. Dengan diantar kedua orang tuanya, ia mengendarai mobil menuju terminal dua bandara Internasional Soekarno Hatta. Jari-jari Lawe menekan tuts-tuts *iPhone*-nya ke nomor rekan akrabnya, Ahmad.

"Assalamualaikum, Bro. Udah berangkat?", Lawe mengawali pembicaraan.

"Walaikum salam. Aku barusan masuk Tol. Agak macet Jakarta, Sobat. Untung setengah jam tadi aku sudah berangkat", suara Ahmad di seberang.

"Jangan lupa passpornya, Bro. Itu tiket kita ke negeri Kanguru", Lawe menimpali.

"Pastilah, aku sudah siapkan semuanya, kecuali kaos tangan. Lupa tertinggal dirumah karena kelupaan tadi. Maklum agak gugup, to!", Ahmad menyahut.

"Ok, pake kaos tanganku aja, nanti kubawakan. Kebetulan kemarin belinya banyak. Jangan khawatir, Bro", timpal Lawe. *"Sampai jumpa di Terminal dua ya. Tolong nanti kawan-kawan agar berkumpul jadi satu. Biar enak berangkatnya. Ngomong-ngomong bagaimana kabar Canka. Apa dia sudah siap juga?"*, Lawe meneruskan.

"Siapa-siapa?", goda Ahmad.

"Cankaya; Charlie, Alpha, November, Kilo, Alpha, Yankee, Alpha!", sambar Lawe.

"Walah, rupanya nggak bisa ngelupain gadis cantik itu, ya? Status Facebook-nya lima menit lalu memberitahu bahwa dia sudah siap juga kok. Canka terbang langsung dari Denpasar ke Melbourne. Masih banyak waktu di Australia, nanti pasti bisa ketemu, sobat. Kita jumpa di Terminal dua. Nanti kita teruskan obrolan kita diatas awan", jawab Ahmad.

"Hehehe, okelah kalau begitu. Sampai ketemu nanti.", Lawe menutup pembicaraan.

Ahmad Gassing adalah kawan akrab Lawe waktu kursus bahasa inggris enam bulan di Jakarta. Ia adalah dosen Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya di kampus Universitas Nusantara. Selama itu Ahmad menunjukkan motivasi belajar luar biasa kuat dan ingin meluruskan banyak penyimpangan dalam penulisan sejarah Nusantara. Dalam banyak kesempatan obrolan, Ahmad sangat mendukung antikorupsi sebagai upaya bersejarah meneguhkan

kembali peradaban Nusantara. "*VOC hancur karena korupsi*", demikian penjelasan Ahmad pada suatu kesempatan.

Lawe ingin merekrut temannya itu agar menjadi agen antikorupsinya yang handal melalui karya-karya akademisnya. Sebab, belum banyak riset mengenai korupsi dengan pendekatan sejarah. Sebagai pegawai KPK, ia juga berkepentingan membuat jaringannya seluas mungkin untuk mendukung kerjanya sebagai staf *research and development*. Lebih dari itu semua, Ahmad juga orang yang tulus berkawan dengan Lawe, bukan karena posisinya yang pegawai lembaga *Superbody* itu.



Lawe tersenyum bahagia bertemu dengan Ahmad sahabatnya. Lagipula Ahmad akan melanjutkan studinya di jurusan *Asian Studies* di universitas yang sama dengan Lawe. Senyum Ahmad mengembang saat ia menyambut Lawe di *entrance* terminal dua bandara terbesar di negeri Nusantara itu. Nampak dengan senyumnya itu, Ahmad begitu *low profile*. Penampilannya mencerminkan sifatnya yang telah melampaui ukuran teori *hierarchy of need*-nya Abraham Maslow. Dia Nampak begitu *zuhud*, *tawadhu* dan jauh dari motivasi duniawi.

"*Akan kita lanjutkan obrolan kita yang terputus tadi, sobat*", Ahmad membuka pembicaraan sambil menjabat erat tangan Lawe.

"*Terima kasih, Bro*", Lawe menimpali hangat sambil menurunkan barang bawaannya dan membawanya dengan troli ke ruang *check in*. Di ruang tunggu itu kawan-kawan mereka yang berjumlah lima belas orang juga telah berkumpul. Pemuda-pemudi Nusantara itu akan melakukan perjalanan panjang melanjutkan S-2 di berbagai universitas di Australia. Mereka seperti sekumpulan burung yang bermigrasi ke bumi belahan selatan dengan membentuk formasi huruf V untuk menghemat energi. Lawe yang seorang pegawai KPK melakukan urusan *check in*, imigrasi serta *boarding in* pertama kali agar rekan-rekannya juga tidak dipersulit oleh petugas. Setelah semua urusan selesai, mereka pun masuk ke dalam pesawat Airbus A330-300 yang berkapasitas 274 orang itu dimana Lawe mendapatkan tempat duduk di samping Ahmad pada nomor 30D-30E.

Beberapa pramugari nampak cekatan membantu para penumpang mendapatkan kursinya dan menempatkan barang bawaan mereka di dalam kabin. Sesaat setelah roda pesawat mulai menggelinding, petunjuk

keselamatan penerbangan ditayangkan dari layar 10 *inch* didepan setiap kursi yang diikuti oleh para penumpang dengan memasang *seat belt* mereka. Kemudian *aileron* di sayap kanan-kiripun mengepak-kepak, *rudder* ekor belakang dikibas-kibaskan kekiri kekanan sebelum pesawat bergambar kelebatan burung Garuda itu bergemuruh *take off* dengan *smooth* meninggalkan ujung barat Pulau Jawa menuju ke selatan. Darah melonjak mengalir ubun-ubun para penumpang pada gerakan pesawat yang menaik itu. Para penumpang nampaknya menaruh kepercayaan pada sang Pilot Garuda yang sejauh ini terkenal ahli dan bahkan pernah ada yang mendaratkan di sungai dalam keadaan darurat¹.



Beberapa penumpang Bule di pesawat mengenakan batik atau T-Shirt khas Nusantara, salah satunya bertuliskan "*Globalization without Bali is Impossible!*". Meski penerbangan kelas ekonomi, mereka di-*service* dengan baik sekali oleh para pramugari dan pramugara yang serba ramah. Segera setelah pesawat berada di ketinggian awan, minuman ringan bersama *snack* pun ditawarkan. Lawe menjatuhkan pilihan pada jus jambu biji untuk mengusir dahaganya sementara Ahmad nampak sangat menikmati pilihan *hot coffee*-nya. Anak-anak diberikan mainan *puzzle* gratis. Lawe dan Ahmad nampak larut dalam obrolan di dalam pesawat, seperti dialog Utara-Selatan yang seru.

Menu utama makan malam yang dipilih oleh Ahmad dan Lawe saat pesawat sedang taxi adalah *fried chicken with hoisin, star anise sauce, vegetables* dengan *crabmeat cucumber corn salad with lemon wedge* halal sebagai pelengkap *steam rice* hangat dalam kemasan aluminium foil. Tak hanya itu, *cake mousse chocolate, bread and butter, cheese and crackers*, serta *ice cream* satu persatu dikeluarkan oleh pramugari untuk penumpang dengan nampan dan alat makan lengkap, selain juga minuman ringan tambahan.

Para penumpang dengan menyentuh layar, bebas memilih tayangan film *box office*, video lucu, film dokumenter, tayangan tujuan wisata lokal dan Internasional, menikmati aneka musik Nusantara dan Barat, *games*, serta info perjalanan Garuda. Sambil membenarkan posisi bantal kecil di punggungnya, menutup mata dengan alat menyerupai kacamata dari kain hitam, memasang

¹ Pendaratan darurat di sungai Bengawan Solo dengan mesin mati sebelah dan semua penumpang selamat, dengan kerusakan minim di pesawat.

selimut serta *headset* setelah mengatur posisi sandaran tempat duduk agak ke belakang, Lawe mantab dengan pilihan lagu-lagu Maher Zain, Rhoma Irama dan Frank Sinatra untuk menjemput mimpi-mimpinya.

Sementara satu-persatu para penumpang tertidur, Ahmad mulai larut dalam komputer tablet-nya membuka file *e-book* hasil penelitian Dr. Spillet tentang perjalanan orang-orang Bugis dan Makassar ke Australia di masa lalu. Dari abad ke-17 sampai tahun 1907, mereka setiap tahun mengunjungi semenanjung utara benua Australia yang mereka sebut *Marege*. Perjalanan mereka itu disponsori oleh orang Makassar, China atau Belanda. Pada bulan Desember di saat awal musim angin utara, *Padewakang-Padewakang* mereka berlayar selama 26 hari ke selatan menuju *Arnhem Land* itu. Dengan membaca formasi bintang-bintang *Southern Cross* sebagai penunjuk arah pelayaran, punggawa perahu dengan belasan anak buah dalam setiap *Padewakang* melewati jalur Makassar-Laut Banda-Pulau Timor-terus ke selatan sampai Marege.

Berbeda dengan kapal *Phinisi* yang melegenda, dua bilah kemudi (*ruder*) *Padewakang* mereka sengaja dibuat tetap tidak untuk berbelak-belok demi perjalanan ribuan kilometer jauhnya. Berbahan kayu *ba'do*² *Padewakang* dibuat hanya dengan pasak kayu. Penggeraknya adalah angin *Moonson* yang ditangkap dengan layar dari anyaman daun Rumbia yang diikatkan pada tiang *tripod* dari bambu Wulung. Ahmad semakin larut dalam imajinasi pelayaran diaspora orang-orang Nusantara ke Australia berabad lalu itu. Tanpa penelitian DR. Spillet, sejarah itu tak akan terkuak ke khalayak, batinnya.

Di 96 titik di *Arnhem Land* seperti di *Yirkalla*, *Gove*, *Port Essington*, *Maningrida*, *Millingimbi*, pulau *Kiwi* dan *Giliwinku* di pulau *Elcho* para Daeng itu mengeluarkan Lepa-Lepa, kano dari kayu yang ditatah, untuk mendarat. Orang-orang Aborigin dengan olesan warna-warni pewarna di tubuh akan menyambutnya sepenuh hati dengan tari-tarian bertenaga kepada orang-orang seberang lautan yang sering mengunjungi peradaban tua mereka. "Ah, *mainmark Macassara*, *yappa*³!, demikian hangat sapa orang-orang Aborigin itu. Musik *yidoki*⁴ dan ketukan dua bilah kayu, *bilmark*, menjadi media keakraban itu.

² Kayu besi.

³ "Ah, *mainmark* (sapaan yang berarti hidup atau selamat), *Macassara* (sebutan untuk orang Makassar) *yappa* (halo).

⁴ *yidoki* adalah alat musik tiup khas Aborigin.

Para Daeng itu akan tinggal di *Marege* untuk lima bulan setiap tahunnya dan membangun rumah pengasapan di pantai. Mereka mencari air tawar di *Takarena*⁵, teluk yang tenang dengan sumber air tawar di dekat *Giliwinku*. Dengan bantuan para lelaki Aborigin mereka memunguti teripang yang bisa sebesar paha orang dewasa di pantai *Marege* itu. Teripang itu lalu direbus dalam periuk tanah, dibelah dan diasap agar jadi produk yang siap dijual ke negeri Tiongkok.

Di kampung seperti *Marungga* dan *Lamuru point*, orang-orang *Yolngu* itu masih menceritakan secara turun-temurun kisah perjumpaan mereka dengan para Daeng yang menganggap mereka saudara. Beberapa diantara mereka berkulit cokelat, hasil blasteran Makassar-Aborigin, yang mengikat sejarah dan budaya yang terpisah jarak ribuan kilometer oleh samudera. Bahasa orang-orang *Yolngu* juga telah menyerap "rupiah" (uang), galiwang (klewang), sendhok (sendok), dhambaku (tembakau), dharipang (teripang), padang (pedang), bajo (baju), berrata (beras), serta "jamblang," (pohon asam Jawa). Upacara adat bagi inisiasi anak *Yolngu* yang beranjak dewasa melantunkan berulang-ulang kata *barokallah* yang dikenalkan para pelaut muslim dari Makassar itu.

Hubungan yang begitu erat terjalin itu juga dikuatkan dengan beberapa laki-laki Aborigin yang ikut berlayar pula ke Makassar. Mereka yang kembali lagi ke *Marege* menceritakan pengalamannya melalui lukisan-lukisan goa (*rock painting*), tentang perahu-perahu Padewakang, wanita-wanita Makassar bersarung yang berkulit kuning langsung serta pertemuan mereka dengan monyet-monyet yang tak ada di tanah kelahiran mereka. Kenangan manis itu juga tergambarkan di dalam tembang-tembang, dongeng serta torehan di kulit-kulit kayu suku *Yolngu*.

Pada musim angin selatan, Para Daeng itu kembali berlayar ke tanah Sulawesi. Di sekeliling api unggun orang-orang Aborigin akan menari sambil menembangkan syair-syair dalam pesta perpisahan. Lambaian bendera kapal yang menunjukkan arah angin menjadi penanda, seperti *requiem*, nyanyian kematian atas sebuah perpisahan. Kematian yang berarti perjalanan yang sangat jauh untuk pulang dalam alam pikiran Aborigin *Marege*.

Layar di puncak tiang mengembang turun

Kala perahu siap angkat sauh dari selatan

Layar terkembang, terkepak ditiup angin

⁵ Takarena (bahasa Makassar yang berarti tempat tetirah).

*Menjulang, mengepak, perahu berlayar
Layar terkembang, tiang bergerak-gerak
Dan layar kembali terkepak, menari serta bertutur bersama angin
(Klan Gumatj, Yirkalla⁶)*



Perjalanan Lawe dan Ahmad kali ini bukan untuk pulang, namun berangkat menuju negeri yang menawarkan banyak ilmu pengetahuan. Mirip perjalanan para Daeng menuju *Marege* beberapa abad lalu demi teripang. Penerbangan malam hari selama 8 jam itu membuat penumpang lebih banyak tidur. Meskipun banyak fasilitas di dalam pesawat yang dibagikan oleh para pramugari, namun lebih banyak yang menjemput mimpi-mimpi yang dibagikan oleh para malaikat.

Di ketinggian 12.192 meter dari permukaan bumi pada kecepatan 863 kilometer per jam Lawe dan Ahmad menjamak sholat Magrib dan Isha'-nya. *Sauna towel* untuk membasuh muka diberikan satu-persatu pada para penumpang di pagi buta. Sholat subuh mereka tunaikan saat pesawat berada diantara *Mount Isa* dan *Alice Spring* pada koordinat 20:56 bujur selatan dan 136:38 bujur timur berdasar perkiraan waktu, karena di ketinggian pesawat Garuda semburat cahaya merah Matahari nampak lebih awal menyapa menjelang 15 menit menjelang pesawat *landing*.

"Kita akan segera mendarat di Sydney International Airport. Suhu di darat 12 derajat celsius, waktu setempat adalah 07:40 am. Pastikan sabuk pengaman anda terpasang dengan erat, tegakkan tempat duduk anda dan meja di depan anda telah dikunci", terdengar pengumuman beberapa menit sebelum pesawat mendarat.

Sydney International Airport nampak sibuk pagi itu. Lorong kedatangan memberi impresi kuat akan kemodernannya dan dilengkapi dengan aneka petunjuk informatif serta berbagai brosur dan peta wisata bagi para wisatawan. Para *backpacker* berbagai kebangsaan dengan tas-tas ransel melebihi tinggi kepala mereka terlihat duduk-duduk di kursi atau selonjoran kaki di lantai luas yang memang disediakan oleh Bandara buat mereka. Para penumpang lainnya terlihat mengular antri di bagian *Customs* untuk melanjutkan ke tujuan domestik berikutnya, atau menuju *exit arrival*. Beberapa petugas *Customs* termasuk yang bertampang Aborigin dan Asia terlihat mengatur antrian serta

⁶ Majalah Tempo, 20 September 2004.

mengecek dokumen para penumpang atau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Para pemuda Nusantara itu harus transit di Terminal 1 *Sydney International Airport*, sebelum mereka berpisah di terminal 3 domestik. Lima orang mahasiswa menuju Brisbane, tiga turun di Sydney, sedangkan **sembilan** menuju ke Canberra. Perpisahan itu sangat berkesan, sebagai ujung sesungguhnya dari kursus bahasa Inggris, tiga, enam atau sembilan bulan yang telah mereka alami bersama. Setelah menunggu dua jam untuk mengambil barang bawaan dan berjalan menuju *boarding in*, Lawe, dan kedelapan kawannya-pun masuk ke pesawat Qantas yang akan membawa mereka ke Canberra pukul 11:30.

Penerbangan pendek ke Canberra memerlukan waktu selama 50 menit dengan pesawat baling-baling yang terbang tak terlalu tinggi dari permukaan tanah. Dari atas pesawat berukuran kecil tersebut terlihatlah pemandangan rerumputan yang kering berwarna coklat muda seperti jerami sawah sehabis dipanen. Tanah Australia terlihat berwarna merah kecokelatan dengan aneka pepohonan *eucalyptus* berwarna hijau pudar di akhir musim dingin itu. Sapi-sapi hitam, kuda-kuda coklat atau domba-domba putih nampak berkerumun atau berlarian kesana-kemari di lahan-lahan peternakan yang membentang luas.



Roda pesawat yang membawa Lawe berdesit menyentuh landasan di Bandara Canberra dengan *smooth*, lalu flap ditegakkan melawan arus udara menyebabkan efek menekan seperti rem. Sejenak kemudian pesawat telah menggelinding diatas roda normalnya menawarkan pemandangan yang indah dari balik jendela kaca. Nampak bangunan mirip bumerang raksasa dengan lengan-lengan lorong robot Gar Barata siap menjemput para penumpang. Dinding-dinding kaca vertikal diselingi balok-balok baja mengkilat memberi kesan kokoh yang menjadi lorong tempat kedatangan (*arrival*). Gedung itu berarsitektur ekstra modern, namun tetap mengusung fungsionalitas. *Café-café* dan toko-toko aneka keperluan maupun souvenir berkelok-kelok berjajar di sepanjang ruang tunggu penumpang di sebelahnya.

Dua wanita bule setengah baya bernama Barbarra dan Sarah yang memperkenalkan diri dari ANU menyambut ramah para mahasiswa itu di ruang

bagage claim. Ditanyai pekerjaan asalnya para mahasiswa baru itu lalu memperkenalkan diri satu-per satu sambil menjabat tangan Barra.

"*Ladies and gentlemen. Welcome to the Bush Capital, the place that more Kangaroo live in than human beings. But, I promise, You will be a member of civitas academica of the best campus in Australia, ANU*", sambil tersenyum hangat, Barra membuka percakapan dan menjabat tangan para mahasiswa dari Nusantara.

"*I am Al Fatih Ronggolawe from Nusantara Corruption Eradication Commission*".

"*Wow, I do believe corruptors hate You, but, people of Nusantara love you so much*.", jawab Barra sambil menjabat tangan Lawe.

"*I am Ahmad Gassing from University of Nusantara*"

"*You are an academician also!*", jawab Sarah sambil menjabat tangan Ahmad.

"*Dadang Suhendar, Ministry of National Development Planning*", seru Dadang sambil mengulurkan tangan.

Barra dan Sarah tersenyum menerima uluran tangan Dadang.

"*Shinta Chaniago, from BPK, Nusantara's Board of Audit*".

"*Wow, You must be a Bean counter*⁷.", jawab Sarah bercanda.

"*Sulaeman Pattipi from Ministry of Foreign Affairs*", sambil tersenyum Sulaeman memperkenalkan diri.

"*Nice to meet you*", sapa Barra sambil tersenyum lebar.

"*I am Gusti Zulfansyah from Coordinating Ministry of the Economy*"

"*Nice to meet you*", sapa Sarah.

"*Sadrah Hadikuncoro, NGO Pelangi Warna-Warni*"

"*Nice to meet you*", sapa Barra.

"*Irma Ayesha from Nusantara's Capital Market Supervisory Agency*"

"*It's great*"

"*Zahid Nasution, special staff of Parliament member*"

"*Ok, mate. Toadhall has been ready to accept you all. Lets, go here!*", seru Barra.

Mereka bergegas menarik koper-koper menuju *fly over* yang menghubungkan ruang kedatangan dan gedung tempat parkir *multi-storey* dimana taksi-taksi telah siap mengantarkan mereka menuju tempat penginapan mahasiswa. Semilir angin dingin Canberra di akhir musim panas itu menyapa

⁷ Bahasa Slang untuk seorang akuntan.

Lawe dan kawan-kawannya saat mereka memasuki taksi masing-masing. Sesaat kemudian, taksi-taksi yang dikendarai orang-orang bertampang India itupun meluncur di jalanan Canberra yang mulus, melewati bukit tempat markas *Australian Defence Force Academy* yang ditandai oleh dua buah meriam di gerbang depan.

Di sepanjang jalan terlihat jalur khusus sepeda disediakan di sisi jalan, hampir di seluruh bagian kota. Sebuah *electronic board* di tikungan *Coranderrk Street* menjelang *Civic Shopping Center* menyindir pengendara mobil dengan tulisan "*burn fat, not petrol*". Rambu tanda perlintasan untuk bebek dan kanguru terlihat pula di beberapa titik jalanan. Seekor kanguru mati tergeletak di pinggir jalan, mungkin tertabrak mobil malam sebelumnya. Memang, kota yang dijuluki *Bush Capital* ini terlihat sangat alami didominasi aneka tetumbuhan dengan ekosistem yang tertata dimana terdapat lebih banyak kanguru daripada penduduk kota.

Tiga bulan ini Lawe telah mengumpulkan informasi tentang kota berpenduduk 350 ribu orang yang akan menjadi kanvas kehidupannya setahun kedepan. Melalui bantuan *google*, ia peroleh informasi tentang kota cantik karya arsitek Amerika Serikat *Sir. Walter Burley Griffin*. Pemenang lomba merancang ibukota Australia sebagai kompromi persaingan Melbourne dan Sydney ini kemudian diabadikan menjadi nama danau buatan dengan *fountain* yang menyemburkan air setinggi 30 meter yang tadi sempat dilewati oleh rombongan Lawe.

Canberra dilihat dari angkasa seperti sebuah berlian, dengan lingkaran-lingkaran jalinan jaring laba-laba di pola segiempat *suburb* Belconnen, Tuggeranong, Woden, dan Queanbeyan. *Parliament House* diatas potongan bukit sebagai *centrum landscape* Canberra adalah pusat berlian itu. Bangunan raksasa itu memiliki mahkota berbentuk piramida berongga terbuat dari empat batang *stainless steel* dengan julangan tiang bendera Australia raksasa di ujung atasnya yang nampak dari seantero kota. Dengan bantuan *google map*, nampak kota dirancang serius dengan jalan-jalannya yang rata-rata terdiri tiga jalur seperti tol di Jakarta dengan jembatan yang menghubungkan dua sisi danau buatan.

Jalanan pusat kota Canberra ramai oleh kendaraan siang itu. Mobil-mobil buatan Australia, Eropa dan Amerika seperti Volvo, VW, Holden, Ford, Peugeot berseliweran, meski mobil-mobil buatan Jepang dan Korea semacam Honda, Toyota, Hyundai terlihat masih lebih mendominasi isi jalanan. Di plat-plat mobil

yang melintas tertulis dengan jelas: "*Canberra, hearth of the Nation*", "*The Nation Capital*", "*celebration of a century 2013*", atau "*SA, the festival state*", atau "*Queensland, sunshine state*", "*The Smart State*", bahkan "*Victoria, golden state*", "*The place to be*". Sebuah Limousine panjang berwarna putih tulang menyita tempat *picking up* penumpang di *Civic Shopping Center*.

Dari raungannya terdengar banyak mobil sport ber-CC besar dikendarai anak-anak muda, namun tetap terlihat taat pada aturan kecepatan. Memang, kamera-kamera pemantau kecepatan dipasang di banyak titik jalanan. Mobil-mobil itu akan berhenti hampir mendadak saat para pejalan kaki menyeberang di jalur khusus penyeberangan atau perempatan dengan tulisan "*give way*". Sebuah tulisan di dinding mobil Australian Post yang melintas berbunyi "*If you can't see my mirror, I can't see you*". Di setiap perempatan dengan lampu lalu lintas, suara mirip "tut tut tut" berketukan cepat dan dua lampu *sign* berwarna kuning berkedip-kedip menjadi tanda untuk memprioritaskan para pejalan kaki yang menyeberang jalan. Taxi yang membawa Lawe dan Ahmad terus melaju melintasi *Civic Shopping Center* ke arah kompleks ANU.

Akhirnya sebuah patung katak jantan bercat biru dan putih menyapa para mahasiswa baru itu di pintu masuk tempat parkir *Toadhall*. Deretan enam bangunan bertingkat empat dengan batu-bata cokelat kemerahan membentuk dinding bangunan *Toadhall* yang saling terhubung satu sama lain seperti seni instalasi. Meski bukan bangunan baru seperti *Unilodge* yang jauh lebih modern, *Toadhall* memiliki fasilitas yang tak kalah lengkap, dekat dengan kampus, terminal bus *Jolimont* maupun *city center*. Para mahasiswa Nusantara itupun segera turun dari taksi mereka memasuki *Toadhall*.

Setelah mengisi data administrasi, Lawe dan kawan-kawan menaiki tangga menuju kamar masing-masing. Setiap kamar *Toadhall* berlantai karpet coklat muda dan dilengkapi dengan *heater* untuk musim dingin. Kamar bercat kuning muda itu meskipun kecil, namun dirancang multifungsi dengan rak buku bertingkat di pojok dinding dan lemari pakaian berwarna cokelat muda yang *compact* menempel di dinding. Bahkan di bawah *spring bed* tempat tidur kayu yang sewarna lemari itu disediakan dua laci besar yang bisa digunakan untuk menyimpan sepatu, selimut atau buku-buku. Pesawat telepon dan colokan akses internet juga disediakan di meja yang menghadap jendela kamar.

Setiap lantai di *Toadhall* terdiri dari enam kamar dilengkapi dengan ruangan tamu dan *kitchen* bersama dimana masing-masing penghuni diberikan lemari kecil untuk menyimpan peralatan masak dan kulkas bersama. *Toadhall*

dilengkapi pula dengan *washing machine* umum, selain lantai parkir mobil di depan dan ruangan parkir sepeda di samping bangunan. Mahasiswa berlatar belakang hampir dari seluruh penjuru dunia menghuni bangunan legendaris itu, dimana *senior residence* yang terpilih akan membina para juniornya.

Setelah membersihkan badan dengan semburan *shower* di kamar mandi kecil berdinding plastik, dari dekat jendela "*National Geographic*" kamarnya Lawe merasakan hembusan angin segar beraroma daun *eucalyptus* yang menyapanya ramah sore itu. Menjejakkan kaki di Australia sungguh merupakan mimpi masa remaja Lawe yang terbayar lunas. Mimpi-mimpinya yang tumbuh subur dimasa SMP dan SMU saat hari-harinya diisi dengan mendengarkan Radio Australia yang menyiarkan keeksotisan negeri benua di Selatan kepulauan Nusantara. Hari itu Lawe bukan hanya menjejakkan kakinya di tanah Australia yang kering, tetapi juga telah meminum airnya, dan menghirup udaranya yang dingin.



2. *Global Citizenship*

*“Gunung-gunung tak pernah bertemu, tapi
manusia bertemu dan berpisah”*

(pepatah Tanzania)

Warna hijau begitu cepat menyaput seluruh Canberra. Hujan yang mengguyur bumi menumbuhkan rerumputan, semak-semak dan menghidupkan kembali pepohonan yang “mati suri” di musim dingin. Pohon-pohon Sakura, *malus ionensis*, dan *prunus sp.* menguntumkan bunga berwarna-warni. Seceria itu pula tulip beraneka warna bermunculan di taman-taman kota yang berpusat di *Commonwealth Park* tempat acara tahunan *Floriade Festival* digelar pemerintah ACT⁸. *Tall Kangaroo Paw (Anigozanthos flavidus)*, berbagai varian bunga *Banksia* yang seperti sikat botol, *Sturt's Desert Pea (Swainsona formosa)*, *royal bluebell (Wahlenbergia gloriosa)*, dan *New South Wales Waratah (Telopea speciosissima)* warna merah kompak bermekaran pula di *Australia National Botanic Garden*.

Musim semi juga menghadirkan suasana gembira bagi burung-burung di Canberra. Mereka berkoakan dan bersiulan menyanyikan aneka nada, ada yang merdu, ada pula yang sumbang. Ocehan Australian MacPie terdengar seperti lagu *Waltzing Matilda* yang legendaris itu, atau cerewetnya *Kookaburra* menghamburkan tawanya kepada seluruh alam. Gagak hitam (*raven*) dengan suara beratnya bertengger di pagar-pagar kayu layaknya para preman yang meneror lingkungan di sekitarnya. Ratusan Kakaktua putih (*sulphur-crested cockatoo*), Kakaktua merah (*galah*), gerombolan *Pied Currawong*, aneka jenis Betet (*crimson rosella*), merpati, dan jalak (*common myna*) berlalu lalang di rerumputan atau terbang kesana kemari seperti para pemain drama diatas panggung. *Pilotbird* biru dan *eastern yellow robin* berterbangan selicah penari balet Opera House memainkan karunia Tuhan, sayap-sayap indah mereka.

Telur-telur Australian MacPie mulai menetas di awal musim hangat ini membuat para induk sangat protektif terhadap bayi-bayi mereka. Induk

⁸ *Australian Capital Territory.*

MacPie, burung berwarna hitam putih seukuran burung gagak itu akan menyerang siapa saja yang lewat di dekat sarangnya sampai berkilo-kilo meter jauhnya. Lawe pernah melihat seorang pengendara sepeda dengan warna helm yang mencolok diserang burung ini saat melewati pepohonan mapple di dekat *University House*. Kalau sudah begini orang-orang hanya bisa tersenyum melihat kejadian lucu itu dan *Canberra Times* akan menjadikannya *feature* unik dilengkapi foto ekspresi terkejut para korban.

Fountain dengan semburan air setinggi 30 meter di *Lake Burley Griffin* telah dihidupkan oleh pemerintah kota. Sambil duduk-duduk di kursi yang dilindungi payung-payung berjajar di cafetaria *Crawford School*, para mahasiswa bisa menikmati danau buatan yang banyak didatangi burung-burung air, seperti *Black Swan* dan *Australian pelican*. *Sacred ibis* dan *royal spoonbill* yang berenang anggun sesekali mencelupkan kepalanya kedalam air untuk menangkap ikan-ikan kecil. Sedangkan *Freckled duck*, *Australian wood duck*, dan *chestnut teal*, berenang acak ke segala penjuru penuh keriang. *Silver gull* terbang melayang kesana-kemari mencari orang-orang baik hati dan segera berteriak memanggil kawanan mereka bila telah mendapat lemparan makanan. Hal serupa dilakukan oleh *purple swamphen* yang sangat sopan melangkahkan kaki jangkungnya mendekati "kaum berpunya", meski tetap saja tak akan pergi sebelum diberi makanan.



Selama satu bulan *Introductory Academic Program*, rangkaian tour ke Perpustakaan Nasional, Museum Nasional dan *Parliament House* telah dilakukan oleh para mahasiswa *Crawford School* diakhiri dengan tarian Aborigin lengkap dengan musik Yidokinya. Untuk menutup IAP para mahasiswa *Crawford School* dari jurusan *public policy*, *economic policy* dan *environmental policy* diajak mengunjungi *Tidbinbilla Nature Reserve*, tiga puluh menit berkendara dari kampus ANU. Di pagi yang hangat dengan langit cerah, para mahasiswa dan *academic adviser* sampai di *Tidbinbilla Nature Reserve* untuk acara jalan-jalan santai di *the sanctuary* yang akan diteruskan dengan *bushwalking* menuju *the Gibraltar Rock*.

Lima ekor burung purba bernama Emu melenggang beriringan seperti para model *catwalk* di balik kawat berduri pembatas cagar alam itu, menjadi salam pembuka bagi para mahasiswa yang sedang dikenalkan dengan alam Australia. Sebuah *track* jalan beraspal berkelak-kelok sepanjang satu setengah

kilometer bernama *the sanctuary* menunjukkan *highlight* alam liar Australia. Dari *track* itu para mahasiswa bisa melihat hutan sub-tropis yang didominasi pohon-pohon *eucaliptus*, dimana nampak beberapa Koala yang bertubuh gendut mendekap dahan pohon yang menjulang tinggi sambil makan daun-daun *eucaliptus* dengan lahapnya. Melewati jembatan sungai kecil dengan suara gemericik ditingkahi kilatan sisik ikan-ikan kecil didalamnya, melintasi jembatan baja berongga beberapa inci diatas rawa-rawa penuh dengan aneka burung air, serta melewati bendungan air dengan rerumputan yang menyembul-nyembul tempat hidup mamalia air yang berparuh bebek, *platypus* sebuah pengalaman tak terlupakan bagi Lawe dan kawan-kawannya.

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke *Gibraltar Rock* melewati lembah yang menanjak. Kanguru berloncatan di lembah berpadang rumput luas dengan latar belakang bukit-bukit seperti era Jurrasic. Mereka bergerombol membentuk kelompok yang terdiri dari 10 sampai 15 ekor, melihat para pengunjung dengan ekspresi curiga. Beberapa bayi kanguru terlihat menyembulkan kepalanya dari kantong induknya. Matahari sebesar *tampah* menjadi latar belakang pemandangan sore itu. Beberapa mahasiswa mengabadikan pemandangan eksotis itu dengan kamera SLR-nya. Rasa lelah perjalanan menanjak menyusuri perbukitan menuju puncak *Gibraltar Rock* serasa hilang saat mencapai puncak bukit dimana pemandangan “aneh” batu-batu bertojolan menuturkan jaman prasejarah Australia.

Benua Australia selama jutaan tahun terisolasi dari bagian dunia lainnya. Bagaimanapun, fosil dedaunan mengkonfirmasi bahwa dua milyar tahun yang lalu pulau raksasa ini pernah terhubung dengan daratan India, Amerika, Afrika dan Kutub Selatan. Dinosaurius pernah menghuni pulau raksasa di selatan ini sampai punah setelah meteor raksasa menghantam bumi. Benua Australia terbentuk sekitar lima puluh juta tahun yang lalu dan terpisah dari keempat dataran lainnya. *Terra Australis*, demikian nama kunonya, sebagian besar merupakan padang pasir yang tandus dengan Uluru, sebuah batu raksasa di tengahnya yang menjadi tempat suci bagi kaum Aborigin yang datang sekitar 50 ribu tahun lalu.

Daratan raksasa ini, terutama di pesisirnya yang lebih subur dan cukup air, didominasi berbagai pepohonan dari jenis *eucalyptus* sebagai makanan hewan-hewan khasnya yaitu mamalia *marsupial*. Hewan-hewan ini, misalnya kanguru, anehnya dilahirkan dalam keadaan prematur berukuran sekitar satu sentimeter bernama *neonatus*. Secara *instingtif* lalu *neonatus* ini merangkak

lemah meraih bulu-bulu induknya untuk menemukan puting susu (*nipples*) yang terletak di dalam kantung, sebuah tempat teraman untuk iklim sub-tropis Australia yang ekstrim. Di dalam kantung ini bisa terdapat tiga generasi anak kanguru dengan kebutuhan jenis susu yang juga tak sama.

Aneka spesies Wallabies, Wombat, Possum, Wallaroo, landak, *platypus*, anjing laut, quoll, bandicoot, tikus dan kelelawar juga mendiami benua mulai dari tebing-tebing batu yang curam dengan air terjun, hutan *subtropics* atau sebagian hutan tropis di utara, sampai delta, pantai-pantai dan lautannya dimana buaya muara, hiu, paus serta ikan pari hidup. Hewan-hewan yang dibawa oleh pendatang bangsa Eropa seperti kuda, sapi, brumbies, onta, biri-biri, babi serta kelinci liar memperebutkan padang rumput dan air minum. Dingo akan berburu aneka mamalia endemis Australia untuk memuaskan laparnya setelah puasa panjang di musim dingin. Hewan hitam mengerikan bernama *Tasmanian Devil* hanya tersisa Tasmania, sebuah pulau besar terpisah di selatan daratan utama Australia. Sedangkan burung kutub bernama Pinguin dalam jumlah yang cukup besar tinggal di *Phillip Island* di dekat Melbourne.



Sampai menemukan Benua Australia, orang-orang Eropa tidak pernah berfikir ada angsa hitam di dunia ini. Yang mereka kenal adalah angsa selalu berbulu putih. Mirip rasa takjub Lawe di perkuliahan ANU yang telah mempertemukannya dengan mahasiswa dari hampir seluruh bagian dunia. Di *Crawford School*, Lawe bertemu manusia beriris mata biru, hitam, hijau, cokelat, cokelat muda, abu-abu, atau ungu. Sampai dewasa Lawe melewatkan kehidupannya di Rengel, sebuah desa di perbukitan tiga puluh kilometer sebelah barat Kota Tuban. Desa yang religius khas kaum Nahdhiyin ini telah tercatat sejarah sebagai pendukung setia pemberontakan Diponegoro melawan bangsa kulit putih, Belanda.

Rumah-rumah di desa Rengel dibuat dari *kumbong*, irisan batu kapur berbentuk balok persegi empat pengganti batu bata. Matahari selalu terasa menyengat di pesisir utara Jawa yang berbukit-bukit itu. Perbukitan kapur itu banyak ditumbuhi pohon jati, *eucalyptus*, pertanian jagung, kacang tanah, selain padi yang menghijau di dataran rendah pinggiran Bengawan Solo di sebelah selatan. Luapan sungai raksasa itu beberapa kali setahun membawa kesuburan bagi tanah pertanian yang menghampar luas itu. Di perbukitan

kapur di sebelah utara, air hujan tidak akan tersimpan lama di dalam tanah yang berongga yang akan mengalir melalui gua-gua bawah tanah dan keluar melalui mata air.

Sebuah gua bernama Ngerong berada seratus meter dari jalan kabupaten memancarkan aliran air deras yang langsung membentuk sungai dari mulutnya dimana ratusan ribu ikan tawes hidup. Gua ini juga rumah bagi ratusan ribu kelelawar yang menggantung di bibir dan lorong-lorongnya yang gelap. Lawe kecil pertama kali belajar berenang di sungai ini, sekaligus menjadi tempat merenung favoritnya. Kilatan-kilatan pantulan cahaya Matahari dari ikan-ikan yang mengasah sisik-sisiknya di dasar sungai bening itu akan menciptakan pemandangan yang sangat indah. Sampai ikan-ikan tawes itu mencumbui kaki Lawe yang terendam dan menyadarkannya dari lamunan.

Kebanyakan para peserta EAP di *Crawford School* adalah mahasiswa yang berasal dari *non-english speaking countries* dari negara-negara Asia dan Pasifik. Terdapat mahasiswa Cambodia, Bhutan, Vietnam, Philipina, China, Vanuatu, Marshal Island, Thailand, Hungaria, Mongolia, Pakistan, Afghanistan, Srilangka, India, Iran dan Bangladesh, selain mahasiswa lokal Australia dan Eropa Barat lainnya. Mereka para pemuda pemudi yang sangat berbakat, seakan menyimpan genetik dan semangat orang-orang besar leluhur mereka mulai dari Sultan Akbar, *Atilla the Hunt*, Konfusius, Tsun Zu, para prajurit Vietkong, Aurangzeb sampai Jengish Khan.

Sementara terdapat orang-orang yang langsung mules perutnya saat diperdengarkan lagu dangdut, saat menjadi menjadi warga global manusia harus semakin *open minded* atas konsep yang berbeda. *Brake your psycho-castle, mate!*. Sebab, manusia mempunyai semacam mental filter karena *believe* yang dimiliki. Kecuali bagi para *chauvinis*, permasalahan psikologis itu akan pelan-pelan luruh setelah terjadi pengenalan yang lebih mendalam dengan budaya lainnya. Seringkali perjumpaan itu memberikan hal-hal baru yang mengejutkan, seperti mengetahui aksara Kamboja yang mirip honcoroko atau pengucapan bilangan angka di Kepulauan Pasifik ternyata mirip dengan angka-angka Jawa. Meski mempengaruhi *worldview* orang-orangnya, bukankah aksara Arab sangat berbeda dengan aksara Nusantara pra-islam.

Bergabung dengan masyarakat global berarti harus siap dengan penguasaan bahasa internasional. Paling tidak orang harus bisa menguasai salah satu dari Bahasa Inggris, Arab, Perancis, Jerman atau China. Manusia harus mampu meruntuhkan konsep tentang bahasa ibu dan siap menerima

konsep bahasa dengan struktur dan kosa kata yang berbeda. Saat ini manusia dimudahkan dengan adanya *Google translate* yang bisa dimanfaatkan untuk penerjemahan lebih dari 65 bahasa asing kedalam bahasa ibunya. Sementara di Canada, bahasa yang dipakai adalah Inggris dan Perancis secara paralel, sehingga setiap produk hukum harus diterjemahkan kedalam kedua bahasa itu.

Arus besar globalisasi benar-benar telah melanda bumi yang memang berbentuk bola. Perkembangan teknologi informasi telah mengglobalkan desa-desa dan kota-kota di seluruh dunia dengan pola yang tak pernah terjadi sebelumnya. Teknologi Skype memungkinkan Lawe berbicara tatap muka dengan keluarganya di Rengel. Jika ia komplain tentang layanan Optus⁹, maka suara operator berlogat India di seberang lautan sana yang akan menjawabnya.

Saat ini pesawat jet penumpang memudahkan manusia untuk berpindah antar benua. Jam tubuh manusia akan kebingungan mengatur aktivitasnya saat berpindah ke zona waktu yang berbeda yang dinamakan dengan *jet leg*. Manusia, modal, produk, uang, budaya, *brand name*, merek, makanan bisa menyebar dengan mudahnya ke seluruh dunia. Di era perdagangan bebas saat ini, seseorang bisa mengenakan pakaian buatan Italia dipadu topi batik buatan Indonesia, makan Burger Turki berisi ikan tuna tangkapan dari samudera Hindia, diatas piring manufaktur China, sambil mendengarkan musik jazz Amerika, minum air mineral yang didatangkan dari lembah Kashmir, serta susu hasil ternak Australia, dengan buah pencuci mulut dari Thailand.

Di Australia Lawe mengenal berbagai macam adat dan budaya masyarakat dunia. Orang Aborigin menunjuk orang lain dengan dagunya, karena menggunakan tangan dalam budaya mereka sangat tidak sopan yang hanya pantas bagi binatang. Keramah-tamahan orang-orang Kamboja persis seperti orang-orang Nusantara, hanya dengan penampilan wajah sedikit mongoloid. Kawan Mongolia Lawe memiliki kumis yang panjang melebihi dagunya, seperti penampilan tentara Jenghis Khan berabad yang lalu. Nama-nama orang Buthan yang dikenal Lawe hanya berkulat antara Ugyen, Karma, Dorji, Sonam, Pheema, Kinzang atau Tzing, dibolak-balik antara laki dan perempuan. Rupanya nama-nama itu diberikan oleh pendeta Budha yang mengambilnya secara acak dari sebuah daftar nama standar di dalam sebuah cawan. Generasi modern Bhutan biasanya memiliki nama kedua dan ketiga untuk menampung nama-nama *mondial*.

⁹ Sebuah operator telekomunikasi Australia.

Orang Bhutan yang kebanyakan vegetarian tidak pernah menyembelih hewan karena dilarang oleh pendeta Budha. Mereka yang makan daging harus mengimpornya dari negara lain seperti India. Orang-orang yang masih suka mengunyah daun sirih itu juga begitu erat kekeluargaannya. Keluarga Bhutan akan menampung kerabat mereka yang masih pengangguran dan mencukupi segala kebutuhannya, mulai dari makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, bahkan kendaraan. Di Canberra banyak teman Buthan Lawe yang bekerja sebagai *cleaner* melebihi jam yang diperbolehkan dan tinggal berjejal dalam sebuah flat. Mereka akan membawa uang hasil kerja tersebut *in cash* ke Bhutan, karena belum ada bank yang bisa mentransfernya langsung ke negeri “naga guntur” itu.

Bhutan, negeri “Shangri-La terakhir” yang terletak di punggung Everest perbatasan antara China dan India ini secara politik, ekonomi dan budaya menjadi perebutan pengaruh antara dua negeri kuat di Asia itu. Negeri bersalju beribukota Thimphu, Bhutan adalah penerima terbesar bantuan keuangan dari India. Sementara Bhutan yang berpenampilan fisik mirip orang China terpengaruh India, orang Nepal yang lebih mirip India itu sangat dipengaruhi oleh China. Meski secara geografis bukan tempat yang jauh dari kepulauan Nusantara, bukankah sistem politik dan media massa membuat Phnom Penh atau Saigon terasa lebih jauh dari Washington DC yang memiliki perbedaan waktu 12 jam dengan Jakarta.



Lihatlah *google map* kawan, pilihlah yang tampilan citra satelit. Teknologi ini membantu manusia memperoleh kesadarannya bahwa mereka mendiami planet yang sama. Kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan akan mempengaruhi orang lain di negara tetangga, demikian pula letusan gunung Pinatubo di Filipina akan mengirimkan abu ke seluruh penjuru dunia. Planet biru tua agak miring 23 derajat berputar pada porosnya dengan kecepatan 1.670 kilometer perjam. Tuhan telah menciptakan planet ini sebagai tempat tinggal ideal bagi manusia, dengan empat musim yang ada. Susunan gas-gas utama berupa nitrogen (78%), oksigen (21%), argon (kurang dari 1%), dan karbon dioksida (0,03%) seimbang menunjang kehidupan manusia.

Di atas pulau-pulau yang dikelilingi lautan itu, manusia hidup membentuk bangsa-bangsa, suku-suku dan keluarga-keluarga. Manusia anak cucu Adam dan Hawa beranak pinak, tujuh milyar jumlahnya kini. Sungguh indah ciptaan

Tuhan. Tidak ada bentuk wajah dan perilaku manusia seluruh dunia yang sama persis, seperti sidik jari yang berbeda pada setiap jari. Mereka berkulit putih, kuning, hitam, sawo matang, merah, berambut lurus, keriting, rasta, ataupun ikal. Asia, Afrika, Eropa, Australia dan Amerika adalah benua-benua yang dikenal kini selain legenda daratan Atlantis yang hilang.

Sebagai sebuah kebudayaan dengan system teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan serta sistem kepercayaan yang kompleks, peradaban manusia datang dan pergi, jaya lalu tenggelam. Peradaban tepi sungai Indus; Mahenjo Daro, Harrappa, tepi sungai Tigris; Babilonia, Amerika latin; Maya, Inca, Astec, Mesir kuno, Jepang, China, India, Abbasiah, Otoman, Amerika, Uni Eropa, Nusantara. Mereka terdiri dari berbagai ras yang terpisah oleh jarak dan waktu yang panjang. Negro, mongoloid, eropa, arab, slavia, india, melayu, aborogin dan banyak lainnya. Manusia tak pernah bisa memilih akan dilahirkan oleh siapa dan dimana. "*Bagaimana kalau aku dilahirkan di India, Zimbabwe, Eropa, Bhutan atau China, mungkin budayaku akan berbeda sama sekali*", demikian renungan Lawe suatu saat.

Di perbatasan-perbatasan wilayah ras-ras itu terjadi percampuran darah membentuk ras baru. Melayu berkulit sawo matang, Indochina perpaduan China dan Melayu, India pertemuan Asia dan Negro, Mesir percampuran Afrika dan Arab. Di masa lalu penaklukan oleh imperium-imperium besar turut menciptakan percampuran DNA yang unik. Saat ini rasanya sulit untuk mencari ras yang benar-benar asli. Turki yang terletak di sekitar selat Bosporus dimana daratan Asia dan Eropa bertemu adalah percampuran Timur dan Barat yang unik. Perawakan orang Turki tinggi besar seperti Eropa, namun kulitnya, wajahnya, rambutnya merupakan percampuran dengan Asia. *Falafel, Tavuklu, Kiymali, Mantarli, Tavuk Bursa, Sucuklu*, dan *Kebab* Turki adalah makanan yang paling eksotis di dunia, karena menggabungkan konsep barat dan timur tentang makanan. Ada daging di dalam Kebab sebagaimana hadirnya roti canay, bawang Bombay dan mayonaise.

Dalam sejarahnya dunia telah mengalami globalisasi berkali-kali, mulai dari terhubungnya jalur sutera di Asia Tengah, hubungan perdagangan laut Nusantara, sampai jalur pesawat antar benua yang ramai saat ini. Laporan Ibnu Batutah sang pengelana Arab, Marcopolo sang pengelana Italia, sampai I Ching sang pengelana China telah memberi konfirmasi. Laksamana Cheng Ho pernah menjadi duta perdamaian dunia dengan armada raksasanya yang berhasil mengusir perompak di Laut China Selatan dan Selat Malaka. Kekuatan

soft power justeru ditunjukkan oleh Laksamana Cheng Ho melalui armada laut terbesar dalam sejarah yang mengunjungi 33 kerajaan sahabat melalui tujuh kali pelayaran mulai dari Jawa, Champa, Siam, Zhenla, Malaka, Samudera, Palembang, Aru, Naguer, Pahang, Kelantan, Lambri, Lidai, Sulu, Arab, Afrika dan bahkan diperkirakan sampai Amerika dan Australia. Cheng Ho sendiri yang seorang muslim terobsesi mengunjungi Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Ritual Haji di Makkah meniadakan perbedaan warna kulit, budaya dan kedudukan. Di hadapan Allah Sang Pencipta, seorang jenderal sama kedudukannya dengan seorang penyapu jalanan. Mirip dengan pengalaman Lawe sholat Jumat di Masjid Yarralumla di Canberra tempat muslim dari segala penjuru dunia berkumpul, dimana infaq yang terkumpul bisa berupa uang Ringgit, Dinar, Lira, Dolar, Euro, Rupee, Rupiah, atau Baht. Sejarah peradaban manusia penuh dengan peperangan, penaklukan, meski diselingi pula oleh beberapa periode panjang perdamaian dan kemesraan budaya. Piagam Madinah merupakan contoh konstitusi pertama di dunia yang mencatat hak dan kewajiban warga negara yang menyatukan diri dalam sebuah "negara".

Coba arahkan *google earth* ke semenanjung tempat Tariq bin Ziyad mendaratkan pasukan tahun 711 yang lalu di Spanyol Selatan dekat Maroko di Afrika Utara. Kini akan didapati rumah-rumah modern dengan beberapa mobil terparkir di luarnya. Arak-arakan kesenian memperingati pengusiran muslim dan yahudi dari Andalusia kini menjadi daya tarik wisatawan setiap tahunnya. Begitupun beberapa masjid megah bersejarah kaum Moor yang masih berdiri megah telah dijadikan gereja atau tempat tujuan wisata. Tak jauh dari titik itu, Marakesh di pantai Utara Afrika adalah saksi sejarah pertarungan dan persaingan peradaban islam-kristen itu. Dengan menggerakkan *mouse*, kita bisa berpindah mengamati negeri Aljazair yang sebelum merdeka pernah menjadi provinsi Perancis pasca penyerbuan Napoleon tahun 1830.



Peradaban China kuno membangun tembok besar untuk menahan suku barbar Mongol yang menyerang mereka selama berabad-abad. Untuk sementara gangguan dari selatan itu bisa ditahan dengan mengadu domba suku-suku nomad melalui penyuaipan dan dukungan terhadap beberapa pemimpin faksi mereka. Namun pria dengan nama kecil Temujin bisa menyatukan bangsa Mongol melebihi kesetiaan suku-suku nomad itu dan menyusun pasukan berkuda gerak cepat setajam pisau yang sanggup

membelah Kekaisaran Sung pada tahun 1211 persis seperti keju hangat. Pasukan kavaleri Mongol terkenal mahir mengirimkan pesan kematian melalui anak-anak panah yang mereka lepaskan, disamping sanggup hidup berbulan-bulan diatas kuda hanya dengan memakan sayatan punggung tunggangannya itu.

Sementara bangsa dari stepa Asia Tengah ini menginginkan perdagangan bebas, negeri tetangganya cenderung mengutip pajak-pajak yang memberatkan. Raja Alaudin Muhammad dari kerajaan Khwarism-Shah yang merasa sok seorang panglima militer ulung mencari masalah dengan Jenghis Khan. Ia mencegat dan menghabiskan nyawa 450 orang rombongan pedagang Mongol serta membunuh salah satu dari tiga utusan Jenghis Khan yang datang meminta pertanggungjawaban kemudian. Peristiwa itu memicu Jenghis Khan untuk memulai petualangan horornya menguasai dunia melalui pembantaian yang belum pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Pada 1219 bencana besar itu dimulai. Pasukan berkuda Mongol membunuh 1.747.000 orang di Naishapur lalu mengambil 1.600.000 nyawa penduduk Herat.

Dalam penyerbuan berikutnya di Baghdad, Mongol membantai 800.000 orang serta menghancurkan perpustakaan terlengkap di dunia saat itu. Tentaranya membakar jutaan koleksinya untuk melawan musim dingin atau membuangnya ke sungai Eufrat hingga merubah warnanya menjadi hitam pekat. Operasi sadis yang meluas itu membentangkan kekuasaan keturunan Jenghis Khan di sepertiga wilayah dunia, mulai dari China, Asia Tengah, Eropa Timur sampai India. Nama-nama berakhiran-Khan masih kita dapati hari ini di daerah-daerah itu. Para tokoh imperium lainnya seperti Hitler sampai para presiden Amerika Serikat saat ini terobsesi mereplikasi "kejayaan" brutal itu. Saat ini pemahaman antar bangsa semakin membaik, namun anehnya peperangan masih terus berlangsung seperti di Timur Tengah. Penyebab paling logisnya adalah perebutan sumber kekayaan alam.



Pasca pendaratan Panglima Tariq bin Ziyad di semenanjung yang sekarang diberi nama Gibraltar Andalusia, Arab pernah berkuasa delapan ratus tahun lamanya. Kerajaan Muawiyah di Eropa ini menciptakan peradaban unggul yang menginspirasi negeri-negeri disekitarnya dari urusan perguruan tinggi, perpustakaan umum, pemandian umum, rumah sakit "modern", istana, taman-taman dan bangunan-bangunan megah dimana masjid Al Hambra

menjadi saksi keagungan yang tersisa. Pada masa kejayaannya, Universitas Cordoba yang berada di masjid Cordoba menyaingi Al Azhar di Kairo dan Nizamiyah di Baghdad, yang berhasil menarik mahasiswa dari Eropa, Asia dan Afrika baik dari kalangan Kristen, Yahudi dan Islam. Mereka mempelajari astronomi, matematika, kedokteran, teologi, dan hukum, sebagaimana yang kemudian juga diajarkan di Universitas Toledo, Granada dan Sevilla.

Peradaban Cordoba seakan menerangi negeri-negeri Eropa lainnya yang jatuh dalam abad kegelapan. Di kota Cordoba yang berpenduduk 500 ribu orang pada masa itu terdapat 70 buah perpustakaan umum, sesuatu yang masih mewah di wilayah Eropa lainnya. Perpustakaan milik Al Hakam II menyimpan 400.000 buku dengan 44 katalog. Produksi kertas merupakan warisan Spanyol muslim yang kemudian menyebar ke daratan Eropa lainnya. Dan di kertas-kertas kitab tersebut, ilmuwan dan filosof muslim dan yahudi menjembatani terselurkannya filsafat Yunani ke Eropa Barat. Dari biara-biara kristen Eropa yang menyimpan buku-buku terjemahan para filosof Yunani dari Andalusia, terciptalah Universitas Naples, Oxford, dan Cambridge.

Telah menjadi hukum besi sejarah, peradaban-peradaban menjulang tinggi sampai kehancurannya. Di jalan berkelak-kelok perbukitan di depan pegunungan Sierra Nevada, Boabdil berdoa sambil menangis memandang Granada yang ditinggalkannya. Ibu Moor terakhir (*the last Moor's Sigh*) tersebut yang berjalan di sampingnya berkata, "*Janganlah kamu menangis seperti layaknya perempuan, untuk sesuatu yang seharusnya kamu pertahankan sebagaimana layaknya seorang laki-laki*". Boabdil berdoa agar rakyat yang ditinggalkannya tak terusik keimanannya dan tetap sejahtera dibawah Ratu Isabella dan Raja Ferdinand yang merampas kerajaannya. Namun 10 tahun kemudian terjadi inkuisisi, orang-orang muslim dan Yahudi dipaksa dan disiksa agar mau memeluk agama Khatolik atau bahkan dibantai dan diusir bagi yang menolak. Seperti membalas kekalahan di Andalusia, kaum muslim Turki dipimpin Muhammad II (Al-Fatih) menaklukkan Konstantinopel pada 27 Mei 1452 dan mengganti namanya menjadi Istanbul.

Pada perang salib 2 Oktober 1187, Salahuddin Al Ayubi memberi contoh penaklukan yang dipandu nilai agama kedamaian. Sesaat setelah mengalahkan pasukan salib di Hattin dan berhasil mengepung Al Quds (Yerusalem), pasukan Salahudin tidak melakukan pembantaian seperti yang dilakukan oleh pasukan Salib Eropa. Seabad sebelumnya tentara barbar Eropa, Kristen Latin yang dikenal sebagai orang-orang Frank, membantai muslim dan yahudi di Al Quds

(Yerusalem) diperkirakan sampai 70 ribu orang jumlahnya yang menyebabkan genangan darah sampai se-mata kaki. "*Kill one, you are a murderer, kill a million, you are a conquerer,*" demikian yang ada di pikiran para penguasa Eropa itu.

Namun bukan itu yang ada di hati Salahuddin al Ayyubi. Setelah dua minggu pengepungan oleh 10.000 tentara islam, Yerusalem yang dipertahankan 500 kesatria dibawah *Balian of Ibelin* itu menyerah pada panglima perang penguasa Mesir dan Syiria. Meski bisa saja memasuki kota dengan status penakluk sesuai kebiasaan hukum perang saat itu, pemenang perang Hattin itu tidak mau melakukannya. Ia lebih suka menguasai kota tua itu dengan status penyerahan, dan tak mau melakukan pembantaian serta penjarahan meski ia bisa melakukannya dengan mudah. "Jangan menumpahkan darah, karena darah yang tertumpah di tanah itu tidak pernah mati", demikian kata-kata Saladin.

Ia mengizinkan 60.000 penduduknya meninggalkan kota dengan tebusan, 10 dinar bagi laki-laki, 5 dinar untuk perempuan dan 1 dinar untuk anak-anak. Meski panglimanya sempat memintanya bertindak, Salahuddin membiarkan Heraklius sang penguasa gereja Yerusalem mengangkut emas, perak dan harta kekayaan lainnya sambil meninggalkan kaum tak berpunya di belakang yang kebingungan karena tak mampu membayar tebusan. Salahudin menebus dengan uangnya sendiri umat Kristen miskin itu, disamping memberikan kesempatan bagi yang ingin tetap tinggal di dalam kota tua itu, masih dengan keyakinannya. Tentu saja tawaran itu disambut dengan suka cita oleh yahudi dan kristen ortodok yang telah lama tertindas.

Bukan itu saja, saat masih mengepung Saladin memberikan ijin *Balian of Ibelin* untuk mengungsikan keluarganya, mengawal Queen Maria dan Thomas, istri dan anak Balian yang diantarkan hingga kota Tripoli setelah menjamu makan dan memberi mereka berbagai hadiah. Ia juga mengobati Raja Richard yang jatuh sakit saat ingin menyerang kembali Jerusalem beberapa tahun kemudian. Raja Richard si hati singa yang menyadari tak cukup pasukan akhirnya sepakat dengan tawaran Salahuddin yang akan menjamin perlindungan tempat-tempat ibadah orang Kristen dengan membiarkan muslim tetap memiliki Yerusalem dan pulang ke Eropa dengan tenang.

Salahuddin al Ayyubi mengikuti contoh pendahulunya, Umar bin Khatab, yang memasuki kota tempat Nabi melakukan Isra' Mi'raj itu dengan penuh kedamaian. Penguasa Yerusalem yang ingin menyerahkan kota secara pribadi

kepada Sang Khalifah sempat salah memberi penghormatan kepada pembantu Umar yang kebetulan sedang berada diatas keledai, satu-satunya kendaraan yang mereka tunggangi secara bergiliran dari Madinah. "*Bukan, bukan, itu bukan siapa-siapa; yang satunya yang harus Anda berikan penghormatan*", kira-kira demikianlah komentar terhadap kejadian lucu itu. Ketika pasukannya menguasai Al Quds, Umar bin Khatab menolak tawaran pimpinan gereja Yerusalem untuk melakukan sholat kemenangan di Gereja paling suci bagi umat Kristen, karena tidak mau pengikutnya akan mencontohnya yang bisa saja menyebabkan bangunan itu berubah menjadi masjid. Tentu contoh paling fenomenal adalah pemberi teladan Umar, Nabi Muhammad SAW yang menolak penumpahan darah setetes pun saat tentara islam menguasai Makkah, meskipun bertahun-tahun sebelumnya kaumnya dilecehkan, disiksa secara pedih dan bahkan dibunuh.



Al Idrisi, ahli kartografi dari Cordoba diundang oleh *Roger of Sicily II* datang ke Sisilia dan membuat peta dunia yang kemudian diberi nama *Book of Roger*. Peta itulah yang kemudian memberi inspirasi Vasco da Gamma dan Columbus menemukan dunia baru, Amerika. Namun, semangat yang mendasari penjelajahan dunia baru dan penaklukan itu tak berubah: *gold, gospel, and glory*. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Ratu Isabela, Columbus mengatakan bahwa ia bermaksud akan memberikan emas yang ia temukan di Benua Amerika untuk membiayai pasukan untuk merebut Jerusalem yang dikuasai muslim. Permusuhan selanjutnya berlangsung melalui imperialism di abad-abad selanjutnya.

Pelayaran ke Timur sebagai dampak langsung dari Perang Salib, dimana orang Eropa sulit menembus wilayah kekuasaan muslim menyebabkan Eropa kristen mencari jalurnya sendiri lewat laut. Dampak lainnya, orang-orang Afrika ratusan tahun menjadi korban perbudakan oleh Negara-negara Eropa. Jumlahnya puluhan juta orang sampai tahun 1900-an, diperjualbelikan dan dikirimkan ke benua baru, Amerika, untuk dipekerjakan di peternakan dan perkebunan. Rasialisme memang pernah berkuasa. Italia menyerbu Ethiopia pada perang dunia II dengan alasan negeri berpenduduk kulit hitam itu layak diperbudak karena dianggap lebih rendah dari ras kulit putih. Klu Klux Klan, gerakan supremasi kulit putih pernah sangat berpengaruh di Amerika sampai perang saudara terjadi untuk menghapuskan perbudakan. Nusantara selama

sekitar tiga setengah abad dibawah penjajahan Belanda. Ras pribumi dianggap ras yang bodoh dan layak dijajah karena superioritas orang kulit putih. Orang-orang Jawa dibawa ke Suriname dan *New Caledonia* untuk dijadikan kuli kontrak, perbudakan dalam bentuk lainnya.

Pernah pada suatu masa dimana pandangan rasisme menguasai ilmu pengetahuan dan perpolitikan dunia. Hitler adalah salah satu tokohnya yang pemikirannya bersumber dari konsep "*survival of the fittest*"-nya teori evolusi Darwin. Ia begitu mengunggulkan ras bangsa Arya dan menafikan lainnya. Di Afrika selatan dijamin apartheid, orang kulit putih menindas orang kulit hitam dengan leluasa. *Apartheid* di Afrika Selatan memisahkan kulit putih dan kulit hitam di tempat-tempat umum, pekerjaan, dan aktifitas sosial lainnya. Saat ini negara "Israel" didirikan dengan merampas tanah bangsa Palestina, dengan tembok-tembok pemisahannya adalah kelanjutan pemikiran rasis tersebut. Dalam sebuah pembantaian massal oleh pasukan dibawah Ratko Mladic di Srebrenica tahun 1992, 8.000 anak laki-laki dan dewasa Bosnia Herzegovina tewas diberondong oleh pasukan Serbia karena mereka muslim.

Di masa lalu orang-orang Inggris membantai dan meminggirkan orang-orang Aborigin di Benua Australia yang dianggap berperadaban rendah. Anak-anak mereka diambil paksa diceraabut dari akar budaya aslinya untuk di-*civilize*-kan dengan dipaksa hidup bersama orang kulit putih, menjadi *the lost generation*. Pemerintah Australia tahun 2008 di jaman Kevin Rudd meminta maaf secara resmi di parlemen kepada orang Aborigin atas kesalahan masa lalu itu. Sebelumnya, *White Australian Policy* telah dicabut di tahun 1970 dan berganti menjadi *multicultural policy*. Kini *multicultural event* digelar setiap tahun di Canberra untuk mendorong integrasi masyarakat multibangsa di ibukota Australia. Festival budaya itu seperti lagu-lagu Maher Zain yang berupaya mendamaikan Timur dan Barat. *Historia vitae magistra*¹⁰.



¹⁰ Sejarah adalah guru terbaik.

3. Turbulensi Pemikiran

Acton Theatre menjadi saksi perkuliahan pertama Sulaeman Pattipi di kelas Internasional. Ruangan itu berada di ujung pintu masuk gedung *Crawford School* yang sore itu dipenuhi oleh 70 mahasiswa di kelas *Development Theories and Themes*. Mereka duduk di belakang dua buah meja panjang melengkung mirip bumerang Aborigin di lantai berundak, sambil mendengarkan sebuah presentasi.

"*Hubungan uang dan kebahagiaan ternyata kecil saja*", demikian Sonam memulai presentasinya tentang konsep *Gross National Happiness*.

"*Mungkin awalnya uang akan membuat ledakan-ledakan reaksi kimia di simpul-simpul syaraf manusia yang menandakan kebahagiaan. Namun ketika uang itu habis, otak akan kembali berfikir keras bagaimana untuk mendapatkannya lagi, yang tentu saja bukan sebuah kondisi bahagia*", sambungnya di belakang meja dengan sesungguhnya senyuman. Sebuah meja lemari panjang dengan monitor LED tipis berada di depan Sonam berdiri, dimana papan tulis serta layar lebar portabel di belakangnya siap menerima sorotan *in focus* dari langit-langit. Langit-langit *Acton Theatre* yang berwarna putih gading sengaja didesain berbentuk tiga buah bulatan berlapis-lapis dengan panel lampu-lampu tertanam, dari bawah persis sebuah pesawat UFO. Dibawah sinaran tak menyilaukan itu perkuliahan berlangsung hangat.

"*Hasil sebuah survey yang dilakukan Illinois University mengkonfirmasi bahwa tingkat kebahagiaan orang-orang super kaya penghuni Forbes 400 hanya setara dengan tingkat kebahagiaan suku-suku penggembala Maasai di Afrika Timur. Hal itu menjelaskan rasa nikmat yang terus berkurang setelah manusia mengkonsumsi makanan lezat di piring kedua dan seterusnya bahkan berubah menjadi rasa muak karena perut tak mampu lagi menerimanya*", cerocosnya yang ditingkahi keryit di dahi beberapa mahasiswa Bule Eropa Timur dan China.

Kali ini Sonam bergerak mendekati para mahasiswa dengan bantuan alat perekam *wireless* yang terhubung dengan *loudspeaker* di pojok-pojok atas ruangan, sekaligus memungkinkan presentasinya diunggah ke *website* kampus.

"Tidak jauh-jauh, Radio Australia pernah menyiarkan hasil sebuah survey di Australia yang menunjukkan bahwa kebahagiaan ternyata tidak berbanding lurus dengan kekayaan materi. "Menurut survey yang dilakukan oleh Deakin University, kelas menengah di kota Sidney adalah warga yang paling menderita di Australia, sementara salah satu daerah termiskin di Australia yaitu Wide Bay di pedalaman Queensland ternyata penduduknya termasuk paling bahagia", sambung Sonam yang membuat keryit dahi para mahasiswa bertambah kusut.

"Mereka yang bahagia itu berada pada identitas demografi kategori usia 55 tahun keatas, lebih banyak perempuan, dan mereka yang sudah menikah", tambahanya penuh keyakinan. Lalu ia menambahkan, "Negeri seperti Australia, China, Thailand, dan Inggris menyandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Index Gross National Happiness (GNH) untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyatnya".

Diskusi mengalir dengan menarik slide demi slide sambil beberapa kali diselingi pertanyaan dan adu argumentasi.

"Siapa penemu konsep KNB ini dan bagaimana pengembangan selanjutnya. Apa keunggulannya dibandingkan GDP yang telah kita kenal selama ini?", tanya Barbara dari Hungaria.

"Kebahagiaan Nasional Bruto (KNB) pertama kali dicetuskan oleh Raja kami bernama Jigme Singye Wangchuck pada tahun 1972. Konsep pengukuran kuantitatif kebahagiaan dan kesejahteraan yang berakar dari nilai spiritual Budha ini kemudian disusun lebih lanjut oleh Med Jones pada 2006 ke dalam matriks pembangunan sosio-ekonomis. Empat pilar kebahagiaan Nasional Bruto Bhutan adalah; Promisi perkembangan yang berkelanjutan, pelestarian dan promosi nilai-nilai kebudayaan, konservasi lingkungan, serta pembentukan pemerintahan yang baik. Sedangkan delapan kontributor kebahagiaan diantaranya adalah; fisik, kesehatan mental dan spiritual, keseimbangan waktu, vitalitas sosial dan masyarakat, vitalitas budaya, pendidikan, standar hidup, pemerintahan yang baik dan vitalitas ekologi", jawab Sonam penuh semangat.

"Ukuran Gross National Happiness (GNH) merupakan alternatif dari PDB yang sangat materialistik dan kapitalistik. Ukuran ini mengakui unpaid domestic work atau unpriced ecosystem services sebagai bagian pendorong tercapainya kesejahteraan. Model kami ini sangat menekankan pada keseimbangan capaian spiritual dan material, konsern terhadap perlindungan lingkungan hidup, serta menjaga nilai-nilai kebudayaan tradisional diatas capaian perkembangan

ekonomi. Ukurannya diantaranya adalah kesehatan ekonomi, kesehatan lingkungan, kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan tempat kerja, kesehatan sosial dan kesehatan politik. Kerajaan kami melarang rokok di seluruh negeri, melarang impor kantong plastik, menyuruh penduduknya menanam sepuluh pohon setiap tahunnya, serta tidak menggunakan pupuk kimia untuk pertanian. Di negeri kami layanan kesehatan dan pendidikan diberikan secara gratis oleh kerajaan”, tambah Sonam sambil melirik beberapa kawan Bhutan-nya seakan meminta konfirmasi.

“Jadi bagaimana negeri Bhutan mendapatkan pemasukan ekonomi kalau terdapat banyak pembatasan-pembatasan karena alasan budaya dan ekologi?”, tanya John dari Inggris.

“Kami memiliki pembangkit-pembangkit listrik yang digerakkan oleh hidropower dari lelehan salju yang listriknya kami jual ke India. Jadi kami sangat konsern dengan energi terbarukan dalam mencari sumber listrik. Kami juga memiliki paket wisata puncak gunung dan kuil-kuil Budha yang eksotis, meskipun tetap tidak kami obral begitu saja”, jawab Tsering mencoba membantu Sonam.

Dosen mata kuliah *Development Theories and Themes* yang terkenal eksentrik dengan penampilan rambutnya yang seperti filosof memuji presentasi Sonam. Ia melanjutkan pemaparan itu dengan menambahkan uraian dari beberapa literatur, *“Seorang psikolog sosial analitik Universitas Leicester bernama Adrian White mengembangkan ‘World Map of Happiness’. Dengan ukuran-ukuran itu, pada tahun 2006 Bhutan menempati peringkat delapan negara paling bahagia di dunia, jauh lebih tinggi dari Amerika Serikat. Negeri-negeri Skandinavia ternyata juga mendapatkan skor tertinggi dalam ukuran kebahagiaan penduduknya. Mungkin kuncinya negeri-negeri Denmark, Swedia, Swiss, dan Austria berpenduduk kecil, sehingga lalu lintas berjalan lancar tanpa banyak bunyi klakson, membentang suasana damai dari tanah-tanah pertanian hijau dengan hasil gandum, telur, dan keju. Saya pernah kesana beberapa tahun yang lalu, saya lihat banyak kincir angin penghasil listrik tanpa polusi”,* terang Howard McIntyre itu lebih lanjut.

“Swiss dengan bank-bank internasionalnya berabad lamanya mempertahankan netralitas di kawasan Eropa. Negeri-negeri itu seperti negeri dongeng dalam lukisan yang mengundang para wisatawan dari seluruh dunia. Tingkat korupsi negeri-negeri itu juga sangat rendah dimana pemerintah menyediakan pendidikan dan layanan kesehatan gratis berkualitas, serta

jaminan hari tua. Untuk semua layanan itu rakyatnya bersedia membayarkan sekitar 70% penghasilannya melalui pajak yang dikenal dengan model negeri sosial demokrat”, imbuah dosen sepuh itu dengan sopan.

“Negeri bahagia di Pasifik mirip Skandinavia adalah New Zealand yang memiliki pemandangan eksotis dengan mata air dan udara yang segar tanpa polusi, padang rumput menghijau dengan peternakan sapi dan biri-biri. Di Benua Afrika terdapat negeri Afrika Selatan yang memiliki karakteristik alam mirip New Zealand. Negeri di Benua Amerika yang bahagia adalah Costa Rica yang sangat eco-friendly dan rakyatnya memiliki jaringan kekerabatan yang erat dan sangat peduli terhadap lingkungan hidup. Di Asia terdapat Brunei Darussalam, sebuah negeri super kaya dipimpin sebuah Kesultanan dengan istana dan masjid yang sangat megah serta memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Posisi Amerika Serikat yang memiliki American Dream menurut survey ini hanya berada di urutan ke-23 dibawah negeri-negeri bahagia diatas, meskipun memiliki tingkat GDP dan pendapatan per-kapita yang jauh lebih tinggi”, tambahnya panjang lebar.

“Harus kita akui, tidak ada ukuran seragam untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dunia saat ini. Ukuran-ukuran alternatif seperti GNH merupakan perkembangan baru yang bisa jadi akan menjadi alat ukur utama di Abad Asia beberapa tahun kedepan”, tambahnya menutup perkuliahan.

*“.....Jadi benarkah Ngultrum¹¹ tidak bisa membeli kebahagiaan orang Bhutan”, batin Sulaeman Pattipi. Tapi kenapa sepengetahuan Sulaeman Pattipi orang-orang Bhutan di Canberra bekerja ekstra keras demi Dollar dan mengirimkannya ke negerinya yang miskin dalam ukuran GDP? Mungkin jawabannya adalah keseimbangan antara materi dan spiritual itu yang lebih penting. Tujuan syariah menurut al Ghazali adalah mendorong kesejahteraan manusia dengan lima ukuran, yaitu perlindungan kepada agama (*din*), jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia, sebuah kriteria ukuran kesejahteraan sebuah negeri yang mungkin saja suatu saat akan melengkapi GNH dan menggantikan dominasi GDP. Sebagaimana dulu popularitas teori *Emotional Quotience* (EQ) mengalahkan teori IQ untuk mengukur modal bagi kesuksesan seseorang, kemudian muncul buku-buku *Emotional Spiritual Quotience* (ESQ) sebagai revisi, dan seterusnya untuk mencari konsep yang paling optimal. Bukankah doa seorang muslim adalah, *Rabbanaa aattina fiddunyaa hasanah**

¹¹ Mata uang Bhutan.

*wafil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzabannar*¹², batin Sulaeman Pattipi merenungkan. Adakah pemimpin orisinil Nusantara yang tersimpan dalam hatinya keinginan untuk membahagiakan rakyatnya dengan menaikkan tingkat *Gross National Happiness (GNH)*, disamping menaikkan *Human Development Index (HDI)* negerinya yang pada tahun 2008 terpuruk pada peringkat 109 negara-negara di dunia.



Sulaeman Pattipi adalah seorang Papua muslim. Ia masih keturunan raja Patipi, kerajaan yang mendapat pengaruh kekuasaan kesultanan islam dari jazirah *al Mulk*, Maluku. Sebuah manuskrip kuno tulisan tangan berhuruf Arab berupa mushaf al Quran dari tahun 1214 terbuat dari kulit kayu ada di tanah leluhurnya, Fak Fak. Empat manuskrip lainnya yang salah satunya bersampul kulit rusa, berisi kitab hadits, kitab tauhid dan kumpulan doa-doa. Ada pula manuskrip islam tulisan tangan diatas daun koba-koba yang disimpan dalam buluh bambu. Seorang Syeh bernama Iskandar Syah dari Kerajaan Samudera Pasai di tanah Aceh dalam sebuah ekspedisi dakwah ke timur membawa islam ke tanah Papua. Penduduk Papua sejak abad ke XV sudah tidak asing dengan ajaran islam, setidaknya yang tinggal di pesisir pantai.

Pun sebuah Masjid tua bernama Patimburak di pinggiran teluk Kokas, Fak Fak, adalah saksi lain sejarah islam di Nuw War itu. Arsitektur Masjid tua yang dibangun atas perintah Raja Wertuer I tahun 1872 itu sekilas seperti gereja Eropa. Islam dan kristen memang telah lama hidup berdampingan secara damai di tanah Papua. Sejarah mencatat muslim Kerajaan Salawati bernama Muhammad Aminuddin Arfan pada 5 Februari 1855 ditugasi oleh kerajaan Tidore untuk mengantarkan misionaris Kristen CW. Ottow dan Geissler ke tanah Papua, saat masih banyak suku Papua pedalaman yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Sebuah wilayah bernama Raja Ampat adalah bukti lain eksistensi empat kerajaan islam dari Maluku yang pernah berkuasa di timur Nusantara, yaitu kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Muslim asli Papua ada di Megapura, Kurulu, Kelila, Bakondidi, Karabuga, Tiom, Makki, Kurima, Assologima, Oksibil, Okbibab, Kiwirok, Kota Wamena, Manokwari, Merauke, Kaimana, Sorong, Timika, Biak Numfor, Jayapura dan di seluruh kabupaten dan

¹² Artinya: Ya Tuhanku, berilah aku kebahagiaan di dunia dan berilah kebahagiaan pula di akhirat dan jauhkanlah aku dari siksa api neraka”.

Kota di Papua. Saat ini dari sepuluh orang penduduk Papua, empat diantaranya adalah muslim, baik asli maupun pendatang. Sementara selebihnya adalah mayoritas Kristen Protestan dan Katholik, serta Hindu dan Budha.

Tahun 1940-an saat Papua masih dijajah Belanda, Kakek Sulaeman Pattipi pindah ke Desa Walesi, di sebuah cekungan mangkuk lembah Baliem. Di *honai* kakeknya masih terpajang foto usang yang diambil sebelum Penentuan Pendapat Rakyat, para kepala suku Papua berdiri berfoto bersama Bung Karno. Kakeknya adalah saksi peristiwa perobekan bendera Belanda menjadi merah putih oleh penduduk Papua, sesaat setelah Bung Karno memerintahkan pembebasan Irian Jaya dari Belanda. Di masa-masa itu, orang-orang Papua mulai mengenal nasionalisme Nusantara, termasuk syair "*Dari Sabang Sampai Merauke*". Bahwa wilayah Nusantara yang pertama kali mengumandangkan azan subuh dan melihat Matahari terbit di pagi hari adalah Nuw War, yang memang berarti cahaya nan eksotik.

Dari cerita papanya, Sulaeman mengetahui kisah kehebohan seorang kepala suku di kampungnya yang memeluk Islam pada 26 Mei 1978. Saking bersemangatnya, sepulang dari ibadah haji tahun 1985, sang "kepala suku perang" bernama Aipon Asso merayakannya dengan menari dan berlari mengitari Kota Wamena, diiringi oleh 600 pengikutnya yang mengenakan koteka. Saat Sulaeman kecil, ia melihat sendiri orang-orang Papua bergotong-royong membawa kubah masjid dengan perahu menuju pedalaman. Para mubaligh berdatangan, diantaranya orang-orang asli Papua, membawa ajaran tauhid, budaya pakaian, kebiasaan mandi memakai sabun, dan pendidikan pesantren. Islam mengajarkan kebersihan, kesucian dan menutup aurat, sesuatu yang berabad lamanya jauh dari budaya suku-suku pedalaman Papua.

Kepingan peta dunia beringsut semakin menyatu, mempertemukan manusia dengan berbagai macam pemikiran kedalam *global village*. Sebuah perubahan menjadi komunitas mondial yang didorong oleh perdagangan internasional dan perkembangan *cyberspace*, meluruhkan konsep negara bangsa dan ikatan-ikatan kesukuan lama. Kekhawatiran yang berlebihan melalui respon penolakan hanya akan membuat manusia ketinggalan gerbong kemajuan ini. Sparatisme yang didasarkan pada pembatasan wilayah dan bahkan kesukuan hanyalah akan menciptakan kelucuan yang tak perlu. Sparatisme dan pemberontakan adalah sebuah anomali ditengah arus besar menuju pemerintahan global semacam Uni-Eropa, Khilafah Internasional serta organisasi internasional semacam APEC, WTO dan ASEAN.



Suasana tenang dan damai tak berlangsung lama dirasakan Sulaeman Pattipi. Badai pemikiran mulai datang menciptakan gelombang tinggi dari empat penjuru mata angin yang mengguncang kapal pendiriannya. Kapitalisme dari Barat, Komunisme dari Timur, dan Sosial Demokrat dari Utara, dan isme-isme lainnya. Perasaannya persis perahu boat ditengah badai setinggi tiga meter. Kakinya memang menjejak perahu, namun guncangan-guncangan ombak itu membuatnya pusing. Jika ia tak sanggup menghadapi guncangan pemikiran akan bernasib seperti sebuah kapal yang pecah berantakan. Bahkan setelah di daratpun, bisa jadi seseorang yang mabuk laut akan menderita “vertigo pemikiran”, merasakan pandangan berputar-putar karena merasa seperti masih terombang-ambing badai pemikiran yang dahsyat.

Penyebabnya utama turbulensi pemikiran yang dihadapinya adalah provokasi kekuatan asing terhadap kesatuan negerinya, Nusantara. kenapa, batin Sulaeman, Pers asing selalu mengangkat permasalahan Papua, dalam hal kecil maupun besar seperti sebuah upaya internasionalisasi permasalahan dalam negeri Nusantara. Padahal pers Nusantara pun tak pernah menyoroti permasalahan yang menjadi urusan domestik negara lain. Ada permasalahan-permasalahan HAM dan kekecewaan-kekecewaan, namun tidak seharusnya di-internasionalisasi permasalahan domestik itu. Bukankah negara anggota Dewan Keamanan PBB seperti Inggris memiliki masalah dengan Irlandia Utara, demikian pula China memiliki permasalahan Tibet dan Xinjiang.

Sulaeman Pattipi sadar, lepasnya Timor-Timor dari Nusantara tidak serta merta membuat bekas koloni Portugis berubah menjadi negeri sejahtera. Memanfaatkan posisi lemah negeri muda itu di meja perundingan, konsesi minyak Celah Timor diperebutkan oleh negara penyesponsor kemerdekaan dan bahkan mendatangkan “kutukan minyak”¹³. Melihat negeri-negeri di Pasifik, mereka juga hanya berdaulat diatas kertas, dengan penduduk paling obesitas di dunia, namun kekayaan alamnya diserahkan kepada perusahaan multinasional asing. Merujuk pada negeri di sebelah timur Irian Jaya, *Papua New Guinea*, kondisi ekonomi dan politiknya juga tidak lebih baik. Seringnya

¹³ Kutukan minyak merujuk pada sebuah teori bahwa negara-negara yang memiliki cadangan minyak biasanya jatuh pada korupsi, misalokasi anggaran, kegagalan pembangunan, dan bahkan peperangan. Minyak yang dengan mudah didapatkan membuat negara penghasilnya tidak kreatif untuk membuat barang manufaktur atau membangun industrinya dan lebih tergantung pada SDA tak terbaru itu.

terjadi kudeta dan pemberontakan mengundang intervensi asing yang sebenarnya lebih mengincar konsesi kekayaan alamnya.

Padahal negeri seperti Australia juga masih menyisakan masalah dengan bangsa Aborigin, yang merasa diambil tanahnya dan dijajah oleh orang Eropa. Sulaeman pernah menyaksikan protes Bangsa Aborigin di *Old Parliament House*, mengusung kata; S O V E R E I G N T Y. Orang-orang berkulit hitam Aborigin itu telah mengalami pembantaian, penghilangan paksa, dianggap binatang semata seperti ditunjukkan oleh berbagai foto lawas tentang leher-leher Aborigin yang dirantai, hingga harus diadabkan dengan cara mengambil paksa anak-anak mereka untuk dibesarkan dengan cara Eropa.

Padahal dibandingkan nasib Bangsa Aborigin, suku-suku Papua masih jauh lebih memperoleh hak-hak politiknya. Otonomi Khusus yang digulirkan telah menyalurkan dana puluhan trilyun rupiah kepada tanah kelahirannya itu. Juga melalui produk hukum itu diatur kepemimpinan daerah harus dipegang oleh orang Papua asli, sehingga berfikir merdeka adalah sebuah kesalahan. Jika dibandingkan dengan orang Aborigin, hanya segelintir orang Aborigin yang bisa berada di pemerintahan Australia, baik pemerintah lokal maupun Federal, atau memiliki wakil di dalam parlemen. Bahkan sebelum permintaan maaf resmi di Parlemen atas *stolen generation* yang menimpa Bangsa Aborigin, perlu perjuangan ekstra keras Partai Buruh yang dipimpin oleh Kevin Rudd melawan pendapat oposisi.

Ia sadar, hanya melalui pembangunan SDM dan pengelolaan bagi hasil kekayaan alam Papua yang adil yang akan memperbaiki keadaan di Papua. Penyelesaian pelanggaran HAM dan perbaikannya juga harus menjadi prioritas untuk mendorong dialog yang konstruktif. Sulaeman Pattipi geram dengan upaya-upaya sebagian kalangan dengan provokasi asing memperjuangkan Papua lepas dari Negara Kesatuan Nusantara. Padahal, *New York Agreement* telah melahirkan Resolusi PBB 1752/XVII Tahun 1962 tentang pengakuan Papua sebagai bagian dari Nusantara. Lebih heran lagi, Amerika Serikat yang mengambil emas Papua melalui Freeport, namun Nusantara yang selalu disalahkan. Sulaeman sadar, seharusnya nama kota di Timika yang dikuasai perusahaan tambang asing Freeport adalah Emasapura, bukannya Tembagapura.

Sulaeman seperti sedang mimpi buruk saat mengetahui ditengah suasana hiruk-pikuk gejolak sosial politik keamanan Papua itu ribuan peralatan berat yang sebesar gedung Balai Desa sedang bekerja mengeruk gunung emas

untuk dikapalkan ke negeri manca oleh perusahaan multinasional asing. Kenyataan itu tidak hanya terjadi di Esbergh dan Grasberg Papua, tapi juga *Newmont* di Nusa Tenggara Barat, dimana korporasi asing itu bekerja berdasarkan Kontrak Karya yang timpang (G to B). Kepemilikan saham negara Nusantara hanyalah minoritas belaka, sehingga tidak mempengaruhi pengambilan keputusan korporasi.

Di Canberra, pemikiran tentang globalisasi dan liberalisasi ekonomi begitu membanjir deras, memenuhi atmosfir ruang-ruang kelas dan silabus perkuliahan. Sebelumnya Sulaeman Pattipi telah membaca dari buku sejarah, aliran-aliran politik besar yang membanjiri ibu pertiwi, karena pengaruh pemikiran dunia yang turut mewarnai pergolakan pemikiran negara muda, Nusantara. Nasionalisme berawal dari rasa kebangsaan yang tumbuh karena penderitaan akibat penjajahan bangsa asing, sementara sosialisme menginginkan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan pemikiran Islamisme yang lebih lama merasuki menginginkan kesejahteraan lahir batin rakyat Nusantara dengan didasarkan hukum-hukum Allah SWT, satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

Nusantara modern didirikan karena sihir Nasionalisme yang dibawa oleh para *founding fathers* melalui proses yang penuh perjuangan darah dan air mata. Ada begitu banyak tantangan, pergumulan pemikiran, konfrontasi dan kompromi, hingga segenap komponen bangsa, struktur politik lama, para sultan dan raja, baik besar atau kecil wilayah kekuasaannya, bersatu dalam sebuah wadah negara Republik. Semua hanyut dalam gelombang besar revolusi yang mendamba sebuah negara merdeka, melepaskan rantai *divide et impera* yang dipasangkan oleh penjajah, pasca perang dunia kedua di bekas wilayah jajahan Belanda, termasuk tanah Nuuwur, atau Irian Jaya atau Papua.

Idealitas sistem politik lama berupa negara bangsa dengan batas-batas geografis di jaman globalisasi segera menjadi usang. Amerika atau Australia yang kapitalis menerapkan sistem jaminan sosial bagi rakyatnya, sementara China yang komunis menciptakan kantong-kantong kapitalisme di zona-zona khususnya. Pendulum sistem ekonomi dunia bergeser menuju ke tengah mirip sistem ekonomi islam yang menghargai kepemilikan pribadi, dengan peran negara melakukan pemerataan melalui sistem zakat dan pajak.

Pengaruh pemikiran dunia itu seperti agama-agama yang bebas datang, eksis atau lenyap karena tanah endemisnya berubah kering tak memungkinkannya hidup. Pemikiran pun tak akan pernah bisa dibunuh, kecuali

dengan meniadakan manusia pemikirnya. Manusia bisa ditindas sedemikian rupa, tetapi tak pernah bisa benar-benar ditiadakan. Semua isme akan tumbuh di tanah subur yang memungkinkannya, saat ketidakadilan berkuasa, saat kemaksiatan merajalela, serta saat ketidaksetaraan manusia merajalela. Di saat itulah, pemikiran-pemikiran itu akan mencari pengikut sebanyak-banyaknya.

Pemikiran dunia akan selalu datang dan pergi di tanah kepulauan yang membentang luas ini. Kedewasaan jiwa penduduknya yang sangat diharapkan. Bahwa isme-isme itu seharusnya untuk mensejahterakan rakyat Nusantara, dan tidak berhenti hanya menjadi *proxy* bagi peradaban lain. Isme-isme yang diserap penduduk Nusantara selayaknya menjadi penyuara kepentingan bangsa Nusantara, jika para pengusungnya sadar akan bakti kepada Ibu Pertiwi. Sebagai kompromi, seharusnya Pancasila menjadi payung besar bangsa Nusantara, bukan alat pemukul pemegang tafsir tunggal dengan alat kekuasaan negara seperti di orde-orde sebelumnya.



Penghisapan kekayaan alam oleh bangsa kuat, penindasan terhadap muslim minoritas, dan terus berlangsungnya penjajahan di Palestina dengan dukungan buta negara Adikuasa membuat beberapa muslim tertekan. Tekanan politik terus-terusan, akan menyebabkan perlawanan yang juga bernuansa politik seperti perjuangan bangsa Asia Afrika untuk merebut kemerdekaan mereka. Negara-negara kuat merasa resah dengan munculnya ide kesatuan politik umat islam di seluruh dunia, dari Maroko sampai Merauke. Kesatuan politik itu menawarkan solusi berbagai masalah umat yang berpuluh tahun menjadi anak ayam kehilangan induknya.

Muslim tidaklah identik dengan Arab, seperti dipahami selama ini. Jumlah muslim di dunia meningkat pesat dalam 50 tahun terakhir, yakni sebesar 235 persen, jauh melebihi peningkatan pemeluk agama lain. Survey oleh *Pew Research Forum* menjelaskan Islam saat ini berjumlah 1,57 milyar atau 23 persen penduduk dunia, dan lebih dari 60 persen terdapat di Asia Pasifik. Di dunia, islam adalah agama dengan perkembangan paling cepat. Di Eropa Barat, islam diproyeksikan akan menjadi mayoritas dalam 50 tahun kedepan, karena imigrasi dari negara-negara bekas jajahan, tingkat konversi agama ke islam yang tinggi dan tingkat kelahiran yang jauh lebih tinggi dibandingkan penduduk setempat. Nama Muhammad adalah nama terpopuler di Inggris menyaingi nama tradisional seperti Herry. *Islamic invasion* menjadi isu panas di

Dunia Barat, dan seakan menjadi penggenap nubuat Nabi Muhammad SAW tentang Romawi yang akan dikuasai tidak dengan pedang, namun dengan penyebaran pengetahuan.

Di Asia Tenggara terdapat kaum minoritas yang tertindas seperti di Thailand Selatan, Philipina Selatan, atau Muslim Rohingya serta minoritas lainnya. Muslim yang terkotak-kotak menjadi negara bangsa mengakibatkan mereka tidak saling mendukung. Muslim Asia Tenggara adalah kasatuan umat di masa lampau, menjadi lemah dan mudah dijajah. Setiap sistem nilai akan membuat mekanismenya sendiri untuk mempertahankan komunitasnya. Di negeri liberal dan agnostik Eropa, pertumbuhan muslim yang cepat dianggap sebagai ancaman. Respon intoleran oleh beberapa gerakan cauvistik ditunjukkan dengan pelarangan pendirian menara masjid, menganggap hijab dianggap bukan HAM dan telah lama melarang suara azan.

Sementara OKI atau OIC sebagai model *'ukkuwah islamiah'* hanya menjadi *"O I See"* belaka, negeri-negeri Eropa telah bergabung dalam pemerintahan kolektif bernama Uni Eropa. Globalisasi yang tak bisa ditahan, bagaimanapun menciptakan pertemuan ide dan pemikiran dari berbagai belahan dunia. Dunia sudah tak bersekat lagi. Citizen journalism, sosial media telah menyebabkan manusia saling terhubung, membentuk komunitas-komunitas yang sulit dikontrol oleh alat-alat negara. Negara bangsa memperoleh tekanan terbesar sejak ide itu terbentuk pasca era perang dunia kedua, yang membuat bangsa-bangsa yang tak kompak bisa hancur seperti Yugoslavia.

Dalam kebhinekaan, realitasnya Nusantara adalah negeri dimana sembilan dari sepuluh penduduknya adalah muslim. Islam menjadi faktor pemersatu negeri kepulauan ini. Menurut statistik pertumbuhan masjid adalah paling rendah dibandingkan rumah ibadah agama lainnya, sehingga menancapkan stempel Nusantara sebagai negeri intoleran karena beberapa kasus hukum pendirian tempat ibadah akan menyebabkan tekanan yang berlebihan. Kaum liberal boleh mengendalikan media massa, namun menyudutkan orang yang telah berada di sudut hanya akan menyulut perlawanan. Efek yang dihasilkan dari tekanan seperti itu akan jauh dari perkiraan semula, seperti perlawanan arek-arek Surabaya yang merasa terhina karena dipaksa menyerah oleh pasukan Inggris setelah menikmati kemerdekaan.

Zun Tsu dua milenium yang lalu mengatakan, untuk menguasai suatu Negeri perlu dibuat kekacauan dari dalam, kemudian setelah lemah baru dikirim pasukan sebagai pemadam kebakaran. Maka pasukan itu akan dikenal sebagai pendamai, bukan penjajah. Negara-negara kuat seperti sedang melakukan apa yang pernah disarankan ahli strategi militer China kuno ini. Mengirimkan agen-agen untuk membuat kekacauan, termasuk melalui perang wacana dan kemudian masuk seolah-olah sebagai kekuatan pendamai. Mereka tampil bak seorang pahlawan, termasuk mengadvokasi kasus-kasus sparatisme, dan tak menutup kemungkinan akan masuk secara militer sebagai *peacekeeping force*, padahal berkepentingan untuk menyedot kekayaan alam sebagai tujuan utama.



4. *Blitzkrieg yang Gagal*

Cinta sering menjelma menjadi bahan bakar beroktan tinggi bagi mesin penggerak sejarah peradaban dunia. Ken Arok berdarah-darah mendirikan dinasti Singosari karena pesona kecantikan Ken Dedes sampai bunuh-membunuh terjadi selama tujuh turunan. Seorang Arjuna dalam kisah Mahabarata rela melintasi lembah-lembah, mendaki gunung tertinggi, menyelami lautan terdalam untuk menemukan cinta sucinya. Kecantikan Cleopatra menimbulkan kegaduhan politik di imperium Romawi yang efeknya memiliki pengaruh yang sangat luas. Bahkan peperangan dua kerajaan besar Hastina Pura dan Alengka karena urusan Rama dan Rahwana saling memperebutkan Dewi Shinta yang mampu menggerakkan para budak membangun jembatan tumpukan balok batu membelah lautan antara India dan pulau Srilangka.

Memang, banyak orang mengatakan bermilenium kaum wanita dijajah oleh golongan laki-laki, meskipun adakalanya laki-laki bertekuk lutut, menyerah tanpa syarat pada kecantikan seorang wanita. Cinta pula yang menginspirasi pembangunan Taj Mahal, monumen cinta Shah Jehan kepada istrinya, Mumtaz Mahal. Bangunan mirip Masjid itu adalah prasasti ungkapan visi, mimpi, puisi gambaran surga seorang penguasa dinasti Mughal yang sanggup menggerakkan 20.000 pekerja selama 12 tahun tanpa henti. Biayanya tidak tanggung-tanggung pula, 41 juta *rupee* dan 500 kilogram emas. Sepertinya Shah Jehan sang penguasa India kuno itu ingin ungkapan cintanya bertahan ribuan tahun lamanya.

Begitupun Lawe. Yakin bahwa Canka adalah cintanya, maka ia terus memperjuangkan untuk mendapatkannya. Ibaratnya, jika harus terjun ke dalam jurang untuk membahagiakan hati Canka, maka akan ia lakukan dengan tersenyum. Otak yang terkena cinta, seperti mengeluarkan *endorphin* layaknya para pemakai narkoba *amphetamine*. Tubuh mereka serasa panas dingin saat bertemu pujaan hati, merasa memiliki *chemical* yang sama. Bilik-bilik jantung lebih kencang berdetak mengalirkan darah ke seluruh tubuh melalui vena dan arteri sampai ujung-ujung kepala dan kaki.

Nervous, serba salah, selalu tak enak makan adalah gejala ikutannya. Cinta mematikan logika manusia. Di saat itu, otak manusia merasa *euphoria* bahagia dan selalu berfikir bagaimana bisa berdua bersama sang kekasih, mirip *crested pigeon* Australia. Burung itu meskipun sebangsa merpati, namun tidak bergerombol. Sepasang *crested pigeon* lebih mirip ikan pari pembunuh Steve Irving¹⁴ yang selalu berdua saat proses pembuahan dengan pasangannya kemanapun pergi.

Konon laki-laki berasal dari planet Mars dan wanita dari Venus, namun sejarah cinta sepanjang jaman terus berlanjut dan menyerang siapa saja yang sedang terjatuh. Anehnya, cinta seperti obat kuat yang bisa membuat orang lemah menjadi perkasa, yang tak punya harapan jadi berfikir memiliki sertifikat hak milik pribadi atas seluruh planet biru ini. Mungkin karena sesungguhnya senyuman manis, cara berjalan yang penuh pesona, dari sebuah pertemuan tak sengaja, atau karena keterpaksaan. Memang hanya masalah waktu, sebuah pepatah Jawa mengatakan cinta bisa terbangun karena telah terbiasa. Memang aneh, seorang wanita yang mengalami dramatisnya kemungkinan hidup mati dalam sebuah penculikan bahkan bisa jatuh hati pada penculiknya.



"Siapakah aku kok berani-beraninya jatuh hati pada gadis periang, cantik, smart, murah senyum bernama Canka" pikir Lawe suatu kali. Kalau hidup ini putaran cakram DVD yang bisa di-*eject* atau di-*pause*, maka sebenarnya Lawe ingin menghentikan *slide* kehidupannya beberapa detik sebelum bola matanya bertemu pandang dengan mata indah Canka menjelang sore itu dan mem-*forward*-nya beberapa *slide* di depannya. Namun slide kehidupan, rejeki, jodoh dan kapan maut menjemput manusia, Tuhan-lah yang menentukan. Jelas bukan salahnya, panah asmara berujung sangat tajam meluncur deras menghunjam ke hati pemuda tanggung sepertinya.

Peristiwa itu terjadi saat Lawe aktif di UKM Kewirausahaan, perkumpulan para mahasiswa yang ingin membangun negaranya melalui wirausaha. Kala itu Lawe menjadi seorang ketua umum sedang berpidato di pembukaan Rapat Kerja, ia terpesona oleh rekah mawar senyum Canka, anggota baru dari jurusan Teknik Komputer. Beradu pandangan mata seperlima detik, senyum gadis tomboy tapi anggun itu, membuat Lawe luluh hatinya. Lawe bukanlah

¹⁴ Pecinta hewan Australia, pemain sejumlah film dokumenter yang sangat terkenal dari Queensland, Australia.

tipe lelaki yang mudah jatuh cinta, namun hatinya tergetar hebat kagum kala itu. Pertahanan hati Lawe runtuh seperti *bunker* Saddam Hussein yang dijatuhkan puluhan bom *hellfire* pasukan NATO.

Lawe ibarat prajurit muda di saat peperangan pertamanya, mudah terkena panah musuhnya. Ia saat itu adalah seorang lelaki tanggung yang otaknya langsung mampat, seperti jalanan Jakarta di jam-jam pulang kantor, ketika melihat keanggunan seorang wanita. Ia juga belum bisa membedakan senyuman biasa, atau segan, atau cinta. Laki-laki memang sering sok ke-pede-an, apalagi dalam posisi Lawe yang sedang memimpin organisasi. Kurang detil berfikir, gampang trenyuh melihat kecantikan seorang wanita, terburu-buru dalam mengeksplorasi keadaan, apalagi dalam mengambil keputusan. Saat itu Lawe merasa seperti telah mengenal dengan baik Canka di dunia lain, seperti seorang penjaga pintu air yang memahami sifat fisika aliran air.

"*Ibumu pastilah berparas cantik*", batin Lawe. Berkulit kuning langsung, alis mata tegas diatas mata beningnya menghiasi wajah tirus Canka mengguratkan kecantikan yang alami. Wajah itu juga memancarkan keluasan hati, kesabaran dan pengertian. Ia begitu sempurna. Juga kenapa wanita pintar selalu kelihatan lebih cantik. Wajah itu seperti menghadirkan sosok Ibunya yang hilang dimasa kecil Lawe. Sosok Canka segera mengganti ruang-ruang kesedihan dalam hatinya dengan ekstase kebahagiaan terindah dalam hidupnya. Kalau syirik tak dilarang Tuhan mungkin Lawe telah memuja gadis itu.

Sebenarnya juga bukan salah Canka yang *charming*, karena senyumnya itu sebenarnya tidak ditujukan untuk Lawe seorang, melainkan ke semua orang di ruangan *meeting* itu. Tetapi menyalahkan Lawe yang berdarah-darah jantung hatinya oleh panah "asmara" juga bukan sebuah sikap yang bijak, seperti *worldview* orang yang tak pernah muda.

Kenyataan menjadi sulit bagi Lawe, karena sebelum berkesempatan menyampaikan perasaan cintanya, ternyata Canka telah menambatkan hatinya pada adik angkatan Lawe sendiri. Joko Raharjo namanya, seorang mahasiswa jurusan Manajemen, pandai, tampan, anak orang kaya, baik hati serta rajin beribadah telah menembak Canka dua minggu lalu.

Sebagai seorang yang berwatak *warrior*, sebenarnya Lawe sulit menerima kenyataan itu, sementara untuk berubah menjadi *Spartan*, Lawe tak sampai hati. Bagaimanapun Lawe tak ingin berubah menjadi Kanguru yang menggoyang keharmonisan kelompoknya dengan menantang bertinju pejalan

terkuat demi seekor betina. Lawe kenal baik dengan sosok pilihan Canka, seorang yang sangat layak bagi "kijang emas"-nya itu. Bukankah cinta itu berarti memberi demi kebahagiaan sang kekasih, dan Canka nampak bahagia dengan pilihannya itu.

"Sampai kapan harus kulapangkan dadaku dan kudinginkan kepalaku", batin Lawe perih. Menurut penelitian satu dari empat lelaki jatuh cinta pada pandangan pertama dan tak bisa melupakan peristiwa indah itu sepanjang hidupnya. Lawe bukannya tidak berupaya untuk mencabut "panah asmara" itu, tetapi terasa begitu dalam telah tertancap. Mencabutnya berarti merobek-robek jantungnya yang rawan dan juga menghancurkan hidupnya yang satu-satunya itu. Mencabutnya berarti harus menyampaikan perasaan cintanya itu kepada Canka, apapun jawabannya.

Sejak itu, Lawe menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa dengan separuh nafasnya, separuh jiwanya, separuh pikirannya yang terbang bersama bayangan Canka. Yang separuh lagi ia gunakan untuk menyelesaikan kuliahnya, serta melakukan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang seakan menjadi pelarian atas segala permasalahannya. Ia tak bisa menerima kenyataan pahit cintanya itu, namun juga tak kuasa untuk mematahkan anak panah asmara itu. Darah terus mengucur dari perasaan Lawe yang rapuh. Lawe hanya bisa membebat dadanya agar darah tak terus mengucur, sambil menikmati panas dingin demam akibat panah asmara.

Yang ia lakukan adalah terus menunggu Dewi Fortuna untuk berpihak kepadanya, sambil terus berharap Dewi asmara akan memberikan penyembuh luka jiwanya, dengan memberinya kesempatan untuk mengungkapkan isi perasaannya pada "kijang emasnya" itu. Bukankah cinta itu seperti air yang meskipun dibendung terus mencari celah untuk menemukan lautan. Akibatnya sungguh tragis, Ia berubah menjadi sangat militan, bekerja dalam ruang-ruang gelap sebagai klandestin pejuang cinta. Ia memantau seluruh perkembangan yang terjadi atas Canka dan Joko dari dalam lorong-lorong bawah tanah. Ia seperti seorang "pemuja rahasia" bagi Canka, menikmati keindahan Canka dibalik topeng senyum getirnya. Sebagai gerilyawan cinta, Lawe memegang teguh doktrin, *"Aku boleh kalah dalam pertempuran, namun harus menang dalam keseluruhan peperangan"*.



Cankaya dihati Lawe memang berarti wanita utama di dalam istana indah kota Ankara, Turki dimana salah satu ruangnya berwarna pink. Bangunan itu hasil rancangan Clemens Holzmeister seorang arsitek Austria yang mendesainnya di *Viena Academy of Fine Arts*. Canka memang seperti seorang permaisuri raja, cantik, pintar serta anggun seperti selir-selir dari imperium Otoman penguasa manusia di tiga benua. Cankaya Khairunisa adalah inspirasi dan ilham tentang keindahan bagi Lawe. Lebih dari itu, Canka sepertinya menguasai resep masakan rahasia untuk raja-raja yang lezat tak terkirakan karena beberapa kali memenangkan lomba memasak di kampus.

Dalam tubuh Canka mengalir darah Jawa dan Aceh, bersatunya Laksamana Malahayati dan putri Solo dalam satu tubuh. Ia adalah wanita berpikiran positif yang akan bermasalah jika tidak mendapat tantangan. Ia penggemar *basketball* dan *dance* dan dekat dengan anak-anak *skateboard* kala itu. Bukan dunia Lawe yang pendiam dan agak konservatif sebenarnya, namun entah mengapa Lawe jatuh hati padanya dan merasa tertantang untuk memilikinya. Karena perasaan itu, bahkan Lawe ingin mengetahui dunia *funky* itu.

Lebih dari itu, Lawe melihat Canka seorang yang punya pendirian kuat. Sebab cantik saja tidak cukup bagi Lawe. Ia mencari wanita yang berkarakter. Demi keluarga yang akan dibangunnya serta karir masa depannya yang mana ia ingin mewakafkan dirinya pada negara dan agamanya. Kalau perlu ia bersedia mati syahid demi kebaikan negara dan agamanya itu. Ia bercita-cita memberantas korupsi yang merajalela di negerinya. Dan ia perlu wanita bukan hanya menarik hatinya, namun juga anti-korupsi. Wanita yang tidak menyebabkan suaminya korupsi, bisa mencegahnya menjadi koruptor dengan menolak uang tak halal.

Tak bisa menerima kenyataan, separuh otak Lawe terus berputar untuk merencanakan *blitzkrieg*, sebuah serangan kilat ke jantung pertahanan hati gadis pujaannya itu, jika kesempatan memungkinkan. Namun, bukan perkara mudah untuk mereplikasi serangan fenomenal tentara Nazi Jerman pada PD II yang membuat Polandia dan Belanda menyerah dalam hitungan hari itu, soalnya Canka memiliki pertahanan hati yang sangat kokoh. Meski semangat Lawe kali ini seperti pasukan berkuda Mongol yang tak pernah kalah sebelumnya menjelang penghancuran kota Baghdad Abbasiyah.

Dewi Fortuna akhirnya mampir juga. Suatu saat Lawe mendapatkan kabar dari "agen-agen rahasianya" bahwa hubungan percintaan Canka telah

diputuskan oleh Joko, sebuah keputusan dramatis yang membuat Canka sedih tak terkira. Segera saja mendesir *adrenalin* Lawe, seperti seorang peneliti UFO yang mendapatkan sinyal lemah setelah bertahun-tahun mendongakkan radarnya ke angkasa mencari kemungkinan peradaban dari galaksi-galaksi lain. Atau seorang ilmuwan yang meneriakkan "*eureka!*", karena sebuah penemuan besar dari sesuatu yang tak disengaja. Tidak bisa dibiarkan, "kijang emas-nya" itu dalam keadaan terbang merana. Joko Raharjo tak pernah tahu bahwa ia telah banyak mengorbankan perasaan demi kebahagiaan Canka.

Kesempatan itu tentu tak disia-siakan begitu saja oleh Alfatih Ronggolawe. Melalui beberapa kali manuver sms dan telepon, Lawe mencari kesempatan untuk bertemu Canka seorang. Pejuang cinta kita kali ini berhasil mengatur pertemuan di rumah Canka, sebuah upaya pencitraan bahwa ia seorang yang *gentleman*. Cukup barang 20-30 menit untuk mengungkapkan perasaannya yang membuat dirinya tersiksa tiga tahun dua bulan lamanya. Panas dingin segera menyerbu hati Lawe. Bukan masalah berpengalaman atau tidak, namun perasaan cinta selalu membuat lelaki grogi. Bukankah *closing yang excellent* sebuah konser musik perlu latihan berulang kali sebelumnya, apalagi urusan menembak kekasih dalam sebuah drama romantik.

"*Aku terpanah cinta oleh senyum mawarmu sejak pertama melihatmu, Canka. Hanya engkau yang bisa menyembuhkan luka hatiku, atau mencabutnya dan mematahkan anak panah tajam yang menancap selama lebih tiga tahun itu*", dengan sedikit bergetar Lawe mengungkapkan cintanya penuh perlambang yang langsung disambut ekspresi *shock* raut muka Canka tak percaya. Meski rasanya tak mungkin wanita tak tahu maksud lelaki yang mendatangi rumahnya untuk urusan yang tak biasa.

Namun Lawe tidak konsisten atas strategi serangan kilatnya itu. Ia masih memberikan waktu tiga hari bagi Canka untuk berfikir dan memutuskan. Sebenarnya Lawe paham, unsur pendadakan adalah inti dari strategi serangan kilat spektakuler semacam itu, namun Lawe ingin keputusan Canka datang dari hati terdalam, bukan paksaan. Sebab bisa saja Canka menerima cintanya saat itu juga, dan memutuskannya tiga minggu kemudian.

Sayang seribu sayang, tiga hari setelah sore yang romantis itu ternyata Canka menolak cinta Lawe, "*Aku masih ingin sendiri dulu, mas Lawe*" demikian jawaban Canka.

"Bukannya trauma, namun rasanya sakit hatiku akibat putus dengan mas Joko kemarin memerlukan waktu untuk menyembuhkannya", tambahnya dengan senyum ketabahan.

Jawaban itu seharusnya bisa memuaskan hati Lawe, meski masih menyisakan celah kecil harapan berupa kata "waktu". Sebagai lelaki *spartan* dengan mental berperang sama seperti gerilyawan Vietkong atau Taliban melawan tentara Amerika, Lawe tidak begitu saja menyerah. Masa kecil Lawe menggemblengnya layaknya seorang tentara para komando yang hanya punya dua pilihan, berhasil dalam tugas atau kembali dalam kantong mayat. Dan jawaban Canka itu bagaimanapun ia rasakan masih ambigu.



Cinta itu seringkali egois. Bagi Lawe yang lelaki tulen, penolakan itu tidak bisa diterima sama sekali. Pasalnya ia telah menginvestasikan segenap perasaannya pada pujaan hatinya itu. Sebuah investasi seorang *risk-taker*, menempatkan seluruh "telur" cintanya pada satu keranjang. Jika keranjang itu terjatuh, maka hancurlah seluruh telur-telur cintanya. Dan pula Lawe bukan seorang bertipe mata keranjang, menebar telur cintanya di banyak wanita. Lawe adalah tipe lelaki setia sampai mati dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Jika Canka masih jadian dengan Joko adik kelasnya adalah alasan rasional, tetapi ketika Canka telah putus dengan bekas kekasihnya itu dan *single* saat ini bagi Lawe sangat tidak logis untuk menolak cintanya. Apalagi cintanya suci seperti milik Sang Arjuna.

Terbersit pikiran di kepala Lawe, apakah Canka sedang mempertanyakan kesungguhan cintanya. Apakah Canka takut Lawe hanya mengungkapkan cinta monyet kepadanya. Apakah Lawe seorang yang mudah menyerah dengan penolakan yang mirip sebuah Ujian Tengah Semester itu. Lulus tidaknya, Lawe merasa tergantung pada bagaimana ia menunjukkan kesungguhannya. Lelaki jatuh cinta biasanya terlalu percaya diri, meski kenyataan seringkali sebenarnya tak berpihak kepadanya.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Lawe berpikir untuk menyampaikan proposal cinta untuk kedua kalinya kepada Canka. Kali ini ibarat seorang pejuang pembebasan, Lawe melakukan persiapan persenjataan dan latihan yang jauh lebih matang. Selain itu, evaluasi dari "laporan-laporan intelejen kategori "A1" terbarunya mengatakan bahwa ada gelagat Canka akan menyerah jika Lawe mempergencar serangannya. Dan ia sangat yakin, agen

rahasianya itu bukanlah seorang agen ganda. Ia ingin segera melakukan *Ted Offensive*¹⁵, serangan spektakuler yang akan menjadi pertimbangan musuh untuk hengkang dari peperangan atau bahkan menyerah kalah.

Bagaimanapun upaya serangan cinta kedua semacam itu tidaklah mudah. Ia harus mengumpulkan serpihan-serpihan keberaniannya yang hancur oleh penolakan pertama Canka. Ia sirami lagi hati mudanya dengan harapan-harapan indah. Ia bentuk lagi keberaniannya itu seperti kesabaran pembuat gerabah membentuk vas atau kendi dari tanah liat basah. Untungnya perasaan cinta Lawe memang seperti tanah liat, tak mudah dihancurkan begitu saja. Namun terkait harga dirinya, ia harus rela merendharkannya selevel tanah, bahkan lebih rendah lagi.

Terus ia panjatkan doa-doa di malam-malam tahajutnya kepada Sang Pembolak-balik hati manusia. Cinta memang tak masuk di akal. Ketika virus itu telah menjangkiti seorang lelaki, maka ia laksana tenaga dahsyat yang membuat si lemah menjadi perkasa, si miskin menjadi merasa kaya, dan seorang prajurit berpangkat kopral merasa seorang jenderal pahlawan sebuah peperangan besar yang menentukan jalannya sejarah. Dalam kamus Lawe, Peribahasa "*pungguk merindukan bulan*" hanyalah ditujukan untuk orang-orang yang lemah dan bukan *spartan* sejati seperti dirinya.

Tiga bulan kemudian kesempatan kedua akhirnya datang juga. Lawe merasa sedang menulis sejarah hidupnya dengan tinta emas kali ini, sebuah perjuangan dahsyat untuk mendapatkan kekasih hati. Dengan rasa percaya diri yang lebih besar, Lawe mendatangi Canka dengan perhitungan akan menang mudah. Dikeluarkanlah segala persenjataan yang telah dipersiapkannya lama. *Drone* pesawat tak berawak, RPG, *tank*, rudal darat ke darat berpemandu sinar laser, serta segala bantuan tembakan kanon dari kapal perang yang berlabuh di pantai terdekat. Dengan kekuatan penuh itu Lawe berharap benteng pertahanan Canka akan runtuh rata dengan tanah, dan pujaan hatinya itu akan menyerah menerima kepungan perasaan cintanya tanpa syarat.

Namun, Dewi Cinta sekali lagi belum berpihak kepada diri Lawe. Ternyata Canka telah membangun benteng pertahanan hatinya jauh lebih kokoh. Bukan hanya terbuat dari material *alibi* yang lebih tahan ledakan serangan senjata

¹⁵ Serangan spektakuler Vietkong di berbagai penjuru kota pada Perang Vietnam yang membuat Amerika Serikat menarik diri setelah sembilan tahun berperang akibat opini publik yang berubah dramatis menentang perang itu karena korban tentara yang terlalu banyak.

konvensional cinta Lawe, tetapi rupanya Canka juga membangun *bunker-bunker* pertahanan psikologis yang jauh lebih tebal dan berlapis-lapis dengan teknologi terbaru yang tahan ledakan nuklir cinta sekalipun.

"*Aku tidak ingin menjalin hubungan dulu, Mas Lawe*", jawaban Canka penuh diplomatis.

"*Jujur, sebenarnya aku tidak punya perasaan cinta kepadamu, Mas*", tambahnya dengan wajah menunduk khas unggah-ungguh wanita Jawa.

Dari gravitasi keadaan itu menyusup di hati Lawe yang terbit dari rasa percaya diri yang berlebihan, sebuah penafsiran atas sorot mata Canka tentang adanya perbedaan "kasta" diantara mereka berdua. Maksudnya, Lawe yang proletar sementara Canka yang seorang rasional menginginkan pasangan dari kalangan orang berada. Lawe jelas tak bisa menerima kenyataan pahit itu. Sejauh itu Lawe adalah seorang rasionalis radikal yang menganggap segala sesuatu bisa diupayakan dengan kerja keras dan cara-cara yang cerdas.

Pendirian Canka kali ini berputar 360 derajat, tak bergeser sedikitpun. Bagaimanapun Lawe tahu sikap Canka mirip *safety belt*, malah mengikat semakin kuat saat ditarik dengan paksa. Hati Lawe seperti disayat sembilu, ngilu namun ia tak kuasa mengaduh, meski sesungguhnya senyuman artifisial ia rekahkan kepada wanita impiannya itu. Otaknya mengatakan bahwa itu adalah hak Canka untuk menolaknya, meski hatinya tak terima. "*Pria berhak memilih, wanita berhak menolak*", demikian pepatah Jawa. Bagaimanapun hati Lawe terlanjur jatuh hati, ibarat mabuk oleh pesona Canka yang memerlukan detoksifikasi untuk menghilangkannya. Namun lawe tak mau menghilangkan perasaan itu dari aliran darahnya.

Sejak itu sirna sudah senyum dan tawa di kehidupannya, karenanya ia seperti tak pernah mengenal arti ekspresi psikologis dari perasaan yang dinamakan bahagia. Hancur berkeping-keping hatinya, otaknya tak bisa menerima kenyataan yang melemparkan Lawe memasuki alam ide, dunia diantara kesadaran dan alam bawah sadar. Dunia tempat para pujangga memunguti inspirasi melalui syair-syair kesedihan yang dalam atau kegembiraan tiada tara. Mungkin kenyataan seperti itu yang membuat orang gila. Orang-orang yang otaknya tak bisa menerima kenyataan pahit, sementara jasadnya masih hidup. Sehingga kalaupun sebuah pistol ia arahkan ke kepalanya dengan sebutir peluru di dalamnya, Lawe takkan merasakan perubahan perasaan apapun saat pelatuk ditariknya satu demi satu. Ia sudah mati rasa.

"Canka, kau adalah cobaan terbesar dalam hidupku", ujar Lawe pelan sesaat setelah peristiwa yang mengguncang jiwanya itu.

"Tetaplah kau anggap aku ini temanmu setelah peristiwa ini, ya Canka"

"Tentu, Mas", jawab Canka juga dengan senyuman yang agak dipaksakan.

Wajah Lawe berubah seperti tangkai anggur yang telah ditinggalkan buahnya, pucat dan tak karuan. Peristiwa sore yang tragis itu tak urung menelusup menjadi mimpi-mimpi buruk dalam kehidupan Lawe. Ia adalah manusia biasa yang lemah. Sepertinya hanya Cankaya Hairunissa yang bisa menghapus mimpi-mimpi kesedihan itu. *"Thikk!",* jika Canka menjentikkan jarinya, maka hilanglah bayangan kesedihan itu dari benak Lawe. Namun sayangnya, sejauh ini hal itu tak pernah terjadi.

Hanya sholat yang membuat Lawe bisa bertahan menghadapi cobaan berat itu. Ibarat terseret arus banjir sungai yang deras, Lawe masih bisa memegang sulur-sulur akar pepohonan dengan sholat lima waktu yang ia dirikan. Bagaimanapun juga ia merasa masih ada Sang Maha Kekasih yang telah memungkinkan jantungnya terus berdetak sampai hari ini. Cinta kepada makhluk tak seharusnya menghapus cinta kepada Sang Pencipta, yang kekal lagi Maha Cinta. Ia tahu, cinta kepada makhluk yang berlebihan bisa menyebabkan syirik, menyekutukan Tuhan yang satu-satunya itu. Lawe yakin, jika memang Sang Pembolak-balik hati manusia menghendaki, tak ada kata sulit meski realitas bisa berakrobat seaneh apapun.



5. *Mimpi-mimpi (Déjà Vu) itu*

Pandangan mata Lawe menerobos jauh keluar melalui jendela "*National Geographic*" kamarnya di *Toadhall*, merenungkan mimpi-mimpi khusus yang menghinggapinya. Sejak remaja ia sering mengalami mimpi-mimpi yang aneh. Seorang teman membuatkan poster kampanye untuknya dalam mimpinya saat masih mahasiswa baru. Tiga tahun kemudian ia mengalami sendiri kejadian itu saat pemilihan ketua umum lembaga kewirausahaan mahasiswa. Di lain waktu ia bermimpi tentang pertemuan tak terduga dengan sahabat lamanya dan kemudian benar-benar terjadi lima tahun kemudian di pedalaman Kalimantan saat telah bekerja di KPK.

Déjà vu adalah mimpi slide kehidupan manusia di masa depan, kadang-kadang berupa bocoran jawaban atas pertanyaan kehidupan. Lawe mulai bisa membedakan mimpi-mimpi bunga tidur biasa dan mimpi dengan arti khusus. Masih terekam di kepalanya, jawaban doa-doanya atas keinginannya untuk berkelana di Negeri Kanguru adalah pemandangan-pemandangan asing dalam mimpinya. Salah satunya adalah sebuah pemandangan berupa rerumputan menyembul diatas air yang diiris oleh bendungan beton kolam setinggi dua meter, berlatar belakang bukit hijau kecoklatan.

Pemandangan itu ia nikmati sambil berdiri pada sebuah batu besar ditengah gemericik aliran sungai kecil. Ternyata ia temukan pemandangan indah itu tujuh tahun kemudian di sebuah *sanctuary* di *Tidbinbilla Nature Reserve* di luaran Canberra. Pada awalnya mimpi-mimpi itu seperti bukan jawaban yang memuaskan atas doa-doanya, karena yang ia ketahui tentang Australia adalah *Sydney Opera House* dan metropolitan Melbourne yang dibelah oleh sungai Yarra.

Lawe adalah seorang pendiam namun pemikir. Ia lebih sering menyerap kejadian-kejadian yang dialaminya daripada berkata-kata. Dalam banyak kejadian yang ia anggap tidak masuk akal ia akan membawanya ke alam mimpi sampai terbangun dengan sesungguhnya senyuman karena mendapatkan jawaban. Saat ia tidak bisa menerima sebuah kenyataan pahit, maka dalam tidurpun perkara itu terus membayangnya dan bisa berlangsung selama berminggu-minggu, bulan, atau bahkan hitungan tahun.

Otak manusia terdiri dari bagian kiri dan kanan, dan Lawe menggunakannya secara seimbang termasuk untuk berfikir di alam bawah sadarnya. Hal itu bermula karena nasib yang memisahkannya dengan kedua orang tuanya yang membuat Lawe kecil tenggelam dalam kesedihan dan perenungan seorang diri. Mengapa nasibnya tak sebaik teman-teman sebayanya yang nampak bahagia dengan kasih sayang dari orangtuanya, sementara dirinya harus "*ngenger*" kepada kakek-neneknya demi meneruskan sebuah budaya. Dua kali kegagalan *blitzkrieg* cintanya telah menyeret Lawe lebih jauh lagi memasuki dunia ide yang penuh kejutan itu.

Mimpi sebenarnya adalah bentuk nyata idealisme, dunia kaum aktivis dan *romantisist*. Kenyataan bagi seorang pemimpi adalah utopis bagi seorang realis. Dahulu kala manusia bermimpi pergi ke bulan, sampai Apollo 11 menggenapinya di tahun 1969. Orang-orang hebat dalam sejarah dunia adalah mereka yang mampu merealisasikan mimpi-mimpinya. Bagi beberapa orang, hanya mimpi yang membuat mereka bertahan hidup, karena mimpi memberikan harapan-harapan. Mimpi juga bisa menjadi pelarian atas realitas yang kejam mendera, karena mimpi berada di dunia ide.

Tidak mudah untuk memasuki alam mimpi, meski bagi beberapa orang mudah saja. Pada kondisi ini beberapa orang memperoleh visi masa depan, hal-hal yang akan terjadi beberapa tahun, dekade, atau bahkan abad di depan. Berkaca pada pengalaman *déjà vu*-nya selama ini, bagi Lawe hidup itu sudah ada *track*-nya. Manusia hanyalah "*wayang*" semata yang hanya mampu menjalani apa yang telah dimainkan oleh Sang Maha Dalang. Namun, mimpi yang menjumpai Lawe di Canberra kali ini sungguh aneh.



Alfatih Ronggolawe tak ingin percaya, namun diluar kehendaknya mimpi itu selalu muncul dalam tiga malam ini. Di dalam mimpi itu ia merasa berada di sebuah ruangan berarsitektur kolonial. Baru belakangan ia ketahui itu adalah bekas kantor Residen Kedu di Magelang. Nampak seorang mengenakan jubah putih dengan sorban memasuki ruangan itu. Putra sulung Hamengku Buwono III dengan selir bernama Raden Ayu Mangkorowati itu datang memenuhi ajakan silaturahmi dalam suasana Idul Fitri. Saat memasuki ruangan utama itu, keris Kyai Naga Siloeman miliknya ia serahkan kepada prajurit Hindia Belanda sebagai pemenuhan *gentlement protocoler*.

Seratusan pengawal sang pangeran dengan memegang tombak berdiri diluar, sementara seorang panglimanya yang bernama Mertonegoro dan beberapa pengikut inti menemaninya. Di sampingnya, seorang berperawakan Eropa dengan pakaian seorang jenderal berdiri menerima kedatangannya dengan hangat. Beberapa asistennya yang juga berperawakan Eropa nampak berdiri melingkari sebuah meja dengan empat kursi di belakangnya. Meski pertemuan itu dirancang sesantai mungkin, tak bisa ditutupi ketegangan di wajah-wajah semua yang hadir.

Jelas masih terngiang di telinga Lawe saat sang Pangeran menyampaikan kalimat penuh wibawa, "*Namaningsun Kanjeng Sultan Ngabdulkamid. Wong Islam kang padha mukir arsa ingsun tata. Jumeneng ingsun Ratu Islam Tanah Jawi*". (Nama saya Kanjeng Sultan Ngabdulkamid, orang islam yang berpaling akan saya tata. Saya adalah raja Islam Tanah Jawa). Sang jenderal bernama De Kock, tersenyum ramah. Pagi itu sekitar pukul 8, Ahad, 28 Maret 1830, Sang Pangeran tak sadar telah masuk perangkap yang berbulan-bulan dirancang oleh Jenderal De Kock. Penyebabnya adalah pemerintah Kolonial Belanda hampir saja bangkrut karena harus menanggung hutang 25 juta Gulden untuk memadamkan lima tahun Perang Jawa yang dipimpin oleh Diponegoro.

Jihad pribumi Jawa itu begitu dahsyat karena mendapatkan dukungan luas kaum ulama maupun rakyat kebanyakan. Bahkan kaum berandalan berada di barisan Sang Pangeran. Penyebabnya, rakyat telah lama menanggung derita. Kebijakan para Gubernur Jenderal Belanda semakin hari semakin mencengkeramkan kuku penjajahannya. Pajak hasil bumi (*pajeg*), pajak pintu (*pacumpleng*), pajak rumah tangga (*kerigaji*), pajak memotong ternak (*tugel gurung*), pajak pemakaian air (*pamili toya*), kerja rodi untuk raja (*taker tedhak, wang bekti, gugur gunung, pegaweyan, wilah welit*) dan cukai jalan raya adalah daftar panjang beban yang harus mereka pikul. Pada saat yang sama, semakin luas tanah-tanah subur dikuasai oleh orang-orang Eropa untuk dijadikan perkebunan.

Akibatnya, pengangguran menggunung. Saat Gunung Merapi meletus gagal panen melanda. Lalu kejahatan muncul dimana-mana. Penderitaan semakin sempurna karena kelaparan yang meluas, serta wabah kolera dan malaria membunuh rakyat dengan cepat. Apalagi sejak perjanjian Giyanti 1755, para penguasa keraton saling bertengkar penuh intrik demi memperebutkan kekuasaan. Rakyat merasa semakin terhina, karena dekadensi moral seperti

madat, madon dan minum melanda keraton akibat pengaruh buruk para pejabat Belanda.

Sepeninggal Sultan Agung, VOC mulai menguasai pemerintahan feodal Mataram, menjarah harta pusaknya, menghisap kekayaan alamnya, merusak nilai budaya dan agamanya. Pelan namun pasti Belanda menghancurkan kerajaan Jawa terakhir. Pemerintah Hindia Belanda dengan cerdiknyanya mampu memecah belah kerajaan menjadi wilayah yang semakin kecil dan bisa menentukan pengganti raja, sekaligus menyetir segala kebijakannya demi kepentingan penjajahnya. Hubungan Belanda dengan kerajaan Jawa berubah menjadi sebuah kolonisasi sejak penyerbuan Thomas Stamford Rafles ke Jogjakarta tahun 1812 dalam sebuah periode peralihan singkat kekuasaan Inggris dan Belanda. Sebagai *Sultan ing alaga, kalifatullah sayidin panatagama*, raja Jawa telah takluk dibawah kendali orang-orang Belanda.

Raja-raja Jawa masa kolonial sudah dikebiri kekuasaannya, namun mencoba mempertahankannya di hadapan rakyat jelata dengan gelar-gelar pemerintah Belanda. *Grootkruis der Orde van de Nederlandsche Leeuw, Luitenant Generaal, Grootkruis der Kroonerde van Siam, Grootkruis der Orde van Nichan Iftinkhar van Tunis, Grootkruis der Orde van de Poolster van Zweden, Grootkruis der Kroninklijke Orde van de Ster van Anjoan, Grootkruis van de Keizerlijke Orde van den Witten Ollifant van Siam, Grootkruis van de Keizerlijke Orde van Annam, Grootkruis van de Orde Poolster van Sweden, Grootkruis der Orde van Leopold II van Belgie, Grootkruis der Orde van Cambodja* yang bisa berkilo-kilogram emas dan perak beratnya.

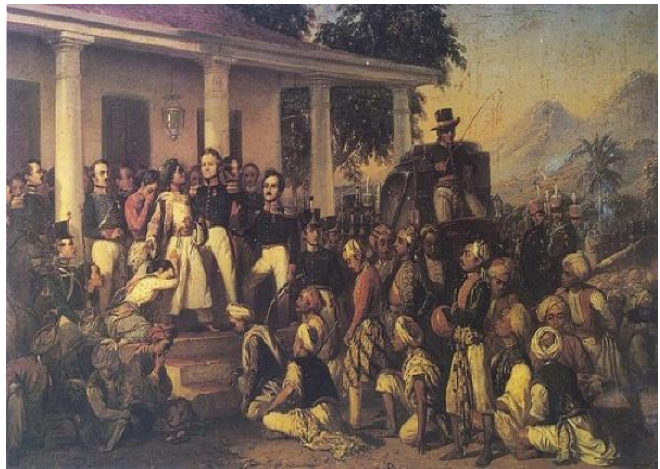
Setelah mendirikan benteng di Batavia dan Semarang, kekuatan VOC semakin mencengkeram negeri Nusantara. Benteng-benteng itu menjadi pangkalan militer, pengaman bagi monopoli komoditi perdagangan sekaligus alat untuk menakuti penguasa pribumi. Diponegoro, yang dianggap sebagai ratu adil bagi sebagian besar rakyat terjajah tersebut muncul sebagai simbol perlawanan rakyat. Sebanyak 108 kyai, 31 haji, 15 Syekh, 12 penghulu keraton dan 4 kyai guru turut berperang bersamanya, selain tentu saja para tetua dan rakyat kebanyakan. Insiden pematokan makam leluhur Diponegoro di Tegalrejo untuk pembangunan jalan raya hanyalah pemicu perlawanan semesta rakyat Jawa yang telah lama menderita.

Diponegoro membangun pasukannya dengan struktur *Janissary* Turki yang melegenda sebagai pasukan yang mampu membuat Eropa ketar-ketir selama beberapa abad. Sang Pangeran banyak terinspirasi sistem militer

khilafah Kesultanan Ngerum pelindung kaum muslim sedunia itu. Diponegoro menyusun pasukan Bulkiyo (Bölük), Turkiyo, Burjomuah dan Arkio yang dilengkapi dengan tombak, panah, pedang, bedil serta meriam yang dibuat di Gresik.

Selama lima tahun berjihad, pasukan Diponegoro berhasil melenyapkan nyawa 8.000 tentara Eropa dan 7.000 tentara pribumi di pihak Kolonial. Sementara korban diantara rakyat Jawa adalah 200 ribu orang, dimana separuh rakyat Jogja mati dan dua juta lainnya mengungsi. Hanya strategi benteng *cultuur stalsel* yang bisa memperlemah perlawanan itu, namun tidak mengalahkannya sama sekali. Sebelum peristiwa pengkhianatan itu, kedua pihak telah sama-sama letih.

Meski telah menurun, perlawanan Sang Pangeran terus berlangsung. Berkali-kali Sang Pangeran lolos dari sergapan pasukan Belanda dan bahkan lolos dari maut meski dua kali dihantam *mimis*. Jenderal De Kock berfikir hanya tipuan yang bisa



Penangkapan Pangeran Diponegoro” karya Raden Saleh, sumber: www.raden-saleh.net

menghentikan perlawanan kesatria Jawa itu, meskipun harus mengorbankan kehormatannya sendiri sebagai prajurit Eropa. Atmosfir ketegangan memenuhi ruangan, saat sebuah pembicaraan “saling pengertian” awal yang diatur oleh Kolonel Clerens dan Ali Basah (Ali Pasha) Sentot Prawirodirjo berlangsung. Pembicaraan itu seperti telah diatur sebelumnya oleh De Kock tak menghasilkan kesepakatan apapun.

Angin seperti berhenti bergerak, daun-daun diam menahan diri untuk bergoyang, menantikan apa yang akan terjadi pada detik-detik ke depan. Bendera merah putih biru-pun malas untuk berkibar, saat sang Pangeran menatap tajam ke arah mata Jenderal De Kock yang berkata:

"Anda tak usah pulang ke Matesih, Pangeran. Saya menahan anda untuk menyelesaikan semua persoalan pada hari ini".

Kalimat De Kock yang seperti sambaran petir di siang bolong itu membuat gusar panglima perang Diponegoro, Mertonegoro, *"Bukankah pertemuan hari ini adalah silaturahmi, kalau membicarakan urusan politik maka di hari yang lain saja".*

"Tidak bisa, saya ingin menyelesaikan semuanya sekarang. Bukankah saya telah memberi waktu satu bulan selama bulan puasa untuk berfikir", ujar De Kock. *"Atas nama Gubernur Jenderal, saya ingin perang diakhiri secara tuntas".*

Masygul akan tipu muslihat yang dirasakannya, Diponegoro coba memprotes dengan memanggil para perwira penghubung, namun dijawab De Kock bahwa hal itu sudah terlambat.

"Hai Jenderal, anda itu sungguh jahat (Dursila). Kejadian ini menunjukkan hati anda buruk. Anda menjebak saya untuk anda tangkap. Padahal tak ada sekecil debu-pun niat saya untuk menyerah. Selama bulan puasa anda tidak menunjukkan tanda-tanda akan berbuat licik seperti ini. Kenapa hari ini anda mengatakan terburu-buru. Anda sama sekali tidak menunjukkan perilaku seorang kesatria Eropa". Geram merasa ditipu De Kock, sang Pangeran hanya bisa mencakar pegangan kursi kayu yang didudukinya hingga membuatnya terkelupas.

"Saya tidak takut mati, Jenderal. Karena dalam setiap pertempuran saya selalu lolos dari maut. Saya merasa lebih baik mati dalam pertempuran daripada menyerahkan diri", sambung Diponegoro. Lawe bisa merasakan kesedihan mendalam para pendukung Diponegoro di ruangan itu, yang mirip awal dari sebuah dendam peradaban. Beberapa tak kuasa menahan emosinya dengan menghunus kerisnya, yang segera dicegah oleh Diponegoro. Sang Pangeran nampak merentangkan tangannya untuk menghibur seorang perempuan yang menangis histeris.

"Saya tak bermaksud membunuh Anda, Tuan.....", De Kock mencoba mendinginkan suasana. Jenderal Hendric Markus De Kock terus berupaya menjawab pertanyaan Diponegoro dengan setenang mungkin, meski wajah anak buah Raja Willem III itu selalu menunduk karena merasa sangat malu telah berbohong. Demikian pula para perwira Belanda lainnya menunjukkan tatapan mata kosong dengan melihat kearah kejauhan. Di mata Diponegoro mereka berperilaku seperti perempuan.

De Kock lalu memberi isyarat kepada pasukannya untuk melucuti seratusan pasukan pengawal Pangeran Diponegoro. Pasukan Belanda yang lain pimpinan Mayor Michiels juga secara rahasia telah berada di barak para pengikut pangeran di Metesih. Sang Pangeran Jawa pun ditawan lalu dimasukkan kereta kuda dan dibawa ke tempat pengasingan. Rasa kesedihan itu seperti menjalar merasuki diri Lawe. Sebuah keterpukulan jiwa akibat pengkhianatan. Namun, Diponegoro hanya pasrah menerima kenyataan pahit itu. Perpecahan diantara pendukungnya turut melemahkan perlawanannya. Ia teringat suara ghaib di Pantai Parangkusumo, *"Engkau sendiri hanya sarana, namun tidak lama, untuk disejajarkan dengan leluhur"*.

Pangeran Surya Mataram, Pangeran Ali Basyah Machmud Gandakusuma diasingkan ke Kupang, sedangkan Kyai Mojo dibuang ke Tondano. Banyak para pengikutnya mendirikan pesantren, memegang teguh prinsip bahwa bangsanya akan bisa ditolong dari penjajahan Belanda melalui pendidikan dan akhidah yang kuat. Yang lainnya melawan dengan cara berbeda, seperti Kyai Song yang tidak mau menyewakan tanahnya untuk program tanam paksa dan lebih memilih membuat gerabah yang kemudian menjadi sentra kerajinan Kasongan. Sang Pangeran sendiri dibuang ke Manado dan kemudian diasingkan selama 21 tahun (1834-1855) di *Ford Rotterdam* sampai meninggal dan kemudian dimakamkan di Kampung Melayu, Makassar.



Benteng Panynyua pada mulanya dibangun oleh Kerajaan Gowa pada tahun 1545 di bumi *"anging mamiri"*. Sultan Allaudin, Raja Gowa yang ke-15 memperbaiki dan memperkuat struktur bangunan dengan bebatuan yang didatangkan dari pegunungan karst di daerah Maros. Benteng itu dilihat dari udara berbentuk menyerupai penyu yang akan merangkak turun ke lautan luas. Benteng itu merupakan perwujudan mimpi kerajaan Gowa yang ingin berkuasa di darat dan di lautan sebagaimana filosofi penyu yang mampu hidup di kedua alam itu. Berdasarkan perjanjian Bongayya pada tahun 1667 pasca peperangan yang heroik, benteng itu kemudian diserahkan kepada Belanda yang kemudian mengubah namanya menjadi *Ford Rotterdam*.

Benteng itu kemudian oleh Belanda dijadikan pusat pertahanan terkuat dengan dinding setebal dua meter dan tinggi tujuh meter. Di setiap sudutnya dibangun benteng pertahanan yang mengarah keluar seperti sebuah berlian. Selain sebagai pertahanan, benteng ini juga digunakan sebagai tempat untuk

menampung rempah-rempah seperti pala, cengkeh, kopi dan merica hasil monopoli perdagangan dari timur Kepulauan Nusantara yang karenanya sanggup mempertahankan kekuasaan VOC selama ratusan tahun.

Di benteng Rotterdam itulah Ahmad menemukan "harta karun" sejarah yang tak ternilai harganya. Di salah satu dari seratus ruangan di dalam benteng itu disimpan epos *La Galigo*, sebuah naskah kuno 6000 lembar atau sepanjang 300.000 baris berisi teks sejarah lama Makassar yang merupakan karya sastra terpanjang di dunia. Naskah yang beberapa bagiannya telah berbentuk *microfilm* itu dibuat oleh bangsawan Bugis dari Ternate bernama Collipujie Arung Pancana Toa Datu Tanate di tahun 1860. Demikian juga artefak dan peninggalan kuno masyarakat Bugis dan Makassar lainnya termasuk peninggalan keagamaan disimpan di benteng itu. Ahmad Gassing dengan tekun meneliti Lontara Syaikh Yusuf sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk mengungkap sejarah Nusantara masa kolonial.

Tokoh yang memiliki darah bangsawan Makassar dan sekaligus Gowa ini lahir di Istana Tallo, 3 Juli 1626. Ayah Syekh Yusuf adalah kerabat Sultan Allaudin, pembangun benteng Paninyua. Syeh Yusuf lahir pada saat konteks beberapa tonggak sejarah, pertama, jatuhnya Malaka oleh Portugis tahun 1511 yang membuat Makassar menjalin hubungan intensif dengan Aceh, Patani, Johor, Banjarmasin dan Demak. Penguasaan Malaka oleh Portugis menyebabkan tersebarnya agama Kristen dan terganggunya jalur perdagangan pribumi Nusantara. Kedua, perang besar *Musu' Selleng* antara Makassar (Gowa dan Tallo) dengan aliansi *TellumpoccoE* (Bone, Soppeng, Wajo). Akibat perang ini, pada tahun 1611 seluruh Sulawesi Selatan kecuali Toraja secara resmi memeluk Islam, sebuah ujung dari gelombang dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh dari Minangkabau yang menyentuh wilayah Filipina.

Keterarikan Syekh Yusuf pada ilmu agama khususnya tasawuf membuatnya berkelana untuk menuntut ilmu di berbagai pusat Islam Nusantara maupun di tanah Arab. Gelar Syekh ia dapatkan dari para pembimbingnya yang seorang mursyid tarekat, sehingga dalam kitab *al-Naba Fi I'rab La ilaaha illallah*, satu dari dua puluh satu kitab karya Syekh Yusuf yang dikenal dituliskan namanya *al-Syaikh Yusuf bin Abdullah al-Jawi al-Makassari*, sementara nama lain beliau adalah *Syaikh al-Haj Yusuf Abu al-Mahasin Hadiyatullah al-Taj al-Khalwati al-Maqashshariy*¹⁶.

¹⁶ Dr. Mustari Mustafa, Agama dan Bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al Makassari.

Lontara Syekh Yusuf menceritakan ia tumbuh di lingkungan yang islami, dan pada umur 3 sampai 4 tahun mempelajari Al Qur'an sampai tamat kepada Daeng Ri Tamassang. Pada usia 8 sampai 9 tahun, Yusuf kecil belajar islam kepada seorang Mufti Haramayn Makkah dan Madinah yang menetap di Bontoala, Makassar. Pada usia 16 sampai 17 tahun, Yusuf muda belajar tasawuf pada ulama besar di Cikowang, Takalar. Dengan surat pengantar kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang ini lalu Yusuf muda belajar ke Mufti Makkah, selain juga singgah di Banten dan Aceh untuk belajar islam.

Syaikh Yusuf tiba di Banten pada saat Sultan Abu al-Mufakhir Mahmud Abdul Qadir (1596 sampai dengan 1651) memegang kekuasaan. Pada masa itu Kerajaan Banten dan Aceh sedang berjuang menghadapi Belanda dan Portugis. Perjalanan akademis Syaikh Yusuf dilanjutkan ke Aceh, saat negeri itu diperintah oleh Sultan al-Alam Safiatudin Syah (1641 sampai dengan 1675). Di Aceh ini Syaikh Yusuf belajar pada ulama besar kerajaan bernama Syaikh Nuruddin al-Raniri dan mendapatkan ijazah dalam tarekat *Qadiriyyah*. Selain itu, Syaikh Yusuf juga belajar tentang filsafat kenegaraan, dimana al-Raniri mengarang kitab terkenal berjudul *Bustan al-Salatin*, sebuah kitab yang mengulas tentang sistem pemerintahan Islam.

Kemudian Syaikh Yusuf melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke India, Yaman, Hijaz, Syiria, dan Istanbul. Di Hadramaut Syaikh Yusuf memperoleh ijazah tarekat *Naqshabandiyah* dan *Ba'alwiyah*. Perjalanan lalu dilanjutkan ke Makkah untuk melakukan ibadah Haji dan ke Madinah menziarahi makam Nabi. Di Madinah Syaikh Yusuf menimba ilmu dan diberikan ijazah *Tarekat Syattariyyah*. Dahaga ilmu membuat mendorong Syaikh Yusuf meneruskan *tolabul ilmi*-nya ke Damaskus di Syiria dan mendapatkan ijazah Tarekat *Khalwatiyyah*. Selain kelima aliran tarekat tersebut, Syaikh Yusuf juga mempelajari aliran lainnya seperti *Dasuqiyyah*, *Hasytiyyah*, *Syadziliyyah*, *Sanusiyyah*, *Rifa'iyyah*, *Maulawiyah*, *al-Idrusiyyah*, *Suhrawardiyah*, *Kubrawiyah*, *Makhdumiyah*, *Ahmadiyah* dan *Madariyyah*. Perjalanan itu lalu dilanjutkan ke Istanbul, Turki untuk mempelajari ilmu ketatanegaraan di pusat kekhalifahan Islam.

Sesaat setelah perjanjian Bongaya antara VOC dan Makassar, Syekh Yusuf kembali ke Makassar pada tahun 1668 setelah dua puluh tiga tahun pengembaraannya. Kekalahan Makassar menyebabkan degradasi moral yang parah, sehingga budaya pra Islam seperti minum tuak, menyabung ayam dan berjudi kembali populer di tengah masyarakat. Upaya Syekh Yusuf untuk

mempengaruhi Sultan Amir Hamzah agar memberantas perilaku buruk itu menemui kegagalan. Kecewa dengan sikap saudaranya tersebut, Syekh Yusuf lalu menuju Banten untuk menyebarkan Islam di wilayah yang diperintah sahabatnya, Sultan Ageng Tirtayasa. Beberapa kadernya bagaimanapun telah disiapkan untuk terus berdakwah di tanah kelahirannya, Makassar.

Di Banten, Syekh Yusuf diterima dengan senang hati dan diangkat menjadi *qadli*, guru besar tarekat sekaligus panglima perang Kesultanan karena kedalaman ilmunya. Karena sedang berjuang membendung VOC, pada tahun 1660, Syekh Yusuf memimpin pasukan melawan kolonial Belanda. Berkali-kali pasukan laut dan daratnya berhasil memukul mundur pasukan VOC. Namun, pada pertengahan tahun 1683, Belanda yang melakukan pengejaran secara teratur berhasil menangkap Syekh Yusuf bersama Pangeran Purbaya.

Setelah ditangkap Belanda, maka kisah Penderitaan Syekh Yusuf dan pengikutnya yang diasingkan, disiksa, seperti layaknya budak bermula. Ahmad, merenungkan dalam-dalam derita yang menimpa seseorang Makassar dan Banten, Syekh Yusuf al Makassari al Bantani, ketika Syekh dan 49 orang pengikut serta keluarganya dibuang oleh Belanda ke *Cape Town* di selatan Afrika. Menantu Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan Ulama keturunan Raja Gowa itu merasakan jahatnya kekuasaan kolonial Belanda mencengkeram bumi Nusantara. Demi mengukuhkan penjajahannya, Belanda membuang orang-orang yang tidak sejalan dengan politik penghisapan yang dilakukannya. Maka serombongan pejuang Nusantara itu dijauhkan dari para pengikutnya agar tidak memberikan pengaruh politik perjuangan yang bisa membahayakan kekuasaan Belanda.

Setelah dibuang ke Srilangka, Syekh Yusuf masih juga memberi pengaruh pada para jamaah haji yang melewati pulau di selatan India itu. Maka penjajah Belanda dengan menggunakan kapal *Voetboeg* kemudian membuang lebih jauh lagi ke perkampungan tepi area pertanian di *Zandvliet* di dekat muara sungai *Eerste*, 70 kilometer dari *Cape of Good Hope* (sekarang *Cape Town*). Dua isteri, 12 santri, dua pembantu wanita, 14 sahabat, putra-putri dan para pengikutnya ada dalam kapal itu. Rupanya semangat jihad Syekh Yusuf tak pernah padam, sehingga di tempat pembuangan para budak, pekerja atau tahanan politik itu beliau menyebarkan islam sebagai bentuk perlawanan secara sembunyi-sembunyi yang kemudian menjadi komunitas muslim Afrika Selatan.

Perjuangan Syekh Yusuf melawan Belanda memberi inspirasi bagi Nelson Mandela untuk melawan bentuk rasisme yang diterapkan oleh Pemerintahan Afrika Selatan yang didominasi kulit putih keturunan Belanda. Perjuangan Syekh Yusuf pada tahun 2005 diganjar oleh presiden Afrika Selatan dengan *The Order of Supreme Companions of OR Tambo (Gold)* sebagai bentuk penghargaan tertinggi atas jasa-jasanya. Syekh Yusuf menjadi pahlawan di dua negara, Indonesia dan Afrika Selatan. Ia wafat pada tahun 1699 dan dimakamkan di *Maccassar Faure* (kramat Makassar). Di monumen untuk mengenang perjuangannya dituliskan; "*In memory of syekh Yusuf, Martyr and Hero of Bantam, 1626-1699*".



Ahmad sedang menyusun dua *historical research* secara paralel dengan judul: "*Corruption and the Collapse of Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) in 16th Century*" dan "*the Dutch in Dutch Indies and the British in Naulis Australis: a comparison of 17th and 20th century Collonialism*". Ia berjanji dalam batinnya untuk menelusuri aneka manuskrip Nusantara maupun surat-surat dan dokumen resmi masa kolonial untuk merekonstruksi kembali masa penjajahan di Nusantara dan Australia di tiga abad tersebut.

Upaya penelitian kualitatif tersebut selama ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti sejarah Indonesia. Kebanyakan para peneliti kita menyerah pada narasi sejarah yang dibuat oleh orientalis terkait penguasa penjajahan. Bahwa motif penjajahan adalah *gold, gospel and glory*, tanpa menyelami lebih dalam motif-motif lain, dinamika yang terjadi serta sebab-sebab pelemahan penjajahan itu.

Penelitian ini memerlukan keseriusan dan daya tahan, selain juga mahal. Ahmad telah bertahun-tahun yang lalu mempersiapkan kemampuan filologi membaca naskah-naskah kuno Nusantara di Perpustakaan Nasional di Jakarta. Dari sekian banyak aksara Nusantara, ia telah pelajari aksara Jawi Pegon dan aksara Lontara. Sebagai penelitian berkelanjutan, Ahmad merencanakan untuk menyelesaikannya saat ia menempuh S-3 di Eropa yang akan ia kunjungi berikutnya. 24.000 manuskrip Nusantara yang tersimpan di Belanda dan Inggris telah menarik kuat minat penelitian Ahmad untuk menyusun puzzle dan menarasikan kembali sejarah Nusantara.

Sepanjang hari, lima hari seminggu, Ahmad seperti tenggelam di Perpustakaan Nasional Australia, dengan koleksi-koleksi berharga khususnya

sumber-sumber sejarah masa-masa kolonial. Ia mengunjungi perpustakaan di dekat *Fountain Lake Burley Griffin* itu dengan mengendarai sepeda. Orang seperti Ahmad menemukan surganya di perpustakaan itu, memunguti ilmu pengetahuan senilai emas permata berupa naskah-naskah kuno dan koran-koran masa kolonial yang telah di-*mocrofilm*-kan. Ia merasa berada di *Bait al Hikmah*, perpustakaan terbesar era Abbasiyah di Baghdad yang menyimpan jutaan judul buku.

Bagaimana Cornelis De Hotman telah sampai ke Sumatera dan Banten pada tahun 1596 sebelum mati ditangan Laksamana Malahayati di Aceh, sementara saudaranya bernama Frederick De Hotman sampai ke Benua Kanguru. Pada tahun 1599 kapal-kapal Belanda telah sampai di pusat produksi rempah-rempah di Maluku. Dua tahun kemudian, 1601, Belanda menghancurkan armada laut Portugis di Banten. Kemudian Belanda mengalahkan Inggris dalam perebutan kepulauan Nusantara, awal dari penjajahan berabad lamanya. Sejak saat itu, penduduk Nusantara diperbudak, rakyatnya diadu domba, kekayaan alamnya dikuras habis, dan agama serta budayanya dihancurkan.

Di perpustakaan itu ia temukan peta-peta lama yang dibuat oleh *Isaac de Graaf* antara 1705 sampai 1743 tentang kepulauan Nusantara. Ia akan menggunakan peta-peta kuno itu untuk melengkapi narasi riset kualitatifnya. Ia berupaya memahami bagaimana keadaan Nusantara saat VOC memonopoli rempah-rempah, komoditi yang sangat mahal di Eropa. Peta-peta itu menunjukkan bagaimana jalur rempah-rempah itu diangkut, seperti cengkeh dari Ambon, buah pala dari Pulau Banda, serta merica dari Jambi, Palembang, dan Bantam.

Peta kuno itu menggambarkan perjalanan laut kapal-kapal VOC mulai Belanda sampai kepulauan Nusantara melalui titik-titik yang merupakan tempat-tempat yang secara permanen dijadikan koloni oleh Belanda. Pada sebuah peta ditunjukkan rute perjalanan dari pelabuhan Texel, Amsterdam, melalui selat Inggris sampai ke Madeira. Kertas rapuh lainnya menunjukkan bagaimana peta navigasi itu mengarahkan kapal-kapal VOC ke pantai Maroko, melewati pulau *Cape Verde* lalu sampai di *Cape of Good Hope*. Pelayaran selanjutnya melewati Samudera Hindia yang luas menuju Selat Sunda untuk sampai ke Batavia atau Jayakarta.

Beberapa kapal Belanda seperti yang dipimpin oleh Willem Janszoon, Abel Tasman, Willem de Vlamingh juga sampai ke Benua Australia dan membentuk

kota koloni baru. Para penjelajah Belanda itu telah memberi nama Australia lama *New Holland*. Sedangkan para pelaut Inggris juga telah sampai ke kepulauan Nusantara seperti William Dampier dan James Cook dan akhirnya mencapai Australia sebagaimana George Bass dan Matthew Flinders. Masih menjadi pertanyaan besar di benak Ahmad Gassing, kenapa pada akhirnya terjadi “tukar guling” antara Inggris dan Belanda dimana Belanda mendapatkan Kepulauan Nusantara yang subur dan kaya sementara Inggris mendapatkan tanah Australia yang kering dan luas bergurun. Sebagai penjajah ironisnya Belanda memiliki tipikal sangat ortodoks yang benar-benar menghisap tanpa mengurus kesejahteraan rakyat pribumi.

Benua Australia yang pantai-pantainya kaya teripang itu mulai abad 17 sampai awal abad 20 setiap tahunnya mengundang para Daeng untuk mengunjungi budaya tua bangsa Aborigin. Demi riset itupun Ahmad Gassing rela mengunjungi tempat-tempat yang jauh untuk menemukan kepingan *puzzle-puzzle* sejarah kepulauan Nusantara. Mirip yang dilakukan Sang sufi, pengelana intelektual, pejuang dan pemimpin perlawanan rakyat Makassar dan Banten. Demi mimpi-mimpinya ia telah menyeberangi samudera luas untuk memuaskan dahaga ilmu pengetahuan.



6. *The Richest Archipelago on Earth*

Sinar Sang Baskara jatuh menerobos riak-riak jernih di permukaan laut dangkal. Sinar-sinar itu serupa ribuan cahaya mercusuar yang menyapa mutiara di dalam mulut kerang-kerang yang tersenyum lebar. Kilauannya menerangi, menyingkap tabir keindahan dan mengundang para *diver* dari segala penjuru dunia untuk menikmatinya. Di sela-sela terumbu karang (*acropora*) itu, *clownfish*, ikan bendera, *blue tang*, ikan katak berbulu, ikan layar, *chaetodon*, *chrysiptera*, kuda laut, cumi-cumi, dan udang berwarna-warna mencari makan di karang mawar berwarna merah atau biru menyala, atau bermain di sulur-sulur rambut rasta terumbu karang berwarna putih susu. Keindahan surgawi itu bisa kita nikmati di Selayar, Bunaken, Karimun Jawa, Kepulauan Seribu, Wakatobi, Raja Ampat, Bintan, Taka Bonerate, Biak atau Taman Laut Alor.

Terumbu karang yang menerawang di pinggiran pulau-pulau itu seperti bercak-bercak putih ditengah lautan biru. Dilindungi rangkaian karang atol, *acropora* beraneka bentuk dan dengan warna-warna cerahnya seperti karang meja, karang kipas, karang hitam, akar bahar, karang tanduk itu bergembira. Jutaan ton tuna sirip biru, napoleon, kakap merah, layang, cakalang, bawal, baronang, kerapu, tengiri, menghabiskan hidupnya di lautan nan luas itu, menjadi menu lezat 150 spesies ikan hiu atau berakhir di ujung mata pancing atau jaring para nelayan, 6,7 juta ton per tahun. Kehidupan dalam laut adalah tentang penyamaran, memakan atau dimakan. Ribuan ikan Barakuda berkilat-kilat berputar-putar membentuk tornado bawah laut. Aneka kerang, kepiting berwarna warni, bintang laut peniru, ubur-ubur, penyu dan teripang bermalamalasan di sela-sela rumput laut di dangkal pantai pasir putih yang membentang.

Nusantara memiliki hampir seperempat garis pantai dunia atau 80.791 kilometer panjangnya dengan pasir putih yang sangat eksotis di beberapa bagiannya. Kuta, Umang, Losari, Akkarena, Bintan, Burung Mandi, Tanjung Tinggi, Ancol, Carita, Anyer, Pangandaran, Parang Tritis, Watu Ulo, Sanur, Senggigi, Donggala, dan Ternate telah lama menjadi magnet bagi para wisman dan wisnu. Menaklukkan deru gelombang bergulung-gulung yang tiba-tiba

muncul Pantai Mentawai, Lombok, Bali, Rote Ndao, Nias atau Sumbawa dengan papan selancar adalah pengalaman tak terlupakan sepanjang hidup.

Di tengah lautan itu, ikan lumba-lumba berlompatan gembira diselingi ikan terbang yang meluncur kesana-kemari bersaing dengan camar-camar yang berkoakan mencari ikan. Migrasi ikan raksasa melewati lautan Nusantara menciptakan tradisi keberanian perburuan ikan paus di Takarena. Para peneliti yang penasaran menyelam lebih dalam menemukan ikan *Coelacanth* di lautan Sulawesi Utara. Ikan aneh yang telah ada di bumi lebih dari 410 juta tahun itu selama ini secara keliru oleh kaum *evolusionist* dianggap sebagai bukti *missing link* peralihan antara reptil dan ikan.

Bukalah peta Nusantara kawan, lihatlah dengan seksama. Lihatlah jangan sambil lalu, tetapi dengan penuh perhatian. Alangkah strategisnya kepulauan Nusantara ini. Tanah tempat kita berpijak dikelilingi oleh Samudera Hindia dan Laut China Selatan, Arafura serta laut Timor. Kepulauan Nusantara terletak di tengah-tengah jalur perdagangan Internasional, China yang sedang menggeliat dan negara Asia lainnya berada di utara, sementara Australia di selatan. Malaka sampai Maluku berabad lamanya menjadi jalur perdagangan laut yang ramai oleh kapal Jong, Padewakang, Sandeq, Caravel, Korvet, Galleon, Pilu, Phinisi atau Kora-Kora menyinggahi pelabuhan Sabang, Belawan, Palembang, Sunda Kelapa, Banten, Tuban, Gresik, Surabaya, Paotere, Benoa, Ampenan, Bima, Solor, dan Nuwara melewati Selat Sape bahkan sampai Australia dan Eropa. Saat ini 40 persen perdagangan dunia melewati perairan Nusantara, melewati jalur Selat Malaka (63 ribu kapal), Selat Sunda (3.500 kapal), dan Selat Lombok (3.900 kapal) setiap tahunnya.

Nusantara atau Nusa dan Antara, adalah negeri kepulauan yang selalu dihantam ombak. Lihatlah *google earth* kawan, riak-riak ombak terus bergerak di lautan biru yang dalamnya tak dapat diduga. Arus laut di bawahnya membuat perahu-perahu nelayan harus berhati-hati melewatinya, kalau tak ingin celaka. Selat Lombok yang berpallung dalam dan memiliki salinitas tinggi merupakan jalur rahasia kapal selam negara-negara adidaya. Insiden arogan melintasnya tanpa ijin gugus tempur kapal induk USS Carl Vinson disertai manuver pesawat tempur F/A 18 Hornet Juli 2003 di perairan Bawean antara pulau Madura dan Kangean menuju Selat Lombok menyadarkan bangsa akan pentingnya kekuatan kapal perang untuk mengamankan lautan Nusantara. Bahwa bangsa lain berkepentingan secara ekonomi dan militer untuk memanfaatkan jalur pelayaran Barat-Timur Nusantara.

Lautan yang luas itu bukan menjadi penghalang, tetapi malah mempersatukan. Kepulauan Nusantara adalah untaian zamrud katulistiwa seperti dalam warna keemasan di ruang perenungan di dalam Monumen Nasional atau terlihat dari ketinggian kereta gantung di Taman Mini Indonesia Indah. Terdiri dari 17.508 pulau, besar dan kecil-kecil memanjang di sekitar garis Katulistiwa; Swarnabhumi, Jawadwipa, Tanjungnagara, Celebes, Karimata, Maluku, Bali, Nusa Tenggara, Papua, Derawan, Belitong dan Morotai. Wetar, Masalembo, Natuna, Anambas, Rote dan 9.634 lagi pulau yang *anonym* menunggu kreatifitas penduduk negeri Nusantara untuk sekedar memberi nama. Enam ribu gugusan pulau diantaranya belum ada manusia diatasnya. Dari Barat ke Timur sepanjang 6.400 kilometer, dari Utara ke Selatan sepanjang 2.500 kilometer. Dalam hitungan *asset* negara, maka Nusantara adalah sebuah kekayaan yang hampir tak bisa dinilai karena sangat kaya jumlahnya.

Syukurlah deklarasi "Wawasan Nusantara" Juanda 13 Desember 1957 telah mendorong ditetapkannya Konvensi Hukum Laut Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCLOS) pada tahun 1982 dimana sampai 12 mil laut dari pulau terluar adalah wilayah Nusantara yang menyebabkan luas wilayah bertambah 2,5 kali lipat. Bahwa konsep Nusantara adalah dua pertiga bagian berupa lautan yang seluas 3,1 juta kilometer persegi dan sepertiga bagian berupa daratan seluas 1,9 juta kilometer persegi dengan tambahan 2,7 juta kilometer persegi sebagai (ZEE) batas negara yang dihitung 200 mil dari pulau terdepan; Miangas, Dana, Benggala, Kelepon, dan Maratua. Sebuah keironisan setelah capaian membanggakan pasca Sumpah Palapa, Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan para pendahulu itu, negeri ini kehilangan pulau perbatasan seperti Sipadan dan Ligitan. Mahkamah Internasional memenangkan negara tetangga karena mereka memberikan penanganan efektif atas kedua pulau yang indah itu.

Pulau-pulau bagian Barat itu terhubung dengan lempeng Eurasia sebelum banjir besar ribuan tahun yang lalu, sementara pulau-pulau di timur sekeping dengan lempeng Australia. Tak mengherankan kedua bagian Nusantara memiliki ragam hewan dan hayati yang berbeda. Garis imajiner yang dibuat oleh *Alfred Russel Wallace* menjelaskan kalau di bagian Barat bisa ditemui Gajah, Harimau, Orangutan, Badak bercula satu, Bekantan, Anoa, Elang jawa, Beluk Jampuk, Jalak Bali, Enggano/Rangkong, dan Maleo, sedangkan di timur bisa ditemukan kanguru, possum, lemuria, kakaktua dan burung dari surga

yang indah tak terkira bernama Cendrawasih. Selain itu, Nusantara juga memiliki bunga raksasa bernama *Rafflesia Arnoldy* serta Binatang purba yang masih tersisa di bumi sebagai salah satu keajaiban dunia; Komodo.

Alam Nusantara indah lagi subur, memaksa para pujangga menyebutnya sebagai bagian surga yang bocor dan tumpah di bumi. Hutan hujan tropis menutupi sebagian besar pulau-pulau itu menjadi paru-paru dunia tempat penduduk bumi menggantungkan pasokan oksigen untuk bernafas. Hutan bakau terbesar di dunia ada di kepulauan Nusantara. Enam ribu jenis keindahan anggrek termasuk yang paling langka tumbuh di kepulauan ini pula. Gunung-gunung merenung menanti dibangun oleh desakan magma yang ingin keluar dalam hitungan ratusan hingga ribuan tahun sekali. Leuser, Bukit Barisan, Kerinci, Tambora, Talang, Krakatau, Malabar, Pangrango, Wilis, Galunggung, Papandayan, Gede Pangrango, Merapi, Merbabu, Kelud, Bromo, Lawu, Semeru, Agung, Rinjani, Lokon sampai Mount Cartenz berderet menghunjami pulau-pulau itu seperti pasak-pasak penahan.

Yang jelas, Tuhan selalu ekspresif menggoreskan mega-mega putih kapas diangkasanya yang biru cerah, bahan pembuat hujan di daerah tropis itu. Beberapa awan payung diatas pulau melingkar bergelayutan manja di punggung gunung yang digoda-goda oleh angin siklon Pasifik. Di pinggang gunung-gunung atau perbukitan itu terdapat goa-goa, dimana setetes-demi setetes air menetes membentuk *stalagtit* dan *stalagmit*, mengalirkan sungai-sungai kecil, lalu bertemu mata air lainnya mengalir semakin deras di sungai curam melalui bebatuan tempat *rafting* dilakukan.

Akhirnya air-air itu mungkin melewati air terjun Lombongo, Sipiso-piso, Curug Tenang, Grojogan Sewu, Bantimurung Bulukaraeng, Tamasapi, Sollokan, Moramo bertemu di sungai-sungai raksasa yang mengalir berkelak-kelok seperti Bengawan Solo, Musi, Memberamo, Brantas, Kapuas, Ciliwung, Barito, Mas, Saadang, Progo, dan mungkin berakhir di danau Kelimutu, Toba, Tondano, Limboto, Laut Tawar, Kintamani, Sarangan, Sentani, Poso, Maninjau, Tolire, Telaga Warna atau di delta-delta tempat perjumpaan dengan samudera luas membentang. Tak aneh, dalam satu kilometer kubik air laut terkandung 35 juta ton garam, 66 ribu ton bromium, 200 ton litium, 50 ton yodium, satu ton titanium, uranium, perak dan emas.

Dangerously Beautiful, keindahan Nusantara itu berada di atas *ring of fire*. Dalam sejarahnya, beberapa kali untaian negeri indah ini mengalami guncangan hebat. Letusan gunung Krakatau, terbentuknya danau Toba, serta

hilangnya peradaban Tambora, Sanggar dan Pekat di kaki gunung Tambora di pulau Sumbawa tahun 1815 yang lalu, serta Tsunami Aceh di jaman kita. Pun pulau Jawa dan Sumatera pernah menyatu sebelum letusan besar Krakatau. Sebuah penelitian ilmiah dan uji DNA oleh Ario Santos bahkan meyakini rangkaian pulau-pulau ini paling cocok dengan kriteria yang disampaikan oleh sang filosof Plato tentang ciri-ciri negeri Atlantis yang hilang, yaitu di kawasan *Sunda Land*, sebuah wilayah di bawah samudera Nusantara.

Tanah Nusantara bisa ditekan sekuat tenaga tetapi tidak hancur, malah justru menempel. Bangsa ini ramah-tamah, kreatif, seperti tanahnya yang diinjaknya, liat. Tanah yang tak terkalahkan. Penduduknya bisa merekahkan senyum meski tanahnya gempa. Gunung meletuspun membawa kesuburan dan bahan galian golongan-C, yaitu pasir dan batu-batu untuk bangunan. Hanya di negeri seperti Nusantara tanaman begitu hijau dan subur dimana tongkat ditancapkan bisa menjadi tanaman. Rakyatnya memiliki kearifan lokal dengan membangun subak pengelolaan air, sawah-sawah berundak-undak dan bergalur-galur indah dengan padi yang menghihau, menjadi sumber inspirasi surgawi bagi para pelukis kelas dunia yang datang dari negeri-negeri subtropis.

Tak hanya indah kawan, di bawah lipatan geologis tanahnya itu terdapat bahan-bahan tambang yang mahal tak terkira. Menyebut satu-persatu kekayaan itu jangan bosan, karena akan panjang seperti ular Sanca. Cadangan gas alam cair (LNG) Nusantara terbesar di dunia, sedangkan timah berada pada urutan kedua. Di dasar laut atau di dalam perut bumi Nusantara mengandung emas, perak, tembaga, timah, pasir besi, bauksit, mangan, kobalt, nikel, titanium, vanadium, fosfor, batu bara dan minyak bumi. Terdapat pula *uranium* bahan energi nuklir, *lanthanum* (La), *cerium* (Ce), *neodymium* (Nd) dan bahan-bahan logam tanah jarang lainnya untuk pembuatan televisi, telepon seluler dan mobil hibrida. Harta lainnya adalah intan, berlian, safir, zamrud dan pualam. Intan Trisakti 166,75 karat dan intan Putri Malu 200 karat pernah ditemukan di Martapura. Demikianlah sederet *asset* mahal hingga Nusantara layak disebut sebagai *the Richest Archipelago on Earth*.



Karena terpisah oleh lautan, di atas kepulauan Nusantara tercipta 1.128 suku bangsa yang berbicara dalam 746 bahasa daerah dan menuliskan sejarah mereka melalui berbagai macam aksara. Terdapat suku Dayak, Jawa, Banjar,

Madura, Bali, Sasak, Aceh, Sunda, Betawi, Batak, Melayu, Minang, Papua, Timor, Makassar, Toraja, Bugis, Buton, Bajo, Muna, Tolaki, Ternate, Maluku, Anak Dalam, Badui dan banyak lainnya, manusia Nusantara berjumlah 250 juta kini. Suku-suku Nusantara seperti motif yang tak pernah sama, namun setiap orang bisa mengenalinya sebagai Batik. Mereka adalah representasi dari tiga daerah budaya sekaligus; Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Mereka tinggal di dalam rumah Joglo, rumah Gadang, rumah Toraja, rumah Betang, rumah Banjar, Honai atau rumah tradisi lainnya dengan mengusung semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* serta memiliki satu bahasa persatuan, di desa atau kota-kota termasuk; Toli-Toli, Bau-Bau, Fak-Fak, Pare-Pare dan Muko-Muko.

Nenek moyang negeri ini memiliki peradaban-peradaban besar dan berpengaruh di Asia Tenggara. Pelaut kerajaan Bugis dan Makassar dikenal sebagai pelaut ulung yang sanggup menjelajah luasnya samudera sampai ke India, China, Australia, kawasan Pasifik bahkan sampai Madagaskar meninggalkan jejak-jejak DNA. Demikian pula pencapaian kerajaan maritim yang melegenda; Sriwijaya, Majapahit, Aceh dan Tidore. Armada perang laut Aceh berhasil mengalahkan armada perang Portugis, sementara nama-nama tokoh maritim Nusantara berderet panjang; Pati Unus, Hang Tuah, Hang Lekir, Hang Jebat, dan Hang Kesturi. Bagaimanapun kerasnya upaya penjajah Barat tak mampu menghapus sejarah kegemilangan Nusantara itu, karena catatannya terserak mulai dari Kamboja, Thailand sampai Filipina.

Hindia Timur ramai oleh perdagangan dunia, dimana kota Barus masuk dalam catatan penjelajahan berbagai bangsa; Arab, China dan Eropa, sebagai penghasil produk yang digunakan untuk membalsem mumi Fir'aun Mesir. Pala, merica, cengkih, kopi, lada dan kayu Cendana telah menarik kedatangan bangsa-bangsa asing itu terutama orang Eropa yang mengenalnya saat perang salib sebagai komoditas yang sangat laku di pasar internasional. Agama-agama besar datang dan pergi di kepulauan ini, baik secara damai maupun melalui penjajahan, mengikuti interaksi penduduknya dengan bangsa asing.

Secara bergelombang konversi kedalam agama rosul terjadi secara damai buah dari dakwah kaum pedagang Arab, Persia, India dan China. Masa kolonialisme Eropa yang datang setelahnya tak berhasil membendunginya. Saat ini sembilan dari sepuluh penduduk Nusantara menerima islam sebagai agamanya. Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Masjid Sultan Suriansyah, Masjid Ampel, Masjid Penyengat, Masjid Wapaue Maluku, Masjid Agung Banten, Masjid Saka Tunggal, Masjid Al Hilal Katangka, Masjid Tua

Palopo, Masjid Mantingan, dan Masjid Patimburak di Fak Fak menjadi saksi pengaruh islam itu. Demikian pula Borobudur, Prambanan, Mendut, Suko, Penataran, Muara Takus, Muarojambi, Jawi, Singosari, Ratu Boko, Pawon, Kalasan dari periode yang lebih tua menjadi prasasti kehadiran ajaran Hindu dan Budha. Gereja Katedral Jakarta dan Gereja Blenduk Semarang adalah jejak lainnya tentang kehadiran kaum Nasrani di Nusantara.

Unggah-ungguh, murah senyum, keramah-tamahan dan adat ketimuran menjadi nafas penduduk negeri-negeri Nusantara pemilik kreatifitas tinggi dalam berkesenian. Di Mojokerto ditemukan topeng abad ke-10 berbahan campuran logam dan tanah liat yang setara dengan teknologi abad-21. Tari Saman, karapan sapi, permainan bambu gila, tari kecak, barong, jaranan, ketoprak, ludruk, wayang kulit, loncat batu adalah beberapa ekspresi berkesenian adiluhung itu, demikian pula badik, kujang, sumpit, rencong, kapak batu dan seni beladiri bernama pencak silat. Pun rendang, nasi goreng dan es kelapa, kuliner yang terkenal paling enak di dunia datang dari negeri kepulauan ini.

Layang-layang tertua di dunia bernama *Kaghati Kolope* berasal dari Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, bukan di Tiongkok seperti pendapat umum selama ini. Layang-layang (*kaghati*) terbuat dari daun-daun *kolope* dan dijahit dengan lidi dan kerangka dari bambu, dengan benang terbuat dari serat nenas ini telah memiliki umur lebih dari 4.000 tahun seperti dibuktikan oleh lukisan prasejarah di Goa Sugi Patani. Tak mengherankan, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengakui berbagai kekayaan budaya Nusantara seperti Borobudur, Prambanan, Tari Saman, Wayang, Angklung, Keris, sistem pengairan subak, tas unik wanita Papua bernama Noken dan Batik sebagai warisan pusaka dunia.

Gambaran-gambaran indah itu pula ada dalam berbagai lukisan kulit kayu, ukiran, batik tulis dan kain tenun yang dikenakan orang-orangnya. Inspirasi awan berarak – “mega mendung”, bunga, burung itu telah menuntun tangan-tangan terampil menggerakkan *canting* diatas kain mori membentuk motif batik yang indah tak terkira. Demikian pula bentuk-bentuk flora dan fauna menjadi motif kain yang ditenun dengan beraneka macam warna dari bahan-bahan alami. Seperti mengungkapkan sebuah perasaan inferior, beberapa *asset* khasanah budaya itu; Batik, Reog, Angklung, Tari Tot-Tor, serta lagu Rasa Sayange yang melegenda pernah diklaim sebagai milik negeri tetangga.

Sayangnya bangsa Nusantara terlalu mudah terlena oleh kenyataan memiliki alam dan budaya yang kaya. Mereka kurang mencermati niat jahat bangsa-bangsa Eropa yang ingin menguasai kekayaan Nusantara yang diberkahi itu. Diawali dengan berdagang, kemudian bangsa yang serakah itu ingin memonopoli. Jika pedagang Arab atau China membeli melalui penguasa pribumi, maka para penjajah Barat itu bernaflu untuk menguasai sumbernya sambil membunuh karakter berdagang bangsa maritim Nusantara. Tidak ada kesetaraan, "*mitreka satata*", dalam hubungan yang eksploitatif seperti itu. VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) mulai membangun benteng-benteng seperti *Fort Rotterdam*, *Fort Marlborough*, *Fort Oranje*, dan *Fort Belgica-Banda*. Setelah memenangkan persaingan dengan bangsa Eropa lainnya, mulai 1602 VOC memonopoli rempah-rempah dan hasil bumi lainnya dengan menindas rakyat Nusantara sampai keruntuhannya di tahun 1799 karena korupsi dan salah urus.

Penjajahan model klasik itu mengambil bentuk penghisapan yang didukung dengan rapinya administrasi dan kekuatan senjata. Kekejaman mewarnai prosesnya, seperti dilakukan oleh Jean Pieterzon Coen, sang penjagal masyarakat Aru dan Banda dalam upayanya menguasai monopoli rempah-rempah di Maluku. Rempah-rempah yang di Eropa pernah menjadi persembahan kepada para dewa, berfungsi obat serta bercita rasa tinggi itu hancur karena proses kolonialisme kejam untuk mendapatkannya. Yang lebih belakangan kita mengenal Raymond Westerling yang membantai puluhan ribu rakyat Sulawesi Selatan dan Rawagede demi memadamkan "pemberontakan" bangsa Nusantara yang ingin merdeka. Perlawanan negeri-negeri Nusantara gagal karena kecerdikan negeri mungil penjajah dari benua Eropa bernama Belanda, yang melakukan strategi *divide et impera* selama 350 tahun.

Jika Hernando Cortez berhasil merampas timbunan emas dan perak suku Aztec di Meksiko, dan Francisco Pizarro menjarah kekayaan bangsa Inca di Peru, maka hal yang sama dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa berabad lamanya menjarah kekayaan alam dan budaya Nusantara. *Treaty of London 1824* memberi kekuasaan kepada Belanda untuk menguasai Nusantara dan Inggris untuk menguasai Malaya. Harta pusaka kerajaan Nusantara telah diangkut ke negeri Belanda dan Inggris itu, semisal mahkota dan keris pusaka raja-raja, perhiasan emas permata, Patung Ken Dedes, serta naskah-naskah manuskrip kuno yang tak ternilai harganya; rontal Negara Kertagama, lontara La Galigo untuk menyebutkan beberapa diantaranya. Penjarahan artefak-

artefak budaya itu diiringi upaya-upaya kaum orientalis untuk membelokkan narasi sejarah Nusantara dan kudeta budaya demi melanggengkan penjajahan dan pengaruhnya.

Anak-anak bangsa Nusantara tak pernah lelah melawan upaya penjajahan itu, sehingga Belanda memerlukan 300 tahun untuk benar-benar menguasainya. Dari rahim Nusantara lahir para pejuang untuk mempertahankan eksistensi bangsanya, deretan nama seperti Syekh Yusuf al Makassar, Tuanku Tambusai, Sultan Ageng Tirtayasa, Fatahillah, Sultan Hassanudin, Sultan Baabullah, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, Teuku Umar, Laksamana Malahayati, Untung Suropati, I Gusti Ketut Jelantik, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja, Ahmad Lussy, serta Martha Christina Tiahahu. Bangsa Nusantara bukanlah bangsa pengecut, seperti dibuktikan oleh perlawanan-perlawanan bersenjata sepanjang sejarahnya. Sebuah semangat yang terus mencari takdirnya untuk mencapai kemerdekaan dan harga diri bangsanya.

Pena sejarah membuktikan bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah pemberian penjajah, tetapi *"atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa"* melalui perjuangan seluruh rakyat yang merebutnya. Tujuh belas tahun setelah sumpah setia para pemuda untuk berbangsa, bertanah air dan berbahasa satu, Soekarno dan Hatta, berhasil memproklamasikan kemerdekaan politik dan administrasi, pada 17 Agustus 1945. Kedua bapak bangsa bersama tokoh-tokoh lainnya telah berhasil menghidupkan harapan negeri-negeri Nusantara, *"mengantarkan rakyat Nusantara ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Nusantara, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur"*, dicatat dalam sejarah tentang keberhasilan menjalani takdirnya melewati jembatan emas kemerdekaan.

Mempertahankan kedaulatan negara pasca proklamasi 1945 adalah sebuah perjuangan panjang yang sungguh melelahkan. Rapat raksasa dibawah todongan senjata tentara Jepang di lapangan Ikada 19 September 1945 berhasil mengumpulkan sejuta rakyat membulatkan tekad untuk mempertahankan kebebasan yang telah diproklamirkan. Belanda membonceng AFNE (*Allied Forces Netherlands East Indies*) dengan pasukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) melalui program *Rehabilitation Allied Prisoners of Wars and Internees* berupaya merebut kembali tanah Nusantara. Kedatangan Inggris dan Belanda itu mencetuskan resolusi jihad Nahdatul Ulama 22 Oktober 1945 yang mewajibkan seluruh rakyat melawan penjajah

Belanda dalam radius keliling 94 kilometer. Kewajiban religius itu berhasil menggelorakan perlawanan rakyat, merobek warna biru bendera Belanda menjadi Sang Dwiwarna, Merah Putih.

Pidato lantang Bung Tomo memompa semangat arek-arek Surabaya, *"Selama banteng-banteng Nusantara, masih mempunyai darah merah, yang dapat membikin secarik kain putih, merah dan putih, maka selama itu, tidak akan kita menyerah kepada siapapun juga. Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar, Merdeka!!"*. Terbunuhnya Brigadir Jenderal Inggris bernama Mallaby memperlakukan pemenang Perang Dunia II itu mencetuskan peristiwa heroik Surabaya 10 November 1945. Jihad defensif itu sah adanya, sebagai kelanjutan perjuangan kaum pesantren penerus Diponegoro dan para pahlawan lainnya sepanjang sejarah Nusantara. Tersulut solidaritas muslim dunia, 400 tentara Gurkha muslim India melakukan desersi menolak bertempur dengan pejuang Surabaya.

Perlawanan rakyat terus berlanjut di Palagan Ambarawa 15 Desember 1945, Bandung Lautan Api 24 Maret 1946 dan di seluruh Bumi Nusantara dengan ratusan ribu martir dan syuhada. Melalui diplomasi yang ulet, disiarkan melalui Radio Rimba Raya di Aceh, Nusantara segera diakui oleh Mesir, Palestina, Tunisia, Maroko dan India yang menyebabkan penutupan Terusan Suez untuk kapal Belanda, serta mendorong para buruh pelabuhan Australia membuang koper-koper Belanda yang akan menjajah kembali Nusantara¹⁷. Kemerdekaan bangsa Nusantara dimaklumkan di padang Arafah diiringi doa para jamaah haji seluruh dunia yang sedang wukuf.

Meski mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari negara-negara kolonialis; agresi militer I, 20 Juli 1947 dan agresi militer II, 19 Desember 1948 Republik muda ini terus bertahan. Tekanan militer, penangkapan para pimpinan Republik dan strategi perundingan mengiringi upaya kaum kolonialis untuk membentuk negara-negara boneka dan memaksa Republik menjadi salah satu bagiannya, namun rakyat terus menolaknya. Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta meneguhkan eksistensi Republik, sebagaimana didirikannya Pemerintah Darurat di Sumatera Barat sebelumnya.

Akhirnya sebagai sebuah negara kesatuan Nusantara mendapatkan pengakuan dunia setelah *Ronde-Tafelconferentie*, 27 Desember 1949.

¹⁷ Saat itu para buruh yang banyak berafiliasi dengan partai buruh Australia bersimpati kepada negeri yang baru lahir di utara, dengan menolak mengangkut barang-barang milik Belanda yang ingin menjajah kembali Nusantara.

Pengakuan itu tidaklah gratis, karena Belanda sang penjajah itu mensyaratkan republik muda ini menanggung hutang pemerintah Hindia Belanda sebesar 5,6 Milyar Gulden. Lalu presiden pertama pada kurun 1957-1959 melakukan langkah heroik dengan menasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda dan asing lainnya di sektor perbankan, pertambangan, perkebunan dan industri maritim. Pemerintah Belanda menolak pengakuan kedaulatan Nusantara atas Papua dan Maluku dan baru mengakuinya pada tahun 2000. Kedaulatan adalah modal utama sebagai legitimasi penguasaan negara atas seluruh kekayaan alam, sumberdaya manusianya, mendorong karya dan budaya demi meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat.

Negara harus mencatat kekayaan di dalam perut pulau-pulau itu untuk mengamankannya dari upaya penjarahan oleh bangsa asing. Surah Al Baqarah ayat 282 sebagai cikal-bakal akuntansi memerintahkan untuk mencatat transaksi; *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya,"*

Pada saatnya, lembaga negara bernama BPK melakukan pemeriksaan terhadap seluruh kekayaan negara, tak terkecuali pelaksanaan kontrak-kontrak karya pertambangan asing terbesar di Nusantara. Tujuan didirikannya lembaga auditor negara itu untuk memastikan kekayaan negara dikelola dengan sebaik-baiknya serta terjaga kelestariannya, selain agar anggaran negara dibelanjakan secara efektif, efisien dan ekonomis untuk seluruh rakyat melalui pemeriksaan keuangan, kinerja atau dengan tujuan tertentu. Sebab, rakyat Nusantara telah bersabar hampir tujuh dekade lamanya dengan janji kesejahteraan sebagai buah kemerdekaan yang dulu mereka berdarah-darah memperjuangkannya.



7. Akuntansi Nusantara

Tanah kelahiran Shinta Chaniago di Sumatera Barat begitu subur dihiasi nyiur melambai sejauh mata memandang. Sawahlunto adalah sebuah kota kolonial dengan gedung-gedung tua bekas pusat administrasi pertambangan batubara Belanda. Pada waktu-waktu senggang Shinta mengunjungi Istana Pagaruyung, bangunan panggung bersejarah berdinding kayu berukir sangat indah dengan atap berarsitektur layaknya tanduk kerbau. Shinta tersenyum mengingat cerita rakyat tentang sejarah Kerajaan Minangkabau yang berhasil mengalahkan ekspedisi Majapahit melalui sebuah diplomasi adu kerbau. Shinta jelas mengetahui orang Minang turut menurunkan genetis Raja-Raja Majapahit melalui permaisuri yang dibawa dalam ekspedisi Pamalayu. Dara Petak dari kerajaan Darmasraya adalah ibu dari Jayanegara putra Raden Wijaya.

Sebagaimana kebanyakan orang Minang, Shinta Chaniago memegang teguh budaya *matrilinial* dan menguasai kemampuan berdagang. Ia pernah membantu usaha keluarga di Rumah Makan Padang. Tak mengherankan Shinta memiliki kemampuan alami *appraisal*, sebuah modal baginya berkenalan dengan manajemen keuangan dan pembukuan. Ia terlatih mengira-ngira berapa bagian makanan yang telah disantap oleh tamu, sehingga bisa segera menentukan berapa rupiah yang harus mereka bayar. Bagaimanapun, latar belakang pendidikan akuntansi-lah yang membawa Shinta berkarir di BPK.

Shinta Chaniago berfikir pemeriksaan yang dilakukan oleh lembaga pemeriksa eksternal independen negara tempat ia bekerja harus dilakukan secara terencana dalam sebuah peran *check and ballances*. Lembaga negara dengan kedudukan sejajar dengan lembaga negara lainnya sejak republik berdiri dibentuk untuk memastikan kekayaan negara terjaga dengan baik, uang negara dibelanjakan secara ekonomi, efisien dan efektif. "*Sebab, dalam sebuah negara republik, rakyat adalah pemilik sah ekuitas, yaitu seluruh kekayaan negara minus hutang negara*", demikian hasil perenungan Shinta Chaniago dari sebuah perkuliahan *Managing Government Finances* di ANU.

$$\text{Asset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$$

Persamaan akuntansi itu seperti konsep *Yin* dan *Yang*, sebuah keseimbangan atau *ballance*. *Asset* di sisi kiri mewakili lengan *debit*, sedangkan Kewajiban dan Ekuitas di kanan mewakili lengan *kredit*. *Asset* adalah semua kekayaan yang dikuasai oleh sebuah entitas, sedangkan Kewajiban adalah semua yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga, dan Ekuitas adalah selisih antara *asset* dikurangi kewajiban yang merupakan kepemilikan bersih atas *asset* tersebut. Saldo *debit* yang dimiliki *asset* berlawanan dengan saldo *kredit* Kewajiban dan Ekuitas.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, rakyat Nusantara berhasil merebut kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Kemerdekaan Nusantara bukanlah pemberian penjajah, namun melalui jalan pengorbanan darah dan air mata para pejuangnya yang telah dirintis berabad lamanya. Kemerdekaan yang dipertahankan pasca proklamasi adalah pintu masuk penguasaan aset-aset Nusantara sebagai hak yang sah penduduknya. Negeri yang berdaulat menurut pandangan akuntansi berarti menguasai penuh Ekuitas, hampir sejumlah total *asset* dikurangi dengan kewajiban yang harus dipikul berupa hutang Pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebesar 5,6 Milyar Gulden sebagai konsekuensi hasil perjanjian Konferensi Meja Bundar.

Memang, kekayaan (*asset*) sebuah negara tidak hanya dalam bentuk yang bisa dinilai dengan uang, melainkan juga hal-hal non-materi yang bisa jadi jauh lebih mahal. Kekayaan budaya, keimanan, kebahagiaan, rasa aman, kesehatan, integritas negara, harga diri bangsa adalah hal-hal yang tak ternilai harganya. Ada pula kekayaan berupa benda-benda pusaka peninggalan leluhur yang bisa dinilai harganya. Bertahun-tahun lamanya, ragam budaya, warisan nasional, dan pusaka Nusantara banyak hilang dicuri dan memenuhi museum-museum terkenal di seluruh dunia karena kurangnya penghargaan atas hasil karya leluhur.

Saat ini meskipun seorang CEO berkinerja bagus, tidak diakui sebagai *asset* yang dicatat di dalam neraca perusahaan. Bagaimanapun, seorang pemain sepak bola ataupun pemain musik terkenal mengakui kaki atau tangan mereka sebagai *asset*, bahkan beberapa diantaranya mengasuransikannya. Memang di era ekonomi liberal yang semakin individualistis saat ini para pemain profesional olah raga tidak lagi terikat pada negara (*nation*) yang dibela, tetapi klub yang menyewanya.

Kekayaan negara yang bisa dinilai dengan uang dan seluruh transaksi kekayaan negara sudah selayaknya ditatausahakan secara akuntansi, yaitu

sebuah "*proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi/entitas yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan*". Dalam proses akuntansi ini seluruh transaksi diklasifikasikan, di-jurnal, kemudian di-*posting* ke dalam buku besar, yang dari saldo-saldo setiap akun-nya akan menghasilkan laporan keuangan. Menurut sistem akuntansi pemerintah, laporan keuangan pemerintah terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA)¹⁸, Neraca¹⁹, Laporan Arus Kas (LAK)²⁰, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)²¹". Pemerintah dan lembaga perwakilan rakyat memerlukan catatan itu untuk mengalokasikan anggaran kedalam berbagai kegiatan pemerintah, mengamankan dan bahkan meningkatkan nilai kekayaan Nusantara melalui kerja-kerja seluruh rakyatnya.

Pencatatan akuntansi yang buruk, menyebabkan pemerintah kesulitan mengamankan kekayaannya dan akibatnya mudah dijarah oleh bangsa asing. *Mindset* yang lemah untuk mengamankan aset Nusantara memungkinkan praktek *illegal logging* dan *illegal fishing* terjadi bertahun-tahun lamanya. Menjadi praktik yang jamak terjadi izin diajukan atas satu buah kapal penangkap ikan Nusantara, sementara lima kapal asing lainnya ikut menggunakan bendera merah putih saat menjarah ikan di perairan Nusantara. Demikian pula eksploitasi diluar area konsesi hutan atau tambang yang diberikan oleh pemerintah terjadi.

¹⁸ Laporan Realisasi Anggaran menyajikan ikhtisar sumber, alokasi dan penggunaan sumber daya ekonomi yang dikelola oleh pemerintah pusat/daerah dalam satu periode pelaporan, menggambarkan perbandingan antara anggaran dengan realisasinya dalam satu periode pelaporan.

¹⁹ Neraca menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas dana pada tanggal tertentu.

²⁰ Laporan Arus Kas menyajikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas dan setara kas selama satu periode akuntansi, dan saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan.

²¹ Catatan atas Laporan Keuangan meliputi penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Laporan Arus Kas. Termasuk pula dalam Catatan atas Laporan Keuangan adalah penyajian informasi yang diharuskan dan dianjurkan oleh Standar Akuntansi Pemerintahan serta pengungkapan-pengungkapan lainnya yang diperlukan untuk penyajian yang wajar atas laporan keuangan, seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen-komitmen lainnya.

Penjarahan kekayaan bahan tambang kita bisa terjadi dengan cara “legal” dengan persetujuan para pemimpin negeri melalui berbagai kontrak yang merugikan. Penguasa yang datang dan pergi tak mampu menahan kepentingan asing, karena mereka berkuasa dibawah tekanan dan pengaruh kepentingan asing. Pejabat mengobral aset negara kita seolah negara ini tidak didirikan dengan darah dan air mata, namun pemberian negara asing kepadanya. Privatisasi, liberalisasi pasar yang tanpa memperhitungkan untung rugi jangka panjang hanyalah menyeret negeri Nusantara menjadi bangsa kuli dan kuli diantara bangsa-bangsa.

Konsesi-konsesi politik dari hasil tekanan politik asing itu membuat bangsa tidak mandiri dan selalu dibodohi. Lahan-lahan perkebunan dikuasi asing di bekas lahan pembalakan liar yang kayunya juga diusung ke negeri asing. Lautan digunakan untuk menyalurkan hasil kekayaan alam Nusantara yang melimpah ke negeri lain melalui Kontrak Karya yang usang dan hanya menguntungkan “investor asing”. Padahal, kerjasama kontrak karya atau dengan sebutan lainnya adalah transaksi!

Tidak boleh terjadi transaksi gelap para elit dengan menggerogoti asset negara! Kontrak-kontrak Karya selama ini dibuat dengan melegalkan setengah penjarahan, dan para punggawa kita yang tak sepenuhnya tahu berapa banyak minyak, emas dan bahkan uranium yang disedot oleh perusahaan milik bangsa lain. Sebab setiap pengurangan *Asset* (dikredit) akan langsung mengurangi *Ekuitas* (didebet). Dan sebaliknya, penambahan Asset di sisi kiri atau (didebet), akan bertambah pula Kewajiban atau Ekuitas di sisi kredit (dikredit). Lihatlah dengan seksama Catatan atas Laporan Keuangan pemerintah, siapa saja DPO pengemplang BLBI yang menyebabkan piutang negara harus disisihkan sedemikian besarnya, ratusan trilyun totalnya (kemenkeu.go.id).

Laporan keuangan yang disajikan oleh pemerintah bertahun-tahun lamanya mendapatkan opini *disclaimer* oleh BPK, karena Neraca belum mencerminkan kekayaan negara yang sebenarnya. Angka-angka finansial itu terasa begitu angkuh, karena setelah 68 tahun merdeka, negara baru mendapatkan opini BPK Wajar Dengan Pengecualian. Berapakah nilai seluruh kekayaan alam di bumi Nusantara, apakah negara telah mencatatnya dengan hati-hati dan akurat? Apakah neraca negara itu telah mencerminkan total kekayaan Nusantara yang sebenarnya? Apakah kita telah sepenuhnya berdaulat secara ekonomi sejak kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pendahulu itu? Apakah kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri? Apakah kita

menggunakan kekayaan alam untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat sehingga rakyat kita tidak “mati di lumbung padi”?

Sebagai entitas akuntansi, Nusantara selama ini lemah dalam pembuatan laporan keuangan negara. Pemerintah membuat neraca negara baru beberapa tahun terakhir dan sekarang masih terus dalam proses perbaikan, sebagaimana bertahun lamanya pos neraca ini menjadi penghalang pemerintah pusat mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK. Aset²² negara dalam Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) Tahun 2011 mencatat asset Nusantara sebesar 3.023 Trilyun rupiah, Tahun 2012 nilainya menyentuh 3.432,98 Trilyun Rupiah, sedangkan Tahun 2013 mencapai 3.567,58 Trilyun Rupiah. Nilai nominal ini rasanya masih jauh dari kenyataan sesungguhnya.

Jika negara benar-benar berdaulat atas kekayaan alam di dalam perut dan permukaan bumi serta lautannya, maka saat negara berhasil menemukan cadangan kekayaan alam seperti minyak bumi, batubara, gas alam, timah, emas, perak, uranium, kayu hutan atau ikan maka perlu dicatat nilainya dalam neraca sebagai asset negara. Sebagai preseden, pemerintah *New Zealand* telah memasukkan dalam neracanya kekayaan sumberdaya hayati berupa cadangan ikan dari lautannya. Bagaimana bisa kekayaan alam seperti ini dimasukkan dalam rahasia negara sehingga rakyat sendiri tak bisa mengolahnya, dan hanya investor asing yang memiliki datanya secara akurat karena teknologi yang mereka miliki. Negeri kaya sumberdaya alam Nusantara seharusnya memasukkan kedalam neraca nilai bahan-bahan deposit tambang dan kekayaan hayati/hewani yang sudah terbukti sebagai aset negara. Sedangkan dasar penilaiannya, biarkan organisasi profesi yang menentukan melalui kesepakatan, apakah berdasarkan nilai pasar wajarnya ataukah dasar penilaian lainnya.

²² Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya. (Dalam pengertian aset ini tidak termasuk sumber daya alam seperti hutan, kekayaan di dasar laut, dan kandungan pertambangan.) Aset diakui pada saat diterima atau pada saat hak kepemilikan berpindah. Aset diklasifikasikan menjadi Aset Lancar, Investasi, Aset Tetap, dan Aset Lainnya. Asset tetap antara lain: Tanah, Peralatan dan Mesin, Gedung dan Bangunan, Jalan, Irigasi, dan Jaringan, Aset Tetap Lainnya, dan Konstruksi dalam Pengerjaan.

Kekayaan alam itu meliputi puluhan ribu bahkan ratusan ribu Trilyun Rupiah yang akan berkurang melalui eksploitasi oleh perusahaan milik anak negeri ataupun asing. Bahan-bahan yang sangat besar nilainya itu penanda kedaulatan negara atas Tanah dan Air seperti ditulis dalam konstitusi. Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas menyatakan; "*Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat*". Empat kali amandemen konstitusi dalam era reformasi tidak merubah teks keramat yang dulu dirumuskan oleh para pendiri republik.

Masuk dalam klasifikasi kewajiban²³ adalah hutang untuk menutup defisit anggaran negara. Secara nominal jumlah hutang Nusantara baik bilateral maupun multilateral sebesar 1.234,28 Trilyun Rupiah pada tahun 2000 terus meningkat menjadi 1.754,91 Trilyun Rupiah per September 2011. Secara persentase terhadap PDB, terjadi penurunan hutang dari 89 persen pada tahun 2000 menjadi 27,3 persen pada September 2011. Pada tahun 2010, realisasi pembayaran cicilan pokok dan bunga berjumlah 215,54 Trilyun Rupiah. Saat ini hutang negara terhadap lembaga keuangan internasional semakin menurun, dengan porsi yang semakin bergeser pada surat berharga negara; Surat Utang Negara dan Sukuk Negara.

Negeri Nusantara mengambil pelajaran dari krisis ekonomi Asia, yang salah satu kontributor besar penyebabnya adalah hutang luar negeri, baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk membayar hutang luar negeri yang jatuh tempo diperlukan devisa yang sangat besar terutama Dollar, selain juga untuk membeli barang-barang impor. Koreksi kebijakan hutang luar negeri diambil sebagai respon atas beban politik yang ditanggung negara karena agenda-agenda tersembunyi negara-negara kuat melalui lembaga keuangan internasional sebagai agen penekan dalam aneka bentuk *conditionalities*. Memang, senjata dan hutang adalah instrumen penekan antar negara sejak jaman kerajaan kuno.

Ekuitas Dana²⁴ pemerintah adalah seluruh aset dikurangi dengan kewajiban pemerintah seperti hutang luar negeri dan hutang dalam negeri. Pemerintah harus mengupayakan agar ekuitas dana itu meningkat dari tahun-

²³ Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah.

²⁴ Ekuitas Dana adalah kekayaan bersih pemerintah yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban pemerintah.

ke tahun untuk meningkatkan kekayaan bersih bangsa Nusantara. Rakyat Nusantara boleh bermimpi pada 100 tahun setelah kemerdekaan, bangsanya menjadi salah satu negeri terkaya di dunia. Pada saat itu negeri Nusantara bahkan memberikan hutang atau bantuan-bantuan pendidikan dan asistensi pembangunan kepada negara-negara lain yang membutuhkan.



Termasuk dalam jenis pendapatan negara²⁵ adalah pajak dan cukai yang dipungut oleh negara. Rasio penerimaan pajak Nusantara baru sebesar 12% dari PDB, terendah di Asia bahkan di ASEAN yang rata-rata telah mencapai 15-17 persen. Perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Nusantara ditengarai melakukan *transfer pricing* dan mempermainkan pajak yang merupakan sumber utama pendapatan negara. Banyak pengusaha Nusantara tidak memiliki rasa nasionalisme ekonomi dengan menyimpan uangnya di negara-negara bebas pajak seperti *Cayman Island*. Kasus-kasus mega skandal pajak Asian Agri dengan nilai Trilyunan Rupiah mengonvirmasi praktik-praktik kejahatan pajak yang ironisnya tidak bisa disentuh oleh BPK karena kokohnya rezim *self assesment* dan kerahasiaan informasi wajib pajak yang sulit diterima akal selama ini.

Lebih ironis lagi, pulau kecil “tetangga” di seberang pulau Batam seolah berkacak pinggang dengan menjadi *save heaven* para koruptor Nusantara. Banyak koruptor Nusantara lari ke Singapura saat bermasalah dengan penegak hukum seperti kasus BLBI. Beberapa buronan korupsi diantaranya melakukan jumpa pers tanpa rasa takut sedikitpun, karena tidak adanya kekuatan tangan negara Nusantara untuk menangkannya. Pengusaha kaya yang tidak nasionalis lainnya ketika mati lebih suka dikuburkan di negeri tetangga, bukan di Nusantara “Tanah Air”-nya.

Belanja²⁶ adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kewajibannya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

²⁵ Pendapatan adalah semua penerimaan Rekening Kas Umum Negara/Daerah yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah, dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah.

²⁶ Belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah.

Dasar. Pembukaan UUD 1945 menegaskan tugas negara adalah: "*melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa*". Pelaksanaan tugas-tugas tersebut memberikan kewenangan kepada Presiden untuk memungut berbagai sumber pendapatan negara serta membelanjakannya dalam sebuah siklus tahunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dengan persetujuan DPR yang memiliki fungsi anggaran, legislasi dan pengawasan. BPK melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara termasuk kinerjanya, dan memberikan laporannya kepada DPR/DPD dan masyarakat secara luas.

Sebagai pelayan rakyat, pemerintah adalah *cost center* dan tidak bersifat *profit oriented* seperti di sektor swasta. Pada tahun 2013, APBN menembus angka 1.683 trilyun rupiah untuk memastikan, "*Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*", "*Setiap orang berhak atas jaminan sosial*", negara menghormati "*Identitas budaya, memelihara bahasa daerah dan hak masyarakat tradisional*", disamping "*memajukan kebudayaan nasional*", "*memelihara fakir miskin dan anak-anak yang terlantar*", serta "*mempertahankan keutuhan wilayah dan kedaulatan negara*". APBN disusun berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam konstitusi, yang memiliki fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi.

Negara memiliki hutang proklamasi memenuhi hak warga negara akan pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari APBN. Pun negara harus membiayai pertahanan negara; membuat atau membeli kapal perang untuk mengamankan perairan Nusantara, mencegah pencurian kekayaan alam dan penyelundupan, kapal selam, rudal anti pesawat, panser, tank, radar pertahanan, membangun tentara yang kuat untuk membuat negara lain berfikir beberapa kali sebelum memutuskan untuk berkonfrontasi. Kewajiban negara pula untuk mencegah intelegen asing mengadu domba anak-anak bangsa melalui beraneka pemikiran nyeleneh dan gerakan sparatisme.

Negara harus menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan publik yang berkualitas, mencatat dan mengadministrasikan penduduk, mengatasi akibat bencana alam, melindungi hak asasi manusia, menjaga persatuan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

menjunjung tinggi nilai-nilai agama, merawat terumbu karang yang indah tak terkira, memajukan pembangunan pulau-pulau terdepan, memajukan kebudayaan dan bahasa, membiayai polisi, jaksa, hakim dan membangun penjara untuk memastikan para kriminal tidak berbuat kejahatan, dan mengirimkan kontingen pasukan penjaga perdamaian dan aktif dalam mendamaikan dunia.

Negara juga berkewajiban mendorong pertumbuhan ekonomi, membangun yang terbaik dalam infrastruktur jalan, rel kereta api, jembatan, transportasi umum masal, pelabuhan laut dan ikan, bandar udara, telekomunikasi, listrik, pipa gas alam dan BBG. Pada tahun 2012 Infrastruktur Nusantara tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya, hanya lebih baik dari Philipina, Vietnam, dan Timor Leste. Sejauh ini infrastruktur jalan Nusantara berada pada urutan ke-90 di dunia, dengan panjang jalanan 478 ribu kilometer, dimana 61% telah diaspal, dan baru 54% diantaranya dalam kondisi mantab. Kondisi jalanan yang buruk ini mengakibatkan kemacetan di banyak titik, ekonomi biaya tinggi, pemborosan konsumsi bahan bakar, dan akhirnya dikombinasi dengan kondisi pelabuhan laut yang buruk menyebabkan harga-harga barang melambung tinggi.

Kewajiban negara pula membangun sarana irigasi pertanian, mengembangkan kawasan industri, mengeliminasi kemiskinan, merangsang kewirausahaan, kemandirian dan daya saing ekonomi, membuat produk-produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi, serta memberikan nilai tambah lebih pada produk dan jasa yang dihasilkan anak-anak negeri. Pendapatan negara juga harus diupayakan meningkat dari tahun ke tahun agar bisa didistribusikan dalam berbagai mata anggaran untuk meraih tujuan dan visi bangsa diantaranya membangun Sistem Jaminan Sosial bagi masyarakat. Dalam proses itu, terdapat prioritas belanja dan keberpihakan pada orang miskin untuk mendorong pemerataan dan pertumbuhan yang lebih serentak dan berkeadilan.

Pada tahun 2011, Sisa Anggaran Lebih²⁷ (SAL) Nusantara berjumlah 96 Trilyun Rupiah. Selama ini pemerintah mempertahankan defisit anggaran, dan

²⁷ Sisa lebih/kurang pembiayaan anggaran (SiLPA/SiKPA) adalah selisih lebih/kurang antara realisasi penerimaan dan pengeluaran APBN/APBD selama satu periode pelaporan.

melakukan pembiayaan²⁸ dengan cara berhutang, baik dari dalam maupun luar negeri. Perubahan strategi dengan menggunakan hutang dalam bentuk Obligasi Negara maupun Sukuk Negara, dengan efisiensi serta peningkatan penerimaan pajak dan cukai harus dilakukan untuk mempertahankan *balance budget*. Pelan namun pasti, Nusantara harus bisa keluar dari jebakan hutang untuk mandiri secara keuangan sehingga terlepas dari jeratan *conditionalities* yang sering membuat para pemimpin menggadaikan kedaulatan negerinya. Negara harus bergeser posisi dari *mustahiq* bantuan internasional menjadi *muzakky* "bantuan" kepada negara lain yang membutuhkan. Bukankah Sang Nabi pernah menyampaikan tangan diatas jauh lebih baik daripada tangan dibawah?



²⁸ Pembiayaan (*financing*) adalah setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran bersangkutan maupun tahun-tahun anggaran berikutnya, yang dalam penganggaran pemerintah terutama dimaksudkan untuk menutup defisit atau memanfaatkan surplus anggaran.

8. *Dust Buster Story*

Joe Octovits, panggilannya. Raut mukanya mengguratkan seorang George Bush Jr., tetapi dengan sifat dan perangai yang boleh dibilang kebalikannya. Ia sangat sopan, dan tidak *brangasan*. Perawakannya mungkin 10 centimeter lebih tinggi dari si presiden AS, karena saat berkunjung ke istana Negara dengan sepatu *boot koboy*-nya nampak Bush Jr. tidak lebih tinggi dari SBY. Joe adalah *supervisor* Lawe saat bekerja sebagai *cleaner* di sebuah *residential area* di daerah Manuka. Jangan dihina, banyak *cleaner* di Australia adalah para kandidat Master dan Doktor di berbagai bidang keilmuan. Meski kaum *the Dust Buster* itu bergelimang dengan debu dan kotoran, namun gaji besar yang mereka peroleh bisa untuk membeli rumah atau mobil saat pulang ke Tanah Air.

Dengan bahasa inggris logat Eropa timurnya yang kental, Joe adalah orang pertama yang mengajari Lawe teknik pembersihan yang benar. Lawe beruntung, supervisornya itu orang yang telaten mengajarnya menggunakan berbagai bahan kimia dan mempraktikkannya.

"Look at me, carefully, Lawe, kalau lantai kotor, maka pakailah mop dengan air panas yang banyak. Basahi lantai dengan air agak menggenang, lalu keringkan mop, dan serap air di lantai dengan sempurna, maka hasilnya akan seperti ini. Bersih bukan?", kata Joe suatu hari.

"Air, khususnya yang panas seperti dari tabung itu bisa kau gunakan untuk mopping, membersihkan tegel atau lantai. Dengan bahan kimia yang pas kau akan mendapatkan efek yang tepat, selain bau wangi floral atau fruity fresh yang menyegarkan. Untuk membersihkan lantai toilet bisa kau gunakan cairan cleaner degreaser warna merah, untuk membersihkan toiletnya kau bisa gunakan nitro clean all purpose detergent warna biru yang mengandung desinfectan, untuk wastafel sangat baik gunakanlah cairan super clean 40 warna kuning. Jangan campur cairan-cairan ini, karena bisa-bisa menimbulkan reaksi kimia yang berbahaya. Sedangkan untuk kotoran yang sangat bandel gunakanlah super clean warna putih air, tapi awas, jangan salah pakai cairan di pojok itu, karena akibatnya bisa fatal. Bisa-bisa tegel harus dikelupas dan

diganti yang baru, sehingga bisa-bisa kau akan kerja bakti selama enam bulan untuk mengganti biayanya", jelas Joe sambil menepuk-nepuk bahu Lawe.

Setelah itu Joe mengajari bagaimana menempatkan *mop* basah di atas bak air pel dengan cara diputar agar helai-helai *mop* terurai melingkar, sehingga mudah kering. *"Jangan biarkan mop basah di dalam bak pel, ia akan busuk dan berjamur"*, tambahnya.

"Kalau untuk membersihkan kaca dan menggosok lift, cairan kimia apa yang harus aku pakai, Joe", tanya Lawe.

"Untuk kaca gunakan window magic glass cleaner warna biru muda yang bisa kausemprotkan dan kau bersihkan menggunakan lap ini. Sedangkan untuk mengkilapkan dinding lift gunakanlah cairan stainless steel polish warna putih susu. Aku telah buatkan lap khusus dengan gagang panjang untuk membersihkan lift.", jelas Joe.

Pada lain kesempatan Joe berbagi ilmu lagi, *"Kalau mem-vacuum karpet di lorong residential area, pastikan kau tidak terganggu oleh kabel panjang vacuum cleaner itu. Jadi kalau kabelnya menjalar di sebelah kanan stop contact listrik, sedotlah debu di sebelah kiri, demikian pula sebaliknya agar kau tak terganggu. Juga jangan sampai kabel itu terikat-ikat oleh kaki meja atau kursi. Setelah membersihkan sink atau wastafel, pastikan semua gagang kran air kearah kiri. Itu untuk memudahkan kamu membedakan mana yang telah terpakai dan harus kau bersihkan esok hari, dan mana yang masih bersih. Janganlah kau boros memakai tenagamu, Lawe"*.

Joe Octovitz pula yang mengajari Lawe tentang filosofi seorang *cleaner*, *"Kau harus bisa memanfaatkan kekuatan angin, air, suhu, mekanis gosokan dan bahan kimia untuk membersihkan banyak hal. Kekuatan angin bisa kau gunakan untuk menyedot debu dengan vacuum cleaner seperti ini, atau untuk meniup daun-daun serta debu dengan alat blowing mechine seperti ini. Alat mekanis gosok bertenaga listrik bisa digunakan untuk mengkilapkan lantai, sedangkan mobil penyikat lantai bisa gunakan untuk membersihkan lantai tempat parkir in"*, jelasnya yang diserap Lawe dengan mengangguk-angguk. Penjelasan Joe diserap dengan serius oleh Lawe yang merasa perlu belajar ilmu pembersihan dari seorang pakar dan praktisi. Ia merasa beruntung Joe mau berbagi tips yang sangat membantunya menyelesaikan tugas hariannya itu.



Joe sebenarnya lebih mirip seorang agen rahasia dari sebuah negara Eropa Timur yang disusupkan ke Australia untuk menjadi sel tidur, daripada seorang *cleaner* profesional. Joe seorang Hungaria yang bangga sebagai keturunan *Atilla the Hunt*, ksatria legenda dari berabad silam yang mewakili keperkasaan Eropa kuno. Lebih dari itu semua, Joe adalah seorang sosialis tulen yang hidup di tengah dunia kapitalis Australia. Doktrin sosialisme begitu terserap di dalam tubuhnya yang mulai renta, sehingga ia anti segala yang berbau kapitalisme. Meski Blok Timur telah runtuh dan terkubur menjadi bangkai sejarah, ia terlanjur menjadi pribadi dengan *mindset* perang dingin. Pandangan Joe tentang sistem kapitalisme sungguh buruk, sesuatu yang ia kecam seperti sedang mencaci-maki sekte sempalan yang tersesat.

Joe menyebut orang-orang kaya tak mau menginjak tanah dan harus selalu diatas karpet merah bahkan sejak dari bandara. *"Dulu pada saat revolusi industry dimulai dan banyak orang-orang kaya baru, para kapitalis berlaku sok kaya. Jangan heran, pada saat itu mereka ingin diperlakukan bak seorang raja. Ayahku pernah bilang, jika seorang kaya jaman dulu misalnya menginjak kabel gulungan vakum cleaner seperti yang kau bawa ini Lawe, maka para pekerja akan menggunting kabel itu demi tidak mengganggu kenyamanan berdiri si orang kaya itu"*, Joe bersemangat memberi contoh yang disambut kernyit di dahi Lawe.

Joe Octovits sangat mencintai negerinya dan berjanji akan pulang saat masa *"pensionir"* nanti dan berkumpul dengan keluarganya. Perceraianya dengan istrinya yang orang Australia asli telah memukul hidupnya. *"Sejak bercerai dengan istriku dan hidup sendiri, aku memikirkan untuk suatu waktu kembali kenegaraku. Kurasakan, meski telah puluhan tahun tinggal permanen di Australia, aku belum bisa merasa sepenuhnya menjadi warga Australia. Nggak tahu kenapa, tinggal disini bisa hidup dengan cukup, tetapi semua seakan hanya kerja dan kerja. Hidupku seperti budak modern yang kerja demi membayar tagihan-tagihan dan membeli ini-itu"*, kata Joe di sela-sela istirahat.

Anak-anaknya yang tumbuh dewasa dalam kultur Australia, hanya akan datang ke rumahnya saat mereka membutuhkan uang saja. Akhirnya Joe menyalurkan perasaannya itu dengan menggoreskan cat akrilik di kanvas. Joe berangsur menjadi seorang pelukis surealis, melukis wajah-wajah sedih wanita Barat. Satu lukisan yang ia pasang di dinding ruang tamu rumahnya adalah lukisan berukuran satu meter kali 80 sentimeter tentang seorang wanita tengah menyangga kepalanya dengan kedua tangannya dengan tatapan mata

kosong menghibas. Beberapa lukisan lainnya dengan tema serupa ia pasang di dinding-dinding kamar tidurnya. Dimata Joe terdapat kekosongan jiwa wanita Barat muncul justeru saat kebebasan dalam dunia kapitalis yang egois telah mereka raih. Di negerinya, Hungaria, kondisi masyarakatnya masih seperti di Asia, penuh rasa kekeluargaan dan penghargaan kepada yang lebih tua dan juga kepada wanita.

Joe hijrah ke Australia pada tahun 1980-an saat berumur 23 tahun. Sebagai seorang yang berasal dari Eropa Timur, ia tak kesulitan memasuki pasar kerja sebagai *cleaner* yang memang banyak "dikuasai" orang dari Eropa Timur. Sambil mengunyah sereal gandum yang dicampur dengan susu panas kesukaannya, ia memulai pembicaraannya dengan Lawe, *"Aku dulu sebagai anak muda ingin mencoba hal baru dengan pergi ke Australia. Dulu ada beberapa ratus orang dari negaraku bersamaku bermigrasi ke Australia. Ada yang tetap tinggal disini seperti aku, beberapa lainnya balik kenegaraku lagi. Sejak datang ke Canberra, aku kerja tak jauh-jauh dari urusan pembersihan alias cleaner. Karena punya anak dan istri, akupun tak pernah meninggalkan kota ini"*.

Joe bersemangat saat menceritakan tentang Canberra, *"Dulu Canberra kebanyakan berupa padang rumput, dan daerah Manuka ini adalah pusat kotanya. Saat aku datang, kota ini dulu masih sangat sepi. Hanya ada orang-orang keturunan Inggris yang tinggal yang kebanyakan dingin dan cuek. Lama-lama banyak pendatang dari Eropa Timur, Italia, Yunani, Yugoslavia, dan Asia"*.

Joe sangat bersemangat saat menceritakan negerinya, beberapa diantaranya terkait teori konspirasi. Beberapa cerita dirasakan Lawe masuk akal, beberapa lainnya masih samar atau bahkan aneh. Lawe hanya mendengarkan penjelasan yang jauh dari pengetahuannya tersebut.

"Lihat itu negara-negara Barat selalu berupaya menghisap negara-negara kaya sumber daya alam seperti negerimu. Mereka masuk dengan dalih apapun untuk mendapatkan bahan-bahan tambang. Hal itu tidak bisa mereka lakukan di negara sosialis pada waktu lalu. Kemudian mereka melakukan makar dengan membuat rezim-rezim boneka dan mengorbitkan tokoh-tokoh gadungan dengan kekuatan pencitraan serta dukungan media massa yang kuat. Dan hal tersebut akan ketahuan sepuluh atau dua puluh tahun kemudian seperti bisa kita lihat dalam program-program dokumenter di SBS".

"Hampir tidak mungkin saat ini negeri-negeri Barat menguasai secara militer negara lain, bahkan untuk negara lemah semacam Afghanistan,

meskipun sudah dikeroyok oleh puluhan negara. Penjajahan ekonomi dengan membeli para pemimpin negara berkembang itu seperti mengulangi penjajahan jaman dahulu", kata Joe.

"Orang kapitalis akan semena-mena tanpa adanya pengimbang dari gerakan kiri", tambah Joe. "Ingat kata-kataku, Lawe. Kau adalah sedikit orang Nusantara yang berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi di Australia. Kau harus menjadi orang yang sadar akan permainan global para kapitalis itu. Jadilah seperti Soekarno yang berani menentang Kapitalisme Global. Jadilah Hugo Chaves yang berani menasionalisasi perusahaan asing demi kesejahteraan warga negaranya. Jadilah engkau pembersih bagi korupsi di negerimu, korupsi besar yang melibatkan penjualan aset-aset bangsamu oleh para pemimpinmu sendiri", tambah Joe sambil menepuk-nepuk pundak Lawe yang disambut dengan senyum khas Asia-nya.



Meja kayu berkerangka besi bulat berukuran satu setengah kali tiga meter dengan dua buah kursi panjang itu tidaklah memiliki pembatas. Namun bahasa tubuh para mahasiswa yang sedang berdiskusi menciptakan garis pemisah yang nyata diantara mereka. Di bawah langit biru itu, Sadrach di pojok kursi sedang menikmati *wine*-nya, sedangkan lima mahasiswa berada pada sisi lainnya. Suasana musim dingin dan berada dalam yurisdiksi Australia yang melegalkan minuman beralkohol memungkinkan Sadrach yang muslim menenggak minuman keras itu terjadi. Sadrach Hadikuncoro, pemuda 36 tahun dengan senyum bayi yang mengecoh, meski perutnya yang membuncit tak bisa menutupi umurnya itu. Parfum *macho* berkelas Sadrach terasa ovensif siang itu. Yang jelas, pemikiran liberal garis keras Sadrach telah membedakannya dengan kelima mahasiswa lainnya.

Nuansa kebebasan akademis di kampus Australia memungkinkan diskusi penuh energi itu terjadi. Pemikiran-pemikiran kritis yang telah disuarakan di negeri sendiri semakin nyaring terdengar. Sudah bukan menjadi perkara tabu mengolok-olok negeri sendiri sebagai jagoan korupsi kelas dunia ditengah-tengah mahasiswa internasional. Sangat kontras dengan perilaku mahasiswa China dan Vietnam yang tertutup tentang politik negerinya. Sadrach berupaya mempengaruhi teman-temannya untuk menuruti pemikiran liberalnya meskipun mengorbankan integritas kesatuan bangsanya serta menjual murah kekayaan negerinya. Dalam banyak kesempatan, ia mendukung daerah yang

ingin melepaskan diri dari pemerintah pusat. Kali ini keenam mahasiswa itu sedang mendiskusikan penguasaan perusahaan-perusahaan multinasional asing atas kekayaan bumi Nusantara.

"Membicarakan sumberdaya alam Nusantara itu seperti membicarakan kekayaan yang bukan milik kita, kawan. Buktinya begitu banyak kontrak pertambangan yang sungguh tidak adil bagi negara kita. Kontrak-kontrak Karya itu dibuat saat pergantian rezim dari Soekarno ke Soeharto yang sangat menguntungkan pihak perusahaan multinasional asing. Freeport contohnya, bertahun-tahun hanya membayar royalti 1% untuk bahan emas yang diambil, setelah bertahun-tahun mengakui sedang menambang bahan tembaga. Jadi nama Kota Tembagapura itu lebih tepatnya adalah Emasapura", Penjelasan Lawe seperti pizza lezat masakan seorang koki pemenang acara *Master Chef* yang dihidangkan panas-panas, membuat yang hadir ingin segera menikmatinya.

"Benar, kawan. Sejak tahun 1967 melalui Freeport Amerika Serikat menguasai konsesi tambang di Grasberg dengan cadangan emas 46,1 juta troy ounce atau sebesar 1.429 miliar gram emas. Jumlah bahan-bahan tambang yang diambil tak terdeteksi dengan akurat, karena pengolahannya langsung dilakukan di luar Nusantara. Dalam ilmu pertambangan bisa dipastikan di dalam deposit batuan emas itu juga mengandung bahan uranium. Ironisnya, penguasaan saham pemerintah pada PT Freeport hanya 9,36%, jadi sangat minoritas untuk bisa mempengaruhi keputusan korporasi. Kontrak Karya semacam ini benar-benar sebuah penjajahan atas sumberdaya alam kita. Seolah Papua tidak masuk dalam yurisdiksi kedaulatan kita", kata Ahmad yang sejarawan, lalu menambahkan: *"Kurang dari satu generasi, Negeri Nusantara telah kembali dijajah bangsa lain. Kekayaan alamnya bukan untuk penduduknya, tetapi untuk perusahaan-perusahaan multinasional".*

"Pembahasan kontrak karya tidak sesederhana itu, kawan. Dalam ilmu hukum itu dijelaskan; Contract is contract! Melanggar kontrak berarti wanprestasi, bro! That is just flat out stupid. Juga harus diingat, saat perjanjian itu ditandatangani, ekonomi kita sedang morat-marit pasca hancurnya Orde Lama, sehingga kita sangat memerlukan investasi asing", kata-kata Sadrach agak congkak khas kaum liberal.

"VOC saat menjajah Nusantara juga berdasarkan kontrak yang jelas, tentang penyewaan lahan untuk perkebunan atau pembangunan benteng-benteng pertahanan. Namun semua orang tahu substansinya sangat

menghisap kekayaan alam dan manusia kita", argumen Lawe seperti gerakan lincah Burung Srigunting meladeni angkuhnya sang gagak hitam.

"VOC dulu datang dengan menawarkan konsesi monopoli atas produk-produk pertanian dan perkebunan yang bernilai mahal di Eropa. Mereka mendirikan benteng untuk memastikan hegemoni kontrak-kontrak mereka dilaksanakan oleh kerajaan-kerajaan partner. Setelah VOC mapan, pelan namun pasti mereka benar-benar menjajah bangsa kita secara ekonomi, sosial, politik dan keagamaan", tambah Dadang Suhendar dari Bappenas mendukung argumen Lawe.

"Bukankah biaya eksplorasi pertambangan itu mahal, kawan. Contohnya, untuk mendapatkan sumur minyak produktif, investor harus melakukan pengeboran berkali-kali. Dari lima kali pengeboran mungkin hanya satu atau dua yang berhasil. Dari yang berhasil itupun belum tentu mendapatkan sumur yang ekonomis, atau bisa beroperasi sampai puluhan tahun. Bisa-bisa hanya beroperasi setahun, lalu "habis". Investasi pertambangan itu mahal dan beresiko tinggi. Ingat kejadian semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo akibat kesalahan pengeboran, bro! Bukankah telah dipahami adagium di dunia bisnis itu high risk, high return", tangkis Sadrach.

"Pikiran Sadrach itu, yang pertama ngawur, yang kedua banget ! Emas Freeport termasuk yang paling mudah diambil. Saya berasal dari Papua, sobat. Pada saat eksploitasi dimulai, gunung emas open pit itu hanya perlu dikeruk dan diolah sudah bisa menjadi batangan emas yang pasti laku di pasar internasional. Emas itu nilainya tak pernah turun, kawan. Jadi pemilik konsesi Freeport itu benar-benar seperti memiliki tangan Midas! Bahkan tak disentuhpun gumpalan-gumpalan itu memang emas", sergah Sulaeman Pattipi.

"Kontrak Karya Freeport itu memang terjadi karena kecelakaan sejarah. Kontrak itu benar-benar konsesi yang hanya menguntungkan asing. Makanya Amerika benar-benar menjaga kepentingan ekonominya itu, dengan cara apapun. Karakteristik negara superpower ini memang digerakkan oleh kepentingan ekonominya semata. Perangpun akan dilakukan jika bisa memberikan manfaat ekonomi, khususnya minyak dan bahan-bahan tambang bernilai mahal atau untuk bisnis peralatan militer mereka, kawan", kata Ahmad Gassing sang sejarawan Universitas Nusantara.

Sang mahasiswa Asian Studies itu lalu menambahkan; "Kalau kita mengenal tentara Gurkha sebagai tentara bayaran global di masa lampau, di jaman sekarang lebih jauh perusahaan keamanan semacam XE Corporation

mampu memengaruhi pemerintah resmi melakukan peperangan di berbagai negara. Perusahaan besar itu mampu mendorong pemerintah mereka untuk membuka pertempuran demi konsesi minyak, yang otomatis akan membuka peluang bagi kontrak-kontrak jasa keamanan dengan keuntungan milyaran dollar. Mereka mirip negara di dalam negara. Demi mengamankan pipa minyak di Asia Tengah, atau sumur-sumur minyak di Irak dan Timur Tengah mereka tak segan menggelar operasi militer. Kalau menggunakan militer resmi milik negara beresiko secara politik dengan jatuhnya korban, para industrialis kapitalis itu bisa menggunakan kontraktor militer swasta semacam Black Water atau Xe Corporation yang lebih aman secara politik. Memang sekarang ini era swasta, tidak jauh-jauh, di sini saja urusan penjagaan penjara telah disubkontrakkan kepada perusahaan swasta".

"Kan saat itu negara kita sedang tak punya SDM yang cukup, Bro n Sist. Kalau Bung Karno mati-matian menjaga SDA kita sampai SDM bangsa kita mampu melakukan eksplorasi dan eksploitasi sendiri, kebijakan Pak Harto justeru bertolakbelakang yaitu ramah terhadap investor asing. Jangan lupa saat itu kita negeri miskin. Jadi, apakah kawan-kawan sekalian akan membasmi perusahaan Freeport dari tanah Papua?", kalimat terakhir retoris Sadrach menggertak lawan diskusinya khas kaum liberal.

Gagasan Dadang keluar seperti butiran-butiran air berguguran dari lubang-lubang shower yang kemudian memancar. Ide-idenya meskipun tak terlalu berenergi, tetapi segar menyirami sekujur tubuh diskusi tersebut. "Saat ini rasanya Kontrak Karya Freeport itu perlu dinegosiasi ulang, kawan. Kontrak Karya 20 tahun yang berakhir tahun 1997 itu ironisnya diperpanjang begitu saja tanpa tambahan bargaining power pemerintah kita. Kalau kerjasama itu sangat merugikan, itu namanya riba, kawan. Menetapkan royalty hanya 1% untuk emas, 1,25% untuk perak dan 1,5%-3,5% untuk tembaga yang dikeruk adalah riba, karena sangat tidak adil. Riba itu sangat dilarang agama, kawan. Bahkan kalau dinaikkan royalty emas jadi 3,75%, tembaga 4% dan perak 3,25% itu masih mirip penerimaan zakat bagi seorang dhuafa, daripada pemilik kedaulatan yang sah seperti diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Padahal zakat untuk janis usaha tambang saja menurut agama adalah 20% dengan analogi rikaz, zakat barang temuan.", jawab Dadang Suhendar dari Bapennas.

"Secara rata-rata Kontrak Karya Freeport itu hanya memberikan pendapatan kepada negara sebesar 20,35%, sementara yang 79,68% dikantongi oleh kontraktor asing. Angkanya diperoleh dari pendapatan royalty

emas sebesar 1%, ditambah pajak badan sebesar 28% dan biaya operasi produksi sebesar 30% dari pendapatan kotor. Seandainya pemerintah hasil pemilu nanti cukup memiliki keberanian sehingga mampu menaikkan besaran royalty melalui renegotiasi kontrak 2%, 3,75% sampai 5%, negara hanya akan mendapatkan penghasilan antara 21,04%, 22,3% sampai 23,2%, masih jauh dari ideal. Jadi perlu perubahan dari rezim tax and royalty kepada rezim bagi hasil (PSC) seperti berlaku di industri minyak dan gas bumi”, tambah Dadang bersemangat.

"Kerjasama yang saling menguntungkan yang dianjurkan agama. Bagi hasil seharusnya 50:50 antara pemilik kekayaan dan investor. Pembagian fifty-fifty keuntungan setelah dikeluarkan biaya produksi dan pajak-pajak yang tercermin pula dalam porsi kepemilikan saham kurasa hal yang sangat wajar. Kemudian bahan-bahan tambang itu harus diolah di negeri kita, agar berapa kandungan logamnya; tembaga, perak, emas, uraniumnya bisa diketahui dengan pasti agar transparan berapa nilai uangnya jika dijual di pasar internasional. Itupun harus disertai transfer teknologi, sehingga setelah sekian puluh tahun, pemilik bisa melakukan pengolahan sendiri. Bisakah BPK melakukan audit Kontrak Karya pertambangan semacam ini, Shinta", tanya Lawe dengan melirik teman wanita di sebelahnya.

"Sangat bisa, Boss. Secara konstitusional kita berhak, kecuali pemimpin kita takut dengan kekuatan Superpower yang bisa menggunakan cara-cara kasar. Paling tidak kami bisa memanfaatkan peta geospasial dalam sebuah audit lingkungan untuk menentukan batas-batas konsesi pertambangan, sekaligus menetapkan kewajiban-kewajiban seperti reklamasi yang sering diabaikan kontraktor Kontrak Karya. Kami bisa menghitung, berapa sebenarnya kewajiban yang harus dibayarkan oleh kontraktor itu, terkait bahan apa saja dan berapa kandungannya yang diambil serta berapa nilai royalty yang harus dibayarkan kepada negara kita. Sebagai info saja, kami sudah pernah memeriksa cost recovery perusahaan-perusahaan minyak asing yang menghasilkan temuan kerugian negara ratusan trilyun rupiah.", jawab Shinta penuh keyakinan.

"Bicara masalah pertambangan, datanya adalah 70-80% sumber minyak dan gas bumi Nusantara dikuasai oleh perusahaan asing. Penguasa minyak mentah Indonesia beberapa tahun lalu adalah Cevron (41%), Total E&P Indonesia (10%), CNOOC (4,6%), Conoco Philips (3,6). Dari 225 blok migas yang ada di Indonesia 120 dikuasai asing. Operator migas asing menguasai

75% potensi pertambangan, dan 25% sisanya oleh perusahaan nasional kita. Dari Sabang sampai Merauke, Kepulauan Nusantara ditancapi pipa-pipa pengeboran berdasarkan perjanjian Kontrak Karya dan PKP2B yang timpang. Dalam sebuah kasus ekstrim, lapangan gas Tangguh dikunci dalam perjanjian harga 3,35 dolar per mmbtu. Sebagai pembanding, lapangan gas Bontang yang dikelola Pertamina menjual gas alam cair ke Jepang dengan harga 20 dolar per mmbtu. Bukankah itu sebetulnya penjajahan, sobat. Ngerinya lagi, saat ini industri hilir minyak-pun sudah mulai mereka masuki.", tambah Dadang Suhendar bersemangat.

"Bukankah kompetisi terbuka akan memberikan harga dan pelayanan yang optimum. Seperti pasar terbuka operator telekomunikasi seluler kita yang telah menurunkan biaya percakapan dan memberikan layanan terbaik. Lagian, bukankah model KPS itu baik, karena pembagiannya 60:40", jawab Sadrach mencoba bertahan.

"Hitungan KPS yang seolah-olah menguntungkan negara kita dengan pembagian 60:40 memang seolah-olah bagus. Namun menjadi bermasalah saat semua biaya cost recovery pemerintah kita yang harus menggantinya. Bahkan biaya minum wine dan golf seorang eksekutif perusahaan minyak asing atau untuk loby-loby, pemerintah kita yang harus bayar. Perusahaan-perusahaan kapitalis asing itu tentu tak mau hanya membagikan deviden kepada pemegang sahamnya sedikit saja, sehingga akan melakukan apa saja karena celah aturan kita, kawan.", jawab Shinta dari BPK.

"Sebentar dulu, kawan. Bagi perusahaan multinasional resiko investasi itu sangatlah tinggi. Coba bayangkan jika terjadi perubahan rezim yang tidak bersahabat terhadap mereka, misalnya pemerintahan sosialis model Chavez, islamis model Taliban atau nasionalis model Soekarno. Mereka bisa rugi besar, lho. Dalam sistem politik demokrasi liberal minus ideologi seperti sekarang ini mereka aman. Makanya mereka mempekerjakan kami-kami ini", tambah Sadrach sambil terkekeh tanpa beban.

"Kata-katamu itu seperti mantra yang berusaha menyihir. Jadi intinya bagaimana negara kita menjalankan strategi atas penetapan kontrak-kontrak eksploitasi sumberdaya alam kita. Kepercayaan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat kata kuncinya. Negara-negara besar itu tentu akan berupaya sekuat tenaga mempengaruhi secara politis untuk mempertahankan dominasi kontrak-kontrak karya yang lama. Sudah tepat Mahkamah Konstitusi

membubarkan BP Migas yang sering menjadi kepanjangan tangan kepentingan asing”, tambah Sulaeman Pattipi .

“Yang menjadi inti argumen MK adalah peran BP Migas itu kan mewakili negara berhadapan dengan korporasi multinasional, jadi G to B gitu. Memang di meja-meja perundingan WTO-pun kedudukan MNC ini sederajat dengan sebuah negara. Jadi pada saat tertentu posisi negara bisa kalah melawan multinasional company. Kalau sudah begini, maka penjajahan model VOC benar-benar terjadi lagi, bukankah VOC itu perikatan perusahaan-perusahaan dagang Belanda”, tambah Ahmad Gassing.

“Jadi jalan ceritanya begini, kawan-kawan. Rumus lama modus korupsi mengatakan pengusaha mendekati penguasa, memberikan bantuan dana politik demi perlindungan dan proteksi kebijakan. Akibatnya, DPR bisa menetapkan UU yang pro-asing di bidang pertambangan mineral dan migas. Karena tak mau kuenya berkurang, perusahaan multinasional bisa melakukan transfer pricing, mengemplang pajak atau membuat laporan akuntansi ganda. Jadi bisa jadi pajak dan royalti yang seharusnya mereka bayarkan itu jauh lebih besar. Makanya BPK harus mengambil inisiatif, mengaudit pelaksanaan konsesi-konsesi pertambangan”, kalimat Lawe seperti getaran gelombang microwave, bahkan mangkok tempat makanan pun tetap dingin sementara daging di dalamnya mendidih.

“Gaji para pegawai di perusahaan minyak asing kita lebih rendah dari para expatriat, padahal beban kerja dan tanggung jawabnya sama. Jika bicara nasionalisme ekonomi, maka keadilan bagi para pekerja kita di perusahaan milik asing juga harus disuarakan”, tambah Lawe.

*“Jangan picik begitu, kawan. Kita kan hidup di jaman globalisasi. Saat ini semua saling terhubung. Maka kerjasama dalam bisnis itu penting. Tidak ada negara yang bisa mandiri dengan membatasi kerjasama dengan negara lain, kecuali tak akan maju seperti Korea Utara. Bukankah justeru negara seperti Amerika Serikat menerapkan larangan perusahaan-perusahaannya melakukan penyuapan di negara lain?”*sergah Sadrach seperti mendidih darahnya.

“Juga kalian harus paham, swastanisasi dan liberalisasi ekonomi itu akan menciptakan efisiensi yang akan memberikan pelayanan terbaik untuk konsumen. Jadi kita tidak harus membatasi investasi asing ke negara kita. Kenapa BUMN dan BUMD kita banyak yang merugi. 75% PDAM merugi. Berapa jumlah BUMN kita yang untung? Orang-orang politik di Senayan, tak terlalu tahu masalah efisiensi dan inovasi dan hanya menganggap BUMN sapi perahan

belaka. Kalau perusahaan negara kita belum mampu, dan masih banyak terjadi kebocoran karena korupsi, maka why not perusahaan asing yang mengelola", statement Sadrach seperti gelombang besar yang mengombang-ambingkan percakapan itu.

"Bukankah setiap ada tuntutan terkait Freeport, selalu diikuti dengan gejolak politik dan keamanan di Papua. Gejolak di Papua akan selalu menjadi kartu yang dimainkan untuk menjaga berlangsungnya penghisapan kekayaan alam kita, persis cerita film Avatar. Itu hanya analisisku yang orang asli Papua, lho", jawab Sulaeman Pattipi .

"Janganlah forum ini berubah menjadi percakapan warung kopi. Itu hanyalah teori konspirasi, kawan. Kita ini civitas academica, kawan. Jangan sampai pembicaraan kita merembet pada teori yang tak ilmiah. Aku sebenarnya setuju jika konsesi Freeport direnegosiasi ulang. Tapi aku nggak bisa bantu, kawan. Tahu sendirilah, dana-dana lembaga kami dari negara sana.", kata Sadrach mencoba bertahan.

(Lawe teringat kata-kata Joe Octovitz suatu waktu, "kalau negara ingin menaklukkan negara lain, maka ciptakan kekacauan dahulu, maka akan mudah menaklukkannya kemudian. Hal ini telah terjadi di Eropa Timur dimana dulu dibuai mimpi liberalisme ekonomi, namun hasilnya sekarang perusahaan-perusahaan negara dimiliki oleh asing").

"Jika kekayaan sumberdaya alam Nusantara tidak dihisap oleh bangsa lain, maka rakyat Nusantara itu kaya. Bahkan negeri kita akan bisa memberikan beasiswa kepada para mahasiswa dari negeri lain untuk menarik simpati mereka seperti dilakukan negara-negara besar semacam China, Amerika, Eropa dan Jepang. Yang akan terjadi adalah occidentalisme; sumbangan kepada negeri-negeri Barat berupa nilai-nilai kebaikan Asia seperti nilai-nilai keluarga dan religi. Tidak akan terjadi lagi para pemuda-pemudi berbakat kita mengemis proposal kegiatan ke negara lain dengan menjual bangsanya sendiri", seru Lawe mantap.

"Kalian harus ingat, kawan. Toh negara-negara Besar yang kalian kritik itu telah menolong kita, misalnya saat bencana Tsunami melanda. Ingatkah kawan-kawan Kapal USS Abraham Lincoln digunakan untuk membantu korban Tsunami Aceh, bersama USS Essex, USNS Mercy, 6 Hercules C-130's, 12 Helicopter, obat-obatan, air minum, bantuan kemanusiaan, generator dan alat kesehatan darurat. Jangan lupa, negeri Adidaya itu juga membantu pembangunan jalan Banda Aceh – Calang untuk memenuhi komitmen

internasional. Jika memang obat, kalian harus mengambilnya dari musuh. Tetapi jika itu racun, anda harus menolaknya meski datang dari seorang teman', Sadrach mencoba menetralsir suasana.

Posisi Sadrach seperti daging sapi di dalam burger, terjepit antara kepentingan *funding* asing dan bangsanya sendiri. Jarang sekali LSM liberal yang bisa menyatukan idealismenya dengan keinginan lembaga pemberi donor. Lebih jarang lagi yang bisa mandiri secara pendanaan, sehingga mampu independen untuk memperjuangkan idealismenya. Makanya hampir tidak ada LSM yang kritis terhadap negara penyokong dana mereka. Ketika pembantaian terjadi di negara-negara lain, para pegiat HAM pesanan itu akan diam seribu bahasa karena menganggap tidak strategis dan tidak akan mendatangkan aliran dollar ke kantong mereka. Makanya sudah selayaknya NGO terutama yang dibiayai asing diaudit sumber pembiayaannya.

Memang tidak semua NGO yang dibiayai asing bertabrakan dengan kepentingan bangsa, tapi agenda mereka adalah kepentingan asing, dengan menggunakan isu-isu tertentu sebagai alat penekan. Sejak lama misi orientalisme ingin melemahkan bangsa Nusantara dengan membuat perpecahan-perpecahan agar anak-anak bangsa melupakan penjajahan terhadap kekayaan alam mereka.

Lawe mengkritik Sadrach dalam sebuah diskusi mingguan, *"Bagaimana kau menjelaskan email-emailmu di milis yang mendukung sparatisme, Drach?.Jangan jual negaramu sendiri kepada pihak asing, kawan"*, untuk meminta pertanggungjawaban tulisan Sadrach dalam sebuah milis, *"Kalau memang beberapa daerah mau memisahkan diri biarlah mereka memilih masa depannya sendiri. Toh Nusantara masih memiliki wilayah yang lain. Ibarat orang mau cerai, kenapa mesti dihalang-halangi"*.

"Bukankah korupsi itu lebih jahat, bung. Menghisap bangsa sendiri. Setidaknya aku tidak menghisap darah bangsa sendiri seperti para koruptor itu. Biarlah jika uang haram ini dari aktivitas multinasional company atau hasil spekulasi forex oleh para drakula keuangan internasional, aku nggak ngurus", tambah Sadrach sambil mengusung sinisme akut kaum liberalis.

"Bagiku rangkaian kata-katamu jauh lebih panjang dari maknanya, kawan. Kamu mengalihkan pembicaraan. Korupsi itu jahat siapapun setuju. Kalau masalah korupsi kita bisa sinergi kawan, aku kerja di KPK. Tapi kita sedang membicarakan nasionalisme ekonomi, kawan. Dalam banyak diskusi

kau menolak ideologi transnasional sambil menancapkan ideologi transnasional yang lain. Kau bermain politik, kawan", Jawab Lawe.

"Bukankah di dalam hidup itu semuanya bermain politik. Dari hal terkecil, menyuruh anak dengan halus. Bisakah kau membelikan sesuatu nanti diberi uang untuk jajan, misalnya?", tanya Sadrach. "Ini bisnis besar, kawan", tambah Sadrach singkat.

"Kau seperti anak burung Cuckoo yang menetas dan tumbuh besar di sarang burung lain. Sponsormu sengaja meletakkan telur pemikirannya melaluimu di kepulauan Nusantara. Dan pada saatnya kau akan menjadi penjaga yang setia bagi tuanmu itu. Perilakumu ini seperti Bajaj, badannya seperti mobil tapi jiwanya adalah sepeda motor", kata Lawe.

("Kamu hanyalah sekumpulan tulang yang dibungkus daging, berbentuk manusia. Kepalamu adalah sebuah tengkorak dan terdapat sekeping kecil otak di dalamnya yang dibungkus daging. Kamu hanya berlindung dibalik kekuasaan negara sponsormu", batin Lawe).

"Hellooo....., apakah kamu nggak paham, saat ekonomi kita kolaps dulu, apakah itu suatu kejadian ekonomi murni? Privatisasi BUMN kita, liberalisasi pasar kita, liberalisasi politik dan sosial. Tidak kawan, itu hasil sebuah rencana besar yang dirancang dengan sangat rapi. Pertajam instingsmu dengan membaca buku semacam Economic Hit Man - John Perkins, Bro. Saat kurs mata uang melonjak fluktuatif, bank-bank nasional berguguran, itu terjadi karena serangan ekonomi oleh para kapitalis dunia untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dan mendorong pergantian rezim yang mulai sulit dikendalikan saat itu. Jaringan kekuatan itu begitu masif, kawan. Tidakkah kau ingin ikut bergabung denganku di gerbong itu", tanpa takut Sadrach berkicau.

"When you're dealing with the press, you're playing with a loaded gun, dan media ada disisi kami, saat ini era media, kawanku", tambah Sadrach.

"Kau tolak dan kau akui teori konspirasi dalam beberapa kali diskusi. Kau konsisten untuk tak konsisten, kawan. Tahukah, negerimu lebih banyak kaurugikan daripada kau untungkan. Apa kau tak punya rasa kebangsaan saat melakukan semuanya", Lawe mencoba bertanya.

"Apa itu konsep negara bangsa, sekarang ini yang penting kita bisa makan, kaya, terkenal, syukur-syukur bisa jadi tokoh besar, kawan", Sadrach memotong ketus.

"Jangankan urusan manusia, Kata-kata Tuhan pun akan kami belokkan demi kepentingan para sponsor kami, kapitalis internasional. Liberalisasi yang sangat deras di negara kita itu proyek besar, Saudara. Duit gede. Jualan isu itu akan membuat dolar mengalir ke kantong kita dan kawan-kawan kita. Bukankah permasalahan-permasalahan yang bisa dijual itu memang nyata", tebas Sadrach.

"Tapi itu menggadaikan kedaulatan bangsa, whose agenda is becoming your agenda?" Lawe tak mau kalah sambil memandangi Sadrach layaknya seorang pengkhianat.

"Sudahlah, kita ikuti saja hukum rimba ini. Aku sudah menyerah dengan idealisme. Sudah aku kubur kata itu dari kamus hidupku, saudara", Sadrach mulai bosan dengan pendirian Lawe.

"Jumlah kami ini sedikit, maka inilah bentuk perlawanan kami. Beberapa anak pandai toh ikut dalam perahu ini. Bukankah kami-kami juga perlu makan, dan tuan-tuan kami menyediakan makanan yang melimpah. Klop pula dengan pemikiran kami yang agak nyelenet", tambahnya.

Dalam hatinya, Sadrach kadang merasa menyesal menjual idealismenya. Saat kuliah dulu ia merasa seorang yang sangat nasionalis, namun sekarang ia malah menjual negaranya pada kepentingan asing. Kadang ia merasa seperti hewan yang tidak akan menggigit tangan-tangan yang telah memberinya makanan.

Dengan menggunakan hegemoni ilmu pengetahuan, modal, media, teknologi, militer, negara-negara kuat mencoba menguasai bangsa lain, merebut minyak dan bahan tambang lainnya. Imperialisme sedang berjalan dengan mantra baru pengganti kolonialisme, yaitu *Multi National Corporation*. Melalui pintu liberalisasi ekonomi dan swastanisasi yang overdosis kekuatan modal itu masuk dengan derasnya, melemahkan peran negara serta pilar-pilar sosial budaya. Ironisnya, upaya jahat itu dibantu oleh orang-orang pribumi kolaborator. Mereka dibenci saudaranya karena gaya hidup dan pemikiran kebarat-baratan yang hanya dijadikan instrumen asing. Peran yang dimainkan Sadrach itu seperti istilah nyinyir; *"Nuswantara wurung, Amerika durung"*²⁹.



²⁹ Istilah itu berarti: menjadi orang Nusantara batal, sementara menjadi Amerika juga belum (setengah-setengah).

9. *Homo Politicus*

“Seorang ilmuwan muda lebih berharga daripada dua puluh politisi tua”

(percakapan di film berjudul: 2012).

Sebuah kawat informasi merembes keluar dari kantor perwakilan Nusantara di *Bush Capital*³⁰, tentang kunjungan anggota dewan yang dirasa janggal oleh seorang Zahid Nasution. Bukan karena *Parliament House* tidak berada di Canberra, melainkan kunjungan itu berlangsung saat masa reses para anggota parlemen Australia. Sang mantan staf ahli Parlemen Nusantara mahfum, label studi banding undang-undang itu sebenarnya adalah pengelabuan dari acara plesiran dengan menggunakan uang negara. Karenanya para mahasiswa Nusantara bersepakat membuat acara penyambutan dengan cara mereka sendiri. Beberapa mahasiswa memotret para wakil rakyat yang sedang berbelanja di *mall* atau plesiran ke tempat-tempat wisata, lalu mengirimkannya ke media – media Nusantara. Perkumpulan mahasiswa Nusantara juga membuat pernyataan pers mengkritik pemborosan uang negara itu, sehingga menjadi isu besar di Nusantara.

Tidak ingin isu menjadi tak terkendali, para politisi itu mengundang para mahasiswa berdialog tentang tujuan studi banding pembuatan undang-undang itu. Dari proses dialog itu berhasil disimpulkan sederet alasan absurd acara studi banding yang bisa ditimpakan kepada hampir dua puluh orang rombongan itu. Pertama, mencari informasi tentang jaminan sosial bagi masyarakat miskin sebenarnya bisa didapatkan melalui *website* pemerintah Australia³¹ yang lengkap, atau bisa memanfaatkan para mahasiswa Nusantara di Australia. Kedua, kunjungan ke Australia terbatas di kota-kota besar tempat kantor-kantor perwakilan Nusantara, dan bukannya ke *enclave-enclave* kemiskinan atau hunian Aborigin telah mengurangi efektifitasnya sebagai bentuk kemubaziran belaka. Dan terakhir, kemampuan bahasa inggris para

³⁰ Kota Canberra ibukota Australia.

³¹ <http://www.humanservices.gov.au/customer/>

anggota dewan yang minim menyebabkan proses komunikasi dengan pihak birokrat Negeri Kanguru tidak efektif.

"Masing-masing kami ini mewakili ratusan ribu orang, lho. Jadi kami memiliki hak untuk melakukan studi banding ini demi memperjuangkan konstituen kami", ungkap seorang anggota dewan kepada para mahasiswa.

"Kok kalian bisanya hanya mengkritik kami, sih. Apalagi lontaran kritik itu kalian lontarkan saat di luar negeri", sahut anggota dewan yang lain.

"Justeru karena di Australia kritik kami sampaikan, karena saat berjarak dari Tanah Air, kami bisa lebih obyektif mengkritik banyak hal", jawab para mahasiswa itu.

Beberapa kritik dari mahasiswa mengemuka, seperti persiapan studi banding seharusnya lebih bagus dengan materi yang lebih terarah, sampai masalah alamat email anggota dewan yang ternyata palsu belaka. Pertemuan dialog itu akhirnya tak menghasilkan kesimpulan apapun, karena kengototan para anggota Dewan. Para mahasiswa akhirnya mengunggah rekaman dialog itu di website Perkumpulan mahasiswa Nusantara agar bisa dinilai oleh publik.

Reformasi mati suri ditangan para politisi. Meskipun orde telah berganti ke masa koreksi, namun perilaku Orde Baru masih tetap dinikmati, seperti rangkap jabatan ketua partai dan jabatan publik. Para punggawa negara memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, dan berlaku seolah penguasa yang harus dilayani rakyat. Kerja politik mereka hanya dimotivasi oleh uang daripada target *performance*, padahal seharusnya menerjemahkan Undang-Undang Dasar. Bahkan dua negara yang tidak punya UUD; Arab Saudi dan Inggris saja memikirkan kesejahteraan rakyatnya dengan serius. Adalah sebuah ironi beberapa Tenaga Kerja Nusantara mendapat vonis hukuman mati di negara lain tanpa banyak pembelaan dari para wakilnya.

Zahid sangat paham dengan cara berfikir seorang politisi. Sejak belia Zahid Nasution mendapat tempaan politik melalui hal-hal sederhana dari sang opung yang anggota DPRD. Saat sang opung menyuruh Zahid kecil menyapu lantai, tidak dengan memerintahkannya secara langsung. Sang opung memintanya terlebih dahulu mengambil sapu. Setelah Zahid kecil datang dengan sapu di tangan, kemudian sang opung mengatakan bahwa lantai rumah kotor dan perlu dibersihkan. Melalui *faith accomply* semacam itu, mau tidak mau Zahid kecil menuruti perintah sang opung sambil secara tak sadar menyerap ilmu politik kecil-kecilan. Perintah opung Zahid tidak linier, sehingga Zahid tak bisa menolak perintah itu.



Panggung politik itu persis *musoleum* pertunjukan gladiator di kota Roma sekitar dua milenium yang lalu. Pertarungan hidup-mati di lapangan berkapasitas 50.000 penonton itu dikawal oleh para prajurit bersenjata tombak dan pedang. Politisi tulen mampu membaui debu-debu, bisa mendengar gemerincing gesekan pedang-pedang beradu, atau auman harimau dan singa yang dirantai mengelilingi gelanggang nan kejam itu. Dan yang pasti, politisi asli menikmati bergejolaknya adrenalin karena gemuruh suara dukungan para penonton yang mengelu-elukan atau bahkan mengumpatnya. Pilihan bagi politisi hanyalah bertarung demi masa depan atau mati karir politiknya.

Para politisi adalah para petarung gladiator abad modern di arena sistem perwakilan yang beresiko tinggi. Mereka melonjak adrenalinnya saat dipuji sebagai pemenang dalam pertarungan memperebutkan suara pemilih. Mereka menggunakan segala kemampuan berwacana, jurus mengayunkan pedang politik, berkelit menghindari terjangan isu, melakukan gerakan memperdaya lawan untuk menggolkan undang-undang tertentu, mengerahkan jaringan politik yang telah dibangun lama untuk mengamankan kebijakan, atau mengerahkan logistik serta dana yang sangat besar untuk merebut dukungan. Deviden politik bisa berupa posisi jabatan prestisius dalam pemerintahan, ketua partai atau diakomodirnya berbagai agenda kepentingan.

Serangan politik bisa datang dari segala arah, mulai isu korupsi, video porno sampai pertarungan bernuansa ideologis ataupun SARA, karena di dunia politik liberal tujuan akhir membenarkan cara. Politisi tulen adalah *risk taker* sejati dengan *mindset* para penjudi serta kegilaan para pecandu narkoba. Politisi itu seperti Singa yang kuat menahan lapar, sebelum bisa menangkap Bison besar sebagai santapan untuk beberapa minggu kedepan. Jika keuntungan politik telah digenggam, hasilnya sangat layak untuk dinikmati bersama kawanannya. Tidak ada kawan sejati dalam politik, melainkan kepentingan yang sejati. Makanya, politisi harus membunuh perasaannya berkali-kali sebelum "membunuh" musuh politiknya.

Politikus puncak itu seperti hierarkhi dalam kerajaan hewan yang meraih kekuasaannya dengan kekuatan dan akan tumbang pada saatnya yang lebih perkasa datang. Pertikaian aliran politik telah membunuh banyak manusia Nusantara sejak Republik berdiri. Banyak tokoh Nusantara tak bisa pulang ke negaranya saat terjadi pergantian rezim, meskipun mungkin mereka tak tahu banyak tentang politik. Tak jarang kematian karir seorang politisi terjadi akibat

masuk bui atau bahkan kematian yang sesungguhnya akibat serangan *stroke*. Dalam banyak kasus, masuk bui karena politik itu karena alasan yang agak dipaksakan.

Kemenangan dalam permainan ini akan diganjar dengan jabatan-jabatan publik seperti presiden, anggota DPR, gubernur, bupati, walikota atau kepala desa. Sebaliknya, sebuah kekalahan politik itu sangatlah menyakitkan. Ada yang terluka atau mati karir politiknya dalam permainan politik ini. Namun Winston Churchill pernah mengatakan, politisi bisa terbunuh berkali-kali dan kemudian bangkit kembali. Politisi sejati mungkin mati pada sebuah pertarungan politik, namun pada peristiwa politik lainnya mungkin eksis kembali.

Politik tingkat tinggi itu tidak meledak-ledak, penuh perhitungan dengan strategi yang jitu. Politisi senior itu seperti suhu-suhu Shaolin yang cenderung melakukan olah jiwa daripada jurus-jurus ragawi penuh kekerasan. Jarang politisi muda mampu mencapai level setinggi itu. Seorang orator hebat, Soekarno, harus minum segelas air putih sebelum melakukan sebuah pidato yang memukau dunia. Kemampuannya itu seimbang dengan kekuatan tulisannya, level yang sulit dicapai politisi muda. Politik bukan tujuan bagi politisi gaek, namun sebagai alat menggerakkan tanpa harus membuat orang merasa terpaksa. Sang politisi cukup mengatur kecenderungan-kecenderungan aspirasi sebelum mengeksekusinya dalam kebijakan atau pemilihan tokoh tertentu untuk menduduki posisi tertentu. Politisi cendekiawan menciptakan tren pemikiran tanpa harus jatuh dalam konsesi-konsesi politik dagang sapi.

Para *godfather* politik biasanya membangun Puri, Asrama, atau Padepokan, mirip istana-istana diatas bukit atau di lembah yang luas sebagai pusat bertemunya para pengikut. Bangunan itu biasanya berupa pendopo yang luas, dengan ornamen berarsitektur tradisional yang memberi kesan mendalam. Pintunya kayu berukir indah yang sengaja dibuat pendek untuk memaksa tamu menundukkan kepalanya jika ingin bertamu. Halaman puri memiliki ruang utama untuk tempat pembicaraan politik, dihiasi tanam-tanaman asri serta ikan-ikan koi sebagai perlambang ketenangan.

Politisi itu calon pemimpin, makanya persaingan politik itu memang keras. Mereka bermain-main dengan ideologi untuk menggerakkan para teknokrat kelak jika mereka terpilih. Batas antara politik santun dan sadis itu memang tipis. Banyak yang memegang budaya politik "Mataraman", meniadakan rezim terdahulu dengan segala cara yang menyebabkan modal politik bangsa selalu

di-*restart* dari nol. *Merit sistem* seharusnya lebih berharga daripada loyalitas buta, karena pasti ada kebaikan dari rezim sebelumnya yang bisa dilanjutkan oleh penguasa berikutnya.

Bagaimanapun tetap saja politik itu tentang siapa, mendapatkan apa (dalam lingkungan yang korup, mendapatkan kapling sumber logistik yang mana), dengan cara apa, dan bagaimana mempertahankannya. Seperti lomba panjat pinang dimana tim-tim lebih sering bersaing daripada bekerjasama, manusia adalah homo politikus yang buas dan bertindak atas dasar insting untuk berkuasa. Politik adalah permainan orang dewasa. Kadangkala politik juga seperti banyolan klise Srimulat, lucu namun mudah ditebak alurnya. Di dalam pertunjukan Srimulat selalu ada peran babu dan boss, sebagaimana di dunia politik selalu ada orang yang dipasang sebagai *destroyer*, berbicara tak ada isi untuk mengacaukan situasi. Yang lainnya pasang tampang jaim dan *cool* untuk menjaga wibawa. Di dunia tanpa kesetiaan ini selalu lahir Brutus, politisi yang mengkhianati tuannya demi kepentingannya sendiri.

Bagaimanapun politisi berbeda dengan negarawan atau ulama. Politisi punya berpuluh-puluh topeng yang siap digunakan. Satu tambah satu dua dalam ilmu eksakta, sementara dalam politik bisa berarti tiga, lima, seratus bahkan tak terhingga. Maka tak mengherankan politisi tak akurat dengan teknokrat apalagi serdadu. Telah lama para seniman tak sejalan dengan para penguasa sebagai representasi kaum politisi. Karena di mata seniman politisi terlihat cebol saat berbicara. Ketidaksukaan itu terejawantah melalui protes-protes karya seni mereka. Sebabnya, seniman biasanya jujur apa adanya, sementara politikus selalu berbelit-belit, tidak *to the point*. *Non-denial denial*³² biasa dalam dunia tipu-menipu ini. Untuk menuju A Politisi akan lewat B, lalu H, atau bahkan Z terlebih dahulu. Bahasa politik memang dibentuk untuk membuat kebohongan agar terdengar jujur, kata George Orwell.

Politikus itu juga tak punya komitmen, seperti penumpang Bus yang bisa turun di manapun tanpa harus memiliki beban moral apapun jika bus itu mogok untuk ikut mendorong atau memperbaikinya. Mereka bisa ganti partai dan afiliasi seperti seekor tupai berpindah pohon, meski rakyat akan tetap mengawasi dan menilainya. Seorang tokoh politik yang pecah kongsi dengan mudahnya berpindah gerbong politik. Padahal wakil rakyat itu memiliki kekuasaan yang besar menentukan anggaran negara, menentukan investasi pemerintah, memilih Gubernur BI, anggota KPK, BPK dan pejabat tinggi

³² Mengakui sesuatu yang tidak diakui.

lainnya. Lembaga itu juga seharusnya memberikan *check and ballance* terhadap pemerintah terpilih, bukannya memindahkan kebiasaan korupsi dari eksekutif ke legislatif.

Agenda politik itu seperti sebuah pesawat *stealth*, para politikus bersembunyi dibalik jargon-jargon untuk melampiaskan libido kekuasaan agar tak terlacak radar. Politisi bisa bersembunyi dibalik isu antikorupsi justru agar aman melakukan korupsi. Meskipun sebuah pepatah mengatakan; "*tempat yang paling berbahaya hakikatnya adalah tempat ter-aman*", upaya tersebut tak selamanya berhasil, karena Zahid Nasution melihat bangkai cicak yang mati tergencet daun pintu. Teknik *jamming* dan *deciphering* biasanya mampu membuka kedok mereka, seperti pemberantasan korupsi yang akan menghempaskan politikus cemerlang menjadi pesakitan penghuni bui yang dingin berdebu. Namun bui pula yang seringkali membesarkan seorang politisi, dari aktivis jalanan, masuk bui, lalu pindah ke gedung parlemen.

Ide-ide besar datang dan pergi mempengaruhi bangsa di kepulauan Nusantara ini. Pada dekade 50-an sampai 70-an, jargon Nasionalisme, Agama dan Sosialisme cukup ampuh dijadikan kamuflase. Islamisme, sosialisme, dan nasionalisme yang menambal berbagai perbedaan-perbedaan *given* masyarakat Nusantara, sebagai sebuah realitas pengaruh isu-isu politik global. Kini, pertarungan Blok Kapitalisme dan Komunisme telah bergeser, dimana China telah membangun kantong-kantong kapitalisme, sementara Blok Barat sedikit sosialis dengan aneka jaminan sosial bagi rakyatnya. Sehingga saat ini dikotomi ketiga ideologi telah mulai luruh. Jika ketiga aliran itu bisa bersinergi, maka hasilnya tentu akan dahsyat.

Orang Nusantara bisa berpandangan sosialis atau nasionalis, tetapi religius pada waktu yang sama. Religius tetapi pro-rakyat, karena hakikat Islam adalah membela kaum *mustad'afin*. Maukah kau dipimpin orang islamis yang nasionalis dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat, atau pemimpin nasionalis yang religius yang juga memikirkan kesejahteraan buruh, atau pemimpin pro-rakyat kecil dan buruh yang nasionalis serta religius? Atau pilihannya adalah pemimpin sosialis, nasionalis atau religius *an sich*? Kecurigaan berlebihan dan rasa perpecahan yang menyebabkan bangsa ini lemah dihadapan asing yang siap untuk menguras kekayaan Nusantara. Harus ditimbang-timbang dosisnya, jika agama itu menyatukan, maka politik memisahkan. Politik bisa memisahkan sebuah negeri menjadi dua bagian,

seperti Jerman Barat dan Timur, Korea Utara dan Selatan, serta Vietnam Utara dan Selatan.

Makanya politik juga tentang *social entrepreneur*. Sebagaimana NGO yang bisa membaca permasalahan sosial sebagai sesuatu yang bisa dijual kepada penyedia *funding*. Politisi merubah permasalahan sosial menjadi dukungan kebijakan di parlemen dalam sistem perwakilan rakyat. Rupanya tak semua penonton pertunjukan demokrasi adalah orang-orang lugu seperti anak-anak penggemar *Bananas and the Pijamas, Thomas and Friends*, atau *Gigle and Hood*³³. Mereka adalah penonton dengan kepala penuh atau setengah penuh. Demokrasi liberal dengan pemilihan langsung berbiaya mahal yang menyuburkan korupsi, tentu sebuah kesalahan. Demokrasi harus murah, sehingga mampu menghadirkan kesejahteraan penduduk, layanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta melindungi segenap bangsa dan tanah air Nusantara.

Hati jernih sang pemimpin terpilih akan mempengaruhi jalannya pemerintahan, kesejahteraan rakyat, pertumbuhan perekonomian, dan menampilkan perwajahan bangsa dihadapan bangsa lain. Politisi menentukan *public goods* melalui debat-debat di parlemen yang bermutu. Mereka menentukan apa yang akan dibelanjakan pemerintah, apakah anggaran baju dinas lebih besar daripada untuk mengatasi busung lapar. Pemimpin Nusantara mengelola beberapa *kuadriyun*³⁴ uang rakyat setiap tahun yang jumlahnya terus meningkat. Sebenarnya di era swasta saat ini peran negara semakin menurun dan digantikan oleh swasta, namun godaan kekuasaan masih begitu kuat menarik hati-hati para calon pemimpin.

Masalahnya, demokrasi liberal ternyata hanya membawa dilema baru, yaitu merebaknya korupsi. Pesta-pesta demokrasi liberal dengan logistik kampanye, proyek pencitraan, dan *polling* pendapat publik itu ternyata berbiaya mahal. Dalam setiap kartu suara anda seolah ada sekian rupiah anggaran negara yang bocor untuk dana kampanye, sehingga setelah terpilih sang pemimpin akan berusaha mengembalikan modalnya dengan memberi proyek pada cukong-cukong mereka. Dan tahukah berapa biaya untuk semua hura-hura itu, milyaran atau bahkan trilyunan, sebuah angka yang akan berujung pada ironi korupsi. Sihir demokrasi liberal telah mempengaruhi cara berfikir rakyat, yang menyebabkan mereka tetap miskin dan bodoh.

³³ Tiga tayangan kartun anak-anak yang populer di teve ABC 2, Australia.

³⁴ Seribu trilyun

Di era media massa sekarang ini, semua bisa dibuat, termasuk pencitraan-pencitraan yang menipu melalui penguasaan slot-slot iklan *teve prime time*. Seorang peneliti politik ANU meneliti hubungan senyuman para kandidat pemilu di berbagai media kampanye dengan keterpilihannya menjadi anggota parlemen. Ternyata terdapat hubungan kuat antara kedua variabel itu. Politik dengan pendekatan yang *scientific* berusaha menggunakan alat-alat statistik untuk mengukur popularitas atau tingkat keterpilihan para kandidat. Rezim *polling* pemilu untuk mengorbitkan calon sangat kuat di tahun 2004, kemudian masih berpengaruh di tahun 2009. Pada pemilu 2014 mungkin bombardir pencitraan melalui televisi dan gerilya media sosial atau tayangan kampanye di *Youtube* bisa menjual seorang kandidat, meskipun rezim *polling* dan mesin politik tentu masih penting.

Jika seseorang terbang seperti burung dengan pandangan *google earth* dan melihat aktivitas pemilu, terlihat orang-orang keluar dari rumah untuk meramaikan kampanye politik. Mereka membawa bendera partai, menyebar selebaran yang bergambar pohon rindang mengayomi, atau kepala hewan perka, atau benda angkasa yang bersinar terang, dan gambar mitologi lainnya. Mereka seperti sedang memuja berhala-berhala baru dan mengajak orang-orang yang belum “mengimani”. Para jurkam dan pendukung berkonvoi melalui jalanan kota, memakai berbagai atribut yang menarik serta melontarkan janji-janji muluk yang hampir pasti tak akan ditepati. Ada pula pendekatan non-ilmiah untuk mempengaruhi pemilih dimana di Jawa dikenal dengan istilah *pulung*, penampakan “bintang jatuh” dalam proses pemilihan lurah. Mereka percaya jatuhnya *pulung* ke arah rumah sang calon menunjukkan siapa yang akan menang dalam pemilihan lurah atau Kepala Desa.



Dalam bukunya “*On War*”, Jenderal Carl von Clausewitz menyatakan bahwa perang sebenarnya merupakan kelanjutan dari politik. Dengan kata lain, politik itu adalah “peperangan” dalam bentuk yang lain tanpa menggunakan senjata. Tipu muslihat adalah inti dari “permainan” politik ini. Tak aneh, saat menghadapi kenyataan “*no military solution*” di medan perang Afghanistan, negara-negara Barat yang tergabung dalam NATO mencoba mencari penyelesaian politik atas perang yang lebih satu dekade mereka kobarkan itu. Negara-negara Barat itu juga setuju melepaskan label teroris bagi beberapa

pimpinan Taliban, sebagai syarat dimulainya perundingan yang ironisnya berakhir dengan kegagalan. Jadi memang tidak ada musuh abadi, kecuali kepentingan abadi.

Judul sebuah buku mengusung sarkasme dosis tinggi: *Jihad vs McWorld*. Jika ada yang usil saat ini maka akan ditambahkan kalimat; "*And Jihad is not the loss*", jika melihat *Arab Spring* yang menghempaskan rezim—rezim tiran dunia Arab dukungan Barat. Dalam politik internasional, kekerasan dalam bentuk agresi senjata atau memberikan bantuan sebagai bentuk *soft power*, pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk meraih tujuan-tujuan politik. Bukankah tidak ada makan siang gratis, kecuali hubungan yang ikhlas karena ikatan agama atau solidaritas senasib seperti sesama negara bekas jajahan.

Negeri Nusantara sudah capek dengan pertentangan-pertentangan. Sejak sebelum berdirinya Republik, pertikaian-pertikaian antar suku atau sub-suku sudah sangat melelahkan. Dan Belanda menjadi aktor intelektual yang paling bisa ditunjuk jari sebagai penyebabnya, yang bertujuan untuk mempertahankan hegemoni kekuasaannya. *Devide at impera* diajarkan di sekolah-sekolah Nusantara pasca kemerdekaan sebagai penyebab kemunduran bangsa tiga setengah abad lamanya. Negeri-negeri kuat di dunia selalu ingin menguasai alam Nusantara yang kaya, atau menjadikan penduduknya yang banyak sebagai pasar. Prosesnya dimulai dari menyewa tanah, kemudian membuat benteng, lalu mengatur segala urusan kerajaan, serta menentukan pengganti raja. Instrumen penjajahan sejak jaman kuno adalah menjerat dengan hutang, senjata, hutang, senjata, hutang, senjata.

Letak geografis Nusantara yang terbuka, menjadi pasar berbagai pemikiran yang baik maupun buruk. Nusantara harus mampu keluar dari kungkungan kultur politik gaya Mataraman, yaitu merebut kekuasaan dengan membuat "gara-gara" atau keributan. Pertikaian karena perbedaan agama, aliran pemikiran, etnis, strata ekonomi akan menjadi pintu masuk pihak asing yang agresif untuk menguasai Nusantara, saat negara lumpuh serta tidak mampu menjalankan fungsinya. Kalaupun tidak masuk dalam bentuk armada perang, para pemain politik tingkat dunia itu bisa masuk dalam bentuk pemikiran, gerakan sosial, dan LSM yang mereka biayai.

Mindset pemikiran LSM yang dibiayai *funding* asing memang dibentuk untuk melayani kepentingan pemberi dana, atau setidaknya akan *pakewuh* untuk kritis atas tindakan salah negeri pemberi sokongan dana. Negeri Nusantara sebenarnya mengharamkan donasi langsung asing kepada LSM,

namun pada praktiknya tetap berlangsung. Mengapa negeri semacam China bisa begitu protektif atas pengaruh asing terhadap warganya. Bukan semata karena ideologi komunisme mereka yang tertutup, tetapi pemerintah China sadar betul bahayanya bermain-main dengan pengaruh asing yang bisa memecah belah negaranya.

Struktur politik dunia memang dirancang oleh kekuatan adidaya untuk menindas negeri lain untuk tujuan hegemoni dan eksploitasi kekayaan alamnya. Perang dan agresi tak jarang dilakukan untuk menguasai minyak melalui beraneka isu politik, seperti *War on terror*. Penyerbuan negeri Iraq oleh militer Amerika Serikat adalah bukti telanjang motif ekonomi dibalik sebuah peperangan, karena Iraq tidak memiliki senjata pemusnah masal. Setelah terbukti senjata tak ditemukan, kemudian *framing* digeser kepada penyebaran demokrasi dan HAM, sebuah ironi karena HAM dipaksakan dengan cara melanggar HAM. Sedangkan pada saat terjadi kudeta oleh militer atas Presiden yang terpilih secara demokratis melalui pemilu paling bebas dalam sejarah Negeri Pyramid, negeri kampiun demokrasi itu bersikap netral. Politik standar ganda semacam itu adalah sesuatu yang sangat aneh mengingat jargon demokrasi yang selalu digembor-gemborkan Paman Sam. Saat ini Palestina menjadi satu-satunya negara Gerakan Non-Blok yang masih terjajah oleh "Israel" dan terus digerogeti wilayahnya untuk pemukim yang didatangkan dari seluruh dunia juga karena hipokrisi lainnya dari Negeri Adidaya.

Asing yang telah mencengkeram eksploitasi kekayaan alam Nusantara mampu membiayai kampanye pemilu siapapun kandidat yang sanggup menjaga kepentingan mereka. Melalui "kajian publik", digelontorkanlah dana-dana untuk meliberalisasi ekonomi sebuah negara melalui pembuatan undang-undang pasar bebas dosis tinggi untuk membuka pintu bagi kapitalisme global. Biasanya praktik culas "kuda troya" ini dilakukan saat negara sedang lemah atau mengalami konflik sosial akut, atau pada saat pergantian rezim yang berdarah-darah.

Sistem demokrasi liberal sepertinya telah di-*setting* secara cermat oleh kekuatan yang menginginkan tetap bisa menguasai Nusantara. LSM Nusantara bisa membawakan kepentingan siapapun termasuk luar negeri asal mendapatkan kucuran dana, sebuah tindakan tidak Nasionalis. Asing membiayai LSM pro-asing, yang seolah mengurus isu penting itu tidak akan pernah bisa kritis terhadap pemberi dana. Mereka mampu mengacak-acak struktur sosial Nusantara dengan berbagai hasil kajian yang dibungkus dengan

stempel "ilmiah". Apalagi untuk membiayai partai politik, lembaga *think tank*, atau mempengaruhi opini publik, memang dibutuhkan biaya besar, sebuah celah bagi praktik korupsi, kolusi dan intervensi asing.

Menjadi masuk akal, Undang-Undang Dasar 1945 mempersyaratkan presiden harus "*warga negara sejak kelahirannya*". Karena loyalitas memperjuangkan kepentingan bangsanya adalah sebuah keniscayaan, agar sang pemimpin tidak hanya menjadi perpanjangan tangan kepentingan asing belaka. Simaklah sumpah Presiden (Wakil Presiden):

"Demi Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden (Wakil Presiden) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang Undang Dasar dan menjalankan segala undang-undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."

Karena politik yang ideal akan menentukan kegemilangan masa depan bangsa melalui terpilihnya pemimpin yang berkualifikasi *sidiq, fatonah, tabliq, amanah* dan negarawan sejati.



10. Matematika Megakorupsi

Di awal-awal musim panas, Canberra sering diselimuti kabut tebal di pagi hari. Nampak pendar sorot lampu mobil-mobil menyibak kegelapan dengan jarak pandang sekitar 30 meter. Kabut yang terbentuk dari uap air *Lake Burley Griffin* itu pelan-pelan akan sirna dengan munculnya Sang Surya. Saat bintang terdekat dari bumi itu mulai menunjukkan wajah cerianya, suhu udara 20 derajat yang tercipta sangat nyaman untuk aktivitas luar rumah. Orang-orang akan berjalan-jalan dengan anjing-anjing mereka, sementara anak-anak bermain sepeda, *otopad* atau *skateboard*. Aktivitas itu berlangsung di taman-taman kota, ditingkahi koakan gerombolan kakaktua putih yang bermain di rerumputan.

Beranjak siang udara masih terasa sejuk, meski Matahari panas menyengat. Orang-orang akan memakai *sun lotion* dengan mengenakan pakaian "seadanya". Sering mereka hanya bercelana pendek dengan *T-shirt*. Beberapa lelaki "bule gila" berbelanja di minimarket atau *shop* mengenakan celana kolor sambil bertelanjang dada dengan handuk digantung di pundak. *Commonwealth Park* penuh dengan bunga-bunga Tulip untuk memeriahkan festival tahunan bernama *Flouriade*. Balon-balon udara berwarna-warni bermunculan di langit kota menandai dimulainya *Baloon Fiesta* yang digelar dari lapangan *Old Parliament House*.

Di musim panas seperti itu siang hari bisa mencapai 16 jam lamanya. Saat Matahari tergelincir diatas kepala, jalanan Canberra nampak seperti digenangi air karena efek fatamorgana. Pada tengah hari *Summer* seperti ini suhu udara bisa mencapai 37 derajat celcius. Pohon-pohon kayu putih (*cajuput*) dan *eucalyptus dives* akan mengeluarkan aroma khasnya memenuhi udara disekitarnya. Sedangkan pohon *Eucaliptus vinimalis* mengelupas kulitnya, seperti compang-camping baju Hitler dihajar bom buah pengkhianatan anak-buahnya menjelang akhir PD II.



Sejak Hitler memperoleh kekuasaan, kebanyakan Yahudi kaya Eropa menyembunyikan harta mereka dalam *bunker-bunker* di pegunungan Swiss

yang tertutup salju. Negara netral di Eropa itu memang menjadi tempat beroperasinya bank-bank internasional. Sebagaimana *Cayman Island* dan Palau, Swiss mengenakan pajak hampir nol persen (*tax heaven country*), sehingga menjadi surga bagi para penyimpan uang. Bahkan negara-negara itu menjadi tempat tujuan para koruptor atau pengemplang pajak dari berbagai negara untuk menyembunyikan dana haram mereka. Koruptor itu seperti seekor nyamuk yang kegemukan setelah menghisap darah, sehingga kesulitan terbang dan mudah dipukul hingga hancur.

Para teroris ekonomi itu, koruptor-koruptor kelas kakap, seakan tak pernah ada matinya dalam melaksanakan kejahatan mereka. Di Nusantara modus operandi suap terus berkembang, termasuk menerima batangan emas yang ditanam dalam tanah, pembelian polis asuransi ataupun penggunaan *Paypal* untuk menghindari deteksi PPATK. Bertahun lamanya pedang keadilan terasa lebih mengarah pada koruptor kelas teri daripada koruptor kelas kakap. Kalaupun mendapatkan hukuman, penjara-penjara itu bisa disulap menjadi hotel-hotel dengan fasilitas keluar malam untuk menonton tenis di Bali. Koruptor-koruptor apes saja yang masuk bui, untuk kemudian mendapat remisi-remisi, dan kemudian bebas dengan sisa uang untuk tujuh turunan. Itulah penjelasan logis mengapa koruptor selalu tersenyum saat diperiksa atau ditangkap KPK?

Telah lama Ibu Pertiwi menangis karena ulah para koruptor. Kebencian Lawe pada koruptor seperti seseorang yang dengan segenap jiwa melawan penyakit kanker dalam sisa umurnya. Lima tahun lalu, Lawe memenuhi panggilan Ibu Pertiwi untuk bergabung dengan lembaga *superbody* antikorupsi Nusantara bernama KPK. Ia sadar koruptor telah menghisap darah bangsanya sendiri, bahkan terasa lebih kejam daripada penjajahan oleh bangsa asing. Bertahun-tahun para pejabat otoriter Nusantara tak menganggap serius masalah korupsi, seperti Burung Onta meletakkan kepala diatas pasir saat mendapatkan masalah.

Mungkin korupsi telah mencemari DNA sebagian besar manusia Nusantara, mulai dari para punggawa pemerintah sampai rakyat jelata. Masyarakat rela membayar suap hanya untuk menjadi PNS, menjadi tentara ataupun polisi. Untuk menjadi anggota DPR harus keluar modal yang tidak sedikit, sementara menjadi bupati/walikota-pun juga harus keluar biaya untuk mahar politik. Rakyat juga terbiasa menerima "serangan fajar" saat pemilu untuk memenangkan sang calon pemimpin. Bahkan korupsi juga menjangkiti

permainan sepakbola, seperti plesetan nama asosiasinya, Koru**PS**SI. Pengaturan skor sepakbola melibatkan para bandar judi, sehingga hasilnya permainan bola mirip sepakbola gajah, penuh kepura-puraan dan jauh dari sportifitas.

Mungkin karena anak-anak Nusantara terbiasa mendengarkan dongeng Si Kancil mencuri ketimun. Cerita rakyat ini menjadikan tokoh utama sosok Si Kancil yang cerdik, licik dan pintar menipu Buaya, Harimau dan bahkan Manusia. Si Kancil memperdayai buaya untuk menyeberangi sungai dengan menghitungnya satu-persatu dengan iming-iming daging dan kemudian lari secepat kilat setelah berhasil menyeberangi sungai. Perilaku si kancil itu persis tingkah polah para legislator yang mendatangi konstituen saat kampanye pemilu dengan janji-janji manis, lalu ingkar janji dan korupsi setelah terpilih.

Siklus yang dijalani seorang calon pemimpin negara, kepala daerah atau legislator adalah, pertama mencari partai politik sebagai kendaraan. Kemudian mencari donatur untuk membiayai kampanyenya, biasanya kontraktor barang dan jasa atau investor perkebunan/pertambangan. Akhirnya, setelah berkuasa mengatur proyek untuk melayani para kontraktor/investor mengembalikan uang mereka, plus keuntungan. Lingkaran setan korupsi mengakibatkan bangunan fisik pemerintah berkualitas rendah sehingga hancur hanya dalam hitungan tahun. Hal ini terjadi karena kontraktor mengurangi takaran semen, aspal atau bahan bangunan lainnya untuk meminimalisir biaya. Toh bila mutu bangunan buruk dan mudah rusak, maka bisa diproyekkan lagi tahun depan, demikian dalam pikiran mereka. Yang berbahaya jika bangunan seperti jembatan dikurangi speknya, sehingga nyawa pengguna bisa melayang gara-gara kualitas bangunan atau pemeliharaan yang asal-asalan. Kontrak pertambangan/perkebunan yang timpang dan hanya menguntungkan investor tentu sangat merugikan rakyat, dan cenderung merusak alam dan lingkungan.

Penyakit korupsi yang diwarisi dari kolonialis Belanda sejatinya ironis, karena VOC hancur juga karena korupsi. Seorang arkeolog bisa mencoba mempelajari betapa korupnya setiap rezim dengan melakukan analisa hasil *core drill* jalanan Nusantara. Spek jalan yang kurang dari seharusnya, timbunan batu yang kurang tebal, atau kualitas aspalnya yang jauh dari seharusnya akan menunjukkan peradaban korupsi berbagai rezim. Bahkan korupsi dilakukan atas pengadaan kitab suci, sebuah pemikiran yang sangat liberal karena sudah tidak menganggap sakral al Qur'an. Sudah selayaknya foto para koruptor

dipajang di internet (*Korupedia.org*), agar rakyat bisa memantaunya dan melaporkan saat terdapat gejala penyakit kambuhan mereka.

Para ahli mencoba mengamati dengan seksama perilaku buruk ini dan memetakannya dengan ungkapan yang mudah dipahami. Hasil pengamatan Cressey (1950) menyimpulkan tiga penyebab orang melakukan kejahatan kepercayaan dan korupsi, yaitu : (1) masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain; (2) tingkat pengetahuan atas cara bekerja perusahaan tertentu dan kesempatan untuk melanggar posisi kepercayaan; dan (3) kemampuan untuk menyesuaikan persepsi seseorang bahwa melanggar kepercayaan tidak menyebabkan (dalam pikiran mereka) tindak kejahatan.

Cressey juga menyimpulkan bahwa kecurangan dapat terjadi, jika salah satu dari kriteria berikut ini terpenuhi, yaitu: tekanan (*perceived pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Representasi teori Cressey ini berkembang menjadi apa yang dikenal sebagai Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*), yang dapat diingat dengan mudah menggunakan akronim M.I.C.E (tikus), yaitu:

M = *money* (uang)

I = *ideology* (ideologi)

C = *coercion* (paksaan)

E = *ego/entitlement* (ego)

M-I-C-E memodifikasi sisi tekanan dari Segitiga Kecurangan, yaitu memberikan beberapa motivasi di luar tekanan keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Uang dan ego menjadi motivasi kecurangan yang umum terjadi. Dalam kasus Madoff, Stanford, Adelphia, Phar-Mor, Enron, WorldCom, dan ZZZZ Best di Amerika Serikat, pelaku kecurangan yang telah dihukum lebih dimotivasi oleh ego, daripada uang. Religiusitas hanyalah salah satu rem internal atas tindakan korupsi, tapi bukan satu-satunya. Tak mengherankan seorang yang nampak religius bisa saja korup, jika dia memperoleh kesempatan, memiliki rasionalisasi atau mendapat tekanan kebutuhan (pribadi maupun kelompok). Akhirnya Wolfe dan Hermanson (2004) melengkapi unsur keempat, yaitu kemampuan dan sifat individual seseorang yang berperan besar atas terjadinya kecurangan, menjadi segi empat kecurangan (*four-sided fraud diamond*).



Ketua SKK Migas tertangkap tangan oleh KPK menerima suap sebesar 700 ribu dollar Amerika dari perusahaan asing Cernel Oil. Mewarisi kekuasaan besar menentukan kontrak-kontrak pertambangan minyak dari BP Migas yang dibubarkan oleh Mahkamah Konstitusi, Ketua SKK Migas yang baru seumur jagung telah melakukan korupsi. Sektor ini, sebagaimana perpajakan, memang beresiko besar karena melibatkan ribuan trilyun rupiah perputaran uang setiap tahun. Sektor seperti ini memang harus diawasi ketat oleh lembaga lain seperti BPK dan KPK. Adalah ironi, beberapa keputusan hukum *inkrach* di Amerika Serikat atas beberapa kasus penyuapan perusahaan AS kepada pejabat Nusantara yang melanggar *Foreign Corrupt Practices Act 1977*, jarang ditindaklanjuti oleh aparat hukum dan hanya diselesaikan secara "adat".

Para penyuap itu tentu menginginkan kontrak yang mudah, bisnis plan yang cepat, saat pengurusan proses di SKK Migas. SKK Migas yang bukan perusahaan, berhadapan dengan perusahaan asing, sehingga tidak setara. SKK baru saja memiliki direksi, yang bisa menegur Ketua SKK. SKK belum punya pengalaman dan tangan untuk mencegah tidak dilakukannya *mark up*. Bertahun-tahun sebelumnya BPK menemukan banyak *cost recovery* yang tidak selayaknya terjadi saat BP Migas masih eksis. Berapa barang tambang yang diambil oleh perusahaan asing, pemerintah kekurangan surveyor untuk bisa mengontrolnya setiap waktu. Jadi kalau negara ditipu pembayaran *royalty* dan pajaknya, maka pemerintah tidak akan tahu.

Uang suap sebesar 900 ribu USD dan 200 ribu Dolar Singapura (total 12 milyar rupiah) hanyalah besaran nominal yang dinikmati sang pejabat SKK. Potensi kerugian negara akibat kebijakan yang terpengaruh suap itu tentu jauh lebih besar. Kontrak yang lemah dan menguntungkan pihak asing bisa bernilai puluhan atau ratusan trilyun rupiah. Sulit untuk mengetahui nilai tepatnya, tapi tentu jauh lebih besar daripada suap yang diberikan. Beberapa puluh atau ratus milyar yang didapat dari suap oleh koruptor pemerintah, maka negara bisa dirugikan puluhan kali lipat, antara ratusan milyar sampai trilyunan.

Hitungan sederhananya, jika 100 yang dikorupsi, maka negara rugi 1000 atau 10% dari nilai proyek. Sepuluh milyar uang suap yang diterima seorang Gayus tentu hanyalah 10%, 20% atau maksimal 50% dari potensi dana yang dikorupsi oleh pemberi suap, misalnya pengusaha yang ingin mengemplang pajak. Hitungan diatas terkait resiko hukuman yang akan dihadapi oleh pemberi suap, sehingga semakin kuat penegakan hukuman, maka harga suap akan semakin mahal. Jika 10 milyar diberikan kepada Gayus adalah 10% dari

nilai korupsi, maka hak rakyat yang tidak diterima adalah sebesar 100 milyar. Jika nilai suap yang diterima Gayus 20% dari transaksi penggelapan pajak, maka hak rakyat yang hilang adalah 50 milyar. Jikapun nilai suap yang diterima Gayus 50%, maka hak rakyat yang hilang adalah 20 milyar.

Uang suap SKK Migas sebesar dua belas milyar rupiah bisa digunakan untuk memberi makan sebanyak empat ratus delapan puluh ribu orang miskin dengan menu Ayam Bakar Mas Mono seharga dua puluh lima ribu rupiah. Jika dirupakan biaya pengobatan dengan nominal lima ratus ribu rupiah, maka sebanyak dua puluh empat ribu orang sakit akan dibebaskan dari rasa sakit. Belum lagi berapa nominal korupsi kebijakan yang dinikmati oleh penyuap dari transaksi ilegal itu. Jika nilainya sepuluh kali lipat nilai suap, maka sebanyak empat juta delapan ratus ribu orang kelaparan mendapatkan sepiring ayam bakar Mas mono dan dua ratus empat puluh ribu orang sakit bisa ditolong jika mega-korupsi itu tak terjadi.

Demikian pula jumlah denda Dua Setengah Trilyun Rupiah akibat korupsi yang dilakukan oleh Asian Agri adalah setara dengan setengah biaya pembangunan Banjir Kanal Barat dan Timur yang berbiaya lima trilyun rupiah. Denda Korupsi Asia Agri akan membebaskan jutaan penduduk Jakarta dari banjir tahunan. Jika uang Dua Setengah T itu diberikan sebagai modal bagi para usahawan kecil seperti tukang sayur, tukang buah, tukang peyeum, tukang bubur, senilai satu juta rupiah per orang, maka sebanyak dua juta lima ratus ribu pengusaha UMKM mendapatkan pekerjaan dan harga diri karena memiliki penghasilan sendiri. Mulai saat ini apakah kita masih menganggap megakorupsi hanya urusan yang remeh-temeh belaka? Tentu bangsa ini harus bisa berhitung detil kerugian akibat praktik korupsi dan mulai merumuskan serta menegakkan hukuman yang setimpal bagi kejahatan terhadap kemanusiaan luar biasa ini.



Bung Karno memimpikan kedaulatan ekonomi negerinya tegak setelah kemerdekaan ia proklamasikan bersama Bung Hatta. Konferensi Asia Afrika ia gelar untuk memerdekakan bangsa-bangsa Asia dan Afrika dari kolonialisme Bangsa Eropa. Di era modern saat ini, penjajahan telah bermetamorfosis melalui kontrak-kontrak pertambangan atau produk perundang-undangan yang telah diintervensi asing, sebuah bentuk neokolonialisme. Negara-negara kuat secara ekonomi, militer dan politik berupaya menekan negara lain dengan

menyodorkan kontrak-kontrak kepentingan ekonomi mereka. Pembukaan dan liberalisasi pasar, konsesi kekayaan alam; minyak bumi, bahan-bahan logam, mineral, dan batu bara adalah agenda-agenda ekonomi itu.

Bencana bermula saat negara sedang mengalami transisi kekuasaan yang berdarah-darah, kepentingan asing deras membanjir. Pun kalau pemerintah masih memiliki sedikit kesadaran, digunakannya untuk memikirkan konflik sosial, politik dan krisis keamanan yang sedang melanda. Asing berupaya mengintervensi penyusunan undang-undang, salah satunya melalui pembiayaan pembahasannya. Dengan menggelontorkan beberapa juta dollar melalui operator LSM mereka mempengaruhi terbentuknya undang-undang pro-kepetingan asing. Prosesnya mulai dari dokumentasi naskah akademik, mengambil masukan dari berbagai elemen masyarakat, sosialisasi draft, persidangan di DPR, pansus dan sosialisasi produk undang-undang.

Hasilnya akhirnya adalah di permukaan laut ataupun di pulau-pulau itu minyak bumi, gas alam seperti di Blok Cepu, Blok Mahakam, Blok Celebes, Blok Natuna, Paiton, disedot menggunakan rig-rig dialirkan melalui pipa-pipa raksasa untuk dijual ke pembangkit listrik atau ke kapal-kapal tanker yang siap membawa ke pasar dunia. Saat ini sekitar 85 persen bisnis hulu minyak bumi dan 70 persen bisnis hulu gas bumi dikuasai perusahaan-perusahaan Amerika Serikat. Nusantara tidak anti modal asing, namun juga tak mau menjadi bangsa kuli dan kuli diantara bangsa-bangsa diatas kekayaan alam milik sendiri. Sungguh ironis jika bank-bank menarik nasabah dengan iming-iming hadiah emas murni, tambang emas Nusantara melalui Kontrak Karya yang timpang diberikan kepada perusahaan-perusahaan asing.

Undang yang dibuat pada kurun 2001 sampai 2011 sangatlah liberal, dimana Nusantara yang masih dalam pengaruh "obat bius" *Letter of Intent* belum sadar akan kondisi yang merugikan tersebut. Produk perundangan liberal itu diantaranya adalah UU nomor 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi, UU nomor 20 tahun 2002 tentang Ketenagalistrikan, UU nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, UU nomor 18 tahun 2004 tentang Perkebunan, dan UU nomor 19 tahun 2004 tentang Kehutanan.

UU nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing memperbolehkan asing memperpanjang HGU dari 30 tahun menjadi 90 tahun, dan bisa diperpanjang menjadi 150 tahun. Pihak asing diperkenankan menguasai kepemilikan saham sektor perkebunan sampai dengan 85 persen dari yang sebelumnya 45 persen. Saat ini telah ada dua juta hektar lahan

perkebunan dikuasai oleh perusahaan asing. Liberalisasi pasar dan kontrak karya adalah mantra ampuh yang bisa mendikte tuan rumah atas kekayaan alamnya sendiri. Sungguh ironi, tenaga kerja Nusantara bekerja di perusahaan *playwood* atau *furniture* di Malaysia yang kayunya adalah hasil *illegal logging* dari hutan-hutan Nusantara. Ibarat pemilik bekerja pada pencuri.

Seharusnya, jika putera-puteri Nusantara telah memiliki penguasaan teknologi, sumberdaya dan modal yang cukup, maka porsi penguasaan asing atas blok-blok pertambangan atau perkebunan itu bisa dikurangi secara bertahap. Untuk kontrak-kontrak karya yang buruk dan sangat merugikan negara pemilik sumber daya alam, perlu dilakukan renegotiasi. Bahkan seorang Joseph Stiglitz menyarankan hal serupa untuk membuat kontrak lebih adil dan memuaskan semua pihak. Dalam jangka pendek perlu dibuat *surveyor* yang memantau bahan tambang yang diangkut, apa saja komposisinya dan sekaligus menghitung berapa kewajiban yang harus dibayar berupa *royalty* dan pajak-pajak ke kas negara. Skema Kontrak Karya atau *Production Sharing Contract* yang bagus diatas kertas bisa buruk pada pelaksanaannya, sehingga harus dikawal melalui audit BPK.

Beberapa langkah maju telah dilakukan dalam rangka menambal perekonomian Nusantara dari penjarahan asing, maupun lokal. MK membatalkan beberapa pasal UU Migas yang membubarkan BP Migas. Beberapa kalangan merespon secara sinis bahwa para pengusung *judicial review* adalah kalangan ormas keagamaan. Mereka lupa bahwa kaum sarungan ini memiliki andil besar atas berdirinya republik. Bahwa menurut teks keagamaan yang diyakini sebagian besar penduduk Nusantara, kekayaan alam yang menjadi hajat hidup masyarakat seperti barang-barang tambang seharusnya dikelola oleh negara untuk kemakmuran rakyat, bukan komoditas yang mudah dimiliki oleh investor asing. Beberapa pasal UU nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara akhirnya juga dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi, karena batasan luasan lahan minimal 5.000 hektar bagi pemberian ijin usaha pertambangan dianggap hanya menguntungkan perusahaan asing yang bermodal besar.

Jangankan perusahaan asing, badan hukum yang dimiliki oleh warga Nusantara, atau setidaknya orang yang pernah mengenal nasionalisme Nusantara, melakukan pengemplangan pajak Trilyunan rupiah. Denda yang harus dibayar karena kejahatan pajak 14 perusahaan sawit Asian Agri hasil putusan Mahkamah Agung senilai 2,5 Trilyun rupiah dengan nilai penggelapan

pajak sebesar 1,259 Trilyun rupiah memberi konfirmasi. Kejadian ini seakan mengesahkan adagium, "*uang tak memiliki kewarganegaraan*". Kasus Asian Agri bisa menjadi pintu masuk bagi pengungkapan mega-korupsi pajak lainnya, dimana modus operandi yang dilakukan adalah pencantuman biaya fiktif, management fee, rekayasa penjualan dan *hedging* fiktif.

"*Bukan Isab Asab*", "*Dia yang kaya, kita yang mati*", demikian sebuah iklan anti-rokok di dinding Busway. Para pegiat anti-rokok berargumen biaya perawatan akibat penyakit terkait hisap-menghisap ini lebih besar daripada pendapatan yang didapatkan dari cukai rokok. Perlu dicek secara seksama apakah sekian miliar batang rokok yang diproduksi pabrik-pabrik rokok Nusantara telah sebanding dengan pita cukai mereka bayar. Sungguh ironis Mahkamah Konstitusi mencegah BPK untuk memeriksa pajak dan cukai, padahal kecurigaan terhadap manipulasi pajak tergambar jelas dari rendahnya rasio pajak yang hanya 12% dari PDB, atau terendah di ASEAN.



Secara garis besar terdapat dua tipe penghindaran pajak. Yang pertama adalah *tax avoidance* dengan memanfaatkan celah-celah peraturan pajak tanpa melanggar hukum. Transaksi sengaja dibuat untuk menghindari pajak, transaksi yang direkayasa untuk tujuan menimbulkan biaya dan kerugian. Mereka mungkin bisa memainkan *window dressing*, mengganti utang jangka pendek dengan jangka panjang untuk membuat *current ratio*-nya nampak bagus, atau merubah-rubah metode depresiasinya agar yang nampak laba bukan rugi, dalam sebuah kebijakan akuntansi yang agresif.

Yang kedua adalah *tax evasion* yaitu cenderung menyembunyikan fakta material pajak, atau mengurangi pajak yang harus dibayarkan secara melawan hukum. Di Nusantara dimana para pembuat dan pelaksanaan kebijakan mudah disuap, resiko *tax evasion* sangat besar, terbukti dari ditangkap tangannya para petugas pajak oleh KPK. Padahal di Amerika Serikat petugas pajak jauh lebih menakutkan bagi perusahaan daripada polisi atau tentara.

Beberapa skema manipulasi pajak yang sering dilakukan perusahaan konglomerasi dan MNC adalah sebagai berikut:

- ***Transfer pricing***

Transfer pricing adalah trik menghindari pajak dengan menggeser laba ke negara lain. Perusahaan-perusahaan itu menjual produk ke perusahaan afiliasi yang memiliki hubungan khusus di luar negeri dengan harga

rendah dengan tujuan menghindari pajak lalu menjualnya lagi dengan harga pasar ke pembeli bebas. Perusahaan akan melaporkan seolah-olah menderita kerugian atau mendapatkan sedikit keuntungan yang akan mengurangi pajak penghasilan yang dilaporkan. Dampak lain *transfer pricing* adalah kecilnya *royalty* yang dibayarkan kepada negara, misalnya untuk batu bara menurut aturan sebesar 13,5 persen.

Dalam catatan Kementerian Keuangan, sebanyak 4.000 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) selama tujuh tahun tidak membayar pajak dengan trik *transfer pricing* ini. Hal ini nampak dari selisih data ekspor yang tercatat di Nusantara dan negara tujuan ekspor. Padahal di Singapura yang menerapkan (*Specific Anti Avoidance Rule*) dan (*General Anti Avoidance Rule/GAAR*), perusahaan asing yang lima tahun berturut-turut mengalami kerugian dianggap melakukan *transfer pricing*. Alasannya karena tujuan dibentuknya perusahaan adalah maksimalisasi laba, bukan maksimalisasi kerugian. Negeri Singa itu akan mengusir perusahaan yang selama lima tahun berturut-turut merugi. Kehilangan pemasukan pajak akibat *transfer pricing* pada tahun 2009 saja berkisar antara 1.300 Trilyun rupiah.

- ***Pemanfaatan tax heaven country***

Tax heaven country adalah negara yang menerapkan pajak sangat rendah atau tidak mengenakan pajak sama sekali, sehingga sering menjadi tempat berlindung bagi para pengemplang pajak. Selain itu, suatu negara yang sangat merahasiakan informasi perbankan atau rahasia bisnis lainnya kepada pihak dari negara manapun juga disebut *tax heaven country*. Berdasarkan pertemuan G-20 (2 April 2009), negara OECD menetapkan 40 negara sebagai *tax heaven country*, negeri semacam *Cayman Island* (Inggris), Swiss, dan Singapura. Dari jumlah tersebut sebanyak 30 negara berjanji akan kooperatif, dan 4 negara dimasukkan dalam daftar hitam. Lobang-lobang aturan Nusantara masih lebar, sehingga negeri ini seperti belum sepenuhnya berdaulat secara hukum. Seringkali perusahaan-perusahaan asing itu juga menjadikan *tax heaven country* seperti Singapura sebagai basis untuk beroperasi di Nusantara, dimana dalam banyak hal negara belum bisa menjangkau karena ketiadaan perjanjian estradisi.

- ***Treaty Shopping dan Controlled Foreign Corporation***

Treaty shopping adalah upaya perusahaan agar mendapatkan benefit dari sebuah *treaty*, yang biasanya mempersyaratkan harus residen sebuah negara (subjek pajak dalam negeri). Untuk itu, beberapa perusahaan modal asing (PMA) membentuk *Special Purpose Vehicle* (SPV) di beberapa negara *tax heaven country*. Diantara benefit itu misalnya tarif pajak rendah, dan berbagai fasilitas pajak yang tercantum dalam *tax treaty* dari dua negara yang mengikat perjanjian. Perusahaan dapat menahan deviden untuk dibagikan atau melalui praktik ekonomi merugikan lainnya melalui *Controlled Foreign Corporation* (CFC), yaitu wajib pajak dalam negeri yang mendirikan entitas bisnis di luar negeri dan memiliki pengendalian penuh, dengan kepemilikan mayoritas atau hubungan istimewa.

- ***Double bookeping***

Double bookeping adalah modus paling tua untuk menghindari pembayaran pajak melalui pembuatan dua buah pembukuan berbeda. Untuk keperluan manajemen bisa jadi laba bersih perusahaan besar, namun untuk kepentingan pajak laba bersih hanya dibuat tipis saja atau bahkan rugi. Tentu proses ini melawan hukum, dimana transaksi-transaksi tidak dilaporkan sebagaimana mestinya dengan tujuan menghindari pajak. Mungkin mereka beroperasi di dua buah kantor, untuk *tax evation* atau menyembunyikan materi akuntansi.



II. Kuliah tentang Negeri Naga

Kereta api peluru berkode CRH380A melesat 486,1 kilometer per jam, berkejaran dengan pertumbuhan ekonomi negara pembuatnya. Tuhan sedang menggerakkan perekonomian Negeri Naga seperti grafik alat pendeteksi gempa dalam garis yang menanjak-nanjak. Pertumbuhan GDP yang lebih dari dua digit bertahun-tahun lamanya membangunkan kota-kota metropolis baru di pesisir selatan China. Gedung-gedung menjulang, jalan-jalan dan kanal air yang lebar serta jembatan layang bertingkat-tingkat mengingatkan tentang *New York* atau *Tokyo*. Ekspor produk-produk China yang meroket, mulai jarum jahit, kembang api sampai peluru kendali, turut mendorong kesuksesan pembangunan stasiun luar angkasa berbiaya sangat mahal bernama *Tiangong*³⁵.

Pemain bola basket China bernama Yao Ming, bukan lagi menjadi *alien* di ajang NBA, setidaknya wajahnya terlihat di kereta-kereta bawah tanah dan bus-bus kota sebagai *icon* olahraga dunia. Capaian olahragawan Negeri Panda dalam berlari, berenang, melompat dan kemampuan ragawi lainnya di ajang Olimpiade mampu mengungguli atlet-atlet Amerika Serikat. Pun China bukan hanya berhasil menjadi tuan rumah Olimpiade Beijing dengan stadion utama berarsitektur sarang burung raksasa yang postmodern, namun juga menjuarainya dengan merebut medali emas terbanyak. Di bidang olah otak, hasil riset China meroket dari 20.000 pada tahun 1998 menjadi 112.000 satu dekade kemudian.

Gemerincing sisik-sisik prestasi Negeri Naga ini masih panjang. Bendungan terbesar di dunia bernama Tiga Ngarai berhasil diwujudkan. Tiga jembatan terpanjang di dunia menurut *Guinness Book of World Record* berhasil dibangun di daratan China³⁶. Jika negara lain mencapainya dengan kerja keras

³⁵ Arti *Tiangong* adalah Istana surga

³⁶ Jembatan Danyang-Kunshan (China) 164,8 km, Tianjing Grand Bridge (China) 113,7 km, Weinan Weihe (China) 79,7 km, Bang Na Expressway, Thailand 54 km, Beijing Grand Bridge 48,2 km, Jiazhou Bay (China) 42,5 km, Lake Pontchartrain Amerika 38,4 km, Manchac Amerika, 36,7 km, Yangchun Bridge (China) 35,8 km, Hangzhou Bay (China) 35,67 km, Runyang Bridge (China) 35,66 km, Donghai Bridge (China) 32,5 km, Jembatan Selat Sunda Indonesia 31 km.

dalam hitungan abad, China melakukannya dalam hitungan puluhan tahun saja, sehingga para pakar dunia menyebutnya keajaiban Asia. Jembatan-jembatan itu telah menyeberangkan China dari sebuah negara komunis miskin, menjadi negara kaya baru di awal abad ke-21. Dengusan-dengusan nafas Negeri Naga ini juga membuat Amerika Serikat khawatir. Pasalnya kajian Komite Intelegen Nasional menyatakan China akan mengambil alih posisi negara Paman Sam sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia dalam dua puluh tahun kedepan.

Negeri komunis ini berhasil menunggangi arus besar sistem kapitalisme global dengan menciptakan kantong-kantong kapitalismenya sendiri yang unik. Dinamika 1,3 milyar jiwa penduduk dalam wilayah seluas 9,6 juta kilometer persegi adalah isi perut penggerak sebuah peradaban tua, China. Pada tahun 2011, GDP provinsi-provinsi di China telah sebanding dengan ukuran negara-negara: Guangdong seukuran Indonesia, Jiangsu dan Shandong digabung sama dengan Switzerland, Zhejiang sekelas Austria, Henan sama dengan Thailand, Hubei serupa dengan Columbia, Sichuan sama dengan Malaysia, Hunan sekelas dengan Singapura, Anhui dengan Pakistan, Xinjiang seukuran Libya, Tibet dengan Malta, Guangxi dengan Kuwait, Fujian dengan Irlandia dan Yunnan seukuran Vietnam.

China tidak perlu menyerbu *Pearl Harbour*, Singapura, Malaya, Balikpapan atau Riau untuk mendapatkan bahan baku industrinya serta akses pasar seperti dilakukan imperialisme Jepang pada PD II. China memborong trilyunan dolar obligasi pemerintah AS, saat negara *super power* itu terbenam dalam kubangan perang berbiaya ekstra mahal di Afghanistan dan Iraq. China pula yang membuat Eropa dan Amerika Serikat hanya bisa mengelus dada karena kerakusannya melalui perusahaan negara seperti PetroChina atau China Investmen Corporation (CIC) yang membeli banyak perusahaan mereka saat krisis ekonomi global melanda. Tentu saja agresifitas perekonomian China itu tidak bisa dianggap agresi dalam hukum internasional.

Kedigdayaan militer China semakin berotot dalam dekade terakhir bersamaan terkereknya anggaran, karena pertumbuhan perekonomian yang menjulang. Berapa jumlah pasti anggaran militer itu terus diperdebatkan dengan rasa khawatir oleh negara-negara Barat, karena disinyalir sebagian disembunyikan dalam mata anggaran proyek sipil. China berkilah anggaran yang besar itu hanya untuk memodernisasi peralatan militernya yang telah

usang demi mengamankan wilayahnya yang berbatasan dengan banyak negara. Pun kemampuan spionase ekonomi dan *cyber attack* China membuat Amerika Serikat dan sekutunya mengeluh seperti anak kecil kehilangan permen. Yang pasti, anggota dewan keamanan PBB pemilik senjata nuklir dengan 2,3 juta tentara aktif ini sangat diharapkan perannya dalam mendamaikan konflik-konflik dunia seperti masalah Korea Utara, atau mengirimkan pasukan perdamaian di Afrika.

Setelah enam tahun bekerja keras di pelabuhan Dalian, insinyur-insinyur China sukses membangun ulang kapal induk Varyag menjadi sebuah kapal induk berbobot 60.000 ton tempat *take off* dan *landing* puluhan pesawat tempur Pembom J-15 diatas geladaknya. Sebuah pesawat tempur siluman *made in China* bernama J-31 Fighter pesaing F-117 *Nighthawk* Amerika Serikat menggelegar melesat terbang dari dek kapal raksasa bernama Liaoning yang melengkung keatas itu dengan suara yang memekakkan telinga. Tata suara dan pencahayaan *Malonglo Theatre* yang *excellent* benar-benar mendukung awalan *guest lecture* berjudul: *China, the new Imperium* itu.



Tengah hari itu *Malonglo Theatre* penuh sesak oleh 150 orang, para mahasiswa *master* dan PhD POGO³⁷, IDEC³⁸ serta EMD³⁹, dosen-dosen, direktur program yang duduk manis di kursi merah berundak tujuh mengikuti acara penuh takzim. Beberapa mahasiswa yang tidak mendapatkan kursi dengan papan portabel hitam itu bahkan rela duduk di atas undak-undakan karpet abu-abu dengan deretan pendar lampu-lampu merah di kiri dan kanan ruangan dekat *stainless steel* pegangan tangan yang menempel dinding.

Lampu ditemaramkan di ruangan berwarna krem itu untuk memutar *slide* demi *slide*, mengisahkan sejarah dinasti-dinasti China kuno, program "lompatan jauh kedepan" ambisius Mao Zedong untuk menyejajarkan China dengan Inggris dalam 15 tahun, sampai kebijakan Deng Xiaoping tentang wilayah ekonomi khususnya. Sesekali *Profesor Rowan McDonald*, menggoreskan tulisan tangan di layar komputer atau memainkan *pointer* untuk mendukung presentasinya yang sangat menarik. Ia seperti sedang menggambarkan unsur air, tanah, udara dan api tentang China modern.

³⁷ Policy and Governance Program

³⁸ International and Development Economics Program

³⁹ Environmental Management and Development Program

Layaknya seperti pendekar *Tai Chi* yang memainkan jurus-jurusnya di atas panggung, logika kadang penuh gerakan yang tak terduga dengan memanfaatkan tenaga lawan bicara. Hanya ada perlawanan sporadik dari beberapa mahasiswa China yang tersentil rasa nasionalismenya karena pembahasan masalah-masalah sensitif, seperti konflik di Xinjiang, Tibet, Taiwan atau pelanggaran HAM dalam pembangunan bendungan raksasa "Tiga Ngarai" seluas 600 kilometer persegi yang menenggelamkan banyak kota. Namun dengan sabar professor sepuh itu bisa menjinakkan mereka dengan jurus-jurus logika diplomasinya yang ampuh. Lembut, tetapi mematikan. Pakar budaya sekaligus pemegang gelar profesor tentang ekonomi China itu adalah tipikal seorang ilmuwan pengelana Barat pasca Marcopolo, yang memperkenalkan mie China ke Italia bernama *Sphageti*. Ia sangat fasih berbicara Mandarin, karena pernah tinggal di China sebelas tahun lamanya.

Pemahaman profesor *Rowan McDonald* atas urusan China begitu mendalam, sehingga ia dijadikan rujukan utama jika terjadi problem diplomatik dengan negeri rumpun bambu itu. Beberapa buku telah ditulisnya, seperti; *China, The rising civilization, Sino-America clash of trade, The next Super Power from the East* dan *China's era in the declining of Western hegemony*. Presentasi Profesor *Rowan McDonald* persis kembang api China yang meluncur-luncur ke angkasa di *Sydney Harbour* dan meledak menghasilkan warna-warni yang mempesonakan jutaan pasang mata.



Lebih dari 2.500 tahun yang lalu, Sun Tzu menulis kitab *the Art of War* yang tersampaikan kepada dunia karena kertas mula pertama dibuat di Negeri Tirai Bambu, demikian pula mesiu. 210 tahun sebelum Masehi, 6.000 patung prajurit kekaisaran lengkap dengan kuda dan peralatan perangnya dibuat begitu artistik seperti aslinya. Prajurit terracota yang ditemukan tahun 1974 di dekat Xian itu dibuat untuk mengirimkan para prajurit Kaisar yang setia tersebut ke alam baka. Bangsa China menganut Taoisme, meyakini kekuasaan Tuhan yang disebut dengan Thian sebagai penentu takdir manusia dengan Dewa-Dewa beraneka kuasa. Cheng Ho dalam alam pikiran orang China telah menjelma menjadi Dewa pelindung, berada di alam para leluhur yang dipuja.

Bangsa China menghargai keselarasan alam seperti tergambar dalam konsep Yin dan Yang. Ajaran Konfusius itu melambangkan peraturan alam yang menggambarkan perbedaan sekaligus saling ketergantungan seperti

siang-malam, besar-kecil, panas-dingin, pria-wanita, serta atas-bawah. Dalam hubungan antar manusia, Konfusiusme mengajarkan tentang nilai-nilai *Zhi/ Chi* (kearifan/kebijaksanaan), *Li* (kesopanan), *Yi* (kebenaran), *Ren* (perikemanusiaan), *Xin* atau *Hsien* (dapat dipercaya). Bangsa China menghargai kerja keras, menjaga nama baik keluarga, dapat dipercaya, hormat dan berbakti kepada orang tua (*xiao*), jujur, bekerja sebaik-baiknya yang membentuk etos kerja mereka.

Globalisasi awal melibatkan jalur sutera dan jalur keramik yang menghubungkan China dengan peradaban besar lainnya seperti India, Persia, Arab, Nusantara, Turki melewati Afghanistan. Saat ini penemuan keramik China kuno menjadi bukti bagi para sejarawan di berbagai dunia tentang sejarah hubungan negaranya dengan China dimasa lalu. Laksamana muslim Cheng Ho memimpin muhibah armada kapal Dinasti Ming ke selatan. Gavin Menzies sangat meyakini armada Cheng Ho telah mengelilingi dunia, dan bahkan telah menemukan kutub utara dan selatan melalui tujuh kali pelayaran selama 27 tahun. Armada Cheng Ho yang mengunjungi banyak negara membawa aneka binatang aneh ke China seperti Jerapah dan Gajah, hadiah untuk sang Kaisar.

Dahulu Tembok Besar China dibangun untuk menahan serbuan bangsa Mongol yang menginginkan sistem perdagangan bebas dunia. Tembok yang bisa dilihat dari bulan ini adalah simbol ketertutupan bangsa China dimasa lalu. Ketertutupan ekonomi China dengan kegagalan sistem perekonomian sentralistik terencana model komunis, ditandai bencana kelaparan terparah di muka bumi antara tahun 1958 sampai 1962. Keadaan telah berubah kini, dimana China menjelma menjadi negara yang sangat mengglobal dalam perdagangan. China pasca reformasi ekonomi yang dicanangkan beberapa pemimpinnya seperti terlahir kembali dari peradaban tua. Kekuasaan otoriter Partai Komunis China menjadi otak sekaligus wajah politik sang Negeri Naga raksasa lengkap dengan sulur-sulur kumis dan taring tajamnya. Capaian ekonomi China yang menjulang juga menjadi alat legitimasi Partai Komunis China.

Beberapa fondasi yang dibangun Mao Zedong adalah China mulai membangun infrastruktur ekonominya dengan membangun industri berat di tahun 1970-an. Di zaman Deng Xiao Ping meskipun tetap komunis secara sistem politik, China pelan namun pasti menjelma menjadi perekonomian kapitalis terbesar. "*Tak terlalu penting apa warna kucingnya, asal bisa menangkap tikus*" demikian konsep Deng. Deng Xiaoping bergerak lebih maju

dengan mengadopsi sistem ekonomi kapitalisme, dengan membangun kantong-kantong kapitalisme di kota pantai Barat sebagai Zona ekonomi khusus. Guangdong, Shanghai, Shenzhen, Beijing, Tianjin yang dalam waktu singkat menarik investor asing dari Taiwan dan Hong Kong yang tergiur buruh murah China. Wilayah perdagangan khusus itu tidak menjadikan China sebagai pasar, namun memproduksi barang-barang untuk tujuan ekspor.

Sejak membuka kantong-kantong kapitalisme di zona-zona khusus itu, China memproduksi masal berbagai produk manufaktur murah. Aneka produk dari alat tulis kantor, mainan anak-anak, sepatu, hingga mobil itu anehnya bisa lebih murah daripada jika negara tujuan ekspor memproduksinya sendiri. Sejak itu, banyak produsen manufaktur seluruh dunia yang merelokasi pabriknya di China untuk mendapatkan keuntungan lebih dari upah buruh yang murah. Sebagaimana mobil buatan India yang dulunya "*berbunyi semua bagiannya kecuali klaksonnya*", kini kualitasnya jauh lebih bagus, seperti yang dilakukan China terhadap produk-produknya, agar semakin diterima oleh pasar Internasional selain pertimbangan harga.

Pedang uang China bukan hanya untuk ritual keagamaan, tetapi Renmimbi manjema alat kekuatan ekonomi yang massif. China membuat rendah nilai tukar Renmimbinya agar ekspornya kompetitif, seperti pelumas ekonomi untuk membeli bahan baku dan membayar buruh. Perang mata uang hampir terjadi, dimana Amerika Serikat ingin China mendevalusi Renmimbi, sementara China ingin mempertahankannya untuk menjaga daya saing perdagangannya tetap kuat. Selain itu, China memberikan fasilitas pemotongan pajak agar harga barangnya tetap murah. Logika yang dibangun Profesor sepuh itu laksana berondongan senapan serbu AK-47 yang mengenai siapa saja di ruangan itu.

Dalam menata sistem dan memberantas korupsi, China mengambil tindakan "*Memotong ayam untuk menakuti kera*". Pemerintah China menghukum mati para koruptornya, dengan peluru eksekusi yang harus dibayar oleh keluarga sang pelaku koruptor, untuk membuat takut calon koruptor dan perusak ekonomi lainnya. Tonggak keberhasilan jurus diplomasi China diantaranya ditandai dengan terusirnya diplomat sebuah negara Eropa sambil menanggung malu melalui ucapan; "*kalau anda memang konsern mengurus HAM di negeri kami, maka angkutlah seluruh pembangkang di negeri kami ke negara anda menggunakan pesawat yang anda tawarkan*",

menanggapi tekanan diplomat Eropa melalui isu HAM, sambil mencuri peluang menjual pesawat terbang buatan negerinya.

China membatasi kepemilikan mayoritas oleh asing yaitu tidak melebihi 49%. Menurut pendapat berbagai pakar, China masuk dalam GATT dan kemudian WTO sebagai strategi agar bisa menyalurkan produknya ke pasar internasional. China juga aktif mengikuti aliansi-aliansi perekonomian internasional seperti APEC dan ACFTA. Multinasional Company China sudah dianggap setara dengan sebuah negara di forum WTO. China relatif aman terhadap perubahan iklim ekonomi dunia seperti krisis ekonomi Asia Tenggara dan Korea Selatan tahun 1997/1998, serta gejolak Krisis Ekonomi Global yang bermula tahun 2008.

China membangun "*soft wall*" perekonomiannya yang sulit ditembus, bahkan oleh perang strategi perundingan perdagangan di WTO. Rantai komando pertempuran ekonomi China begitu rapi, dikomandoi oleh jenderal-jenderal ekonomi dan para CEO berbagai BUMN lulusan terbaik dari sekolah business di Australia, Eropa dan Amerika Serikat, seperti ANU, *Harvard Business School* atau *Canbridge University*. China juga memanfaatkan para *Hua Xiao*, warga China perantauan yang kebanyakan tinggal dan berdagang di berbagai negara yang masih ingat akan tanah leluhur. Melalui situs semacam Alibaba.com China menjadikan internet sebagai ujung tombak pemasaran produk-produknya ke pasar internasional.

Mobil buatan China yang murah bebas menembus Asia, Afrika, Eropa, dan bahkan Amerika. China pula pemain utama industri teknologi energi terbarukan, seperti solar panel berbiaya murah yang membuat pusing seorang Arnold Swasenegar yang berupaya mencegah kebangkrutan Negara Bagian California. Produk murah China bisa ditemui di *Paddys market* Sydney atau *Victoria Market*, Melbourne, atau *Civic Shopping Center*, Canberra. Butik, *shop*, atau *gallery* menjelma sebuah front pertempuran ekonomi yang dahsyat. *Raid* terjadi di *Kathmandu*, *JB Hifi*, *Dick Smith*, *Supa Barn*, *Target*, *Big W*, *Fossil*, *StrandBags*, *David John*, *Meyers*, dimana invasi paling massive terjadi di *Hot Dollar*, *Price Attack* serta *Top Bargain*. Produk-produk *made in China* seperti telepon genggam, makanan, mugs, alat-alat kantor, pakaian, berbagai souvenir tentang Australia mendominasi pusat-pusat belanja itu, menyisihkan aneka produk berlabel *Australian Made* yang kalah bersaing.

Pertumbuhan ekonomi China telah mengentaskan ratusan juta orang miskin, jauh lebih banyak dari efek bantuan internasional negara-negara Barat

yang biasanya dijadikan umpan serta alat politik untuk menekan. Para mahasiswa Eropa Timur dan Afrika terkagum-kagum dengan Capaian ekonomi China itu, sementara beberapa mahasiswa China nampak sangat bangga dan tersenyum lebar. "*Dulu para mahasiswa China saya adalah mahasiswa miskin, tapi sekarang para mahasiswa China saya mengenakan pakaian yang modis*", kata Rowan McDonald tersenyum.

Kemajuan ekonomi turut menakkan gengsi dan harga diri bangsa China, termasuk dalam urusan dengan Jepang, yaitu sejarah gelap penyerbuan Jepang ke Mancuria. Sesaat setelah Jin Jing, atlet Olimpiade difabel China saat membawa obor Olimpiade 2008 diserang sekelompok orang-orang Tibet di Paris, orang-orang China di berbagai kota memboikot Careffour. Dampaknya sampai membuat Careffour harus menutup beberapa gerainya di China karena kerugian yang diderita. Gabungan antara nasionalisme ekonomi dan kebanggaan sebagai sebuah bangsa mampu menjadi kekuatan luar biasa.

Bagaimanapun strategi buruh murah menciptakan kesenjangan yang menganga antara pekerja dan investor. Juga terjadinya ketimpangan pesisir barat China yang lebih maju 20 tahun dari wilayah tengahnya, dan lebih maju 40 tahun dari wilayah perbatasan Pakistan dan Asia Tenggara. Pemerataan pendapatan di China menjadi tugas pemerintah selanjutnya mengikuti pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ketimpangan pendapatan antar penduduk mendorong Hu Jintao memperkenalkan *harmonisasi*, sebuah insentif untuk pemerataan pendapatan masyarakat China. Perkembangan demokrasi di China yang bergerak melalui pertumbuhan ekonomi dan kelas menengah baru harus dikelola dengan baik, jika tak ingin bergerak liar dan merusak bangunan politik China.

Sampai sejauh ini Negeri Naga masih bergerak dalam *gesture* seekor Naga Tanah atau Naga Air, dan bukan Naga Api yang mengancam. Memang, capaian tertinggi strategi perang Zun Tsu adalah memperoleh kemenangan tanpa harus berperang secara fisik, sangat kontras dengan doktrin perang Clausevits (Barat) yang berbunyi "perang 100 kali menang 100 kali" itu. Tak heran China sedang berupaya keras meluaskan pengaruh *soft power*-nya dengan membuka pusat-pusat kebudayaan dan bahasa China di seluruh dunia. Tahun baru China, akupunktur dan obar herbal China, pertunjukan Barongsai, Kungfu, film dan acara-acara televisi, koran maupun majalah berbahasa Mandarin, ataupun ritual-ritual Tionghoa lainnya mulai diakomodir di banyak negara Non-China.

Meski Negeri Naga sedang memandang ke Selatan melalui klaim kepemilikan kepulauan di laut China Selatan; kepulauan Spratley dan Paracel yang kaya sumber daya alam, China masih mampu menahan diri dari pancingan strategi militer Amerika yang mulai mengipasi Malaysia, Vietnam, Philipina, Taiwan dan Brunei Darussalam dan membangun pangkalan militer di Darwin, Australia. Bagaimanapun Negeri Naga terus diamati oleh pakar-pakar di banyak negara untuk mendeteksi pergerakannya. *Fengsui* China di dunia internasional semakin memiliki pengaruh kuat melalui tawaran *win-win solution*, daripada aneka *conditionalities* "bantuan" negeri Barat. Mereka sama-sama untung tanpa terdesak oleh agenda politik pihak lainnya, dengan syarat pengakuan satu China, alias tidak mengakui Taiwan sebagai sebuah negara. *Beijing Consensus* dan *Bercelona Consensus* telah menjadi alternatif bagi *Washington Consensus* yang mengusung liberalisme ekonomi dosis tinggi.

China banyak membantu negara-negara Afrika membangun infrastrukturnya dengan imbalan berupa kontrak bahan tambang. *China – Africa Summit*, berkonsep "kerjasama". China memberikan 4.000 beasiswa kepada para mahasiswa asal Benua Hitam setiap tahunnya melampaui yang diberikan oleh Amerika Serikat. Di Negeri tetangga Australia, China turut membangun jembatan Surabaya-Madura serta jembatan layang di Makassar dan yang akan datang, jembatan Selat Sunda. China pula mulai menginisiasi pembentukan *Asian Infrastructure Investment Bank* dengan modal awal 50 Milyar Dollar untuk menyaingi ADB maupun *World Bank*. Menurut Profesor Rowan McDonald, Persaingan antara Amerika dan China, termasuk melalui *proxy war* adalah tantangan yang harus dibicarakan secara baik-baik oleh kawasan. Raksasa China yang sedang menggeliat harus diperhitungkan dengan baik, untuk menjaga perimbangan kekuatan bernada persahabatan dan kesejahteraan bersama, daripada nada konflik dan permusuhan.



Profesor Rowan McDonald memberikan beberapa fakta penutup perkembangan Negeri Naga yang menggambarkan bahayanya liuk-liukan ekor Naga Negeri itu:

- Pemerintah China menjadikan *search engine* internet bernama Baidu sebagai lawan tangguh yang membuat Google henggang dari China, karena banyaknya peretasan ke server-nya serta penerapan sensor yang sangat ketat. Hanya dikenal di China, Baidu menguasai 80% pasar China,

meskipun legalitas beberapa fiturnya seperti MP3 masih diperdebatkan. China memungkinkan para wartawan asing masih bisa mengakses tema-tema sensitif di dalam warnet yang disediakan seperti Googling kata "Tiananmen", atau "Kemerdekaan Taiwan", atau "kemerdekaan Muslim Xinjiang", namun tidak diluar kafe-kafe yang telah disediakan tersebut. Pasalnya, pemerintah China yang menguasai tiga layanan (*gateway*) internet di negeri itu, perusahaan negara penyedia internet bisa mengontrol penuh layanan internet di Negeri Naga.

- ☯ China mempersiapkan penguasaan piranti lunak penduduknya, melakukan pembajakan besar-besaran di tahun 1980-an, kemudian mandiri setelah mempersiapkan SDM-nya. Jadi kalau hari ini China diembargo perangkat lunak, mereka sudah siap. China juga memiliki super komputer yang mampu melakukan penghitungan ekstrapat. Jadi bukan Amerika satu-satunya negeri adi daya dalam hal Cyber. Negara asing sulit menembus *the Great Firewall of China*, dimana China melakukan penyensoran internet seperti Facebook, Tweeter, dan membangun jaringan sosialnya sendiri bernama Webdo.
- ☯ China juga membuat game computer berjudul "*Glorious Mission*" yang menjadikan tentara Amerika sebagai sasaran tembak. Bukan hanya menjadi alat propaganda, *game* ini juga menjadi sarana pelatihan bagi tentara pembebasan rakyat (PLA) China untuk bersiap jika sewaktu-waktu menghadapi keganasan tentara negara adi daya itu. Sebab beberapa kali China bergesekan dengan Amerika dalam kasus Taiwan dan isu internasional lainnya. *Game* tersebut juga sebagai jawaban atas game serupa yang dibuat oleh Amerika dengan judul "*Mission of Honour*" yang menjadikan tentara China sebagai obyek pertempuran.
- ☯ China juga mengembangkan rantai komando militer yang sulit dipatahkan. Sementara negara-negara Barat sangat bergantung pada transmisi data elektronik untuk meluncurkan serangannya, China telah membangun jaringan *fiber optic* yang bisa digunakan untuk keperluan militer saat diperlukan. Jaringan ini yang beberapa bagiannya berada di bawah air laut atau dalam jaringan yang dikeraskan jauh lebih aman dari transmisi digital di udara. Tentara pembebasan rakyat (PLA) bahkan sanggup menyerang sistem pertahanan milik Amerika Serikat menggunakan *counter measurement weapons*, kemampuan yang akan merepotkan militer Paman Sam sebelum mampu menyerang China.

- ☯ China mengirimkan Kapal perangnya di teluk Aden dan Selat Malaka untuk melawan perompak Somalia untuk mengamankan jalur kapal-kapal dagangnya. Di perbatasan antara pulau Wetar dan Timor-Timor terdapat palung dalam bersalinitas tinggi yang biasa dilewati armada Amerika Serikat, termasuk beberapa kapal selam bertenaga nuklir yang berpindah dari Samudera Pasifik ke Samudera Hindia. Seperti dibocorkan oleh Wikileaks, China pernah menawarkan pada Timor Leste membangun pangkalan radar.
- ☯ Kemampuan kontra spionase elektronik China bisa “membutakan” satelit mata-mata Amerika saat berada diatas daratan China. China bahkan telah berhasil menghancurkan satelit cuacanya yang berada di orbit rendah menggunakan rudal. Negeri Naga juga sedang mengembangkan GPS yang bisa digunakan untuk keperluan militer dan sipil.
- ☯ Sistem pertahanan China sudah mampu menggabungkan perangkat radar dan satelit-satelitnya yang berjumlah sekitar 15 buah, sehingga bisa mendeteksi ancaman semenjak di laut Pasifik dan semakin meluas cakupannya sampai samudera Hindia.
- ☯ Senjata nuklir China mampu diluncurkan melalui roket *mobile* berbahan bakar padat yang bisa menjangkau sampai 3.000 kilometer. ...



12. Cinta bertepuk sebelah tangan

Ethan adalah nama pemberian orangtuanya. Tidak ada nama Tionghoa selain nama bercitarasa Eropa itu. Ia generasi ketujuh imigran dari daratan China yang mendarat di Batavia di akhir abad ke-17. Leluhur Ethan adalah petani sederhana dari wilayah Fukian yang menikah dengan seorang *niang* dari Bali. Saat sepuluh ribu orang Tionghoa dibantai oleh VOC dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Adrian Valckenier, buyut Ethan melarikan diri ke pesisir utara Jawa. Setelah pemberontakan China yang gagal di Batavia pada tahun 1740 itu, buyut Ethan melanjutkan perlawanan terhadap VOC di Lasem.

Sejak itu leluhur Ethan bergabung dengan adipati Lasem bergelar Tumenggung Widyaningrat melawan VOC di daerah Rembang, Jepara, Pati, Tegal serta Semarang. Meski adipati Lasem dengan nama asli Oei Ing Kiat itu gugur dalam perlawanan, catatan kisah kepahlawanan "Perang Kuning" itu masih bisa dibaca di kelenteng Gie Yong Bio, Babagan. Perlawanan terhadap VOC itu begitu meluas, menandai kerjasama erat antara Tionghoa dan pribumi yang mendorong kebangkrutan VOC pada tahun 1799. Kenangan manis itu turut membentuk karakter keluarga Ethan yang menolak posisi golongan Timur Asing mereka, golongan yang diberi akses ekonomi dan politik oleh Belanda untuk memungut gerbang cukai atau monopoli candu terhadap pribumi sebagai beeper pemerintah Belanda.

Di masa revolusi fisik kakek Ethan masuk dalam Partai Tionghoa Indonesia. Kakek Ethan sangat antusias saat PPKI memberi opsi agar golongan Timur Asing seperti mereka melebur menjadi warga negara yang sejajar dengan penduduk lainnya. Ia mengkritik keras keinginan untuk memiliki kewarganegaraan ganda atau hak eksklusif lainnya yang pernah dinikmati saat penjajahan Belanda. Ingin membuktikan sikapnya itu, kakek Ethan hijrah ke Surabaya ikut memanggul senjata melawan Belanda yang ingin menjajah kembali Nusantara dengan membonceng tentara Inggris pada bulan November 1945.

Keluarga Ethan telah melepas atribut nenek moyangnya sebagai seorang dari China dan meleburkan diri dalam budaya masyarakat. Mereka sudah tak fasih berbahasa Mandarin dan hanya bisa berbahasa Melayu atau Jawa

peranakan. Mereka paling anti jika kaumnya menyebut pribumi dengan sebutan "*fan kui, huana, cuo kui* atau *tiko*", sebagaimana mereka tak mau dipanggil dengan istilah *cina*. Papa Ethan bekerja sebagai seorang teknisi sebuah perusahaan otobus di Surabaya, sebuah pekerjaan yang turut menumbuhkan perasaan sejajar dan berbaur dengan para pekerja pribumi lainnya. Selain memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, keluarga Ethan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat di sekitar rumahnya di tengah kampung Wonokromo, seperti kegiatan kesehatan ibu dan anak, arisan kampung atau pendidikan anak-anak pra-sekolah.

Dalam urusan sekolah-pun, keluarga Ethan memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum milik negara, dimana Ethan kecil berkembang menjadi anak yang cerdas. Ethan, sejak kecil dipanggil Sinyo oleh teman-temannya karena tubuhnya yang tinggi dan kulitnya putih seperti anak Belanda. Ia masih ingat saat diledek teman-temannya karena bahasa Jawa dengan logat Mandarinnya, seperti "*Sinio takberiki*"⁴⁰ saat ingin memberi makanan ke teman-temannya. Atau, "*Makano sakadae*", "*makanlah seadanya*" yang bisa diartikan dalam bahasa Jawa "*makanlah sekalian wadahnya*".

Kenakalan kecil seperti mencuri mangga milik tetangga ia nikmati bersama anak-anak kampung itu. Ia terbiasa bermain sepakbola dengan mereka yang membentuk karakter *ironis-spartan* bernama "*bonek*", *bondo nekat*. Selain itu, Ethan cilik juga menikmati setengah mati permainan adu balap merpati sepulang sekolah. Anak-anak SD itu akan menunggu merpati mana yang paling cepat mencapai *pagupon*⁴¹ setelah dilepaskan dari jarak sekitar 10 kilometer jauhnya. Permainan yang sangat memacu adrenalin itu hanya bisa disamai sensasinya oleh permainan adu layang-layang, kegemaran Ethan lainnya.

Berebut layang-layang putuslah yang sangat menyenangkan hati Ethan kecil. Meski ancaman kecelakaan lalu lintas maupun tersengat aliran listrik selalu menghantui, justeru di situlah tantangannya. Semakin tinggi resiko, semakin terasa sensasinya. Disamping itu, permainan adu layang-layang menuntut kepiawaian untuk membuat benang tajam dari ramuan berbahan bubuk kaca dan lem yang direbus dalam air. Layang-layang dari bahan kertas

⁴⁰ *Takberiki* dalam bahasa Jawa berarti "ditanduk", padahal arti yang ingin disampaikan bahasa China-Jawa tersebut adalah "diberi sesuatu".

⁴¹ Rumah merpati.

minyak dan bambu buatannya paling digemari teman-temannya, yang secara tak sadar telah membentuk jiwa berdagang Ethan kecil.

Meski terkesan oleh ajaran kebijaksanaan Konfusius maupun cinta kasihnya Isa al Masih, tak membuat Ethan kecil ragu ikut menunggu teman-temannya yang sedang mengaji di langgar kampung. Ia hanya duduk di teras tanpa mengikuti ritual apapun. Mungkin kebiasaannya itulah yang mengantarkannya menjadi mualaf sepuluh tahun yang lalu, sebuah pilihan pribadi yang tanpa paksaan. Dari perenungannya Ethan menyimpulkan bahwa memeluk Islam hanyalah kembali kepada fitrah manusia, sehingga ia tidak merasa meninggalkan ajaran sebelumnya. Sejak saat itu, ia menambah namanya dengan Zhang He.

Bakat dagang rupanya terus menjalari diri Ethan Zhang He. Saat menjadi mahasiswa Akuntansi Universitas Nusantara, Ethan aktif di organisasi kewirausahaan sebagai bendahara umum. Disitulah pertama kalinya ia bertemu Lawe sang ketua umum dan Canka sang ketua divisi inovasi bisnis. Saat itu, Ethan juga praktek bisnis kecil-kecilan dengan berjualan kaos kreatif yang ia beli di Bandung dan Surabaya untuk membiayai kuliahnya. Ia juga membuka usaha fotocopy di dekat stasiun kereta api Depok sambil menyalurkan hobinya membaca cerita-cerita silat Ko Ping Ho. Bukan karena orang tuanya tak mampu membiayai, namun ia telah menetapkan hati untuk mandiri.

Tak mudah bagi Ethan Zhang He memulai bisnisnya diakhir Orde Baru saat perubahan melanda negeri, dan kerusuhan rasial melanda dimana-mana. Ia sadar dari 40 trilyuner terkaya di negaranya bisa dipastikan sekitar delapan dari sepuluh-nya berasal dari suku-nya. Kaumnya menguasai 80 persen bisnis di Indonesia, kebanyakan mengumpulkan kekayaannya dari produksi rokok, perbankan, perkebunan, pertambangan serta hampir semua kegiatan bisnis dari hulu sampai hilir. Saat itu beberapa pengusaha Tionghoa banyak dituding menjadi kaki tangan Cendana, sebuah proses pengaruh mempengaruhi yang diteorikan sebagai perselingkuhan antara penguasa dan pengusaha.

Ethan Zhang He sadar, kaumnya seringkali masih mendapatkan didiskriminasi oleh aparat pemerintah. Seorang pemain bulutangkis putri terkenal boleh dielu-elukan setinggi langit setelah mempersembahkan Piala Uber bagi negaranya, namun harus menghadapi kenyataan pahit ketika berhadapan aparat birokrasi yang korup. Tahun 1996 saat sang maestro ingin mengurus dokumen-dokumen kewarganegaraan untuk pernikahannya, ia harus dimintai surat SBKRI karena dianggap "orang keturunan". Konsekuensinya,

pemain bulutangkis internasional itu harus membayar lebih untuk keterangan WNI-nya dan dipersulit mengurusnya selama sembilan tahun lamanya. Padahal ia adalah generasi keempat dan salah satu neneknya adalah pribumi.

Sebenarnya bukan dia seorang yang berhadapan dengan sistem birokrasi yang tak berhati seperti itu. Beberapa olahragawan yang pernah mengharumkan nama bangsa tidak diperhatikan oleh negara saat kemiskinan melanda di masa tuanya. Seorang peraih medali emas balap sepeda Sea Games yang dulu kebanggaan bangsa akhirnya menjadi seorang penarik becak di masa tuanya. Seorang petinju juara dunia yang pernah dipuja-puja seluruh bangsa berakhir kariernya menjadi petugas keamanan sebuah tempat hiburan malam.

Pertanyaannya kemudian, dimana kredo negara melindungi dan menyejahterakan segenap warga negaranya serta mengurus fakir miskin dan anak terlantar seperti dikatakan oleh UUD. Yang terjadi malah keironisan setelah lebih seumuran manusia bangsa Nusantara merdeka dari penjajahan asing. Kemerdekaan administratif memang tak terlalu penting saat negara masih mewarisi watak penghisap dari penjajah sebelumnya seperti terjadi di banyak negara *post-colonial*, demikian inti penjelasan dosen *public policy*.

Namun, Ethan Zhang He sangat mencintai negerinya, seperti cinta Laksamana Ceng Ho yang berasal dari etnis Hui pada negeri Bangsa Han di daratan China. Cheng Ho akhirnya dipercaya menjadi laksamana armada kapal terbesar dalam sejarah yang membawa misi diplomatik dan perdamaian ke seluruh dunia, yang oleh Gavin Menzies dikatakan mendarat di Amerika jauh sebelum Columbus. Laksamana Cheng Ho yang muslim taat itu mengirimkan beberapa anak buahnya untuk menjadi ulama di Nusantara. Pengaruh China itu bisa dilihat dari keramik-keramik di makam para wali di tanah Jawa, seperti makam Sunan Bonang di pesisir Tuban.

Ethan tak paham kenapa kaumnya masih sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, mulai dari urusan birokrasi, pembatasan fasilitas pendidikan sampai menjadi pegawai negeri. Padahal dari bacaannya, sejarah di Nusantara tak lepas dari pengaruh China. Sejak berabad lalu pemukiman muslim China telah ada di Sembung (Cirebon), Ancol (Jakarta), Lasem, Tuban, Tse Tsun (Gresik) serta Cangki (Mojokerto). Dari catatan sejarah, Di era Majapahit telah terdapat masyarakat Cina dinasti Tang, muslim taat yang tinggal di ibukota kerajaan. Integrasi Tionghoa baik muslim maupun non-muslim di kota-kota pesisir Jawa itu turut memacu aktivitas perekonomian. Di Nusantara banyak

makanan yang telah dianggap milik lokal adalah pengaruh dari China, seperti Bakso, Bakmi, Bakwan, Lumpia, Tahu, Bakpao, dan Bakpia. Kesenian ukiran di Jepara karena pengaruh ahli ukir China bernama Sun Ging.

Ethan merasa beruntung menemukan buku langka terbitan Monash University berjudul: "*Chinese Muslims in Java*", tulisan H.J. de Graaf dan Th G Th. Pigeaut. Diceritakan di buku itu, bahwa pada puncak kejayaan Dinasti Ming (1368-1645), armada laut China dibawah Laksamana Haji Sam Po Bo berhasil menguasai Nanyang (Asia Tenggara). Armada itu juga berhasil menguasai Kukang (Palembang) yang telah beberapa puluh tahun dikuasai bajak laut dari Hokkian. Haji Sam Po Bo mengangkat pemimpin Tionghoa muslim di banyak wilayah, seperti di Champa (Vietnam), Manila dan Matan (Filiphina), Tuban, Palembang dan Sambas. Perkembangan komunitas muslim Tionghoa di Nusantara mendorong Dinasti Ming mengangkat Haji Ma Hong Fu sebagai duta besar pertama di Majapahit.

Dari catatan sejarah diketahui beberapa tokoh muslim Tionghoa menjadi pejabat kerajaan dari Majapahit, Demak, Mataram sampai Cirebon sebagai syahbandar dan kedudukan ekonomi lainnya seperti seorang Gan Eng Tju di Tuban dan Gan Eng Wan sebagai Bupati Majapahit pertama beragama Islam. Banyak ulama Nusantara adalah keturunan Tionghoa, terkait erat dengan Marga Gan yang ikut dalam ekspedisi Laksamana Haji Sam Po Bo dan Laksamana Cheng Ho. Mereka telah berhasil menerjemahkan al Quran kedalam bahasa Mandarin pada abad ke-17. Untuk menghargai jasa-jasa dua laksamana legendaris itu, sebuah klenteng yang dibangun di Semarang diberi nama Sam Po Kong dan beberapa masjid yang dibangun oleh masyarakat Tionghoa diberi nama Masjid Laksamana Cheng Ho.

Namun kemesraan hubungan Tionghoa-pribumi Jawa yang signifikan di abad 16 sampai 17 itu menurun sejak akhir abad ke-17. Penurunan drastis jumlah muslim Tionghoa telah menimbulkan ketegangan dengan komunitas Tionghoa non-muslim. Kondisi itu diperburuk dengan terjadinya perubahan politik di daratan China, dimana saat Dinasti Manchu menggantikan Dinasti Ming, Kaisar Sun Chih melakukan diskriminasi terhadap pemeluk islam sehingga tak ada lagi kasim istana beragama Islam. Pun imigran China yang datang ke Nusantara berikutnya didominasi oleh orang-orang Fukian, Kwang Ju dan Makau.

Yang paling memukul kondisi hubungan Tionghoa-Pribumi adalah kebijakan Belanda yang mencegah keduanya untuk berbaur karena munculnya

banyak kaum *peranakan*. Mereka adalah kaum Tionghoa yang masuk islam, potong kuncir (*taucang*) dan menanggalkan celana komprang di penghujung abad ke-18 akibat trauma pembantaian di Batavia. Tionghoa yang terlanjur memeluk islam itu seperti di Batavia dan Madura itu lalu dikeluarkan dari permukiman pribumi dan dikembalikan ke *wijk* Tionghoa yang dipisah menjadi muslim dan non-muslim dengan masing-masing dipimpin seorang kapiten. Belanda juga mengeluarkan *passenstelsel* atau surat jalan keluar kota bagi Tionghoa untuk memastikan mereka membayar “pajak kepala” yang tinggi bagi kas Belanda.

Menurut *Politiek Verslag Madoera*, pada tahun 1865 tercatat 80 persen dari 5.302 penduduk Tionghoa yang menyebar di Sumenep, Sampang serta Pamekasan adalah muslim. Namun secara keseluruhan pada tahun-tahun menjelang Perang Jawa populasi Tionghoa muslim di Batavia dan kota-kota di Jawa jumlahnya pada titik paling rendah. Pada tahun 1827 posisi kapiten Muslim Tionghoa dihapus yang turut mendorong ketegangan-ketegangan dengan pribumi, sesuatu yang sangat dinikmati oleh Belanda. Pada Perang Jawa 1825-1830, posisi kaum Tionghoa yang terlanjur menjadi sumber dana dan logistik Belanda menjadi sasaran serangan pasukan Diponegoro, meskipun menurut catatan seorang petualang bernama Ong Tae Hae sejak awal perang banyak muslim Tionghoa bergabung dengan prajurit Jawa.

Membaca catatan sejarah itu Ethan Zhang He meneteskan air matanya, karena kecintaannya pada Tanah Air-nya itu hampir seperti sebuah cinta buta. Perasaan itu memang ironis, mirip laba-laba jantan *the widow maker* Australia yang rela dimakan oleh si betina setelah melakukan pembuahan. Atau seperti ikan Salmon jantan yang rela dimakan betinanya dalam prosesi bertelur tahunan, sebuah insting masokis hewani yang mengerikan, serta mengiris hati demi sebuah kecintaan dan keberlangsungan generasi. Bagaimanapun leluhurnya yang bermigrasi telah memilih Nusantara sebagai tanah airnya dan mulai menuliskan sejarah mereka. Ethan bersyukur telah terdapat banyak perkembangan positif di negaranya pasca reformasi, diantaranya adalah pengakuan atas etnisnya pada undang-undang kewarganegaraan.

Sebuah jajak pendapat tahun 2002 menyimpulkan bahwa Etnis keturunan Tionghoa jika diperlakukan setara dengan etnis lain akan merasa 100 persen orang Nusantara, tidak akan memaksakan terjun di dunia bisnis, akan masuk kedalam profesi lainnya termasuk di lembaga pemerintahan, pendidikan, politik, angkatan bersenjata, berasimilasi dengan pribumi lebih cepat, menikah

dengan etnis lain termasuk menjadi mualaf, turut membantu mengentaskan kemiskinan dan lebih aktif dalam kegiatan sosial, semakin giat aktif dalam dunia olahraga untuk mengharumkan nama negara, tidak berlaku diskriminatif terhadap etnis lain yang bekerja di perusahaannya, akan mendorong semakin banyak pribumi yang terjun ke dunia bisnis dan menjadikan Nusantara negara yang lebih kuat dan bersatu.

Di malam-malam sepi dari flat-nya di Melbourne, Ethan mengetikkan di laptopnya sebuah puisi. Puisi itu lalu ia posting di akun *Facebook*-nya sebagai pelipur kerinduannya pada Tanah Air-nya:

Nusantara, begitu mudahnya mencintaimu


By Ethan Zhang He on Saturday, October 19, 2012 at 02:23 am

*Nusantara, justeru dari seberang lautan ini aku mengakui mencintaimu
Alammu subur menghijau, dikelilingi rangkaian gunung berapi
Tanahmu liat, tanah yang tak mudah dikalahkan
Lautmu selalu bergerak mencumbui ribuan pulaumu, menyembunyikan
keindahan surgawi
Sejak lahir aku telah meminum airmu dan berpijak diatas tanahmu*

*Nusantara, begitu mudahnya mencintaimu
Engkau surga bagi para pecinta alam dan budaya
Penduduknya murah senyum dan sapa
Berbicara dalam ratusan bahasa*

*Nusantara, cintaku bagai cinta ikan salmon
Pun cintaku masokis bagai laba-laba the widowmaker
Nusantara, kuharap kau sudi menerima cintaku*

*Meski matakmu sipit
Aku bukanlah huaqiao, duhai negeriku
Aku terus berjuang untukmu
Seluruh jiwa ragaku untukmu
Karena cintaku demi keridhaan Allah Ta'ala, Tuhanku*

(Dalam waktu singkat 105 orang memberikan tanda  pada postingan tengah malam itu).



Kabut putih menyelimuti seluruh Canberra pagi itu. Suhu mencapai empat derajat celsius pada pukul sembilan pagi, terasa menusuk hingga ke dalam tulang. *Telstra Tower* di puncak *Black Mountain* hanya terlihat puncaknya yang memuat antena-antena telekomunikasi yang seperti stupa Borobudur dalam versi ramping. Melewati jembatan yang membelah *Lake Burley Griffin* seakan mendapatkan sebuah teka-teki tentang surga atau neraka di depan sana, meski semua orang Canberra tahu *Parliament House* bersembunyi di balik kabut itu. Di depan jendela "*National Geographic*" kamarnya di *Toadhall*, Lawe merenungkan cerita Ahmad kemarin malam sepulang dari *Menzies Library*.

"Kau tahu cerita menarik dari *Bis tua* yang kita tumpangi ini, Lawe?", tanya Ahmad yang segera dijawab dengan gelengan kepala Lawe. Setelah menarik nafas dalam, Ahmad meneruskan penjelasannya yang mengular panjang, "*Kau tahu bapak sopir di depan itu? Dia adalah orang tua dari seorang mahasiswi korban penculikan yang hilang di malam hari di area kampus kita ini. Kekecewaannya memuncak karena protesnya kepada para birokrat kampus atas kejadian yang menimpa anaknya itu seakan membentur batu. Pun polisi juga tidak mampu menemukan anaknya serta para penculiknya. Akhirnya dia berinisiatif membeli bis tua berwarna cokelat ini dan menuliskan nomor telepon agar bisa dihubungi. Ia mewakafkan dirinya mengoperasikan bis ini hanya di malam hari untuk semua mahasiswa yang kemalaman di kampus kita. Dedikasinya adalah ekspresi rasa cinta agar kejadian yang menimpa putri tercintanya tidak terulang kepada orang lain*".

Kata "cinta" sedang memenuhi benaknya kali ini. Lima bulan meninggalkan Tanah Airnya, Lawe rindu kepada tempat dimana ia menghabiskan sebagian besar umurnya. Di tengah segala pemberitaan sensasional media massa yang mengusung credo "*bad news is a good news*", jujur ia kangen suasana dimana ia dilahirkan dan tumbuh besar. Berita tentang korupsi, banjir tahunan, jalanan macet dan ketegangan sosial dari negaranya tak menghalangi kerinduannya akan sate ayam, durian, dan Masakan Padang kegemarannya. Yang jelas ia rindu keluarganya, tetangganya, sahabat-sahabat dekatnya dan lantunan azan lima kali sehari yang tidak ia jumpai di Canberra.

Perasaan itu menyembul-nyembul, seperti air bendungan yang meluap-luap. Dari pembicaraan-pembicaraan santai, perasaan itu pula yang sedang dirasakan oleh sahabat-sahabatnya. Cinta tanah air itu ibarat seorang anak yang terbiasa dengan bau alami ibunya. Bukankah sejak lahir, seorang anak yang diinisiasi memiliki kemampuan alamiah untuk menemukan sumber asupan ASI ibunya itu meski matanya belum bisa melihat. Al Quran memerintahkan seorang ibu menyusui anaknya sampai dua tahun, disinyalir bukan semata-mata demi asupan gizi, namun juga untuk membangun kedekatan batin seorang ibu dengan anaknya. Sebuah riset kedokteran meneliti tentang lebih efektifnya “metode Kanguru” untuk membesarkan anak yang dilahirkan prematur dengan memanfaatkan suhu tubuh sang ibu daripada alat inkubator buatan.

Lawe merasakan cinta tanah air itu seringkali tragis, karena para penyelenggara negara yang korup membuat negaranya tidak terlalu mempedulikan rakyatnya. Di Australia Lawe lebih suka menggunakan kata Indonesia, meskipun sebutan Indo terdengar lebih akrab di telinga. Rasa nasionalismenya muncul saat teringat bangsa lain yang banyak menampung para TKI kita menyebutkan kata “Indon” yang terdengar menyakitkan telinga. Kalau institusi negara adalah orangtua yang bertanggung jawab, apakah pembiaran mereka kepada para anaknya itu seperti anak-anak angsa *Bernankle* yang harus terjun dari ketinggian puluhan meter setelah setengah jam menetas. Rasanya tidak. Induk angsa *Bernankle* sengaja mengerami telurnya di tebing agar tidak dimangsa serigala, sementara pemerintah kurang memperhatikan anak-anak bangsa karena memang kurang perhatian dan rasa cinta. Negara menganggap mereka seperti anak tiri yang tidak perlu diberi kasih sayang.

Bagaimana tidak, beasiswa yang diterima Zay dari pemerintah dirasakan lebih seperti cobaan daripada sebuah anugerah. Datangnya selalu telat tiga sampai enam bulan, karena urusan birokrasi yang berbelit dan dengan bau korupsi yang menyengat. Teman Lawe di *Wollongong University* itu tidak bisa membiayai kehidupannya sendiri dan selalu terlambat membayar *tuition fee*. Tempat tinggal dan makanpun harus menumpang pada mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah asing atau biaya sendiri karena anak orang kaya. Akhirnya ia dipaksa keadaan untuk kerja sambil, karena Dollar yang menipis. Kerja sebagai *cleaner* atau memetik jamur ia jalani di negeri

Kanguru. Akhirnya ia harus menjalankan kredo, "*full time work, part time study*". Dan orang seperti Zay banyak di Australia.

Si Johan harus kena DO karena uang beasiswa tak segera dikirim oleh pemerintah daerahnya. Hidup selalu dalam kondisi tertekan karena keterbatasan dana. Sudah banyak yang menjadi korban oleh sistem korup tersebut. Apakah karena uang dibungakan dulu oleh pihak-pihak tertentu, sehingga selalu terlambat datangnya. Atau mereka bekerja kalau ada sogokan, sehingga tak sungguh-sungguh bekerja karena tak mendapatkan persentase bagian. Seperti tabiat penjajah, bukan aparat pemerintahan profesional. Seharusnya pelayanan pemerintah itu bukan karena kebaikan hati, tetapi karena sudah menjadi tugasnya.

Di Nusantara biaya masuk fakultas kedokteran yang berkisar satu milyar rupiah tentu tidak terjangkau anak-anak pintar tapi miskin. Sistem Neoliberalisme yang kejam di bidang pendidikan telah membawa banyak korban. Lawe dulu punya beberapa teman yang kemampuan otaknya lebih tinggi, namun harus tergilas oleh sistem kapitalisme pendidikan sehingga berakhir menjadi kondektur bus karena kurang biaya untuk melanjutkan kuliah. Memang untuk maju itu harus punya semangat yang kuat, namun pemerintah sepertinya setengah hati membantu rakyatnya.

Bukankah dimasa Restorasi Meiji, kekaisaran Jepang bersemangat mengirimkan para pelajarnya ke negeri-negeri Barat yang telah maju pendidikannya. Mereka menciptakan orang-orang terpelajar yang akan membangun negeri Matahari Terbit itu. India adalah contoh negara miskin dengan jumlah profesor "terbanyak" di dunia. Negara maju seperti Australia memastikan orang-orang yang bermigrasi ke negaranya memberikan nilai tambah berupa *brain inflow*. Persyaratan bagi para pemohon *Permanent Residence* di Australia haruslah memenuhi kriteria seperti tingkat pendidikan dan syarat keahlian yang dimiliki. Pemerintah kurang memikirkan hal-hal semacam ini. Padahal, kalau anak-anak pintar itu tersalurkan semua, maka Nusantara akan jauh lebih maju dari sekarang ini.

Dari amatan Lawe, mahasiswa Iran di Australia terkenal sebagai *the most ambitious student*. Tak cukup dengan literatur yang disodorkan, mereka minta daftar literatur tambahan ke dosen untuk mengerjakan *assignment* mereka. Pewaris peradaban Persia itu tidak akan puas sebelum mendapatkan nilai *High Distinction*. Jika mahasiswa Kamboja, Vietnam, China begitu bersemangat, mahasiswa Malaysia terasa biasa saja. Sementara mahasiswa Arab terkenal

paling malas, sebab meskipun gagal studi, mereka tetap akan dibiayai pemerintah mereka. Syaratnya, judul tesis tidak boleh kritis terhadap pemerintahnya. Mahasiswa Australia yang kebanyakan *part time study* terkenal pintar, meski beberapa diantaranya dibawah capaian mahasiswa asing. Mahasiswa India, Pakistan, Bangladesh terkenal paling *rese* saat mengerjakan tugas kelompok, tetapi rata-rata sangat pintar.

Di mata Lawe, mahasiswa Nusantara di Australia bisa bersaing dengan mahasiswa lainnya dari seluruh dunia. Mereka meneliti banyak hal yang akan sangat bermanfaat bagi kemajuan negara. Seorang kawan Lawe di *University of Wollongong* sedang melakukan penelitian dengan judul: *Nanostructured-materials for Lithium Ion Battery* di *Institute for Superconducting and Electronic Materials (ISEM)*. Cita-cita tertingginya adalah membuat mobil listrik nasional dengan mempekerjakan kawan-kawannya yang ahli berbagai kemampuan teknis. Setidaknya, kalau bisa dipertemukan dengan produsen mobil listrik di Nusantara, maka ia bisa merancang batereinya sehingga tidak harus impor.

Boleh jadi produk yang dihasilkan anak bangsa tak langsung bagus kualitasnya, namun bukankah negara manapun juga melalui jalan yang sama. Korea atau China harus membelah mobil Jepang sebelum bisa meniru dan memproduksi secara masal. Jika sudah bisa membuat merek kendaraan lokal dan bisa memasarkannya, maka industri komponen lokal juga akan melejit sesuai kebutuhan pasar. Intinya orang Nusantara yang memegang kendali, bukan asing. Sehingga kita tidak menjadi "*bangsa kuli dan kuli diantara bangsa-bangsa*" seperti ungkapan Bung Karno. Rasa inferior yang menganggap bangsanya belum mampu seperti itu yang membuat konsesi-konsesi pertambangan diobral kepada asing dengan bagian penerimaan negara yang mirip penerima zakat 2,5% itu.

Orang bilang kematian adalah bukti cinta yang tertinggi, karena kematian hanya sekali. Ada rasa ironis diluar logika atas pembuktian cinta dengan kematian. Dulu para pemuda generasi 1945 ikhlas menyirami tanah Ibu Pertiwi dengan darah mereka demi melepaskan dari cengkeraman penjajahan Belanda. Bahkan negara lain memberikan medali kepada merpati, anjing, kuda dan kucing yang telah berjasa karena kepahlawanan mereka selama selama PD-II. Jangankan untuk menyerahkan nyawanya demi Negara, kini pemuda-pemudi kita ragu untuk membaktikan ilmunya jika mereka merasa negara ternyata tak mencintainya. Jika negara yang ia cintainya ternyata tak mengacuhkannya, maka rasa frustrasi akan menutup keinginan untuk

menyumbangkan pikirannya bagi negerinya. Cinta memang seringkali bertepuk sebelah tangan.



13. *Short Journey Conversations*

Sadrach Hadikuncoro lahir dan besar di Demak, kota di pesisir utara pulau Jawa. Meski di kota ini pernah berdiri kerajaan maritim besar pasca Majapahit bernama Demak Bintoro, namun peninggalan keraton-nya sudah tidak bisa ditemui. Bukan hanya karena kebiasaan suksesi gaya Mataraman yang menghilangkan segala yang terkait rezim terdahulu, hal itu terjadi karena Gubernur Jenderal Deandels telah menghancurkan sisa-sisa bangunannya untuk pembangunan jalan raya Semarang – Demak. Tindakan itu sepertinya sebuah upaya untuk menghapus jejak-jejak Islam Nusantara yang dianggap berpotensi besar melawan proyek kolonialisme. Belanda memang memiliki banyak siasat untuk menjajah, seperti insiden pembangunan jalan raya di tanah pemakaman keluarga Diponegoro di Tegalrejo yang menyulut Perang Jawa dan berujung pada takluk sepenuhnya Kerajaan Jawa.

Jiwa pemberontakan seorang Sadrach Hadikuncoro telah mengantarkannya menjadi seorang direktur eksekutif NGO Pelangi Warna-Warni saat ini. Ia telah lama malang-melintang di dunia lembaga swadaya masyarakat, mulai dari yang membela korban kesewenangan negara, pemantau korupsi sampai gerakan liberal saat ini. Sejak kuliah ia telah memperjuangkan sengketa lahan antara rakyat dan sebuah perkebunan negara. Buku-buku kiri meresapi otaknya sejak SMA, dan semakin intens saat aktif pada perkumpulan kemahasiswaan beraliran sosialis. Namun pemikirannya mulai berubah sejak ia berkenalan dengan beberapa *funding* dari Eropa dan Amerika saat pelatihan manajemen NGO di Jakarta. Pelan-pelan buku bacaannya bergeser dari *Das Kapital*-nya Karl Marx, Kiri Islam-nya Asghar Ali Engineer, *Making Globalization Work*-nya Joseph Stiglitz, *The End of History*-nya Francis Fukuyama, dan hari-dari ini bergenre "*Change We Can Believe In*"-nya Obama dan "*Open Society*"-nya George Soros.

Lima tahun sebelum menempuh studi di Canberra, Sadrach menamatkan Perguruan Tinggi di kota tempat Sunan Kudus menyebarkan kedamaian islam. Kota Kudus diimpikan oleh sang anggota Wali Songo menjadi seperti *Al Quds* (Yerusalem), tempat yang damai bagi tiga pemeluk agama samawi. Sebagai ungkapan toleransi, Sang Sunan melarang pengikutnya memakan daging sapi,

hewan yang dipuja oleh umat Hindu. Pun arsitektur Masjid Agung Kudus lugas mengekspresikan akulturasi antara bangunan Hindu dan Islam itu. Menara untuk mengumandangkan azan yang menjulang itu memiliki struktur bangunan candi dari bahan batu bata merah, demikian pula pintu gerbangnya yang berbentuk gapura, meskipun kubahnya seperti kubah masjid *Al Aqsho* di tanah Palestina.

Namun sungguh ironis, Sadrach bekerja di NGO yang dibiayai oleh zionis internasional, yang menganggangi kota Al Quds dan membatasi muslim beribadah di masjid *Al Aqsho*, dan melakukan upaya sistematis men-Yahudikan kota Yerusalem. Pemerintah yang sama pula yang menggali terowongan di bawah masjid kuno bersejarah itu sehingga berpeluang memperlemah strukturnya. Peran Sadrach yang menonjol dalam gerakan liberalisasi di Nusantara telah membukakan pintu baginya mendapatkan beasiswa program master pada jurusan *Public Policy* di ANU. Beasiswa yang diberikan oleh sebuah lembaga internasional itu sebenarnya sangat cukup untuk membiayai kehidupan Sadrach, namun bekerja *part time* adalah sebuah tantangan bagi siapapun. Memanfaatkan sebagian waktunya, bersama Lawe yang beasiswanya pas-pasan mereka mencari *bugs*⁴²-demi *bugs* sebagai tenaga *cleaning service* di *Manuka Residential Area*.

Kedua mahasiswa ANU itu memilih bekerja diluar kampus mereka untuk menghindari perasaan malu. Senin sampai Jumat pukul 5:00 am mereka berdua menuju Manuka dengan sedan milik Lawe. Perjalanan selama kira-kira 30 menit dari *Toadhall* ke *Manuka* pergi pulang itu memberikan kesempatan yang sangat berharga. Obrolan santai mereka itu mengusung isu-isu nasional, internasional, sampai masalah pribadi yang agak sensitif. Meskipun seringkali mereka sepakat untuk tidak sepakat, dalam banyak hal pula pendapat mereka bisa kompak. Bagaimanapun karena kebaikan Lawe, Sadrach berusaha menjaga perasaan kawannya itu. "*Bisa jadi aku tak setuju dengan pendapatmu, tapi aku orang pertama yang akan membelamu jika ada yang mengusikmu karena pendapatmu itu, Lawe*", kata Sadrach suatu kali.

Pagi ini Lawe menunggu Sadrach di mobilnya sambil mendengarkan sebuah komposisi Johann Sebastian Bach yang menghentak-hentak dari sebuah radio FM di mobilnya. Parkiran *Toadhall* dipenuhi daun-daun pepohonan yang semalaman telah berguguran. Saat musim gugur mulai menyentuh, negeri sub-tropis Australia berubah seperti sebuah negeri

⁴² Dollar Australia.

dongeng. Sejak suhu udara turun drastis karena hembusan *chill* dari Kutub Selatan beberapa hari yang lalu, Pohon *Plum* menggurkan daunnya seperti telanjang. Mereka telah memberikan semua buahnya pada Kakaktua putih dan Galah di musim panas kemarin. Kini mereka seperti ongkakan pohon mati yang ikhlas dirajam musim dingin yang mulai mengintip.

Hanya cemara dan pinus dari marga *casuarina* yang berdaun seperti bulu burung Kasuari serta *Sequoia Giganteum*, *Cedrus Atlantica* dan *Cupressus Arizonica* tidak menggurkan daunnya di musim rontok itu. Pohon *Eucalyptus Melliodora*, *Eucalyptus Cinerea* yang berdaun warna abu-abu menjulur-julur seperti ular yang dipegang perutnya merana di suhu yang berubah dingin itu. Pepohonan itu sedih ditinggal riang nyanyian burung-burung yang mulai menyembunyikan tubuhnya di liang-liang lapuk atau sarang-sarang mereka.

Pohon *populous nigra* menjulang tinggi dengan ujung-ujungnya yang sudah rontok dihinggapi burung-burung Kakaktua putih. Pohon *eucalyptus grandis* benar-benar telah menanggalkan seluruh kulitnya, menjulang tinggi kayu dalamnya yang berwarna putih seperti kulit orang-orang Eropa. Pohon *populous angulata* dan Mapple (*platanus acerifolia*) yang berbuah bulat berbulu perlahan merubah warna daunnya dari hijau, menguning dan kemudian menjadi coklat. Perpaduan ketiganya gradasi warna itu membentuk komposisi seperti seragam tentara Australia.

Pohon *Salix Vitellina* yang menjulang tinggi, pohon *Populous Alba*, *Acacia Baileyana*, *Ulmus Americana* serta *Fraxinus Excelsior* var. *Aurea* yang rimbun, pohon *Betula Pandula*, *Callistela Viminalis* dan *Salix Babilonica* (*Weeping Willow*) yang menjuntai seperti rambut bidadari menguning sampai akhirnya gugur dalam warna coklat kekeringan. Pohon *Quercus Borealis*, *Acer Pseudoplatanus*, *Fraxinus Raywoodii* dan *Pistacia Chinensis* serta merta merubah warna daunnya menjadi merah gelap, seperti menunjukkan kesedihannya yang dalam ditinggalkan musim panas.

Tiap detik, daun *Platanus Acerifolia* berguguran sambung menyambung seperti ketukan tuts-demi tuts simphoni Johann Sebastian Bach dua puluh tiga bar yang dimainkan di *Sydney Opera House*. Satu-persatu daun-daun itu gugur layaknya bintang-bintang jatuh dari langit, dan daun *platanus acerifolia* itu memang berbentuk bintang segi lima. Pohon *Sophora Japonica* serta merta merontokkan semua daunnya yang telah menguning layaknya hentakan drum terakhir komposisi orkestra, terserak diatas tanah disekitar pokok pepohonan.

Nada-nada lembut mengalun, dari komposisi Mozart. Kini Sadrach kelihatan di kejauhan, sedang membuka pintu *entrance* Toadhall dengan kartu di tangannya. Matanya lalu menyapu halaman parkir sampai menemukan sebuah mobil yang lampunya menyala, dengan Lawe nampak dibelakang setir. Kaki Sadrach melangkah tergesa dengan dengusan napas yang berubah menjadi uap putih. Tak menunggu lama ia membuka pintu dan menjatuhkan pantatnya di kursi sebelah Lawe, "*maaf, sudah menunggu lama*". Maka dimulailah *short journey conversation*.

Journey 1: Senin, 05:00-05:30 am, Berangkat dari Toadhall ke Manuka.

"Apa sih yang kalian NGO kerjakan selama ini, Drach?"; tanya Lawe.

"Banyak boss, ada yang bergerak di bidang kampanye multikulturalisme, pluralisme, meredam konflik komunal, pemantau pemilu, gerakan anti-utang, memperjuangkan HAM, perlindungan kaum minoritas, mengamati kinerja pemerintah, termasuk gerakan anti-korupsi yang mendukung lembagamu saat dikriminalisasi oleh Polisi", jawab Sadrach bersemangat sambil membenarkan posisi duduknya.

"Dalam konsep demokrasi, kami ini adalah wakil kekuatan masyarakat sipil, kaum terdidik yang kritis untuk melakukan check and ballance kepada kinerja pemerintah", imbuhnya dengan mimik serius.

"Kami ini kadang mengkritik, kadang mendukung pemerintah. Tergantung apa yang telah dilakukan pemerintah.", tambah Sadrach.

"Dari mana kalian mendapatkan dana agar tetap hidup, banyak yang dari luar negeri, ya? Bagaimana kalian menjaga agenda kalian tidak disetir oleh pemberi dana?", tanya Lawe sambil terus menyetir mobilnya.

"Jangan begitu, kawan. Aku tahu arah pertanyaanmu. Bukankah KPK juga mendapatkan dana dari asing. Beberapa dari kami ini kan juga mitra KPK. Yang penting kita tetap fokus dalam memperjuangkan sesuatu.", jawab Sadrach sambil memusatkan pandangannya pada mayat seekor kanguru di pinggir jalan.

"Lihat Lawe, tadi ada bangkai kanguru di pinggir jalan. Mungkin tertabrak mobil tadi malam", seru Sadrach sambil jarinya menunjuk ke arah belakang mobil.

"Kita kembali ke laptop saja, Drach", kata Lawe.

(“Lawe meminjam kata-kata bertuah Tukul Arwana”, batin Sadrach sambil bersungut-sungut.)

“Wah, sayang kita udah sampai Manuka. Itu, si Joe supervisor kita udah nampak batang hidungnya. Nanti perjalanan pulang kita sambung lagi obrolan kita, ya.”, seru Lawe.

“Ok, kawan”, balas Sadrach

Journey 2: Senin, 07:30-08:00 am, Perjalanan pulang *Manuka - Toadhall*

“Ngomong-ngomong BPK itu sebenarnya lebih berbobot daripada KPK, lho. Media massa saja mem-blow up berlebihan lembagamu yang memang superboby dan bisa menangkap para koruptor”, kata Sadrach membuka percakapan.

“Ah, yang benar saja”, jawab Lawe.

“Jangan salah, kawan. BPK menemukan potensi kerugian negara jauh lebih besar daripada KPK. Memang eksekusinya ada di KPK. Bahkan, kalau kita membicarakan tentang pemeriksaan kinerja, hasilnya lebih luar biasa. Aku punya banyak dokumen laporan hasil pemeriksaan BPK, kita akan sering mendiskusikannya di mobil ini.”, seru Sadrach menjelaskan.

“Dari mana kau dapatkan dokumen itu, Drach?”, tanya Lawe.

“Ya dari BPK, lah. Semua orang bisa meminta Laporan Hasil Pemeriksaan BPK ke Pusat Informasi Komunikasi (PIK) di kantor pusat BPK. Bahkan dulu LHP itu bisa diunduh langsung dari website BPK. Di era keterbukaan informasi publik saat ini, semua informasi terkait negara kita bisa diperoleh, kecuali yang ditetapkan sebagai rahasia negara, kawan”, jawab Sadrach.

“Dengan semakin baiknya opini BPK atas Laporan Keuangan pemerintah, maka pemeriksaan kinerja dan Pemeriksaan Dengan Tujuan tertentu semakin dibutuhkan. Banyak hasil pemeriksaan kinerja yang bagus dihasilkan oleh BPK beberapa tahun terakhir”, tambah Sadrach.

“Misalnya Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu oleh BPK tentang efisiensi pembangkit PLN. Pemborosan keuangan negara karena PLN tidak mendapatkan pasokan gas yang cukup menyebabkan penggunaan solar dari tahun 2009 dan 2010 saja mengakibatkan kemahalan sebesar 37,6 Trilyun”, urai Sadrach.

“Hanya dengan mengalihkan bahan bakar gas buat PLN negara bisa menghemat 37,6 Trilyun selama dua tahun itu. Berapa kerugian karena tidak

tersalurkannya gas alam kita ke pembangkit listrik kita karena kontrak-kontrak yang menafikan kebutuhan dalam negeri. Makanya sekarang diatur tentang Domestic Market Obligation (DMO), agar bahan-bahan tambang kita diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dulu sebelum diekspor", tambah Sadrach.

"Memang, segala tindakan itu kan tergantung niatnya. Setelah itu tergantung penguasaan ilmu tentangnya", kata Lawe.

("Lawe meminjam perkataan Nabi Muhammad SAW", Batin Sadrach.)

Journey 3: Selasa, 05:00-05:30 am, Perjalanan Toadhall – Manuka.

"Salah satu pemeriksaan kinerja BPK yang menemukan banyak inefisiensi negara yang kalau bisa ditekan akan menghemat banyak uang negara", ungkap Sadrach.

"Misalnya apa, Drach", tanya Lawe yang terus memacu mobilnya.

"Menurut hasil pemeriksaan BPK tahun 2011, keberhasilan konversi dari penggunaan minyak tanah ke LPG telah menghemat anggaran pemerintah 20,99 Trilyun dari tahun 2007 sampai dengan 2010. Jika periodenya diperpanjang sampai Mei 2012, uang yang dihemat mencapai 61,6 Trilyun Rupiah", jawab Sadrach mantab.

"Tapi kan banyak kegagalan dengan kejadian tabung melon yang meledak dan lainnya", protes Lawe.

"Itu sebenarnya bukan tabung meledak, tapi pemasangan pipa kompor gas yang tidak sempurna, sehingga menyebabkan gasnya bocor. Setelah dilakukan sosialisasi yang cukup, maka kejadian tabung gas meledak berkurang drastis, kan. Itu pula yang disarankan BPK untuk memperbaiki efektifitas program konversi itu", jawab Sadrach.

"Sebuah riset pernah menghitung kebijakan ekspor gas bumi Nusantara yang murah dan mengimpor BBM yang mahal menyebabkan negara kehilangan devisanya sebesar 102,6 Trilyun Rupiah per tahun bersamaan dengan pemborosan biaya operasional sebesar 60,6 Trilyun Rupiah per tahun sepanjang 2006 sampai dengan 2009⁴³", urai Sadrach menambahkan.

"Seharusnya kita mempunyai Ministry for Climate Change and Energy Efficiency seperti di Australia, ya Drach. Banyak yang bisa dihemat jika bangsa

⁴³ Abdul Qoyum Tjandranegara, "Gas Bumi sebagai Substitusi Bahan Bakar Minyak: Optimasi Investasi infrastruktur dan Analisis Dampaknya Terhadap Perekonomian Nasional, Desertasi UI, 2012.

kita cerdas membelanjakan uang negara. Di Nusantara yang belum kaya, ternyata banyak sekali terjadi pemborosan dan kemubaziran", sambut Lawe bersemangat.

"Iya, aku setuju sekali, Lawe", jawab Sadrach meyakinkan.

"Kalau banyak uang yang bisa dihemat, maka dana-dana itu bisa digunakan untuk program War on Poverty", tambah Lawe.

(Pasti kali ini Lawe meminjam kata-kata Lindon B Johnson, batin Sadrach)

Journey 4: Selasa, 07:30-08:00 am, Perjalanan *Manuka - Toadhall*

"Ternyata permasalahan energi juga terdapat di hulu pertambangan", kata Lawe membuka pembicaraan *short journey* kali ini tak mau kalah dari Sadrach.

"Benarkah demikian, sobat", jawab Sadrach sambil tersenyum.

"BPK pernah melakukan pemeriksaan cost recovery yang menemukan kerugian negara berjumlah 14,20 Trilyun rupiah untuk tahun buku 2004 sampai dengan 2005 saja. Itu merupakan jumlah nilai koreksi pengurangan cost recovery yang BPK rekomendasikan untuk disesuaikan dengan kontrak Production Sharing Contract pada lima KKKS saja. Belum lagi kalau semua KKKS diaudit, mungkin penyimpangannya jauh lebih besar lagi. BPK menemukan bahwa selama 2000 sampai 2008 potensi kerugian negara karena masalah cost recovery ini mencapai 345,996 Trilyun Rupiah atau 38,4 Trilyun Rupiah per tahun alias 1,7 Milyar Rupiah per hari"⁴⁴, lanjut Lawe bersemangat.

"Bagaimana kau mengetahui masalah ini, kawan", tanya Sadrach.

"Lembagaku yang menindaklanjuti temuan BPK itu. Makanya kerugian negara dalam ukuran masif bisa diselamatkan, Drach. Dalam Semester II tahun 2010, BPK masih menemukan potensi kerugian negara sebesar 66,47 Juta US Dollar dari 17 kasus penyimpangan pembebanan cost recovery ini", jawab Lawe.

"Penyimpangan itu berupa pembebanan biaya-biaya yang saat itu sangat lemah aturannya, sehingga biaya CSR perusahaan, bahkan biaya main golf dan minum wine seorang direktur perusahaan minyak asing-pun, negara kita yang harus bayar", tambah lawe.

"Oh, ya?", balas Sadrach merasa heran.

⁴⁴ Kebangkitan Indonesia 1945-2045, Pokok-pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama, LP3ES, 2013.

"Cara menghitung bagian pemerintah dari PSC ialah lifting minyak dikurangi pajak dan biaya-biaya produksi serta cost recoverable. Justeru di titik penghitungan cost recoverable inilah terdapat resiko yang besar, karena rentan dimainkan oleh perusahaan asing. Belum lagi jika terjadi pembelian alat-alat, misalnya alat blowing untuk menghidupkan tambang minyak yang hampir habis, tetapi akhirnya tak digunakan. Negara pula yang harus membayar alat mahal namun menganggur itu", tambah Lawe yang disambut anggukan ritmis kepala Sadrach.

Journey 5: Rabu, 05:00-05:30 am, Perjalanan Toadhall – Manuka.

"BPK telah berpengalaman melakukan audit dengan perspektif lingkungan, seperti pemeriksaan pasca bencana Tsunami Aceh, pemeriksaan pertambangan, dll" kata Sadrach.

"Audit dengan perspektif lingkungan atas Lumpur Lapindo di Sidoarjo menghasilkan laporan yang menarik. BPK⁴⁵ menyimpulkan bahwa bencana itu terjadi karena kelalaian pada proses pengeboran yang mengabaikan aspek kehati-hatian teknik pengeboran di area yang memiliki tekanan tinggi, yaitu tidak menggunakan casing", tambah Sadrach.

"Pengeboran di Banjarpanji-1 itu menembus gunung lumpur menyebabkan retaknya tanah sehingga menyemburkan 5.000 meter kubik lumpur setiap harinya merendam 10.426 rumah penduduk, 23 pabrik, 18 sekolah dan dua kantor pemerintah seluas enam kilometer persegi di sembilan desa atau seluas kerajaan Monako", tambah Lawe penuh semangat.

"Infrastruktur yang rusak adalah jalan tol, jalan kereta api, jaringan listrik, pipa gas, serta jalan-jalan raya sebagai urat nadi kegiatan ekonomi", sela Lawe.

"Bencana yang merusak lingkungan air tanah dan mengganggu 20 persen jalur suplay pupuk itu menurut BPK menimbulkan total kerugian ekonomi sebesar 3.462.838.320 USD, sebuah angka yang amat besar", Urai Sadrach.

"Jika kejadian itu di Amerika, maka pemerintah akan langsung menagih pada pihak perusahaan yang menyebabkan bencana terjadi, seperti dilakukan pada bencana di Teluk Meksiko. "Yes, We Can", kata Lawe.

("Pasti Lawe mencuri kata-kata Obama", batin Sadrach)

⁴⁵ Auditing the Hot Mud Eruption in Sidoarjo, East Java, with Environment Perspectives pada pokok Pikiran Anwar Nasution: Menuju Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Negara, 2008.

Journey 6: Rabu, 07:30-08:00 am, Perjalanan *Manuka - Toadhall*

"Sebagai anggota working group on environment audit (WGEA), BPK telah terbiasa melakukan audit dengan perspektif lingkungan terhadap kontrak karya baik perkebunan, pertambangan batu bara atau mineral lainnya. Hasilnya menunjukkan banyak perusahaan yang tidak patuh terhadap isi kontrak karya, dan pelanggaran atas undang-undang lingkungan hidup", kata Lawe membuka pembicaraan.

"Yang barusan dilaporkan ke kepolisian adalah pelanggaran yang diduga dilakukan oleh 26 perusahaan dengan kerugian 90,6 miliar rupiah. Kebetulan masalah ini telah dilaporkan BPK ke kepolisian, dan aku yakin lembagaku melakukan pengamatan atas tindak lanjutnya. Kan KPK memiliki fungsi supervisi untuk mendorong penegak hukum lainnya menjalankan fungsinya.", tambah Lawe sambil tersenyum.

"Aku pernah membaca laporan hasil pemeriksaan BPK di sektor pertambangan semester II tahun 2011, dari lima perusahaan PKP2B dan 60 Kuasa Pertambangan yang dijadikan sampling ditemukan kasus kurang bayar pajak dan royalty sebesar 428 Milyar Rupiah. Jika samplingnya diperbanyak, maka masalah kekurangan bayar pajak dan royalty ini akan sangat besar. Bahkan Dirjen Mineral dan ESDM memperkirakan hanya 20 persen pelaku pertambangan yang membayar royalty⁴⁶", Sadrach menyahut.

"Beberapa modus pelanggaran lingkungan oleh perusahaan kehutanan dan pertambangan berupa hutan konsesi tidak direboisasi kembali, sementara banyak yang lainnya mengambil bahan tambang di area kehutanan atau hutan diluar lahan konsesi. Dengan menggunakan Geospatial Information System (GIS), BPK bisa melakukan pemantauan lahan pertambangan termasuk kerusakan hutan yang diakibatkannya. Sedangkan pelanggaran yang sering terjadi di bidang kehutanan adalah penerbitan Surat Keterangan Sahnya Kayu Bulat (SKSKB) yang tidak sah. Sehingga BPK bisa menghitung kerugian negara akibat ilegal logging dan ilegal mining.", tambah Lawe bersemangat.

"BPK juga sudah mulai melakukan pemeriksaan kinerja pengelolaan terumbu karang atau penanganan ilegal fishing. Semoga BPK semakin kreatif melaksanakan pemeriksaannya baik kinerja maupun pemeriksaan dengan tujuan tertentu", jawab Sadrach menutup pembicaraan.

⁴⁶ Kebangkitan Indonesia 1945-2045, Pokok-pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama, LP3ES, 2013.

Journey 7: Kamis, 05:00-05:30 am, Perjalanan Toadhall – Manuka.

"*Memang politik di manapun juga tentang kepentingan, ya Drach*", kalimat Lawe meluncur saat menyetarter mobil di parkirannya di *Manuka Residence* menarik perhatian Sadrach.

"*Kevin Rudd hidup kembali karir politiknya, setelah kudeta menyakitkan yang dilakukan oleh kolega separtainya, Julia Gillard, hanya beberapa saat sebelum general election. Lantai Gedung Parlemen Australia semakin merah pekat oleh darah politik kudeta kekuasaan Partai Buruh*", imbuhnya sambil mengarahkan mobilnya memasuki *Canberra Avenue*.

"*Sejak kegagalan program insulasi rumah, Kevin Rudd menjadi bulan-bulanan kritik oposisi pimpinan Tony Abbot. Kevin Rudd semakin terpuruk dengan kebijakan super tax-nya yang akan merugikan para perusahaan pertambangan. Pada saat itulah Kevin Rudd terjungkal dari kursi Perdana Menteri*", sambung Lawe yang mobilnya mulai memasuki *State Circle* sambil jarinya menunjuk bangunan *Parliament House* di sampingnya dengan bendera Australia raksasa diujung.

"*Kemenangan tipis Julia Gilard di general election dulu karena didukung anggota parlemen independen yang biasanya secara tradisional menjadi bagian dari koalisi Liberal Party yang dipimpin Tony Abbot bersama National Party, Australian Democrats serta Green Party*" urai Sadrach saat sedan yang mereka tumpangi melewati *Commonwealth Avenue* di *City Centre*.

"*Kemunculan Julia Gilard menggantikan Kevin Rudd sebagai perdana menteri dari partai buruh Australia dua bulan menjelang general election turut melapangkan jalan baginya untuk menjadi perdana menteri perempuan pertama Australia. Sedangkan, Kevin Rudd digeser menjadi menteri luar negeri, sebuah "turun jabatan" yang bisa dipahami dalam konteks politik Australia. Pada saat itu, Labor Party sedang menurun popularitasnya akibat ide super tax⁴⁷. Lalu mantan menteri pendidikan di era Kevin Rudd itu mengubah framing super tax menjadi carbon tax⁴⁸, sebuah ganti kemasan dengan*

⁴⁷ *Super tax* adalah kebijakan untuk mengenakan pajak tinggi bagi perusahaan pertambangan yang mendapatkan keuntungan besar akibat naiknya harga bahan tambang di pasar internasional yang akan disalurkan untuk program-program jaminan kesejahteraan masyarakat.

⁴⁸ *Carbon tax* adalah pengenaan pajak tinggi bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan emisi carbon tinggi, biasanya perusahaan-perusahaan pertambangan, yang bisa digunakan untuk program-program mengurangi pemanasan global dan kesejahteraan rakyat lainnya.

substansi yang sama”, tambah Sadrach sambil terkekeh saat mobil melintasi *London Circuit* yang kali ini sepakat dengan Lawe.

“Politisi memang bisa mati berkali-kali, kemudian hidup kembali, kata-kata Winston Churchill itu sepertinya abad”, tutup Lawe yang mobilnya memasuki *Northbourne Avenue* menuju parkir Toadhall.

Journey 8: Kamis, 07:30-08:00 am, Perjalanan Manuka - Toadhall

“Di Australia itu semua pelayanan bagus, tidak ada pungli ya Lawe.”, kata Sadrach membuka pembicaraan kali ini.

“Secara garis besar memang begitu, Drach. Kemarin aku mengurus Rego⁴⁹, cukup 15 menit urusan selesai” jawab Lawe.

“Tapi Australia punya sejarah korupsi juga, lho Drach. Aku pernah menonton film dokumenter tentang korupsi di Kepolisian Federal Australia yang mem-backing-i prostitusi di negara bagian NSW. Di akhir cerita, sang kepala AFP akhirnya dicopot dari jabatannya. Ada pula korupsi ekspor gandum untuk program Oil for Food ke Iraq beberapa tahun yang lalu yang membuat Australia malu. Kalau korupsi di AFP diungkap oleh media massa, korupsi di program PBB itu terungkap karena temuan internal kontrol yang tak sengaja menemukan permintaan tunai dollar untuk biaya angkut gandum dari pelabuhan ke kota-kota di Iraq oleh rezim Sadam Husein.”, jawab Lawe.

“Bagaimanapun, korupsi telah menjadi tema museum di banyak negara bagian Australia. Polisi korup dijadikan koleksi museum kota Canberra”, tambah Lawe.

“Disini, telah diterapkan Fraud Control System seperti yang dikembangkan oleh ANAO⁵⁰, sehingga korupsi dicegah sebelum menjadi pandemi”, tambah Lawe.

“Seharusnya KPK juga melakukan hal yang sama, mengencarkan pencegahan daripada penindakan seperti yang selama ini diketahui publik” balas Sadrach.

“Iya, Drach. KPK memang mau kesana”, jawab Lawe.

Journey 9: Jumat, 05:00-05:30 am, Perjalanan Toadhall – Manuka.

“Melalui audit investigatif, BPK menemukan banyak kerugian negara”, kata Sadrach.

⁴⁹ Rego adalah pajak kendaraan bermotor di Australia.

⁵⁰ ANAO, Australian National Audit Office.

"Audit investigatif Bail Out Bank Century menemukan jalinan cerita pengucuran dana talangan sebesar 6,7 trilyun melalui aliran dana yang rumit beberapa layer. Lalu audit investigatif pembangunan pusat olahraga Hambalang, BPK menemukan kerugian negara sebesar 463,66 Milyar rupiah", tambahnya.

"Melalui jenis audit itu juga diketahui siapa saja aktor-aktor intelektual dan jalan cerita prosesnya", tambah Sadrach.

"Lembagamu harus mendorong perkembangan baik ini Lawe, agar negara kita semakin berkurang tingkat korupsinya. Jika tidak, maka IPK negara kita akan terus tinggi", sergah Sadrach.

"Makanya tuntaskan prosesnya, Lawe. Jangan kepada koruptor-koruptor yang lemah saja lembagamu bisa garang", tambah Sadrach.

"Siap Boss", jawab Lawe bersemangat.

Journey 10: Jumat, 07:30-08:00 am, Perjalanan *Manuka - Toadhall*

*"Kenapa kau begitu anti-agama, sih Drach", tanya Lawe suatu kali. Percakapan dalam perjalanan sepulang kerja *cleaning service* kali ini seperti awalan sebuah interogasi.*

"Kau tahu kan, orang sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, Lawe", kalimat Sadrach terasa sangat serius di telinga Lawe. Ia seperti sedang membuka sebuah kotak berwarna oranye dari pesawat jatuh yang sering disebut kotak hitam itu.

"Aku pernah mengalami kehidupan yang pahit sekali, Lawe. Sebenarnya aku tidak berangkat dari keluarga yang kekurangan, Lawe. Aku besar di keluarga yang sangat berkecukupan. Setiap keinginanku selalu dipenuhi oleh orang tuaku yang sangat menyayangiku. Namun ada hal yang membuatku sangat kecewa pada Tuhan. Saat aku menginjak masa remaja, aku jatuh hati pada seorang gadis. Ternyata gadis itu menolak perasaanku. Itulah pertama kali aku merasakan tak terpenuhi keinginanku", Sadrach menguraikan pengalaman hidupnya.

"Orang yang duduk disebelahmu ini juga pernah mengalaminya, Drach. Kau bukan satu-satunya orang malang seperti itu di dunia ini", sela Lawe mencoba berempati.

"Aku tumbuh di lingkungan yang sangat religius, Lawe. Hari-hariku diisi dengan kegiatan mengaji dan menimba ilmu agama. Waktu itu aku dititipkan oleh ayahku pada kakekku yang memiliki sebuah pesantren di Kudus. Mungkin

orang tuaku melihat aku punya bakat memberontak dan agak bandel, makanya aku dimasukkan ke pesantren. Mereka ingin perilakuku bisa diarahkan dan ditempa di pesantren itu. Belakangan kurenungkan pendekatan seperti itu justru membuatku merasa seperti dibuang. Aku bosan dengan segala rutinitas pesantren salaf itu. Aku melawan tradisi yang dianut. Mulailah aku berkenalan dengan pemikiran para filosof", tambah Sadrach sambil menghela napas panjangnya.

"Aku tahu, anak muda selalu ingin mengetahui hal-hal baru", jawab Lawe sambil terus mengemudi sedan yang melaju di ANZAC Parade.

"Yang aku inginkan sebenarnya adalah progresifitas, aku tak suka kejumudan dalam pemikiran. Diluar aspek teologi, perpecahan diantara kaum muslim membuatku kecewa dan frustrasi. Akalku tak sanggup menerima, bagaimana bisa kita menentukan hari raya saja bisa berbeda sampai dua tiga hari. Padahal bulan yang dilihat sama dan islamnya juga sama. Ironisnya negeri lain sudah menginjak-injak bulan itu. Akupun lalu berpaling pada pemikiran Barat", urai Sadrach.

"Aku terpana dengan gebyar kebebasan berfikir yang mereka tawarkan. Aku anak yang cukup cerdas, Lawe. Selama menempuh SD, SMP dan SMA diluar kegiatan pesantren itu aku selalu mendapatkan juara kelas yang memberiku kepuasan intelektual. Sungguh kehidupan pesantren hanya membuatku bosan. Aku bisa seenaknya menjalani kehidupan pesantren seperti itu, karena memang pesantren itu milik kakekku. Teman-temanku tak berani menegurku, meski aku melanggar aturan pesantren yang ketat. Mereka juga tak berani melapor kepada kakekku. Jadilah aku menjadi anak yang lepas kendall", tambahna.

"Pemberontakanku itu akhirnya merembes pula pada pemberontakan intelektualku. Aku bosan dengan yang linier-linier saja, Lawe. Aku ingin hal yang beda. Aturan agama-pun aku terobos demi pemikiran baru yang bagiku jauh lebih menjanjikan. Teman-temankulah yang memperkenalkan pemikiran liberal itu kepadaku, melalui buku-buku bacaan dan internet. Dan saat ini aku tak bisa lepas dari arus yang menyeretku itu", Sadrach menjelaskan yang sesekali disambut anggukan ritmis kepala Lawe.

"Sebenarnya kadang aku bertanya dalam hati apakah yang kulakukan ini memang benar. Kadangkala pula aku ingat kematian, sehingga ingin mempersiapkan bekalnya seperti diajarkan oleh agama. Tapi pemikiranku telah jauh dari aturan-aturan itu. Aku bertahan pada konsep setelah kematian itu

hampa, tak ada kehidupan. Materialisme telah menjebakkan sampai sejauh ini", tambah Sadrch seperti ABG galau.

"Kau masih bisa berubah, Sadrach. Aku tahu, didalam lubuk hatimu masih menyisakan ruang tauhid. Kau hanya perlu me-reset kembali cara pandang duniamu. Banyak hal-hal positif dari berfikir secara progressif, agar manusia menggunakan akalnyanya dan tak terjebak pada teks agama tanpa penalaran. Namun untuk lepas kendali dalam pemikiran yang sepenuhnya liberal adalah sebuah kesalahan besar, karena akal punya keterbatasan.", jawab Lawe berusaha menghibur.

"Iya Lawe, saat ini aku ingin sekali memperbarui tauhid-ku kembali, keyakinanku pada Yang Maha Esa, pencipta alam semesta, yang tidak beranak dan diperanakkan", jawaan Sadrach lirik.

"Ok boss, Sadrach. Kita sudah sampai di Toadhall. Kita lanjutkan kembali short journey conversation kita Senin nanti. Tapi kalau kau masih masih ingin ngobrol, pintu unitku terbuka lebar untukmu malam ini", kata Lawe sambil menghentikan mobilnya di tempat parkir Toadhall.

"Trims tawaranmu, kawan. Aku memang ingin ngobrol lagi setelah ini", jawab Sadrach.




14. *Tahafutul Falsafah al Liberaliyah*⁵¹

The Seven Social Sins:


1. *Politics without principles*
2. *Wealth without work*
3. *Pleasure without conscience*
4. *Knowledge without character*
5. *Commerce without morality*
6. *Science without humanity*
7. *Worship without sacrifice.*

Status *Facebook* Lawe yang mengutip kata-kata Mahatma Gandhi ini segera mendapatkan *likes* dari puluhan kawan-kawannya. *Facebook* tak selalu berkaitan dengan hal-hal ringan, misalnya tentang perasaan galau, senang, sedih, kesal atau perjumpaan dengan tempat-tempat baru. Kadangkala ungkapan di sosial media itu terkait hal-hal yang bersifat filosofis. Saat perasaan manusia sedang dipenuhi inspirasi kebenaran, maka status-status FB ini bisa muncul di dunia maya:

Cankaya Hayrunnisa, Minggu, 09:22; Di dunia *virtual reality* seperti dalam *soccer management*, batas realitas dan fiksi meluruh pudar. Semua sudah diatur oleh Sang *Programmer*, seperti kehidupan manusia itu sendiri yang terbatas oleh kata “takdir”.


(dalam waktu satu jam, 40 orang memberikan tanda  dan 37 komentar mendukung status Cankaya itu)

Irma Ayesha, Senin, 08:35; Hidup ibarat menyusun huruf per huruf, lalu menjadi kata, membentuk kalimat, untuk melahirkan arti demi menyampaikan pikiran ataupun gagasan. Dalam proses itu, terkadang kita bisa salah mengetikkan sesuatu huruf, namun kita masih bisa memperbaikinya agar menjadi lebih sempurna.


(dalam waktu tiga jam, 34 orang memberikan tanda  atas status Irma itu)

⁵¹ Kerancuan Filsafat Liberal


RanggaLawe, Kamis, 22:28; Orang hidup itu seperti terus dikejar-kejar *deadline*. Dalam banyak pekerjaan, manusia terus-menerus menyiapkan sesuatu sampai terjadi *event*-nya. Banyak yang berhasil, tak sedikit pula yang gagal. Sehingga, waktu bagi manusia pedang sangat tajam bermata dua, termasuk melibas siapa saja yang tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan baik. (lagi dikejar-kejar *deadline* assignment kampus)

(dalam waktu kurang dari dua jam, 23 orang memberikan tanda 
atas status Lawe tersebut)


Shinta Chaniago, Rabu, 08:50; Melihat dunia dari perspektif seorang fotografer majalah atau kameramen televisi, mirip kehidupan itu sendiri. Kita tidak mungkin melihat sesuatu diluar bidikan kamera, atau peristiwa dibalik layar televisi. Segala interpretasi atas peristiwa tergantung gambar atau film bidikan mereka yang akan dikomentari oleh masyarakat. Yang tidak ter-cover akan luput dari mendapatkan komentar. Tak mengherankan, jurnalis teve atau fotografer koran koran bisa mempengaruhi banyak orang karena *angle* atau *framing* yang ia ambil.

(dalam waktu kurang dari dua jam, 31 orang memberikan tanda 
dan 36 komentar terekam atas status Lawe tersebut)


Sulaeman Pattipi, Selasa, 05:05; Kalau kita diberikan sedikit kekuasaan seperti seorang tukang cukur atau juru foto istana, maka kita bisa mengatur-atur arah muka, gesture, dan bahkan senyuman artifisial seorang presiden yang gambarnya akan dipandang seluruh rakyatnya, ataupun memegang-megang kepala seorang kepala negara yang akan dipotong rambutnya. ☺

(dalam waktu kurang dari dua jam, 70 orang memberikan tanda 
atas status Sulaeman Pattipi itu)


Ahmad Gassing, Jumat, 09:43; Hidup itu persis permainan lego yang menawarkan banyak kemungkinan bentuk akhir, tergantung imajinasi yang sedang memainkannya.

(dalam waktu kurang dari dua jam, 42 orang memberikan tanda 
atas status Ahmad Gassing itu)


Ahmad Gassing, Jumat, 11:52; Hukum hidup adalah dinamis. Tak peduli dia maju, mundur, naik, turun. Hidup selalu bergerak. Waktu akan membawa kita pada fluktuasi nasib, atau sirkulasi takdir.

(dalam waktu kurang dari lima jam, 65 orang memberikan tanda  atas status Ahmad Gassing itu)


Zahid Nasution, Selasa, 06:40; Hidup di Jakarta itu seperti mempertahankan posisi motor kita sehingga memungkinkan untuk terus melaju, agar sampai kantor tepat waktu. Tantangannya adalah lalu lintas yang ramai, perlintasan kereta api yang mengganggu atau para pengguna jalan lainnya yang tidak tertib.

(dalam waktu kurang dari tiga jam, 37 orang memberikan tanda  atas status Zahid Nasution itu)


Gusti Zulfansyah, Sabtu, 03:37; Hidup ibarat berada di dalam sebuah lift. Saat pintu terbuka di berbagai tingkat, kadangkala kita bertemu pusat perbelanjaan, bertemu ruang hunian, atau bertemu jalan raya, juga berbagai manusia yang berbeda-beda.

(dalam waktu dua setengah jam, 40 orang memberikan tanda  atas status Gusti Zulfansyah itu)


Ahmad Gassing, Selasa, 11:36; Selalu ada jarak yang membentang antara kebenaran yang disampaikan dengan bagaimana mencapai kebenaran tersebut. Itulah realitas kehidupan manusia.

(dalam waktu dua belas jam, 24 orang memberikan tanda  atas status Ahmad Gassing itu)


Dadang Suhendar, Minggu, 11:58; Kalau saya renungkan, kehidupan manusia itu persis pertunjukan film kartun di TV ABC-2 Australia. Masing-masing pengisi suara memberikan sumbangan terbaiknya. Mereka mengesampingkan perasaan malu pada awalnya, kemudian berubah menjadi semacam kebutuhan batin. Mereka rubah suara menjadi lucu, melengking, atau tertawa terbahak-bahak untuk menghibur penonton- penonton kecil, anak-anak dibawah tiga tahun yang polos. (Sedang menemani anak menonton teve)

(dalam waktu 16 jam, 39 orang memberikan tanda  atas status Dadang Suhendar itu)

Sadrach Hadikuncoro, Kamis, 02:37; Manusia hanyalah materi, sekumpulan partikel dalam siklus nitrogen yang akan hancur dalam batas kematian. Konsep kehidupan setelah kematian itu sangat membingungkan, sebagaimana konsep surga dan neraka sebagai balasan atas kelakuan manusia di dunia.

(dua orang memberikan  pada status Sadrach itu dalam waktu tiga setengah jam sejak diposting, sementara 56 pendapat tak setuju dan mengancam membanjiri fasilitas komentar yang ada di bawah status itu)

RanggaLawe, Jumat, 11:23; Beberapa konsep budaya tidak membatasi konsepnya hanya di alam kehidupan, namun menerobos ke alam setelah kematian. Beberapa tokoh besar menyiapkan makamnya sebelum ia benar-benar meninggal dunia. Gagasan itu bisa dianggap sangat "maju", namun bisa pula sebaliknya, dianggap sangat "manja". Bagaimanapun gagasan itu sesuatu yang menarik, ditengah dominasi peradaban yang materialistik dan berorientasi dunia sentris.

(dalam waktu kurang dari dua jam, 57 orang memberikan tanda  atas status Lawe tersebut)



Tuhan memberikan penjelasan rinci tentang perkembangan embrio manusia dalam rahim seorang ibu dalam Al Quran surat al-Mu'minin ayat 12-14:

"Dan, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Lalu, segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus daging. Kemudian, Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Manusia lahir dari setitik cairan hina (air mani) yang menyembur dan setelah melewati perjuangan hebat dalam sebuah persaingan yang ketat, sperma itu kemudian bersemayam di tempat yang kokoh (rahim ibu kita) dalam *ovum*. Penciptaan manusia adalah sebuah keajaiban yang tak kalah rumitnya dengan penciptaan langit, seperti ungkapan Sang Pencipta:

Kalianlah yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang Allah bangun? Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya. (QS 79: 27-28).

Prosesi ritual kelahiran dalam tradisi islam mengekspresikan rasa komunalitas yang sangat kuat⁵². Anak manusia lahir dalam keadaan telanjang, lemah, dan pasrah. Sejak saat itu, secara fisik manusia terus-menerus berperang dengan virus dan penyakit, dimana sel pertahanan bernama *antibody* bekerja siang dan malam tanpa henti untuk mempertahankan kehidupannya. Setiap hari, dengan bernafas manusia membakar kalori menghasilkan karbon dan jutaan selnya mati.

Setidaknya secara fisik tulang belulang manusia akan terus ada dan bahkan menjadi fosil di dalam tanah. Jiwa manusia akan kekal di alam lain untuk mengikuti penghakiman atas apa yang telah dilakukan diatas dunia. Sehingga mengapa dikatakan hidup di dunia ini hanyalah sementara layaknya "*mampir ngombe*", berhenti sejenak untuk meminum air di oase dalam perjalanan yang sangat panjang.

Sejak lahir, bayi manusia telah bisa mendengar lalu disusul dengan kemampuan melihat beberapa minggu kemudian. Dalam prosesi kelahiran, seorang bayi muslim akan diperdengarkan suara adzan di telinga kanannya, dan iqomah di telinga kirinya. Sejak itu anak manusia akan mendengar dan melihat beraneka ilmu pengetahuan, ideologi, dan adat kebiasaan yang akan membentuk identitas dirinya. Manusia diberikan perangkat akal dan perasaan untuk mencari kebenaran tertinggi, cahaya diatas cahaya (*nur alannur*). Tuhan memberikan kitab-kitab suci pada setiap periode kepada manusia sebagai tuntunan hidup di dunia.

Manusia lahir tanpa bisa memilih dilahirkan oleh siapa, memiliki warna kulit, suku atau bangsa apa. Manusia lahir seperti sebuah lembaran kertas putih bersih yang siap ditulis dengan konsep A, B, C, sampai Z apapun juga. Tentu terdapat kode-kode genetis terkait ciri-ciri fisik, sifat ataupun penyakit bawaan si bayi yang diturunkan oleh orangtuanya. Kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai kehidupannya kedepan, apakah menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Islam.

⁵² Penyembelihan hewan *Aqiqah* dan *sodaqoh* perak atau emas seberat rambut bayi yang dicukur untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Lantunan sholawat badar, barzanji dan ayat-ayat suci dilantunkan dimana orangtua akan menunjukkan bayi yang baru lahir berkeliling kepada para hadirin. Hal itu mengingatkan kepada Rasulullah yang berupaya membangun kesatuan ummah melampaui kebersamaan tribalisme di Jazirah Arab. Kaum Anshor adalah saudara kaum Muhajirin seperti ditandai dalam peristiwa hijrah yang agung.

Di antara semua karunia intelektual manusia, kemampuan bahasa manusialah yang paling ditekankan Al Qur'an. Manusia dianugerahi kemampuan berbahasa, dengan menggetarkan rongga mulutnya atau menggunakan lidahnya membentuk kata-kata dan arti tertentu yang dimengerti oleh sesama mereka. Jelaslah kemampuan bahasa adalah peranti intelektual yang amat canggih. Dengan kemampuan ini, lebih daripada kemampuan lain, manusia tumbuh, berkembang dan belajar secara individual maupun kolektif. Kemampuan bahasa menjadi alat untuk belajar dan mengajar orang lain yang tak sempat bertatap muka lewat tulisan, bahkan orang-orang yang secara ruang dan waktu berada sangat jauh. Di seluruh dunia, manusia mengenal ribuan bahasa, banyak diantaranya telah punah seiring hilangnya para penuturnya.

Malaikat-malaikat mengakui ketidakmampuan mereka untuk menjawab tantangan Allah. Mereka tidak memiliki kelebihan berupa akal untuk menciptakan simbol dan konsep bagi diri mereka. Malaikat mengatakan bahwa untuk menciptakan semua itu dibutuhkan pengetahuan dan kearifan yang berada di luar batas kesanggupan mereka. Otak manusia itu persis titik-titik bintang di pekat luasnya jagat raya yang saling terhubung melalui sinyal-sinyal listrik. Manusia dikaruniai dengan sebuah 'sifat kumulatif' yang amat maju, yang membedakannya dengan semua makhluk bumi lainnya.

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka." (Al Qur'an, 96:15-16)

Ayat-ayat Al Qur'an dengan lugas menyindir manusia yang setelah diberi kemampuan berfikir berani menentang Penciptanya.

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang hendak Kami mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat". (QS. Al Insaan 76:1-2)

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada

kali pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk". (QS Yaasiin [36]: 77-79).

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. Al Infithaar, 82:6-8)

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat". (QS. Al Ahqaf: 35)

"Tidakkah manusia melihat bagaimana Kami menciptakannya dari setetes mani, namun menjadi penentang yang nyata! (QS: Yaasiin, 36:77)



Manusia hidup selalui berhadapan dengan realitas, yang menyedot perhatian, perasaan, rasionalitas sekaligus mengurus energinya. Manusia harus memilih berbagai keputusan berdasarkan nilai-nilai yang dipunyainya. Ungtunlah Tuhan menciptakan rasa mengantuk dan aktivitas tidur untuk menghapus sementara beban fikiran seorang manusia. Bagi mereka tidur sekian detik akan menghapus beban kehidupan, setidaknya untuk sementara. Orang yang melakukan kesalahan fatal, misalnya korupsi atau membunuh akan kesulitan tidar dan selalui dihantui dengan masalah itu.

Manusia modern hidup di jaman banjir informasi, setiap hari digempur dengan citra, promo, informasi di depan mata kita. Melalui layar laptop, *iPhone*, *Hand phone*, atau *Black Berry*. Di jaman ini manusia bisa mencari berita yang dibutuhkan. Manusia menangkap realitas, mengenali, berfikir, dan merespon, dan menaggapinya sesuai rekaman pengalaman yang pernah dimiliki. Manusia mengenali gerakan kompleks makhluk hidup, sebuah kecerdasan. Bagaimanapun, sampai sejauh ini *Google Translate* belum bisa melakukan tugas sekompleks otak manusia.

Dalam keadaan tertentu, beberapa hal menyelinap dalam benak manusia tanpa bisa difilter. Atribut manusia sebagai khalifah diatas bumi kadang terintrusi oleh hal-hal negatif dari dunia maya, tanpa dapat dikendalikan. Mungkin hal ini pas dengan konsep setan dalam agama-agama samawi yang dikenal manusia. Ia semacam virus yang mampu merusakkan kemurnian otak

dan hati manusia. Sehingga kadangkala manusia "*Meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan*" demi sekedar bisa mempertahankan kehidupan yang sangat keras.

Tuhan seringkali memiliki rasa humor yang sangat tinggi seperti ditangkap oleh kalangan sufi. Tuhan bercakap-cakap dengan manusia melalui kejadian sehari-hari yang menimpa manusia. Tuhan mengabulkan doa hambanya. Seperti Nabi yang berkhawatir di gua Hira', merenung bak gunung, bergerak layaknya ombak, "*manusia harus menyerahkan diri seluruhnya, karena Tuhan menolak yang setengah-setengah*⁵³". Melalui takdir-takdir manusia berkomunikasi dengan si pembuat takdir. Berbuat baik hanya untuk mengharap ridho Allah SWT, bukan yang lain. Komunikasi batin antara kita dan Sang Pencipta adalah kenikmatan yang luar biasa. Para sufi menggali unsur esoterik agama sebagai sebuah hubungan yang mesra dengan Allah SWT. "*Mana yang lebih islami, Barat atau islam*", Kalau di Barat dikatakan, "*body and soul*", di Timur dikatakan, "*jiwa dan raga*".

Manusia harus mensyukuri karunia Illahi, sebab manusia akan merasakan nikmat ketika satu-persatu dicabut nikmat itu. Jika lidah yang mulai tak bisa mengecap nikmatnya rasa makanan, rambut yang mulai memutih, tubuh yang mulai renta, maka manusia baru merasakan nikmat yang telah diberikan Yang Kuasa. Orang menghadiri majelis ilmu seperti tawon yang mengerubungi *nectar* bunga untuk mengambil madunya. Para pencari ilmu beterbangan menuju kelas atau *theatre* untuk mendengarkan sang dosen menyebarkan pengetahuan. Para siswa berusaha diam menyerap ilmu yang bermunculan melalui *slide*-demi *slide*, atau suara penjelasan sang dosen, presentasi kelompok atau melalui diskusi yang gaduh yang membuka wawasan.

Segala permasalahan pasti ada pemecahannya, karena Tuhan menciptakan masalah dengan segala kemungkinan penyelesaiannya. Para penemu hukum fisika/ilmu alam hanyalah menemukan yang sebenarnya telah ada sejak dahulu. Sang penemu seperti Newton hanya merumuskannya fakta ilmiah dalam rumusan yang sederhana yang bisa dibaca dan dimengerti oleh orang lain termasuk untuk dikoreksi dan diperbaiki. Orang yang berilmu pengetahuan akan berzikir memuji Sang Pencipta atas limpahan nikmat.



⁵³ Omar Dani, dibalik kawat berduri Nirbaya, Tempo, 21 Juni 2009

Beberapa pertanyaan pandangan dunia sering mengganggu tidur Zahid Nasution. Pertanyaan tentang mengapa manusia ada diatas bumi ini, untuk apa ada dan mau kemana. Pertanyaan serupa dirasakan oleh para filosof sejak jaman dahulu kala. Perdebatan melalui tulisan dan buku antara Ibnu Rusyd dan Al Ghazali berlangsung begitu sengitnya. Lontaran-lontaran gagasan mereka tentang makna hidup dan asal-usul kebenaran bahkan menyeret pemikiran filosof-filosof yang lebih klasik. Islam yang sejak kelahirannya terus meluas wilayah kekuasaannya bersentuhan dengan berbagai peradaban dan pemikiran seperti Yunani, India, Persia dan China, sebagai puncak-puncak peradaban, baik fisik maupun pemikiran.

Pemikiran Plotinus mengatakan segala sesuatu di jagad raya ini saling terhubung sebagaimana sebuah organisme tunggal dengan pusat pada satu yang mistis. Darinya semua berasal dan kepadanya semua akan kembali. Perdebatan *epistemologis* para filosof muslim abad pertengahan, meliputi; Apa sifat Tuhan, Jika Tuhan abadi, apakah ciptaannya juga kekal, Hubungan takdir dengan kehendak bebas manusia, Apakah kebangkitan di akhirat hanya meliputi jiwa atau tubuh juga, apakah al Qur'an itu kekal, bagaimana manusia mengetahui kebenaran, apakah akal saja cukup atau harus pakai wahyu, dan seterusnya.

Perdebatan *ontologis* berabad-abad lamanya juga terjadi diantara para pengikut Al Ghazali dan Ibn Rusyd. Tentang apakah alam ini seawal Tuhan, apa ciptaan Tuhan semata. Dalam bukunya *Tahafut al Falasifah* sang hujatul Islam mengkritik pendirian Ibn Rusyd yang dikatakan terlalu terpengaruh oleh Aristoteles dan Plato. Menurut Al Ghazali, muslim telah memiliki dasar akidah yang kuat berupa tauhid, sehingga tidak perlu filsafat yang banyak merusak pemahaman itu. Banyak pengamat menuduh Al Ghazali sebagai penyebab mundurnya sains muslim karena penolakannya terhadap filsafat Yunani itu.

Perdebatan yang dilakukan oleh Al Ghazali dan Ibn Rusyd tentang penciptaan alam semesta. Apakah ia azali apa fana. Tuhan yang bagaimana dalam konsep islam. Relativitas seperti pada kejadian Isra' Mi'raj, dimana Nabi melakukan perjalanan melintasi jagad raya hanya dalam hitungan detik. Beberapa tahun kemudian Ibn Rusyd menulis *Tahafut al Tahafut* sebagai jawaban atas pandangan al Ghazali itu.

Berlawanan dengan Barat yang mengadopsi pemikiran Averrous sehingga menjadi maju seperti sekarang ini. Averroes atau Ibn Rusyd, seorang filsuf dari Cordoba, Andalusia, merumuskan doktrin "*the double truth*" dimana

kebenaran ilmu pengetahuan tak terpisahkan dengan kebenaran agama. Sedangkan saat ini Barat sejak *renaissans* melakukan talak tiga dengan agama, karena trauma dengan kekejaman gereja abad pertengahan. Pengaruh Ibnu Rusd dan Ibn Sina menyebar ke Barat, sedangkan Al Gazali ke Timur. Muslim menemukan penemuan-penemuan besar jauh sebelum ilmuwan Barat menemukannya, tetapi dampaknya berbeda diantara kedua peradaban. Barat melakukannya saat tatanan sosialnya yang sejak lama hancur mulai pulih dengan kemerdekaan atas dogma gereja, sementara sebaliknya muslim melakukannya saat tatanan sosial mereka mulai runtuh. Kemunduran peradaban Islam atas ilmu-ilmu filsafat, kedokteran, geometri, geografi, matematika, astronomi, optik, kimia, inovasi sains dan teknologi militer akibat kejumudan pandangan dunianya berlaku sebaliknya pada peradaban Barat.

Lalu muncul negara bangsa di Eropa menciptakan sistem pemerintahan koheren yang menyebabkan sebuah perintah penguasa sampai pada tingkat terkecil, dimana warga negara menggantikan posisi rakyat jelata. Proses yang bersamaan dengan penjelajahan dunia baru dan kolonisasi di Dunia Timur ini menciptakan kondisi dimana negara bangsa yang keras dan tajam seperti pisau itu membelah kerajaan-kerajaan Timur layaknya roti yang lunak dalam bentuk kolonialisme. Masalahnya respon para pejabat kerajaan-kerajaan sasaran proyek kolonialisme itu biasanya tidak kompak, selalu ada yang mengkhianati perlawanan yang dilakukan bangsanya.

Respon kekalahan peradaban itu seperti sebuah lukisan lawas seseorang berbusana Jawa mengenakan blangkon, nampak sedang menyembah pesawat radio yang baru diperkenalkan oleh Kolonialis. Liberalisme Amerika Serikat seringkali ditiru mentah-mentah tanpa memahami konteksnya dan sejarahnya. Liberalisme coba disebarakan kepada masyarakat dengan dosis yang *over*, dari masalah politik, ekonomi sampai sosial budaya. Maka yang terjadi kemudian adalah benturan-benturan di dalam masyarakat, karena pertarungan "*ideologi-ideologi*" baru dan lama ini. Siapa yang bermain-dan dimainkan, tentu terkait dengan dana yang digelontorkan melalui berbagai lembaga *think tank*. Bisnis ini terus berlanjut karena melibatkan uang besar, meskipun harus membunuh perasaan dan merusak tatanan masyarakat Nusantara.



Sebuah permainan kecil menunjukkan kelemahan logika manusia dalam menangkap sebuah realitas. Otak manusia seringkali meloncat jauh pada

konklusi berdasarkan memori yang dimiliki, padahal fakta yang sebenarnya jauh dari sangkaan otak. Logika memiliki kelemahan, seperti citra visual yang kadangkala menipu, mirip fatamorgana.

"Apakah yang tertulis di kertas ini", kata Lawe sambil menyodorkan sebuah tulisan di kertas putih: **JUMP TO THE CONCLUSIONS**

"Sudah pasti **JUMP TO THE CONCLUSIONS**, anak SD saja bisa kawan", jawab Sadrach menjawab dengan ketus.

"Ok, Sadrach, aku akan buka penutupnya,dan inilah sebenarnya tulisan di kertas: **IUMB TQ THE SQNCLUSJQNC**, anda keliru!", kata Lawe sambil tersenyum penuh kemenangan. Kesimpulannya, logika yang diagung-agungkan kaum filsafat memiliki kelemahan bawaan, karena memiliki keterbatasan terkait dengan tangkapan visual dan memori yang ada dalam otak manusia.

Kekacauan pemikiran filsafat Barat, apalagi yang berakar pada *epistemologi* materialisme termasuk liberalisme mirip orang yang terkena turbulensi ditengah lautan. Kapal yang berhari-hari diombang-ambingkan arus lautan besar dan ombak yang saling bertabrakan menyebabkan perahu bergoyang-goyang. Jika ombak sangat besar bahkan mungkin bisa membalikkan perahu pemikiran kita. Orang di dalam perahu itu akan kehilangan kemampuan untuk mengenali sebuah keteraturan. Mereka kehilangan kesadaran dan pegangan, sehingga semua menjadi terasa relatif. Seperti orang yang lupa daratan, karena berbulan-bulan berada di lautan. Seolah mereka tidak tahu bahwa daratan itu datar, mereka berjalan dengan bergoyang-goyang.

Intelektual yang mabuk oleh peradaban Barat tanpa memfilternya akan menjadi orang yang hanya bisa mem-*foto copy* tanpa memodifikasi atau memfilter pemikiran yang akarnya jauh berbeda itu. Sebab, "*ada atau tidak adanya bukti tidak harus bergantung pada anda*". Kerusakan peradaban akan membayangi negeri. Pertentangan-pertentangan yang tercipta dari pikiran nyleneh, akan menyita perhatian dan energi bangsa Nusantara, sehingga lupa dengan permasalahan yang lebih strategis seperti penjajahan ekonomi yang dilakukan asing atas kekayaan alam mereka yang kaya. Padahal islam berkembang pesat di dunia Barat karena keunggulan ajarannya yang terasa logis, menyentuh logika berfikir Barat tentang konsep Tuhan yang terasa jauh lebih masuk akal.

Hal-hal yang jelas dilarang dalam Al Quran dibela oleh kaum liberal; minuman keras, perkawinan sejenis, aliran sesat; sampai orang menyebut kucing sebagai Tuhan-pun, akan mereka bela mati-matian. "*Kencingi sumur Zam-Zam, kalau kau ingin terkenal*", demikian rumus yang mereka pegang kuat-kuat. Kaum liberal mendekonstruksi sakralitas kitab suci. Bukannya kelakuan yang belum sesuai dengan Al Qur'an diperbaiki, namun justru al Quran yang harus diubah, atau dicomot sepotong-sepotong untuk mendukung keinginan sang liberalis melalui cara penafsiran yang kacau, *hermeneutika*.

Menurut penulis Oxford, Inggris, Richard Webster, dalam buku *A Brief History of Blasphemy*⁵⁴, menyampaikan bahwa konflik yang terjadi menyusul terbitnya novel *the Satanic Verses* (Ayat-ayat Setan) Salman Rushdie, bukanlah antara otoritarianisme dengan kebebasan – seperti dikampanyekan kaum Liberal di seluruh dunia saat itu. Tapi lebih merupakan benturan dua buah kekakuan sikap, yaitu dua bentuk fundamentalisme antara agama Islam versus agama Liberal.

Kalau jaman duhulu selalu ada batas yang jelas antara kejahatan dan kebaikan, sekarang ini batas itu mulai kabur. Bahwa kejahatan pun bisa menang dan menguasai, seperti film tentang kehidupan bandit, yang tanpa nilai kebenaran tapi memenangi kenyataan. Nilai-nilai telah bergeser, dan kebenaran menjadi relatif. Manusia diberikan keleluasaan untuk menggerakkan tubuhnya, berpikir, berperasaan, memerintahkan tangan dan kakinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, termasuk yang haram dalam ukuran agama.

Meski kelihatan sepele, tetapi sesungguhnya menggambarkan masalah yang besar. Pemikiran liberal merasuki kepala calon-calon pemimpin Nusantara, dan pemikiran itu tentu memiliki implikasi terhadap wacana ekonomi dan politik Nusantara. Liberalisasi ekonomi dan politik adalah tujuan besar yang coba didorong oleh bangsa-bangsa Barat melalui perang pemikiran. Perang yang tidak menggunakan mesiu dan roket, namun memiliki dampak yang luar biasa dahsyat. Penduduk negeri yang kalah akan meniru-niru budaya sang penakluk, dan menjajah mereka secara budaya.

Bahaya liberalisasi terkait kenyataan bahwa para pengusungnya hanya digunakan sebagai instrumen penjajahan ekonomi. Gerakan liberalisasi menciptakan kegaduhan sosial dan politik yang akan dimanfaatkan para liberalis ekonomi untuk menyelinap memaksakan aturan-aturan pembukaan

⁵⁴ The Orwel Press, 1990.

pasar untuk keuntungan para kapitalis internasional. Pemikiran Liberal itu hanyalah ilusi, meski awal-awalnya menyilaukan dan menarik laron-laron pemikir, namun kemudian terlihat kecacatannya. Karena didasarkan pada pesanan, mereka menjadi tidak obyektif. Jika kepada musuhnya, maka tidak akan pernah dibela walaupun dengan parameter yang jelas-jelas telah dibuatnya sendiri.

Istilah yang diberikan kepada kaum liberalis adalah memakai pisau asing untuk menikam bangsa sendiri. Buktinya para pegiat liberal dalam posisinya yang hanya boneka akhirnya melakukan standar ganda atas parameter yang dibuatnya sendiri, misalnya dalam masalah penegakan HAM dan demokrasi di Mesir dalam kasus kudeta militer terhadap presiden yang terpilih secara demokratis bernama Muhammad Mursi. Bahkan kalangan liberalis Nusantara mendukung diam-diam pembantaian militer Mesir terhadap ribuan demonstran pro-demokrasi Mesir yang mendukung Muhammad Mursi.

NGO pengusung liberalisme, terutama yang dibiayai asing memang diarahkan oleh sponsornya untuk membidik sebuah Negara. Hal tersebut terbukti saat terjadi kejadian yang sama atau lebih parah di negara tetangganya, tak akan pernah ada sepatah katapun kritik terucap dari NGO liberal, padahal mereka berjaringan internasional. Mereka tidak mungkin berbeda pendapat dengan para pemberi *funding* apalagi kritis. Paling tidak, kulit mereka yang juga sawo matang memudahkan peran "*data mining*" yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan intelejen asing. Penyebutan terhadap mereka bisa terus berubah seperti ular yang selalu mengganti sisiknya, dari LSM⁵⁵, lalu NGO⁵⁶, CSO⁵⁷, Ornop⁵⁸, kemudian OMS⁵⁹, dan entah nama apalagi di masa depan. Yang paling berbahaya adalah, saat kaum liberalis bertindak sebagai *broker* asing untuk menguasai sumber-sumber daya alam Nusantara melalui perundingan yang menekan dengan sihir wacana "menarik investasi", "pasar bebas", "swastanisasi", serta "liberalisasi ekonomi".



Perjanjian kontrak karya masa lalu yang merampok kekayaan alam Nusantara harus direnegosiasi menjadi adil, sebagaimana saran seorang

⁵⁵ LSM = Lembaga Swadaya Masyarakat

⁵⁶ NGO = Non-Government Organisation

⁵⁷ CSO = Civil Society organisation

⁵⁸ Ornop = Organisasi Non-Pemerintah

⁵⁹ OMS = Organisasi Masyarakat Sipil

Joseph Stiglitz⁶⁰. Kekuatan ekonomi asing ingin menguasai perekonomian Nusantara dengan mendesakkan liberalisasi perekonomian, membuka pasar-pasar tradisional, dan membanjiri pasar dengan produk-produk mereka.

Di negeri ekonomi liberal Australia, rakyat diberikan jaminan sosial, diberikan tunjangan bagi penganggur, cacat dan mereka yang tua renta yang tidak mampu bersaing dalam pasar bebas. Padahal negeri Nusantara sudah menetapkan dalam konstitusinya; "*Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara*". Jadi apa yang salah dengan pemerintah, sehingga tidak menaati konstitusi. Negeri Nusantara terus terjangkiti liberalisme ekonomi overdosis. Liberalisasi ekonomi adalah pintu masuk untuk menjarah kekayaan alam Nusantara. Memang tidak ada negara yang bisa maju tanpa berhubungan ekonomi dengan bangsa lain. Namun perdagangan itu harusnya adil, bukan melanggengkan penghisapan seperti yang terjadi di jaman penjajahan.

Dalam permainan demokrasi, semua harus berujung pada senyum-tawa bahagia rakyat. Tidak ada kelaparan, tidak ada ketakutan, tersedia rumah sakit bagi yang sakit dengan pelayanan terjangkau, tersedia sekolah dan universitas terbaik untuk para putera-puteri bertalenta. Merebut ilmu terbaik dan paling maju untuk memajukan Tanah Air tercintanya seperti dilakukan oleh para *founding fathers* Nusantara. Jadi format lembaga pemerintahan Nusantara haruslah di-reset untuk kembali menjadi pelayan masyarakat saat "besi masih panas". Dengan segala keterbatasan, para pejuang kemerdekaan memulai mendirikan negara dengan modal hampir nol, namun mereka tetap berjuang. Akhirnya seluruh potensi itu harus digunakan untuk menyejahterakan seluruh rakyat Nusantara, bukan menyebabkan kekayaan hanya berputar diantara elit-elit masyarakat saja.

Semuanya boleh mengambil hal-hal positif dari negeri-negeri maju, seperti Barat, Utara, Selatan dan Timur namun tanpa harus kehilangan jati diri sebagai bangsa muslim terbesar di dunia. Nilai-nilai seperti supremasi hukum, menaati aturan-aturan lalu lintas, membuat fasilitas umum yang ramah terhadap penyandang cacat, haruslah ditiru. Namun, nilai liberal, sekuler apalagi anti-agama seperti dipraktekkan di Barat haruslah dibendung sekuat tenaga. Sebab, liberalisme ekonomi murni itu bersifat sangat egois, seperti tertulis di tembok sebuah gedung perkantoran di Sydney, yang berbunyi: **"Private property: No Sitting, No Trespassing, No Drinking"**



⁶⁰ Tempo, 16 Agustus 2007.

15. *I Have a Dream*

"Nuklir ekonomi" akhirnya menghantam Jakarta membentuk awan cendawan, menimbulkan guncangan ekonomi 9 skala *Richter*. Krisis nilai tukar valuta asing itu secepat kilat mengerek Dollar Amerika dari 2.000-an menjadi 18.000-an rupiah. Para investor asing tergesa melarikan dana mereka, sementara orang bursa *shock* saat mengetahui lembaran-lembaran saham mereka menjadi seharga tissue toilet. Bank Sentral mencoba mengintervensi pasar uang dengan menggelontorkan cadangan dollar-nya ke pasar, sampai pasrah melepas kewenangannya menahan gejolak nilai tukar, karena tidak lagi memiliki cukup dollar. Bencana *forex trading* di tahun 1997 itu menyebar seperti permainan domino, bermula dari negeri Thailand, Malaysia, kemudian merembet ke Philipina dan negeri Asia lainnya termasuk Nusantara yang terdampak paling parah.

Respon rasional para pelaku ekonomi adalah buru-buru menarik dana mereka di bank-bank dan beralih membeli mata uang Dollar Amerika sebagai alat simpan nilai. Bank Sentral harus berderit-derit menahan perkembangan laju kurs rupiah itu, lalu secara dramatis menaikkan bunga simpanan di bank sampai menyentuh angka 60 persen setahun. Respon tidak rasional pelaku pasar di tengah kekacauan itu, mereka lebih mempercayai rumor yang beredar daripada pengumuman resmi otoritas pemerintah. Batuk kecil seorang teroris ekonomi, spekulasi forex internasional, ataupun isu-isu politik nasional bahkan lebih memberi arti bagi pelaku pasar uang daripada pengumuman kebijakan moneter oleh Bank Sentral.

Dalam kondisi kacau dan kepercayaan pasar nyaris ambruk, para pemilik dana melakukan *rush* besar-besaran di semua bank, setelah pemerintah menutup 17 bank swasta beberapa hari sebelumnya. ATM yang baru diperkenalkan beberapa tahun itu mengundang antrian panjang, orang-orang yang tergesa mengambil uangnya kembali. Mereka menyebut fenomena tersebut "krismon", krisis moneter. Dalam kondisi terpaksa, pada akhirnya pemerintah memberikan dana talangan bernama BLBI sebesar lebih 1.000 triliun kepada bank-bank itu, yang ironisnya menumbuhkan subur para pencoleng ekonomi yang kemudian kabur ke negeri tetangga. Liberalisasi

sistem perbankan sejak Paket Oktober 1988-an digulirkan dianggap sebagai pangkal permasalahan karut marut dunia perbankan itu.

Pada saat itu, untuk memenuhi komitmen dengan WTO, pemerintah meliberalisasi pasar per-bank-kan yang memiliki fungsi intermediasi keuangan dengan mempermudah izin pendirian bank dan izin operasi sebagai bank devisa. Di tengah suasana ekonomi yang lagi *booming*, para pengusaha dipermudah membuka bank, bahkan dengan modal dasar yang kecil dan dengan pengalaman yang minim dalam mengelola dana nasabah. Akhirnya dana masyarakat yang mereka tarik ini banyak disalurkan kepada perusahaan grup mereka sendiri dengan menabrak aturan *legal lending limit* dan kehati-hatian perbankan. Fungsi intermediasi dan amanah mengelola dana masyarakat dikhianati oleh ketamakan para pemilik bank, membuat fondasi perekonomian Nusantara seperti benteng pasir yang rapuh.

Getarannya tremor krisis ekonomi itu terus menjalar dari episentrumnya mengguncang semua makhluk hidup maupun benda mati, menyebabkan orang-orang kelaparan serta menghancurkan gedung-gedung dan pepohonan. Pasokan air minum menipis, listrik mati di banyak wilayah dengan luas yang semakin meningkat setiap waktu. Rumah-rumah pun menjadi kusam, jalan-jalan berlubang, karena pemerintah tidak memiliki dana cukup untuk pemeliharaan. GDP turun drastis sebesar 12% selama tahun paling menyedihkan itu, dimana inflasi menyentuh angka 80%. Tingkat bunga pinjaman yang meroket menyebabkan ribuan perusahaan tiba-tiba bangkrut dan meledaklah kredit macet. Kemiskinan naik sebesar 40% dan 15 juta orang tiba-tiba harus menganggur. Saat itu, tahun 1998, tergambar di layar-layar televisi politik berguncang hebat, kondisi sosial kacau-balau. Melalui transmisi internet, berita sedih serta kepanikan atas krisis ekonomi menyebar kemana-mana bak pandemi pes di Eropa di awal abad ke-20.

Yang terlihat semua serba antri, untuk mendapatkan beras sampai minyak goreng yang terjangkau, dimana harganya meningkat sebesar 160% pada tahun 1998 sendiri. Pemandangan itu seperti mengulangi kejadian tahun 1965 saat rakyat jelata harus antri sembako dengan pandangan mata kosong dari tubuh-tubuh yang kumal. Sejarah kembali terulang selayaknya putaran roda pedati. Dan roda sejarah itu selalu saja menggilas orang-orang yang lemah yang telah dipinggirkan oleh sistem ekonomi yang buas lagi jahat.

Tayangan teve dan radio menyiarkan kesedihan dan keputusan di mana-mana. Para pemimpin pemerintahan lemas seolah dilolosi semua

jaringan otot dan syarafnya. Efek psikologis yang tercipta seperti ketika Jepang menyerah kalah dalam perang dunia II, karena dua kota-nya, Hiroshima dan Nagasaki hancur luluh dijatuhi bom atom oleh pesawat *Enola Gay* Amerika. Penjarahan telah meluluhlantakkan ibukota negara dan beberapa kota besar lainnya. Kerusuhan dan perpecahan karena isu SARA merebak mulai dari Kalimantan, kemudian membakar Ambon dan Poso. Timtim dengan dukungan asing serta para NGO komprador melepaskan diri dari pemerintah pusat. Kondisi penduduk Nusantara saat itu menurut para psikolog adalah setengah dari yang dirasakan muslim Bosnia saat dibantai oleh Serbia. Bukan saja aparat pemerintah dan militer terpana dengan keadaan yang menggoncang tersebut, para pertapa ekonomi turun gunung untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Masyarakat berbondong-bondong menjual emasnya yang tiba-tiba berharga tiga kali lipat (naik 212%) karena nilai intrinsik yang dikandungnya. Konsumsi rokok tiba-tiba meningkat drastis. Rakyat Nusantara seperti anak ayam kehilangan induknya. Burung Elang dan burung Nazar ekonomi melayang-layang mengincar anak-anak ayam yang cemas itu. Bisnis penggandaan uang yang menjual mimpi kaya mendadak menjamur seperti pencoleng ekonomi dengan korban yang bertambah-tambah. Bisnis berbasis *skema ponzy* dengan tanpa produk yang jelas itu hanya membuat untung para pengikut awal dan membuat buntung pengikut-pegikut terakhir. Secara rasional, maka kaki-kaki di level terakhir yang jumlahnya semakin banyak itu yang akan menanggung rugi.

Masih teringat di memori Ethan Zhang He, bagaimana seorang Michael Camdessus bersedekap menyilangkan tangan di depan Soeharto yang menandatangani *Letter of Intent* di saat krisis itu. Ia merasa sangat terhina dengan *gesture* boss IMF yang terlihat sedang mendikte kepada pemimpin bangsa yang diberi hutang, sebuah kesombongan “penjajah” terhadap negaranya yang sedang lemah secara ekonomi. Gambar, video, foto tentang tangan yang dilipat dengan ekspresi menekan saat Soeharto menekan LOI itu ia anggap sebagai bentuk kepongahan IMF. Ethan Zhang He tahu, syarat-syarat (*conditionalities*) pemberian dana pinjaman adalah sebuah kekalahan ekonomi yang amat menyakitkan.

Pasal-pasal yang terkandung dalam *leter of intent* yang ditandatangani Soeharto adalah tentang penarikan subsidi, penutupan bank-bank bermasalah, pencabutan dukungan untuk industri-industri strategis; pabrik pesawat terbang

dan kapal laut yang dianggap menghamburkan uang negara. Karena LOI mempersyaratkan dipotongnya bantuan untuk industri strategis seperti Industri Pesawat Terbang Nusantara agar tidak dibantu lagi oleh negara. Nusantara yang hampir terbang tinggal landas saat membuat N-2130 akhirnya tertinggal di landasan. Ethan juga sadar, Indonesia yang punya banyak insinyur tidak bisa membuat mobil nasional, karena secara politik dagang telah dijepit oleh negara-negara pemilik industri mobil.

Kaum kapitalis juga menelusup dari balik kegelapan saat pemerintah sedang lemah atau rakyat sedang gaduh dengan berbagai isu yang tiba-tiba datang memecah belah kebersamaan. Ketika semua mata fokus pada permasalahan akibat melemahnya kontrol pemerintah pusat dan krisis ekonomi itu; separatisme, isu SARA, masalah penyerobotan perbatasan negara, dan pertarungan ideology lainnya, tiba undang-undang investasi asing disahkan oleh parlemen. Konsesi pertambangan dan izin kehutanan juga tiba-tiba berpindah kepemilikan kepada perusahaan asing. Ethan mencurigai terdapat agen-agen intelejen ekonomi asing di Kepulauan Nusantara, mencuri data-data vital tentang keuangan; anggaran negara, cadangan devisa, dan kebijakan investasi, sehingga bobollah kekayaan Nusantara.

Kebijakan menjual BUMN *profitable* dengan harga rendah kepada bangsa asing ibarat menyerahkan angsa bertelur emas kepada orang lain. Sebuah tindakan sangat bodoh para pemimpin negeri ini yang bisa diduga hanya akan mengeruk keuntungan untuk biaya politik. Pihak asing sangat berpeluang membonceng isu-isu privatisasi, liberalisasi ekonomi melalui *multinational corporation* untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Pertarungan wacana mazhab-mazhab ekonomi dengan mengkhianati bangsa sendiri berujung pada obral kekayaan alam kepada asing. Tak aneh muncul berbagai teori konspirasi tentang para kapitalis pembonceng dibelakang lembaga semacam Dana Moneter Internasional (IMF) dan *World Bank* demi penguasaan ekonomi, seperti pasukan Belanda yang membonceng Inggris dalam perang Surabaya 1945. Di mata Ethan sudah jelas, serangan spekulasi *forex* atas perekonomian Nusantara masa 1997/1998 oleh kekuatan-kekuatan besar ekonomi telah dimainkan untuk proyek penghisapan kekayaan alam Nusantara.

World Bank, sebagaimana IMF sebenarnya didirikan untuk sebuah misi suci membantu negara-negara yang hancur setelah Perang Dunia ke-II, serta memerangi kemiskinan untuk menjaga perdamaian dunia. AS sebagai pemegang saham terbesar Bank Dunia dengan 16% hak suara bisa

menentukan presidennya, dimana 25 dewan anggota lainnya mewakili 187 pemerintahan anggota. *World Bank* menggabungkan modal dari negara-negara donor, ditambah penghasilan melalui penjualan obligasi, mendukung proyek pembangunan, seperti membangun dam, jalan, sekolah, dan peternakan. Namun seiring berjalannya waktu, kedua lembaga internasional ini mengalami birokratisasi, politisasi dan korupsi serta sering dijadikan alat negara besar untuk memastikan hegemoni atas dunia ketiga, setidaknya demikian pengakuan seorang *economic hit man*, John Perkins.

Ethan mulai sadar, menjamurnya perbankan bersistem rente menyimpan kelemahan fundamental saat krisis ekonomi terjadi. Cacat sistem kapitalisme ekonomi ternyata bukan saja menjadi penyakit khas Asia, tetapi juga menyebabkan krisis keuangan global 2008 dan krisis ekonomi Eropa setelahnya. Resep pemulihan ekonomi yang ditawarkan oleh IMF untuk krisis ekonomi Asia dikritik oleh pakar ekonomi semacam Joseph Stiglitz sebagai kesalahan diagnosis dokter yang membuat sakit pasien semakin parah, sebuah malpraktik yang seharusnya diberikan sanksi keras. Bukan IMF penyelamat Nusantara saat krisis ekonomi mendera, justru kekuatan ekonomi kecil dan menengah. Para pengusaha makanan, ekonomi kreatif, perajin, petani, nelayan dan bisnis turunannya yang telah menyelamatkan konsumsi domestik Nusantara, sekoci penyelamat ditengah ekspor para konglomerat yang turun derastis karena bahan baku impor menjadi amat mahal saat nilai dollar meroket.

Kini, di *University of Melbourne*, Ethan mendapatkan berbagai teori ekonomi yang semakin memperluas wawasannya. Bahwa candu hutang luar negeri yang menjadi jerat untuk mengeruk kekayaan alam suatu negara. Dollar Amerika yang menguasai 60% mata uang global dan seringkali ditopang dengan berbagai invasi militer untuk mengukuhkannya dianggap sebagai instrumen penjajahan ekonomi baru. Sebabnya adalah nilai nominalnya jauh melebihi nilai instrinsiknya, karena sejak tahun 1934 tidak dijamin lagi dengan cadangan emas, dimana sistem *Bretton Woods Treaty* 1944 menetapkan satu ounce emas senilai 35 dollar.

Sehingga uang kertas yang dengan mudahnya dicetak ulang itu bisa digunakan untuk membeli minyak bumi, kayu, emas, batu bara, biji besi, timah dan bahan tambang lainnya. Sejak saat itu orang mulai berfikir tentang mata uang dinar dan dirham berbasis emas dan perak serta bank dengan sistem syariah. Inflasi terjadi di negara yang menerapkan mata uang kertas dan

sistem riba, tapi negara yang menggunakan uang dinar-dirham akan stabil. Redenominasi menjadi isu mengemuka di Nusantara hari-hari ini, dimana seribu rupiah akan dijadikan satu rupiah untuk memberi kesan kuat pada mata uang Rupiah. Sementara China memiliki strategi dua mata uang, yaitu Yuan untuk keperluan dalam negeri dan Renmimbi untuk keperluan *forex* dan ekspor impor.



Secara tak sengaja Canka bertemu Ethan setelah lama berpisah, di rumah makan Nelayan, di bilangan *Swanson Street*. Ditengah metropolitan Melbourne, awalnya Canka mengira Ethan adalah orang Tionghoa dari Malaysia atau Singapura. Namun, mendengar logat Jawa Timuran-nya yang *medok* membuat Canka yakin Ethan adalah teman lamanya yang sudah tujuh tahun tak bersua. Kepada Cankaya, Ethan mengatakan ia sedang menempuh *doctoral degree of Syariah Economics* di *Faculty of Economics and Business* di UniMelb⁶¹.

"Wah, hebat banget, Ethan. Ngomong-ngomong kita kuliah di kampus yang sama lho, ambil S-2 jurusan *e-commerce*. Kok, kita nggak pernah ketemu, ya?", balas Cankaya dengan mata berbinar.

"Tiga tahun lalu aku telah menyelesaikan Master-ku di IIUT Malaysia, jurusan *Syariate Economics* juga", tambah Ethan Zhang He.

"Aku punya mimpi, membumikan kembali ekonomi syariah di bumi Nusantara, Canka", kata Ethan mantap.

"Aku bangga denganmu, Ethan. Ternyata kau sangat tertarik ekonomi syariah, ya. Aku yakin kau bisa menyelesaikannya dengan baik.", kata Canka yang dibalut dengan senyuman.

Ekonomi syariah menurut Ethan mengusung keadilan ekonomi dan memberi panduan moral yang secara eksplisit diatur dalam islam. Zhang He sangat memahami hukum-hukum ekonomi dan mekanisme pasar yang banyak diulas oleh para ekonom muslim klasik. Para ekonom islam klasik seperti; Abu Fadhl, Abu Yusuf dengan kitab *al Khoroj*, Al Ghazali, Muhammad Bin Al Hasan As Syaibani dengan kitab *Al Kasab*, Abu Ubaid dan kitab *al Amwaa*, Yahya bin Adam ataupun Al Maqrizi telah memberi inspirasi tentang keadilan ekonomi bagi seorang Ethan Zhang He.

"Ini, Canka, aku punya dua buah artikel papuler yang akan kukirim ke media massa di Nusantara. Kalau kau tertarik, silakan baca, kebetulan sudah

⁶¹ University of Melbourne

aku print tadi. Siapa tahu ada masukan dari kritikus hebat seperti dirimu.", Ethan tersenyum sambil menyerahkan dua buah artikel itu.

Canka menerima kertas yang di klip itu, sambil memasukkan sebutir kue klepon kesukaannya ke dalam mulutnya. Canka tak mau mengecewakan sahabatnya itu, dan segera membacanya dengan seksama lembar-demi lembar tulisan yang berjudul: "***Ekonomi Syariah, Nusantara, dan Keadilan Ekonomi***". Ekonomi syariah semakin menarik perhatiannya, seperti manis gula jawa yang meledak di mulutnya dari sebutir klepon yang sedang ia kunyah.



Nilai emas meningkat selama tiga puluh tahun terakhir sejak 1980 dengan rata-rata peningkatan 23% per tahun. Sebagai logam mulia, emas seperti telah ditetapkan sebagai bahan mata uang dari surga yang mengusung keadilan ekonomi. Emas adalah logam mulia yang stabil dalam jumlah yang ditambang, memenuhi berbagai syarat sebagai material bernilai tinggi. Dengan Dinar, harga seekor kambing yang berkualitas baik adalah sama sejak jaman Rasulullah sampai hari ini. Demikian pula selama lebih 1400 tahun harga seekor ayam bisa dibeli dengan satu keping dirham. Uang emas Dinar adalah salah satu pilar ekonomi islami, disamping prinsip-prinsip keadilan dan penghindaran terhadap praktik riba.

Dinar saat ini adalah koin emas standar 22 karat dengan kemurnian 91,7 persen seberat 4,25 gram, sedangkan Dirham adalah perak murni 95 persen seberat tiga gram. Sekarang juga telah terdapat *digital gold currency* atau *e-Dinar* dimana satuan transaksi mata uang emas ini bisa diperkecil sampai empat desimal untuk membuatnya sederhana. Dinar yang nilainya relatif stabil berpotensi menjadi mata uang perdagangan internasional menggantikan Dollar sebagai *hard currency*. Karena sifatnya sebagai logam mulia, Dinar maupun Dirham menjamin dirinya sendiri sebagai barang berharga, mengembalikan fungsi uang sebagai alat tukar yang menutup celah bagi para spekulan *forex trading* semacam George Shoros.

Dalam sejarahnya, uang Dinar emas telah digunakan oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti Malaka, Samudera Pasai, Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, Gowa serta Kepulauan Maluku. Kerajaan Samudera Pasai pertama kali mencetak mata uang Dinar pada masa Sultan Muhammad (1297-1326). Dinar pada saat itu digunakan bersama mata uang *Keueh* yang terbuat dari timah, dimana satu Dinar sebanding dengan 1.600 *Keueh*. Standar

Dinar kerajaan Pasai adalah sebanding dengan 2,6 gram emas (40 *grains*). Pada masa kekuasaan Sultan Ahmad Malik Az-Zahir, koin dinar tersebut yang dinamai Derham mas yang dicetak dalam pecahan satu Derham dan setengah Derham.

Dinar sebagai standar mata uang menyebar di seluruh Sumatera dan Semenanjung Malaka setelah kerajaan Aceh menaklukkan Samudera Pasai tahun 1524. Uang itu tetap digunakan sampai Jepang menyerbu di tahun 1942. Sementara di bagian lain Nusantara, kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Allaudin Awwalul Islam (1593-1639) mencetak Dinar seberat 2,46 gram emas yang digunakan di Gowa, Tallo, Ternate, Tidore, Butung, Minahasa, Sumbawa sampai Papua. Sebagai penyimpan nilai di satu sisi dan alat tukar di sisi lainnya, keping-keping Dinar dan Dirham sebagai alat tukar yang adil benar-benar pernah eksis dalam perdagangan di kepulauan Nusantara.

Kesultanan Mataram di tahun 1600-an mencetak Dinar dan Dirham, termasuk pada masa kekuasaan VOC. Saat itu Dinar dicetak dengan berat 16 gram emas dengan kadar 75%, dan Dirham dibuat dengan berat 6,575 gram perak. Pada kepingan-kepingan Dinar tersebut tercetak "*Derham min Kumpani Welandawi dan Ila djazirat Djawa al kabil*". Pada masa setelahnya, terdapat Dirham Inggris (1813-1816) bertuliskan: "*Kempni Hinglis, Jasa hing sura-Pringgá*" di satu sisi, serta, "*Hinglis, sikkah kompani, sannah AH 1229 dhuriba, dar dhazirat Djawa*" di sisi satunya. Sistem mata uang berbasis emas dan perak itu hilang secara perlahan bersamaan dengan pengaruh Belanda yang semakin kuat mencengkeram menguasai kekayaan negeri-negeri Nusantara.

Dalam bukunya berjudul *al-Muqadimah (Prolegomena)*, cendekiawan pengelana bernama Ibnu Khaldun menguraikan hasil pengamatannya terhadap perekonomian dan bahkan memprediksi kelangsungan hidup bangsa-bangsa. Kitab ini mengulas secara sistematis tentang kebijakan ekonomi yang masih relevan sampai saat ini. Ekonom muslim abad keempat belas ini telah mencetuskan peran penting pemerintah untuk menghasilkan kelebihan permintaan dalam ekonomi untuk menstabilkan perekonomian, lima abad sebelum John Maynard Keynes. Sedangkan pemerintah Amerika Serikat mengambil pendapat Keynes dengan membuat berbagai proyek infrastruktur besar untuk mengatasi depresi ekonomi tahun 1930 dan krisis finansial global tahun 2008.

Lahir di Tunisia tahun 1332 Masehi, Ibnu Khaldun menuliskan teori pasar bebas dan peran penting pemerintah untuk menstabilkan ekonomi sebagai

fondasi bagi pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa. Bagi Ibnu Khaldun, spesialisasi produksi, penggunaan teknologi, surplus ekonomi, meningkatkan *output*, penciptaan lapangan kerja serta perdagangan luar negeri penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengenai spesialisasi produksi, Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) di Amerika Serikat menyebutkannya dalam teori mereka sebagai *division of labour*.

Tokoh bernama lengkap Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ini menyatakan bahwa peran pemerintah sangat penting untuk menjaga ketertiban dan menegakkan hukum demi menciptakan kondisi yang kondusif bagi kegiatan perekonomian, serta menjaga keadaan sosial dan politik yang ideal. Negara yang baik adalah yang bisa menjamin hak kepemilikan properti, serta menjaga jalur perdagangan agar masyarakat merasa aman melakukan kegiatan perekonomian. Negara harus menyediakan infrastruktur yang layak, membangun pusat-pusat perdagangan, dan memberikan insentif untuk kegiatan produksi.

Ibnu Khaldun telah berfikir tentang spesialisasi produksi untuk meningkatkan produksi dan mencapai efisiensi maksimum. Dari pengamatannya, campur tangan pemerintah yang terlalu jauh dalam urusan produksi dan perdagangan serta ditambah pajak yang terlalu tinggi akan menyebabkan kontraksi ekonomi. Karena sifat pemerintah yang birokratik dan tidak memahami kegiatan perdagangan serta *entrepreneurship*, apalagi para aparat yang mulai terjangkit mengejar kemewahan dengan cara apapun termasuk membiayainya dengan cara menaikkan pajak.

Menurut Ibnu Khaldun, pajak (*kharaj*, dan *jizyah*) hanya dipungut jika tidak mengganggu produksi dan perdagangan. Karena pajak yang mencekik akan menurunkan produksi, dan pada akhirnya malah akan menurunkan pendapatan pajak. Untuk itu, Ibnu Khaldun menyarankan belanja birokrasi dan militer tidak boros dengan mempertahankan postur aparat birokrasi yang ramping sehingga tidak terlalu membebani perekonomian negara. Hasil pengamatannya menyimpulkan banyak kota-kota menjadi miskin dan ditinggalkan penduduknya karena terjadinya salah urus perekonomian.

Dalam urusan tenaga kerja, tokoh ini telah mengidentifikasi bahwa, "*Nilai dari laba dan modal harus memasukkan nilai dari tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja, tak bakal ada keuntungan*". Pendapat ini menginspirasi David Hume (1711-1776) yang menuliskan dalam bukunya yang terbit tahun 1752 berjudul *Political Discourses*, bahwa "*Segala yang ada di dunia ini dibeli dengan tenaga*

kerja" yang ditambahkan kalimat oleh Adam Smith dalam catatan kaki dalam bukunya *The Wealth of Nations*, "*sebanyak kerja keras yang mampu dilakukan oleh tubuh kita*". Karl Marx (1818-1883) lebih lantang lagi menyuarakan masalah ini dalam bukunya *Zur Kritik der Politischen Ökonomie* bahwa "*upah buruh harus sebanding dengan hasil produksinya*". Islam menyeru melalui sabda Nabi yang mulia, "*Bayarlah upah buruhmu sebelum keringat mereka kering*".

Sebelum diangkat menjadi Nabi, Muhammad adalah seorang pedagang yang sukses dan memahami bisnis dengan baik. Nabi dengan petunjuk Tuhan adalah seorang fundamentalis pasar. Nabi pernah menolak keinginan umat yang meminta harga-harga di pasar diturunkan karena dianggap terlalu tinggi, sebuah pengaturan harga diluar mekanisme pasar. Nabi bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu penetap harga, yang menahan, yang melepas, yang memberi rizqi, dan sesungguhnya aku berharap bertemu Allah (nanti) dalam keadaan tak seorangpun dari kalian menuntut aku lantaran (aku) menzalimi jiwa maupun harta*". Jadi seharusnya harga, upah, sewa ataupun suasana persaingan terbentuk melalui mekanisme pasar yang alamiah tanpa campur tangan pemerintah. Demikianlah sekelumit sistem perekonomian islami yang menjunjung keadilan ekonomi dan sejarah penerapannya di Kepulauan Nusantara.



("Respon Ethan Zhang He terhadap kebangkrutan ekonomi Nusantara 1998 ditentukan oleh letaknya secara relatif di dalam sejarah. Dalam hidup Ethan melekat atribut-atribut yang tidak bisa ia hilangkan sepenuhnya, seperti suku, bangsa, agama, kesukaan makanan, hubungan kekerabatan, status pernikahan, level pendidikan, pekerjaan dan banyak lagi. Manusia bisa meminimalisir pengaruh-pengaruh itu saat berinteraksi dengan orang dengan berbeda atribut, namun tidak bisa membuangnya 100 persen. Dan atribut-atribut itu melekat diluar kehendak manusia. Respon manusia terhadap berbagai kejadian menggambarkan pilihan posisinya dalam sejarah. Dalam hal ini, Ethan Zhang He memposisikan dirinya sebagai orang Nusantara asli yang berjuang untuk negerinya yang ia cintai", batin Cankaya).

"*Bagus, Ethan. Ekonomi syariah itu memang telah tercatat dalam sejarah, dan memiliki akar yang kuat di Nusantara.*", kata Cankaya sambil mulai

membaca tulisan Ethan yang kedua yang berjudul: "**Konsep dan Perkembangan Ekonomi Syariah**".

"Aku kira, ekonomi syariah tak hanya tentang bank atau BMT⁶², bukan", tambahanya.



Maqasid asy-Syariah terdiri dari menjaga pengayaan terhadap agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*) manusia tanpa kecuali, sebagai realisasi islam sebagai *rahmatan lil alamin*. *Falah* adalah kebaikan dalam aneka bentuknya, seperti memberi bantuan orang miskin, membebaskan budak, atau membantu orang yang terlilit hutang. Kurva maksimalisasi kesejahteraan *falah* menjadi tujuan ekonomi islam, bukan maksimalisasi profit yang egoistis seperti ekonomi kapitalis. Pencapaian tertingginya adalah membuat karya-karya fenomenal demi kebaikan orang banyak. Tujuan ekonomi syariah adalah *benefit* melalui sektor riil, bukan *derivative* dan profit semata Tak mengherankan ajaran islam sangat memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Perkataan Nabi yang terkenal menyampaikan, "*Walau esok hari akan kiamat, kalau engkau memiliki sebiji benih maka tanamlah*".

Namun adakalanya pasar juga bisa gagal dalam situasi informasi tak sempurna atau saat beberapa orang tak mampu masuk dalam mekanisme persaingan pasar yang ketat; misalnya orang cacat, anak-anak yatim, orang jompo dan fakir miskin lainnya. Nilai altruistik ekonomi syariah adalah maksimalisasi zakat, infaq, dan sedekah sebagai penjabaran nilai *rahmatan lil alamin*. Islam mewajibkan membayar zakat bagi yang mampu, sebuah bentuk pemenuhan tanggung jawab sosial. Lembaga ZIS memberikan rumah sakit gratis, mengelola daging qurban, pemberdayaan masyarakat, memberikan beasiswa bagi masyarakat miskin, membangun sekolah murah bahkan gratis berkualitas. Selain itu, lembaga ZIS bahkan mampu mengirimkan relawan ke tempat-tempat bencana, dan daerah konflik seperti di tanah terjajah; Palestina, perang di Suriah dan pembantaian muslim di Myanmar.

Nilai-nilai moral ekonomi yang paling ditekankan adalah melarang riba, *maysir*, *gharar*, melarang monopoli, melarang penimbunan komoditi, melarang beredarnya barang haram, memenuhi takaran/ukuran timbangan dengan adil,

⁶² *Baitul Maal Wattamwil*, sebuah bentuk lembaga keuangan mikro islami.

menunjukkan kecacatan barang dagangan jika ada, serta menggaji buruh dengan layak dan tepat waktu.

Islam telah memberi rambu-rambu moralitas dalam berniaga seperti menjauhi MAGHRIB. Maghrib yang waktu menjelang malam itu seakan menjadi warning bahwa hal itu harus dihindari, yaitu:

Maisir atau perjudian yaitu setiap transaksi dimana salah satu pihak menang dan pihak lain kalah.

Gharar atau ketidakpastian, dimana transaksi yang tidak memberikan kepastian di akhir adalah merugikan salah satu pihak.

Riba adalah menarik sesuatu yang bukan merupakan hak. Riba dilarang oleh semua agama langit, seperti Yahudi, Kristen dan lebih-lebih Islam. Karena riba adalah eksploitasi yang tidak adil dan bisa memutuskan semangat kerjasama dalam persaudaraan.

Sebuah ayat Al Qur'an menyampaikan, "*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*". (QS. Al Baqarah: 275.) Riba adalah memaksa, menindas, melebihi haknya. Seperti pegawai yang tak bekerja sesuai kontrak dan meminta bayaran penuh. Perusahaan asing yang mengeruk kekayaan alam Nusantara dengan hanya memberikan imbal hasil rendah hakikatnya adalah sebuah "riba yang besar". Memungut kelebihan uang dari meminjamkannya ke orang lain adalah riba. Jadi dalam konsep ekonomi syariah bukan berprinsip "*time value of money*", tetapi "*money value of time*", karena uang menurut islam bukanlah komoditas yang bisa diperjualbelikan.

Perbankan syariah memiliki karakteristik *profit sharing* dan *profit benefit* yang bisa dikembangkan dari prinsip-prinsip; Titipan atau simpanan (*Depository / al Wadi'ah*), Bagi Hasil (*profit sharing*), jual beli (*sale and purchase*), sewa (*operational lease and financial lease*), jasa (*fee-based services*). Oleh karena itu, bank syariah adalah lembaga intermediasi keuangan yang:

- ☺ Menuruti perintah Allah SWT, jadi tidak memisahkan antara bank dan agama.
- ☺ Tidak menarik bunga kepada nasabahnya.
- ☺ Tidak boleh investasi pada hal-hal yang haram.
- ☺ Lebih didorong untuk bagi hasil.
- ☺ Pembiayaan untuk aset yang riil, bukan spekulasi keuangan dan menghindari inflasi.

Secara prinsip ekonomi syariah bergerak di sektor riil yang dikelola dengan prinsip hati-hati dan *underlying asset*-nya jelas sehingga bisa mencegah *buble economy* seperti di Amerika Serikat saat *global financial crisis*. Keseimbangan pasar sebagai hasil dari permintaan dan penawaran sangat ditekankan, dengan batas-batas etika ekonomi islam yang jelas. Bisnis islami berdasarkan aset nyata, bukan *intangible asset* atau *bubble economy* yang menenggelamkan Amerika saat ini. Sehingga ekonomi syariah lebih tahan krisis, karena bergerak di bisnis riil, bukan *derivative*, *win-win solution*, dan bukan *zero sum game*.

Ilmu yang mulai berkembang beberapa dekade terakhir ini cukup diminati pasar selaras dengan kesadaran masyarakat akan sistem ekonomi yang lebih adil daripada sistem kapitalisme, namun juga lebih realistis daripada sistem sosialis yang tidak memberikan insentif. Ekonomi islami secara konsep mengandung aspek positif dari kapitalisme dan sosialisme sekaligus. Kapitalisme yang memotivasi orang untuk bersaing dan memberikan pelayanan terbaik. Sementara sosialisme berarti pemerataan pendapatan, sehingga jurang miskin dan kaya tidak semakin menganga. Ekonomi Islami adalah sistem ekonomi masa depan yang menjadi obat dari kegagalan kapitalisme. Karena kelemahan ekonomi kapitalisme dikoreksi oleh ekonomi islami, yaitu melarang sekuritisasi resiko yang menyebabkan *bubble economy*.

Lembaga keuangan syariah bukan hanya tentang bank syariah, namun juga pasar modal; saham, obligasi, sukuk, dan reksadana, juga asuransi takaful, pegadaian syariah, dana pensiun, *leasing*, modal ventura, zakat, waqaf, dan semua sektor riil ekonomi yang tidak melanggar prinsip syariah. Sehingga bisnis islami bukan hanya produk kerudung, herbal atau kitab/buku dan film islami, tetapi juga perkebunan, pertambangan, pembangunan jalan tol, jembatan layang, rumah sakit, hotel syariah, MRT, sampai pembelian pesawat oleh maskapai penerbangan. Bank syariah yang bebas riba adalah solusi dari permasalahan yang diakibatkan oleh sistem perbankan konvensional yang telah eksis sepanjang 500 tahun, yang ternyata rentan terhadap krisis ekonomi global.

Asset perbankan syariah di dunia meningkat dari sekitar 700 milyar dolar pada tahun 2008 menjadi satu trilyun dolar di tahun 2010⁶³ dan terus meningkat nilainya. Perbankan syariah di Inggris telah mencapai 30 persen, akibat penempatan dana oleh orang-orang muslim kaya dari Timur Tengah,

⁶³ Sumber: the Economist

sementara di Malaysia telah mencapai empat puluh persen akibat dukungan penuh pemerintah dengan menempatkan dananya di bank syariah. Di Nusantara sendiri saat ini *market share* bank syariah telah mencapai sekitar 5 persen, dan akan meningkat mengejar ketertinggalan dari negara semacam Inggris dan Malaysia untuk menjadi hub keuangan islami di dunia. Sudah menjadi hukum sejarah, perkembangan sistem ekonomi syariah tak bisa dihentikan.



"Ethan, tulisan seperti ini penting untuk mengedukasi masyarakat Nusantara.", imbuh Canka.

"Ya Canka, I have a dream⁶⁴. Aku ingin memopulerkan kembali ekonomi syariah di negeri kita, karena ekonomi syariah adalah solusi terhadap kegagalan sistem ekonomi kapitalisme", jawab Ethan Zhang He.

"Kalau begitu nanti datang ya, ke acara presentasi proposal desertasi-ku. Aku tunggu lho, Can", kata Ethan Zhang He menutup pembicaraan.

"Insyaallah.....pasti aku datang", jawab Cankaya dengan mata berbinar.



⁶⁴ Marthin Luter King

16. Sikandi- Sikandi Cyber

Gedung tua bergaya *gothic* yang berdiri kokoh itu menunjukkan umur *University of Melbourne* tak lagi muda. Berpenampilan seperti gereja abad pertengahan, bangunan bernama *Old Art Building* itu masih dimanfaatkan sebagai ruang kuliah sampai sekarang. Umurnya setua gedung parkir bawah tanah mengerikan yang terletak di sisi lain *Unimelb*, dengan patung besar seorang ibu sedang memeluk anak-anaknya. Cankaya Khairunisa adalah salah satu dari anak-anak itu, karena ia sedang menuntut ilmu di kampus papan atas di negeri Kanguru. Ia mengambil jurusan *e-commerce*, sebuah jurusan yang menghubungkan kemajuan internet dengan pemasaran produk.

Bangunan *Faculty of Business and Economics* dilengkapi dengan peralatan canggih berbasis program komputer yang mampu menyemprotkan air pembunuh api saat ada suara seperti "*Fire!*" atau "*Burning!*". Kenyataan itu bukanlah menunjukkan sifat paranoid, namun lebih menunjukkan kecanggihan universitas urutan atas di Australia ini dalam hal mitigasi dari kemungkinan bencana kebakaran. Kenyataan itu membawa pada sebuah kesimpulan, gedung *Unimelb* dirancang secara sangat artistik namun dengan tidak menelantarkan fungsinya. Tak mengherankan lembaga pendidikan tinggi dengan reputasi Internasional itu banyak mengundang mahasiswa dari seluruh dunia.

"Aku adalah seorang ~~hacker~~, *technopreneur*", batin Cankaya. ☺ Canka berkeinginan kuat untuk menjadi pejuang *cyber* untuk membela bangsanya di bidang yang dikuasainya, teknologi informasi. Ia ingin mengembangkan bisnis berbasis *online* untuk menjual produk-produk Nusantara ke seluruh dunia. Melalui bantuan internet, produk-produk UKM Nusantara bisa bersaing "*jengkol to jengkol*" dengan produk dari seluruh penjuru dunia. Jarinya sedang menari-nari diatas *keyboard* komputer, menuliskan curahan hati tentang perjuangan yang ia dan kawan-kawannya sedang lakoni.



Gelombang tak kasat mata itu merambat melalui udara mengalirkan data dan informasi berbagai aktivitas manusia. Nirkabel dalam format wifi, GSM atau CDMA dengan modem dan penguat sinyal itu terus menyalurkan bahasa mesin internet yang rumit,

mempertemukan protokol dan menuju server-server membentuk jaringan *world wide web*. Di kantor, hotel, kafe, pondok pesantren, sekolah, universitas, warnet, rumah-rumah data itu membentuk jaringannya ke seluruh dunia seperti sarang laba-laba yang rumit sekaligus sulit untuk diputus. Kabel-kabel bawah laut, serat optik, gelombang telekomunikasi, kabel telepon telah menghubungkan manusia di pelosok dunia. Digitalisasi, internet, *virtual reality*, *cyberspace*, adalah perkembangan peradaban manusia yang tiada bandingannya sampai sejauh ini.

Belum ada penguasa tunggal di dunia internet, meskipun Negara Adidaya berupaya memata-matai komunikasi internet dan telepon di seluruh dunia melalui program PRISM seperti dibocorkan oleh bekas agen *National Security Agency*, Edward Snowden. Negara adidaya boleh mempunyai *supercomputer* dengan kekuatan operasi digital sekian *terabyte* per detik yang sanggup memecahkan *password* rumit dalam hitungan menit atau jam, namun sungguh tidak bisa memonopoli internet sendirian. Peperangan-peperangan pada dekade terakhir telah membuktikannya, dimana internet telah meruntuhkan sekat-sekat batas-batas negara bangsa. Kabar di salah satu ujung bumi akan diketahui di ujung lainnya dalam hitungan detik. Kekalahan AS di dunia maya oleh perlawanan pejuang Iraq dan Afghanistan, adalah sebuah fenomena baru dimana kekuatan adidaya kalah oleh gerilyawan dari negeri miskin, sehingga Amerika harus membentuk divisi khusus peperangan *cyber*.

Wikileaks dan *Anonimous* adalah kekuatan baru yang mampu membuka *abuse of power* yang dilakukan oleh kekuatan negara dan menyerangnya baik secara digital atau membuka informasinya. Serangan cyber bisa mencuri data-data perusahaan besar atau bahkan badan-badan milik negara atau organisasi internasional. Jika peperangan *cyber* terjadi, mungkin jalannya peperangan akan berbeda, karena bisa saja arah rudal melenceng, pesawat jatuh tiba-tiba, garis komando militer terputus, mengacaukan sistem penerbangan, merusak industri strategis, atau menghentikan secara tiba-tiba sistem lalu lintas suatu negara. China dengan kekuatan *cyber attack*-nya saat ini sangat ditakuti negara-negara Barat. China juga memiliki kemampuan memutuskan sambungan internetnya saat mendapat serangan, sementara Amerika tidak bisa melakukannya.

Orang-orang Nusantara yang rendah diri sering mengolok-olok negerinya dengan *joke* seperti ini. Konon dalam sebuah pertemuan empat orang dari negeri yang berbeda, masing-masing membanggakan capaian teknologi

negerinya. Arkeolog Jepang menggali tanah lima meter, menemukan kabel tembaga dan berani menyimpulkan 40 tahun yang lalu mereka telah menggunakan telepon digital. Orang Amerika menggali 10 meter tanahnya menemukan kabel panjang dan menyimpulkan 100 tahun yang lalu mereka telah menggunakan telepon analog. Orang Inggris menggali kedalaman tanah 15 meter dan menemukan kabel tembaga yang kemudian menyimpulkan 150 tahun yang lalu mereka telah digunakan *facsimile*. Orang Nusantara menggali tanahnya sedalam 5, 10, 15, 20 sampai 100 meter tidak menemukan apapun lalu dengan malu-malu menyimpulkan bahwa 200 tahun yang lalu mereka telah menggunakan *wifi nirkabel*. ☺

Padahal Nusantara pernah melambung namanya bersama diluncurkannya satelit Palapa di tahun 1980-an. Saat ini telah dibangun *Nusantara Ring*, dimana pada tahun 2012 telah terdapat 55 juta orang pengguna internet di seluruh Nusantara. Di negara muslim demokrasi terbesar ini, setidaknya terdapat tiga jalur internet yang menghubungkannya dengan dunia luar. Sementara China yang hanya memiliki satu *gateway*, memungkinkan negara komunis itu menyensor semua konten internet di negaranya, baik media masa dan sosial media mereka.



Sebuah penelitian menunjukkan hubungan terjauh manusia hanya sampai enam level. Rata-rata hubungan antar manusia adalah lima level, dari anda sampai ke Barrack Obama. Anda akrab dengan bos anda dikantor, lalu bos anda kenal dengan direktur di kantor pusat yang ternyata kenal dengan presiden Nusantara, sahabat presiden Barrack Obama di Asia Tenggara. Konsep itulah yang diambil secara jenius oleh pendiri *Facebook* untuk membangun situs jejaring sosial paling populer di bumi saat ini. *Facebook* menjadi wadah berkumpulnya orang-orang di dunia maya, dengan berbagai aspirasi politik, kegemaran, profesi atau gerakan sosial yang sama. *Jamaah al Fisbukiyyah* memiliki anggota melebihi 900 juta orang, serta mampu mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Warga "*Negara Facebook*" sedikit lebih kecil dibandingkan warga negara China atau India dimana 55 persen penduduk bumi telah mengetahui komunitas ini. Setiap minggu ada 3,5 juta konten dibagikan melalui *Facebook*. Sejak tahun 2006, setidaknya 17 persen pasangan menikah karena bertemu melalui *social media*, meskipun survei pula yang menyimpulkan 33% kasus perceraian di Inggris karena *Facebook*. Sementara orang-orang punya lapak-lapak di internet bebas menyampaikan gagasannya, terjadi proses konvergensi

pandangan dunia, ideologi, dan hoby secara global karena internet. Lihatlah peta dunia, baik dalam posisi utara diatas atau dibawah, akan kau dapati bahwa dunia ini ternyata sangatlah dekat.

Tak mengherankan, kekuatan sosial media bisa menjelma menjadi sebuah kekuatan yang sangat dahsyat. Gerakan "*Cicak versus Buaya*", mampu menggagalkan kriminalisasi terhadap pimpinan KPK. Gerakan pengumpulan koin untuk Prita oleh ratusan ribu bahkan jutaan orang pengguna *Facebook*, tuts-tuts komputer yang tersambung internet bisa menekan kuasa tidak adil kekuatan kapitalisme besar. Maka sosial media menjelma kekuatan kelima setelah eksekutif, legislatif, yudikatif melengkapi pers dalam konsep *trias politica*. *Arab spring* di Tunisia, Mesir, Libya, dan Syria dengan memanfaatkan sosial media bahkan mampu menjatuhkan satu-per satu rezim-rezim yang di-*back up* oleh kekuatan raksasa, AS. Memang, bisa saja beberapa pihak menjadi provokator dengan memasang gerakan ini dan itu lewat *Facebook*, jika memang terdapat isu yang menjadi perhatian masyarakat.

Kicauan *Tweeter* saat ini telah mencapai 400 juta per hari. Kuliah *Tweeter* selalu dinanti para *follower*, seperti fatwa ulama klasik terhadap umatnya. Khotbah para "ayatollah *tweeter*" seperti pizza yang dihidangkan panas-panas yang siap disantap. Tapi tahukah kawan, mengikuti situs jejaring social berarti harus siap jika data milik kita dimanfaatkan. Apa haluan politikmu, apa ketertarikan sosialmu, apa karakteristik konsumerismemu, semua bisa diolah oleh pemilik *Facebook* untuk keuntungan ekonomi, politik, social dan keamanan. Kamu adalah yang kamu klik. Karena 20 juta pengguna *Facebook* di Nusantara saat ini hampir menyerupai populasi *random sampling* sebuah survey ilmiah. Tapi, hati-hatilah dengan informasi di akun *Facebook*-mu.

Di jaman teknologi informasi sekarang, informasi sudah tidak bisa dimonopoli. Pemborongan sebuah edisi majalah oleh mereka yang sakit hati, hanya akan membuang-buang uang, karena masih ada versi pdf atau digital yang bahkan bisa diunduh secara gratis. Ini adalah tentang sebuah revolusi informasi, dimana negara tidak lagi mampu menyensornya secara penuh. Jika sebuah alamat resmi internet diblokir, maka bisa dibuat alamat-alamat *mirror*, yang bisa digandakan secara eksponensial oleh para *hacktivist*. Ini adalah senjakala era kekuasaan totalitarian, monopoli kuasa berita, bahkan oleh kekuatan bermodal besar. Inilah sisi kebebasan yang memiliki nilai lebih jika dimanfaatkan secara positif, seperti *Youtube* yang bisa dimanfaatkan untuk menghantam kekuasaan culas yang korup lagi despotis.

Ini bukan hanya tentang siapa menguasai saham di situs-situs berita sehingga bisa mempengaruhi opini publik untuk tujuan politik tertentu, apalagi penguasaan koran yang tebal dan terdiri dari atom. Ini adalah tentang *bit-bit* perjuangan bagi sebuah keyakinan akan kebenaran universal. Bahwa manusia pada fitrahnya menyukai keadilan dan membenci kejahatan serta manipulasi kebenaran. Menyadari potensi kekuatan baru ini, China yang komunis telah lama melakukan sensor ketat atas akses sosial media. Google tidak kerasan dan memilih keluar dari Negeri Tirai Bambu, sementara *Facebook* benar-benar dilarang memasuki China. Negeri komunis itu telah lama mengembangkan konten internetnya sendiri untuk mempertahankan stabilitas sosialnya.

Ini bukan tentang pakar internet yang mengendap-endap menggunakan warnet di tempat-tempat paling tersembunyi untuk melakukan transaksi ilegal; *spamming*, *scamming*, *phishing*, atau *cracking*. Juga bukan tentang pertukaran informasi melalui satu surat elektronik, hanya dengan membuka kata sandi. Bukan pula tentang kelompok yang merencanakan kekerasan di dunia nyata karena pandangan radikal yang sempit. Para penjahat bisa mengincar mangsanya menggunakan sosial media, dengan membaca status *Facebook* atau *Tweeter*-mu. Bukankah saat ini lebih sering alamat kita berada di @yahoo.com, *Facebook.com*, atau *Tweeter.com*, daripada sebuah jalan atau gang tertentu. Maka seorang tuna wisma di dunia maya berarti kaum paria di jaman teknologi informasi saat ini.



Pengetahuan adalah *power*. Sandi mesin Enigma Jerman pada Perang Dunia ke-II dipecahkan oleh Allan Turing dan Milton Keynes yang mampu membaca perintah komando Jerman, mulai terhadap Kapal *U-Boat*, Divisi Panzer, bahkan perintah Hitler sendiri yang mempercepat hasil akhir peperangan dua atau tiga tahun lebih awal. Dan internet adalah *power* saat ini. *Hactivist* adalah tentang para makhluk yang hidup di kegelapan dan tak mau terekspos oleh media. Mereka bekerja di jaringan-jaringan komputer dengan akses terbatas dan mengetahui kebohongan di tempatnya, lalu membocorkannya kepada publik, seperti seorang Bradley Manning sang pembocor kejahatan perang Amerika di Iraq. Ini tentang peperangan senyap yang efeknya bisa sangat dahsyat di dunia nyata.

Julian Assange sangat paham "senjata" apa yang sedang dipegangnya. Dengan lantang ia mengatakan⁶⁵: "*WikiLeaks had "dozens" of people who were helping the organisation deal with the cyber-attack and set up the mirror websites "but it takes a lot of time for us to manage the process". "We are automating that process and will soon have hundreds. If there is a battle between the US military and the preservation of History, we have insured History will win."* "Bila keadilan belum bisa ditegakkan, paling tidak saya belum mati," ujarnya menambahkan.

Ini bukan tentang para *hacker* yang menjebol kartu kredit atau data akses *playstation* untuk keuntungan pribadi, namun tentang pemanfaatan teknologi informasi untuk kebaikan masyarakat banyak. Ini tentang jihad (bersungguh-sungguh) dalam bentuknya yang hakiki demi *amar ma'ruf nahi munkar*. Lihatlah situs-situs berakhiran *leaks*. Saat ini informasi tidak lagi bisa dimonopoli dan hanya memiliki satu pintu seperti dahulu. Dengan internet siapapun bisa memanfaatkannya untuk tujuan baik maupun buruk. Ini adalah tentang pemberontakan oleh orang-orang berkemampuan IT tinggi, namun tak selalu dalam posisi berkuasa. Kemampuan IT itulah kekuasaannya, dan dunia maya yang memungkinkan manusia tak bertemu muka menjadi habitatnya. Ini tentang gerak-gerik hati untuk menyuarakan kebenaran, dan ini sebenarnya adalah sebuah peperangan.

Peretas semacam pegiat *Wikileaks* adalah bentuk baru perlawanan kaum revolusioner di dunia maya. Seorangan Julian Assange berani melawan hegemoni negeri adi daya satu-satunya di muka bumi setelah perang dingin dengan merilis kabel diplomatik negeri tersebut yang membuat panas kuping nagara lain. Beberapa gerakan menuntut perubahan bisa jadi termotivasi oleh berita kebrobrokan para pemimpin negara lain yang terekam dalam kawat diplomatik itu. Tentang betapa korupnya para pemimpin negara, tentang tak bermoralnya para elit di banyak negara, dan tentang culasnya para tokoh politik.

Amerika, seperti dikonfirmasi oleh Edward Snowden, memiliki program untuk memata-matai berbagai negara dimana ratusan analis merekam kejadian-kejadian penting di negerimu. Sampai data-data rekening dan

⁶⁵ <http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALeqM5igLhpFXyv-VRG5thAgjK0OORBNw?docId=CNG.7936abe2aac85ef50ca11a2d6b6c031b.dc1,6-12-2010,12:30>

informasi penting seorang Sekjen PBB ada dalam pantauan negeri adikuasa itu. Tentu saja protes keras berbagai negara sah adanya, karena meskipun sadap-menyadap komunikasi “wajar” dalam konteks intelejen, memiliki syarat yang amat sangat ketat, yaitu tak ketahuan. Kalau informasi itu bocor, maka lain lagi ceritanya. Menguping pembicaraan pemimpin negara lain, apalagi sekutu dekat, adalah pelanggaran tata krama diplomatik internasional dan menunjukkan ketidakpercayaan.

Dengarlah kata-kata “Nabi” kaum ini, Julian Assange; seorang dengan psikologi maniak dalam obsesi besar keyakinan yang dipegang teguh olehnya. Seorang lulusan ANU ini mampu menggertak sebuah negeri adidaya. Para pejabatnya panas dingin oleh langkah-langkahnya. Alangkah “sakti”-nya orang satu ini. Dari kekacauan yang dibuatnya itu tentu tak ada satupun negara yang tak membencinya, meskipun banyak pula pendukungnya di dunia. Apa dia sudah tak punya urat takut. Apa jiwa mudanya membuatnya kurang perhitungan. Meski manusia tidak ada yang sempurna, dan ketaksempurnaannya itu dijadikan senjata untuk membungkamnya. Namun, sampai saat ini upaya itu belum berhasil. Sejauh ini, ia masih belum tersentuh.

Entah sampai kapan sampai ia terkena *skak matt* oleh gurita kekuasaan besar dunia. Entah sampai kapan, sampai “operasi komando” rahasia akhirnya menghentikannya untuk selama-lamanya. Atau mungkin kicauannya masih diperlukan oleh beberapa pihak untuk sebuah permainan politik “jurus dewa mabuk” yang sulit diprediksi ujungnya. Entahlah. Hal ini masih menjadi misteri besar sampai beberapa dekade kedepan, ketika rahasia harus dibuka demi memenuhi undang-undang keterbukaan informasi rahasia yang dianggap sudah kedaluarsa. Apakah ia pahlawan sejati atau alat politik, hanya waktu yang akan membuktikannya.

Setidaknya ia telah menyiapkan bom-bom waktu dan ranjau-ranjau *baby trap* elektronik yang akan meledak jika sebuah operasi komando dilakukan terhadapnya. Ia bukanlah orang yang bodoh. Ia adalah pemain catur yang ulung, ulet, dan tidak mudah menyerah. Dalam kediamannya ia menyiapkan segala sesuatunya dengan sangat cermat dan hati-hati. Seperti seorang agen rahasia desersi yang telah hafal tindakan balasan apa yang akan menyimpannya karena pengkhianatannya itu. Mungkin ia benar-benar seorang maniak, seperti pecandu *game* peperangan yang karena intensitas permainannya tak begitu mudah membedakan alam maya dan realitas. Dalam pandangannya, tindakannya di dunia maya itu seperti kehidupan nyatanya. Ia tak bisa

membedakan alamatnya di area *dot com* atau *dot org* dengan *Northbourne Avenue*, atau *Wenminster street* atau Gang Bengkok atau gang buntu.

Inilah produk modernisme, yang tak selalu bisa dikendalikan bahkan oleh perancangannya sekalipun. Dan memang tidak ada perancang satu-satunya di dunia ini, seperti ketiadaan tuhan penguasa di dunia maya. *Super computer* hanyalah upaya beberapa negara untuk menguasai pemecah sandi, pemroses data tercepat untuk berbagai keperluan. *Super computer* memang memberikan prestise, khususnya untuk dunia universitas, serta power kepada institusi negara. Seperti alat sadap yang digunakan oleh aparat antikorupsi yang bisa membantu menangkap koruptor. Namun alat secanggih apapun tidak akan banyak berguna tanpa orang yang tepat dibalikinya, *Man behind the gun*.



Dengan ilmu yang diperolehnya, Canka memahami penggunaan internet untuk mendukung perdagangan global tanpa batas. Di *Unimelb*, Canka mempelajari *e-commerce* untuk menciptakan situs bisnis semacam *E-bay* atau *amazon.com*. *Crazyzales* di Australia atau toko buku *book depository* sukses memasarkan produk tanpa harus membuat produknya sendiri. Canka merintis pembuatan situs untuk memasarkan produk UKM seperti perhiasan perak motif Borobudur, Tulang Naga, atau aneka *beads*. Produsennya berada di Lumajang, Jogja, dan Bali, sedangkan pembelinya dari seluruh dunia.

Dengan *e-commerce* di dunia maya, bisa saja pedagang busana kecil bersaing *head to head* dengan retailer fashion raksasa. Demikian pula, pengusaha perumahan yang hanya memiliki satu dua kluster rumah kecil – bisa saja bersaing langsung dengan perusahaan *real estate* besar yang tengah membangun kota mandiri. Sebab, dengan teknologi informasi terjadi kesetaraan akses terhadap pasar dan sumber daya. Ketika tembok terakhir – yaitu tembok yang membatasi akses terhadap kapital – berhasil dirubuhkan, maka akses terhadap kapital menjadi bukan lagi hanya milik golongan tertentu dan persaingan menjadi semakin *fair*.

Sebuah penelitian tentang perkembangan bisnis *online* menunjukkan, 56 persen konsumen cenderung merekomendasikan perusahaan atau merek yang telah mereka sukai di *Facebook*, 34 persen dari para pemasar telah berhasil mengolah dan mencapai kepemimpinan mereka dalam bisnis dengan memaksimalkan penggunaan *Twitter*, 29 persen dari pengguna *Twitter* mem-follow beberapa brand atau perusahaan, 58 persen dari pengguna *Facebook*

juga telah menekan tombol “like” pada halaman sejumlah brand atau perusahaan. Dari angka tersebut ternyata jumlah pengguna dari golongan kaum hawa lebih banyak dibanding kaum adam.

Saat ini telah bermunculan situs-situs bisnis *online* yang menjembatani pembeli dan penjual melalui dunia maya. Situs-situs itu seperti pasar di alam maya, membantu orang-orang sibuk menjual barang-barangnya ataupun melakukan perdagangan, tanpa dibatasi geografis atau zona waktu. Bermunculannya *e-commerce* seperti OLX.com, Berniaga.com Blibli.com, atau rumah123.com, adalah kemunculan para laskar *cyber* di bidang pemasaran. Mereka adalah ujung tombak pemasaran, sekaligus memperluas market yang akan mendorong perkembangan ekonomi Nusantara. Di ujung lorong sana tentu telah menunggu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penghambatnya adalah, orang Nusantara dikenal sebagai salah satu pusat gerombolan pencoleng dunia maya dan pengakses situs porno terbesar. Banyaknya para *carder*, pencuri data kartu kredit untuk keperluan transaksi memurukkan reputasi negeri kepulauan Nusantara. Dari warnet-warnet, para mahasiswa membeli berbagai barang dengan kartu kredit curian mulai kacamata, laptop, iphone terbaru bahkan motor gede *Harley Davidson*. Tak aneh Nusantara tidak dipercaya dalam transaksi *e-commerce* internasional, yang menghambat perkembangan bisnis *online*. Maka Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik mendesak untuk ditegakkan secara konsisten.



Cahaya Mentari pagi menyaput remang-remang gedung-gedung di Jakarta. Siluet berbentuk ujung-ujung menara gedung Artha Graha, Pacific Place dan sebuah Masjid di bawahnya terlihat jelas di kaca. Sementara Hotel Sultan, Stadion Gelora Bung Karno dan Menara TVRI terlihat di jendela kaca di sisi yang lain. Nampak jauh di bawah sana mobil-mobil berlalu lalang di dua jalur tol dan jalur lambat di sebelahnya. Balon promosi sebuah pusat perbelanjaan nampak kecil di bawah sana. Namun jendela kaca ruang kerja itu lebih sering ditutup kelambu untuk menghindari bahaya dari luar kaca jernih itu. Kantor Maya tak pernah memiliki plang nama. Secara berkala, Maya selalu berpindah tempat untuk mengamankan dirinya. Kali ini ia berada di gedung itu. Meski berada di Jakarta, *server* komputernya berada di kota Bandung, di sebuah bangunan bertingkat milik perusahaan telekomunikasi. Upaya

pengamanan ini juga untuk mengurangi resiko bencana alam yang mungkin terjadi.

Sebuah Laptop selalu menemaninya setiap saat mengelola situs yang sepenuhnya terpisah dari jaringan internet pemerintah. Email-email aduan itu sepenuhnya terenskripsi sehingga sulit dilacak, bahkan oleh peretas berpengalaman sekalipun. Notifikasi email itu terus mengalir setiap waktu. Ia bekerja dalam sebuah tim yang anggota-anggotanya dirahasiakan, bahkan masing-masing tidak saling mengenal. Banyak orang menaruh kepercayaan pada dirinya. Maya adalah bagian dari unit khusus yang dibentuk untuk memonitor korupsi.

Pekerjaan *Wistle Blower Officer* ini sungguh memompa adrenalin. Maya bertugas menerima data pengaduan korupsi dari berbagai pihak. Tugasnya adalah menyalurkannya kepada unit-unit kerja terkait, sesuai kewenangannya. Dari bahasan akademis, *whistle blowing system* terbukti 43 persen efektif untuk mengeliminir korupsi. Sedangkan 34 persen lainnya adalah buah dari proses *internal control* yang kuat serta cara lainnya. Sebagai WBO, Maya bekerja sangat rahasia. Ia bergerak seperti pasukan hantu dalam peperangan, pasukan khusus yang mampu menelisik sampai ke kamar tidur lawan dalam sebuah peran spionase.

Tak kurang ratusan email berisi pengaduan korupsi Maya terima setiap harinya. Ada kasus gratifikasi di BUMN, pelabuhan, proyek pemerintah, dugaan suap Pilkada atau pegawai pajak yang bermain mata dengan kliennya. Kadang-kadang perselingkuhan pejabat atau kicauan sakit hati istri pegawai negeri sipil atau anggota dewan terhadap suaminya ia terima pula. Lalu ia menyampaikannya ke KPK. Untuk masalah kriminal lainnya akan ia sampaikan kepada Kepolisian.

Pernah seorang anggota parlemen diadukan oleh pelapor menerima suap dari pihak asing untuk mengegolkan liberalisasi pasar Nusantara. Maya dan timnya harus segera menyampaikan laporan itu kepada Presiden yang telah memberinya mandat khusus. Meski kehadirannya tak nyata, orang-orang takut kepada tim siluman itu. Konsern pemerintah baru sungguh langkah maju yang mendukungnya secara penuh. Yang penting adalah *passion*, bekerja sepenuh hati demi kebaikan. Dan Maya suka dengan pekerjaannya yang penuh tantangan.

Maya bukan tipikal intel Melayu, karena ia selalu menjaga kerahasiaanya. Sebab resikonya begitu tinggi. Bukannya ia takut mati, namun ditembak atau

diracun koruptor bukanlah cara mati yang keren. Apalagi diiringi dengan lagu gugur bunga dan kenaikan pangkat anumerta. Ia adalah *anonym* yang menghantui setiap penyelenggara negara yang korup atau pengusaha manja yang hidup dari kolusi dengan abdi negara. Untuk melakukan tugasnya itu, ia seperti berkepribadian ganda mirip seorang *hacktivist*.

Sinar Mentari semakin terang, gedung-gedung semakin menampakkan warna aslinya. Bayang-bayang gedung mulai terlihat di bangunan kaca BRI di depannya. Notifikasi berkedip-kedip, informasi-informasi baru terus masuk. Kali ini pelapor yang sudah percaya dengan sistem ini, membuka identitasnya. Untuk yang seperti ini, Maya selalu kontak dengan LPSK. Para peniup peluit atau *justice collaborators* ini memang harus dilindungi keselamatannya. Maya Khairina adalah seorang Srikandi *cyber*, yang mengabdikan kesetiaan tinggi demi negara yang sangat dicintainya.



17. Pusat Kendali Peperangan

Gusti Zulfansyah sedang berada di dalam Pusat Kendali Operasi, sebuah ruangan besar dengan sembilan buah layar monitor LED 80 inci disatukan di dinding membentuk layar yang jauh lebih lebar. Terpampang peta dunia yang ditandai dengan titik-titik di banyak kota tempat produk-produk Nusantara telah berhasil menembus pasarnya. Bulatan berwarna kuning menandai kota-kota di Eropa Barat dengan beberapa titik merah untuk Yunani, Madrid dan Paris, demikian pula banyak kota di Amerika Serikat. Sementara itu kota-kota di China, Australia, kawasan Asia Tenggara, negara-negara Arab serta Afrika Utara dan Selatan memiliki tanda titik berwarna hijau. Data-data ekspor dan impor itu akan langsung tampil dengan memilih titik-titik itu. Ekspor ke negara bertanda merah berarti sulit atau menurun drastis dari tahun sebelumnya, sebaliknya warna hijau berarti nilai ekspor tetap tinggi.

Data pergerakan fluktuasi *forex* dari Bloomberg menggaris-garis dari sebuah layar LED lainnya. Di sampingnya, diagram seperti pendeteksi detak jantung berdenyut-denyut mengisahkan pertarungan sejati *Bullish* dan *Bearish* dari lantai Bursa Efek Nusantara, *Jakarta Islamic Index*, Bursa Berjangka Jakarta, Bursa Komoditi dan Derivatif Nusantara. Data neraca perdagangan dari BPS, jumlah pengangguran, tingkat inflasi dan harga-harga berbagai macam bahan pokok ada di layar di sisi lainnya. Begitu pula data dari BMKG dipadu dengan data produk pertanian di beberapa daerah ditampilkan layar di bawahnya.

Di sebelah kiri terdapat informasi harga minyak, gas dan bahan-bahan tambang internasional yang dipasok *Bloomberg* dan berita-berita ekonomi dunia terkini dari *Aljazeera*. Layar di sisi atas menunjukkan data tentang pelabuhan dan bandara pintu masuk barang import di kota-kota Nusantara dengan akses gambar *real time* tersambung dengan CCTV. Bursa berjangka Nusantara tentang bahan baku seperti emas, perak, kakao, kelapa sawit dan kayu juga tampil di layar di bawahnya, yang semuanya dioperasikan oleh staf yang cekatan melakukan tugasnya.

Jam digital berderet menunjukkan zona waktu yang berbeda; Canberra, Bangkok, Kuala Lumpur, Manila, Singapura, Beijing, Hong Kong, Taipei, Tokyo,

Seoul, New Delhi, Riyadh, Cairo, Washington DC, Brussel, Copenhagen, Den Haag, Berlin, Moscow, Roma, London, Paris, Madrid, Ottawa serta Jenewa. Di kota-kota itu terletak atase perdagangan, konsul dagang dan *trade negotiator*, untuk mempromosikan produk-produk Nusantara agar diserap oleh pasar internasional, *selain* berfungsi untuk membela kepentingan ekonomi Nusantara di fora internasional. Seolah berpacu dengan waktu, Gusti memantau dan mengoordinasikan jalannya “penyerbuan” ekonomi dengan memerhatikan informasi yang datang dari layar-layar informasi itu.

Urusan perdagangan sangat vital bagi keberlangsungan sebuah negara. Bahkan saat ini persaingan itu sudah pada taraf negara tertentu memata-matai dan berupaya menyetir, memengaruhi, dan menekan proses pengambilan kebijakan perdagangan negara lainnya. Dikoordinasi oleh BPEN, *Nusantara Trade Promotion Center* (NTPC) bertugas mengumpulkan informasi *commercial intelligence* tentang peluang ekspor produk-produk Nusantara ke negara tempatnya berada. Kantor NTPC telah ada di Osaka-Jepang, Los Angeles-Amerika Serikat, Dubai-PEA, Budapest Hongaria, Johannesburg-Afrika Selatan, Sao Paulo-Brasil, di Mexico City, New York, Hamburg, Milan, Sydney dan Shanghai. Para staf NTPC itu dibekali dengan penguasaan informasi produk unggulan Nusantara dan para produsennya, selain kemampuan bahasa Inggris dengan nilai TOEFL diatas 600 serta tak lupa penguasaan hukum dagang internasional.

Para administrator dan *marketer* handal itu rata-rata memiliki pengalaman sepuluh tahun di Kementerian Perdagangan, kebanyakan jebolan universitas semacam *Harvard Business School* atau *London School of Economics*. Mereka adalah jenderal dan pasukan para-komando perdagangan yang menentukan jalannya peperangan bisnis yang sangat diharapkan hasilnya oleh para prajurit, yaitu para pengrajin dan produsen aneka barang manufaktur. Para produsen itu telah mencurahkan kemampuan dengan berupaya membuat produk yang inovatif, berkualitas dan bersaing dari segi harga. Berbagai NTPC itu telah terhubung *online* dengan ribuan pengrajin UKM di seluruh Nusantara. Hasilnya, produk-produk seperti mebelair dan aneka kerajinan tangan asal Nusantara telah menembus ke lebih dari 105 negara. Jalinan kerjasama itu ibarat sebuah pasukan tempur yang siap bahu-membahu dalam sebuah penyerbuan di kancah pasar internasional.

"Benar-benar parah Eropa hari ini, ekspor kita menurun drastis triwulan ketiga ini. Kita berharap depresi ekonomi mereka tidak merembet ke Nusantara", desis Gusti gusar.

"Baru dua tahun lalu Zona ini rasanya sebuah adidaya ekonomi, namun sekarang IMF pun mem-bailout mereka. *The sick man in Europe is the Europe itself*", ungkapnya kepada asisten yang duduk di sampingnya.

"Amerika juga tak kalah payahnya, pak", celetuk seorang Deputy. "Untuk pertama kalinya dalam sejarah Amerika Serikat mendapatkan penurunan rating dari AAA menjadi AA+ dari Standard and Poor's Agustus kemarin", tambahnya masygul.

"Tolong hubungkan dengan NTPC kita; Brussels, Shanghai, Canberra. Saya perlu informasi terbaru merket intelejen dari mereka", tambahnya, yang segera dilaksanakan oleh operator *teleconference*, meski memerlukan beberapa saat untuk terhubung semuanya dalam layar besar di depan. "Sejak sebulan yang lalu telah saya perintahkan mencopot aneka alat sadap di kantor kita. Pastikan modem transmisi data komputer kita dari bantuan lembaga asing itu telah diganti dengan pemasangan dari pengadaan sendiri yang dilengkapi dengan akses terenskripsi. Saya curiga, penyusunan kebijakan kita yang selalu bocor itu karena ada penyadapan di kantor kita. Makanya sebagai pemilik pelabuhan kita seperti diatur oleh bangsa asing itu", yang dijawab sang staf, "siap, pak Menteri!".

"Good evening Jenderal Lalu Cahyadi. Bagaimana kok ekspor kerajinan kita menurun drastis bulan ini. Laporan Pak Dirjen Ekspor memberitahu saya penurunan sampai 15%. Bisa dijelaskan, pak Cahyadi?", Gusti memulai pembicaraan.

"Selamat siang pak, Brussels bersalju sore ini. Natal saat ini kurang semarak. Ekspor kita menurun karena krisis ekonomi di Belgia sangat parah, pak Menteri. Pengangguran mencapai 23%, tertinggi sejak Perang Dunia kedua, pak", jawab Jenderal Cahyadi.

"Ya, saya sudah terima hasil market intelligence-nya. Saya harapkan produk garment kita kembali menguat. Tolong disiapkan agar musim panas nanti buyer Belgia mau membeli produk kita, pak Cahyadi. Saya didesak terus oleh para produsen tekstil disini. Juga jangan lupa terus edukasi pasar Eropa tentang batik kita. Pastikan mereka mengenal batik Nusantara, bukan Malaysia yang mengaku-ngaku memilikinya", sambung Gusti. "Batik kita sangat beraneka ragam, lho Pak. Saya akan perintahkan kirim katalog dan contohnya

serta di-upload di web kita. Selain batik khas Jawa, di Banjarmasin ada Sasirangan, terus Benang Bintik dari Kalteng ada pula batik Papua. Tolong perkenalkan terus di Eropa".

"Siap pak", sahut "Jenderal" Lalu Cahyadi di seberang.

"Canberra, ada informasi baguskah siang ini, Jenderal Teuku Ramlir?", Gusti memecah sepuluh detik kesunyian.

"Ada pak, prospek mobil listrik kita cerah di Australia, Green Party semakin berpengaruh disini, dari market intelegence kami mendapati mobil listrik kita bisa dipasarkan disini. Harga yang murah dengan kualitas bagus kuncinya, pak", Jawab Jenderal Teuku Ramlir.

"Berapa besar pasarnya, Jenderal Teuku?"

"Kira-kira 20.000 mobil setiap tahunnya. Holden belum banyak melirik segmen mobil listrik ini karena pasar yang baru tumbuh, pak. Kita harus cepat", jawab Teuku Ramlir.

"Ok, akan saya tindak lanjuti secepatnya dengan mengajak bicara Menteri Perindustrian. Saya juga perintahkan terus edukasi pasar Australia tentang pariwisata kita. Nusantara bukan hanya Bali, ada ribuan destinasi. Kampanyekan Nusantara aman-aman saja, sehingga travel warning itu tak selalu memiliki dasar. Juga permudah pengurusan visa ke negara kita. Saya tak mau ada laporan pelayanan perwakilan kita lambat dan tidak professional. Bulan depan saya juga akan ke Canberra", jawab Gusti sambil beralih ke layar Shanghai.

"Bagaimana produk-produk China bisa tak terbendung seperti air Bah. Buah-buahan, garment, mainan anak-anak, elektronik, semua seperti tsunami yang melanda negara kita. Hampir 90 persen pasar mainan anak-anak diisi oleh produk Made in China. Hanya 7% produk kita yang mampu bersaing melawan China. Saya didesak terus oleh DPR untuk berupaya mengurangi impor dari China. Mereka terus mempertanyakan CAFTA⁶⁶ yang telah kita tandatangani. Adakah laporan bagus untuk saya siang ini?", cerocos Gusti penuh semangat yang segera dijawab oleh "Jenderal" Mulyo Sasmito di seberang.

"Menurut penelusuran kami, masalahnya ada importir ilegal yang terus menyalurkan produk China, Pak Menteri. Dumping harga produk dan strategi nilai tukar Renmimbi yang dibuat tetap rendah oleh Bank of China masalah berikutnya. Mohon Pak Menteri sampaikan ke Dirjen Bea Cukai untuk

⁶⁶ China-ASEAN Free Trade Area

memperketat pemeriksaan Bea Cukai di pelabuhan-pelabuhan kita. Saya dengar banyak produk handphone yang diselundupkan orang-orang tak nasionalis itu dengan modus import handuk. Tak masuk akal pak, kalau handuk-handuk itu ditotal jumlahnya bisa selebar Jakarta. Juga buat pak Menteri Perindustrian, KUKM dan Pertanian mohon untuk terus mengefisienkan produksi-nya agar bisa lebih bersaing, pak. Untuk Renmimbi, kita mohon diperjuangkan di WTO, Pak. Amerika Serikat dan negara-negara Eropa telah lama memperlmasalahkannya", jawab "Jenderal" Mulyo Sasmito.

"Baik, pak Mulyo Sasmito. Sebagai Menteri Ekuin, saya sudah sampaikan ke Dirjen Bea Cukai dan Menteri Perindustrian, KUKM dan Pertanian di rapat kabinet minggu lalu. Mereka berjanji akan meningkatkan produksi dan berkoordinasi lebih baik untuk urusan ekspor dan mencegah penyelundupan. Perlu saya sampaikan, kita akan menghentikan import garam dapur dari China, karena saya malu negeri kita yang memiliki garis pantai sepanjang 81 ribu kilometer atau seperempat panjang pantai dunia. Harus kita cetak para petani garam baru di pantai-pantai yang belum diolah itu, khususnya di pulau-pulau diluar Jawa dan Madura. Nusantara incorporated harus bisa diwujudkan. Sudah saatnya kita bersatu secara ekonomi. Untuk impor buah-buahan akan kita atur kebijakan buka tutup impor, khususnya pada saat musim panen petani kita. Kalau sudah bisa dipenuhi dari dalam negeri, akan kita pikirkan untuk membuat barrier to entry bagi produk-produk buah-buahan. Masak kita yang terus dikerjai negara lain dalam masalah ekspor-impor", tambah Gusti meyakinkan.

"Nanti di WTO bisa jadi masalah pak, kita harus punya strategi yang jitu, pak Menteri", jawab Jenderal Mulyo.

"Pasti Jenderal Mulyo, sudah saya siapkan strateginya. Mohon datang pada rapat koordinasi di Jakarta November Nanti. Saya tidak bisa sampaikan strateginya di saluran ini" jawab Gusti lagi.

"Siap, jenderal. Laporan positifnya, permen permen KopiKita, Jamu AntiMasukAngin, dan NusaMie jadi produk populer disini pak", tambah "Jenderal" Mulyo. "Saya yakin, produk minuman berbahan herbal seperti Beras Kencur, Kunyit Asam atau Sinom akan digemari disini. Kami telah lakukan survey, dan masyarakat disini semakin sadar akan kesehatan. Jika bisa dikemas seperti Coca Cola yang bisa dibeli melalui vending machine minuman, prospeknya bagus sekali pak", tambah Mulyo Sasmito.

"Ok, bagus itu. Saya senang mendengarnya. Tolong kirimkan laporan hasil survey itu ke meja saya. Harus terus didorong pemasaran ekspor produk-produk yang mengusung comparative advantage semacam ini. Jenderal Mulyo, mohon dikaji pemasaran perhiasan perak dan emas dari Bali dan Jawa Timur. Produk-produk mereka berkualitas bagus 925. Saya pernah melihatnya seperti motif Borobudur seperti cincin yang dikenakan Obama, kalung Tulang Naga dengan variannya dan aneka Beads. Jenderal tentu sudah lihat di situs kita, atau kalau bapak sedang ke Celuk, Bali. Saya juga sudah fasilitasi situs Jual-Beli.com dan semacamnya untuk go internasional. Masalah bahan baku juga sudah disanggupi oleh BUMN pertambangan kita. Tolong diperjuangkan channelling-nya agar masuk ke pasar China. Saya tunggu laporan dari Brussel, Canberra dan Shanghai", sahut Gusti menutup pembicaraan.

"Siap, Jenderal Besar!", sahut ketiga "Jenderal Lapangan" itu hampir bersamaan.



Meski masih keturunan bangsawan, Gusti bukan berasal dari keluarga birokrat. Ayah Gusti adalah orang Banjar yang menikah dengan seorang wanita Dayak Bakumpai. Orangtua Gusti berdagang di pinggir sungai Barito membuka toko kelontong. Gusti kecil sering diajak abahnya membeli dagangan di kota Banjarmasin lalu menjualnya sampai pedalaman Kalimantan Tengah. Gusti remaja pernah berdagang di pasar terapung menjual jeruk Pontianak, atau ke Pulau Kembang menawarkan kacang kepada pengunjung tempat Bekantan-Bekantan menghuni daratan di tengah Sungai Barito itu. Darah berdagang warisan orangtuanya itulah yang membuatnya kelak berdagang lampit, kain Sasirangan dan intan Martapura saat kuliah di Jakarta.

Gusti remaja ia adalah santri cerdas di Pesantren Martapura, pusat Islam di Kalimantan. Ia masih mengingat sosok Guru Ijai yang fotonya bisa dijumpai di seluruh pelosok Kalimantan, bahkan di pedalaman seperti saat ia ikut bapaknya berjualan ke Tumbang Samba dan Tumbang Miri di Kalimantan Tengah. Foto tokoh spiritual itu selalu terpampang di warung-warung makan, toko-toko kelontong, tempat cukur rambut, atupun berbagai tempat aktifitas perekonomian orang Banjar bahkan melebihi kehadiran gambar presiden dan wakilnya. *"sah?"*. *"sah!"*, demikian kata-kata pedagang dan pembeli di pasar Martapura saat bertransaksi. Cara berjualan seperti itu dipengaruhi ajaran

islam tentang pentingnya saling “*barelaar*” antara penjual dan pembeli dalam sebuah transaksi perdagangan.

Orang Banjar dari dahulu kala memang terkenal sebagai pedagang yang tangguh di berbagai pelosok Kalimantan, bahkan Nusantara. Mereka tinggal di tepi-tepi aliran sungai dan pusat-pusat kota, melakukan jual beli perhiasan emas dan perak, aneka kebutuhan rumah tangga, serta beraneka makanan khas seperti *masak habang*, ketupat Kandangan, ikan patin atau bebek bakar dengan sayur bening-nya. Di pasar terapung Banjarmasin, sehabis subuh para pedagang mendayung perahu di dekat pelabuhan menjual aneka hasil pertanian dan buah-buahan dalam sebuah aktivitas yang sangat eksotik dalam alam pikiran para wisatawan yang berdatangan menyaksikannya.

Perdagangan di Sungai Barito sangatlah menarik, tentang toko-toko yang mengapung di pinggiran sungai, ditopang dengan balok-balok kayu yang membuatnya tetap terapung saat pasang surut sungai. Beberapa pengepul atau pedagang besar akan memanfaatkan kapal kelotok atau kapal yang lebih besar, berdetak-detak suaranya melintasi sungai menghindari balok-balok kayu hutan gelondongan yang sengaja dihanyutkan. Para tengkulak dari pedalaman datang ke Banjarmasin akan membawa kapal besar lengkap dengan alat memasak dan dilengkapi televisi berantena parabola untuk perjalanan berhari-hari membeli barang dagangan menyusuri Sungai Barito atau Kahayan. Semangat kerja keras orang-orang pribumi itu yang mendorong Gusti muda masuk Departemen Perdagangan, dan berjanji akan memperjuangkan taraf hidup mereka. Mereka adalah para perajin, para pewaris produk budaya yang adiluhung seperti lampit, mebel rotan, intan, batu kecubung, dan zafir yang bernilai ekonomi tinggi namun kurang mampu bersaing di pasar internasional.



“Deplu juga sudah berjanji akan membantu secara all out kepentingan kita di WTO. Negara-negara BRIC akan mendukung kita dalam masalah barrier to entry produk perikanan di Amerika Serikat dan Uni Eropa. Sudah saya instruksikan Duta Besar WTO kita di Brussels untuk memperjuangkannya. Kita punya nilai tawar tinggi saat ini. Kita juga akan gunakan pertemuan APEC mendatang untuk mengangkat isu ini”, kata Gusti pada Deputy-nya di samping.

“Justeru saya lihat pemerintah daerah kita tidak mendukung pembangunan di daerahnya. Uang mereka banyak mengendap di Bank milik Daerah. Jumlahnya di beberapa daerah mencapai ratusan milyar sampai

trilyunan rupiah. Padahal sebelum otonomi daerah mereka merengek-rengok minta dana, dan setelah diberikan malah nggak bisa membelanjakan. Mengharapkan bunga SBI seperti pemburu rente. Kapan daerahnya maju, kalau begitu terus”, gumam Gusti pada deputinya.

Gusti lalu memfokuskan pandangannya pada denyut-denyut di beberapa kota Nusantara. Lingkaran-lingkaran merah berdenyut yang semakin membesar, seperti menunjukkan sebuah gempa tremor di beberapa kota besar.

“Kenapa terorisme ekonomi itu terus terjadi. Surabaya, Jakarta, Medan, Batam masih saja diguncang money game. Setelah sekian lama menyerang negeri kita, OJK baru saja memulai mengurusnya. Di negeri kaya seperti Singapura saja money game sudah lama dilarang.”, Lawe berbicara dengan deputi-nya sambil membenarkan headset di telinganya.

“Money Game dengan skema Ponzy itu hanya layak untuk masyarakat yang sakit secara ekonomi dan psikologis, seperti kondisi kita disekitar krisis moneter 1998 yang lalu. Saat itu konsumsi rokok kita justru naik signifikan, demikian pula handphone dan kendaraan bermotor. Lha sekarang, kondisi telah relatif pulih, terror ekonomi itu tak boleh terjadi. Telah jelas, korban terbanyak money game adalah down line terbawah yang ikut paling akhir. Harus diatur perdagangan dengan member get member seperti ini. Tolong sambungkan dengan Kepala Dinas Perdagangan Sidenreng Rappang, Pare-Pare dan Provinsi Jawa Tengah. Saya ingin laporan pembangunan pasar tradisional disana”, sambung Gusti.

“Baik pak Menteri”, jawab operator yang berkerja cekatan.

“Bagaimana progress pembangunan pasar tradisional di Sidrap dan Pare-Pare? Saya tak ingin pasar kita habis oleh toko modern yang semakin menjamur. Di Jogja toko modern dan toko tradisional memiliki perbandingan 108 dan 100, harus dibatasi kalau tak mau pedagang kita mati”, tanya Gusti kepada kedua Kepala Dinas Perdagangan.

“Ini sudah 95 persen pak Menteri, laporannya segera kami kirimkan ke Pak Menteri Ekuin selain ke Menteri Perdagangan. Bulan depan sudah bisa diresmikan. Kami juga bermaksud mengundang pak Menteri”, jawaban dari seberang.

“Ok, saya harapkan saat meresmikan pasar Sidrap, sekaligus secara simbolis meresmikan 100 modernisasi pasar tradisional lainnya tahun ini. Tahun depan giliran 120 pasar tradisional lainnya akan kita bangun lagi.

Sehingga dalam periode saya, semua pasar tradisional kita harus telah modern. Anggarannya telah disetujui DPR", jawab Gusti.

"Baik, Pak Menteri". Gusti segera melihat layar yang menampilkan video dari Semarang dan Jogja.

"Pak Kepala Dinas Perdagangan Jateng dan Jogja, bagaimana dampak letusan Gunung Merapi terhadap ketahanan perekonomian rakyat kita. Apakah bantuan dari pemerintah pusat tepat sasaran dan punya berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi rakyat?", tanya Gusti.

"Laporannya bagus, pak Menteri. Para petani salak pondoh di Magelang telah mulai panen sejak rusaknya kebun salak mereka karena debu Merapi. Kini salak Nglumut telah diekspor ke China dan Timur Tengah. Juga Kain Lurik hand made perajin di Klaten telah mendapatkan pasar di Eropa dan Amerika Serikat.", jawab Made Suarna.

"Bagus, pak Kadis Jateng. Tolong terus gunakan channel kita di NTPC seluruh dunia", tutup Menteri Gusti.

"Baik pak Menteri", jawab mereka serentak.



Burung-burung keluar dari sarangnya dan berkicau di segarnya udara selepas hujan yang mendera tadi malam. Aroma segar pohon *maple* menyebar ke segala penjuru. Pohon-pohon perdu berbunga ditingkahi para lebah. Sepasang burung *crescent pigeon* nampak bercumbu di rerumputan yang menghijau. Mereka duduk berdua seakan dunia hanya miliknya. Nampak jambulnya yang menyeruak bergerak-gerak saling memagut, kemudian berada dalam diam.

Sambil mengucek matanya, Gusti melihat dari balik jendela unitnya, di *Campbell street*. Nampak burung *eastern spinebill* terbang seringan kabut mencari *nectar* madu di berbagai mekar bunga itu. Pohon plum berbuah warna merah dikerumuni burung-burung Kakaktua putih yang berkoakan keriangannya mendapatkan pengisi temboloknya, seperti burung-burung lainnya yang sibuk mencari persediaan makanan untuk musim gugur nanti.

Tiga ekor kanguru berlompatan tersesat dari kawanannya. Rupanya malam tadi mereka turun dari perbukitan gersang di sekeliling Canberra mencari rerumputan yang lebih segar di taman-taman kota saat hewan malam lainnya, *possum*, mencari serangga di pepohonan. Kelinci liar dan anak-anaknya terlihat berlarian kesana kemari. Serangga-serangga keluar dari

liangnya mencari makanan, sementara laba-laba sibuk menganyam sarangnya. Pemandangan nan eksotik pagi itu menjadi pengantarnya memperoleh kembali kesadarannya.

Sungguh, mimpi Gusti tentang Menteri Ekuin yang dilakoninya itu buyar saat istrinya membangunkannya dari tidurnya dua menit yang lalu. *"Pa, ayo antarkan aku ke tempat kerja dan anakmu ke childcare-nya. Lihat, anakmu udah ganteng dengan baju batik dan siap dengan pisang goreng kejunya, tuh. Hari ini kan acara multicultural food di ABC Childcare. Ayo cepat sedikit, udah hampir telat nih, papa!"*. Satu yang menyembul-nyembul dalam pikiran Gusti Zulfansyah setelah kejadian itu, yaitu ia berkeinginan kuat mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan.



18. *Insurgency Begins*

"Ketakutan adalah satu penyakit yang merangkak ke dalam jiwa mereka yang ada hubungan dengannya. Aku tidak membesarkan dirimu dengan ketakutan bersarang dalam hatimu"

(petuah kepala suku Amazon kepada anaknya dalam film berjudul
Apocalypto)

Banyak negeri yang tercerabut dari akar budayanya karena penjajahan, seperti suku-suku Indian di Amerika Serikat maupun Amerika Latin. Yang lain jumlahnya mengecil atau bahkan punah sama sekali. Bangsa yang takluk, berarti menyerah dan berhenti melakukan perlawanan kepada penjajah yang menyengsarakan. Kehilangan wilayah semata, belum berarti kalah. Rakyat Palestina ini tak pernah menyerah, meskipun sebagian besar tanah mereka direbut oleh kaum Zionis. Sampai detik ini mereka tetap melawan dan tak kehilangan harapan akan mendapatkan kemerdekaannya suatu hari nanti.

Perlawanan hanya bisa dilakukan oleh orang yang berjiwa merdeka. Orang yang jiwanya telah terbelenggu penjajahan, tak akan mampu melawan, bahkan untuk berpikir merdekapun tak berani. Sebaliknya, tak jarang sepasukan yang dianggap lebih lemah mampu mengalahkan pasukan yang jauh lebih kuat. Keberanian 10 ribu tentara Muslim yang dipimpin Hamzah mampu mengimbangi 100 ribu tentara Romawi. Semangat membara membuat tentara Turki Seljuk mampu membebaskan Konstantinopel, Romawi Timur, atau tentara Salahudin mampu membebaskan Yerusalem dari tentara Salib.

Ada banyak pilihan strategi dalam persaingan ini. Sebuah negara bisa mengambil strategi perang ofensif ataupun gerilya, tergantung pada posisi dan kekuatannya. Keberkesaan militer Amerika Serikat akhirnya rontok pada perang Vietnam, karena menghadapi *insurgensi* Vietcong yang sulit diberangus. Mereka mengaplikasikan buku gerilya karangan Jenderal Besar AH Nasution untuk melakukan perlawanan. Tentara komunis China menggunakan strategi desa mengepung kota, menyerang dari pinggir ketengah untuk

menghancurkan musuhnya. Hadirnya *Hypermart* semacam *Carefour* atau *Giant* dilawan oleh pemasar retail lainnya seperti Alfamart dan Indomart dengan cara gerilya pemasaran.

Perdagangan antar bangsa adalah front “peperangan ekonomi” yang keras. Buku seni berperang Tzun Su sering dikutip oleh para pemasar untuk memenangkan produk mereka. Perang bawang pernah terjadi antara Korea melawan China, sementara dalam Perang Apel, Australia berhadapan dengan produsen lainnya, *New Zealand*. Seteru “perang nuklir” perdagangan bisa terjadi diantara mantan sekutu, Apple dan Samsung. *Huawei* yang dulu spesialis subkontraktor berbagai merek perusahaan elektronik dunia, kini malah ditakuti oleh pabrikan elektronik dunia⁶⁷, sehingga dilarang ikut berbagai tender di berbagai negara Barat dengan dalih keamanan nasional. Dibalik tampilan menarik sederet merek dagang; Samsung, Apple, Microsoft, atau Soni, sesungguhnya terjadi perang bisnis yang amat sengit.

Setiap saat kita diperkenalkan dengan konsep globalisasi. Mantra sakti itu menyiapkan landasan bagi masuknya budaya, pemikiran, investasi, dan mungkin penyakit menular semacam flu burung atau SARS. Lihatlah, investasi asing merasuk deras dalam skema kepemilikan sampai 90 persen pada beberapa bidang, karena undang-undang dirancang pro-asing. Nusantara adalah sebuah negara yang lembek, cenderung menghindari *fight* dan lebih senang menjadi buruh sekaligus pasar beraneka produk. Pemimpin sebuah negara harus mampu mengarahkan segenap potensi bangsanya menuju cita-cita dan target-target bersama.

Negara-pun seharusnya memiliki karakter yang keras, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dalam persaingan global yang keras ini. Jepang dan Korea adalah contoh dua negara dengan nasionalisme ekonomi yang kuat. Orang Korea atau Jepang selalu bangga dengan produk negaranya, sehingga saat berada di negara asing mereka selalu membeli produk buatan negaranya, meskipun harganya mungkin lebih mahal. Orang Jepang akan memberikan lahan bisnis bagi orang senegaranya, jika ia tidak mampu melakukannya sendiri. Mereka juga selalu berinovasi agar menang bersaing di pasaran global dan didukung oleh intelegen bisnis yang sangat kuat. Sebagaimana Yahudi kebanyakan diaspora akan selalu membela rezim zionis, meski penjajahan yang dilakukan adalah illegal untuk ukuran hukum internasional.

⁶⁷ The Economist.

Perlawanan ekonomi adalah non-kekerasan, melibatkan nasionalisme dan kecerdasan untuk berdikari dan yakin akan kemampuan sendiri. Ada yang memilih berperang secara frontal seperti seorang Hugo Chaves atau Ahmadinejad, yang lainnya membuat aliansi-aliansi semisal KLM dan *Air France* yang *merger* membentuk *Trans Atlantik flight*. Kedua perusahaan itu menikah secara terpaksa, namun saling tergantung pada lebih dari 50 persen pendapatan dari hasil *merger* itu. Sarikat Dagang Islam adalah organisasi Nasional pertama di Nusantara yang mengorganisir para produsen Batik Laweyan melawan dominasi asing. Bentuk perlawanan defensif paling *soft* adalah dengan memperkenalkan kembali produk budaya khas Nusantara menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Lawe bangga kawan-kawannya telah memperkenalkan berbagai produk Nusantara saat berada di Australia. Ahmad sang sejarawan sering mengenakan topi Batik yang menjadi perhatian teman-teman kuliahnya. Saat *multicultural event* di kampus ANU, Irma mengenakan kerudung batik yang anggun. Seorang seniornya yang sedang ujian desertasi mengenakan dasi Batik Keris, dan setelah lulus menghendahkan hiasan dinding batik dengan motif peta kepulauan Nusantara kepada dosennya. Lawe sendiri sering menenteng tas laptopnya yang bermotif batik Gedog, Tuban. Sambil menyantap IndoMie goreng kesukaannya panas-panas, hasil *searching* majalah digital di laptopnya mengaduk-aduk perasaan Lawe sore itu. Berbagai kenyataan yang terjadi di Nusantara, dari penguasaan kepemilikan perusahaan-perusahaan Nusantara oleh asing, dan berbagai perlawanan yang dilakukan oleh bangsanya.



Lahan Sawit di Nusantara banyak dimiliki oleh perusahaan semacam Guthrie Bhd (Malaysia) 167.908 ha, Wilmar International Group (Singapura) 85.000 ha, Hindoli-Cargill (AS) 63.455 ha, Kuala Lumpur Kepong Bhd (Malaysia) 45.714 ha, SIPET Group (Belgia) 30.952 ha, serta Golden Hope Group (Malaysia) 12.810 ha. Kepemilikan asing pada lahan-lahan sawit ini kadangkala menimbulkan kerusakan lingkungan, karena membuka lahan dengan cara membakar ilalang yang menimbulkan kabut asap sehingga beberapa kali menimbulkan insiden diplomasi dengan Singapura dan Malaysia. Bahkan dalam beberapa kasus mereka membunuh gajah Sumatera, karena dianggap hama bagi lahan perkebunan mereka.

Adalah sangat mengherankan, penghasil nomor satu di dunia produk cengkeh, kelapa sawit, kelapa, daun bawang, vanili, dan nomor dua di dunia untuk lada, karet alam, kakao, kacang hijau, Nusantara tidak berdaulat dalam menentukan harga pasarnya. Sebagai penghasil nomor dua kopi robusta, harga ternyata ditentukan oleh *International Financial Futures Exchange* Inggris. Sebagai penghasil terbesar kedua kakao di dunia, harga malah ditentukan oleh *New York Board of Trade*. Bahkan sebagai penghasil terbesar CPO di muka bumi, harga pasar spotnya ditentukan di Rotterdam, dan harga kontrak berjangkanya ditentukan di Kuala Lumpur.

Hampir seluruh produk yang dikonsumsi setiap hari oleh penduduk Nusantara seperti makanan, minuman, adalah produksi perusahaan yang dimiliki oleh asing. Minum susu SGM di pagi hari milik Sari Husada 82 persen sahamnya dimiliki Numico, Belanda, atau minum Aqua yang airnya diambil dari mata air di bumi Nusantara, 74 persen sahamnya digenggam Danone, Perancis. Kalau minum teh Sariwangi-pun sama saja memperkaya orang Inggris yang memilikinya 100 persen lewat perusahaan Unilever. Gula untuk pemanis minuman juga sebagian diimpor dari Negeri Gajah Putih, Thailand.

Masuk ke Giant Hipermart dan Hero adalah milik Dairy Farm Internasional, Malaysia. Membeli beras impor dari Thailand, daging sapi dari Australia, minum susu hasil peternak *New Zealand*. Merokok Sampoerna punya Phillip Morris, Amerika, menelepon teman memakai HP Nokia dari Swedia, BB buatan China, Samsung produk Korea, memakai operator Indosat (70 persen) milik Singapura, XL (Malaysia), atau Telkomsel (Qatar). Mengendarai mobil atau motor produk Amerika (Mercy), Jerman (BMW), Jepang (Honda, Mitsubishi, Toyota), Korea (Hyundai, KIA), bahkan produk China masuk pula (Lifan, Jiangling, Geely, Chery).

Membayar belanjaan dengan uang yang ditarik dari ATM atau transfer dengan internet banking BCA, BII, Danamon, Bank Niaga semua sudah milik orang luar negeri, yang diperbolehkan memiliki sahamnya sampai 99%. Kalau membangun rumah menggunakan semen Gresik milik Cemex, Meksiko, atau semen Tiga Roda Indocement punya Heidelberg Jerman, atau Semen Cibinong milik Holchim, Swiss. Apa lagi yang bisa dibanggakan hari ini dengan produk-produk dalam negeri. Namun ditengah-tengah kondisi memprihatinkan tersebut, masih ada perlawanan-perlawanan ekonomi yang tidak bisa dianggap enteng. Berikut ini adalah para pejuang

ekonomi Nusantara yang ingin mempertahankan kedaulatan perekonomian negerinya.



Sebuah bemoCrazy akan menyambut para pengunjung di depan gerbang ruangan *display* kaos kreatif Joger, Bali. Para pengunjung pengunjung yang datang akan diberi tempelan stiker di dada yang membuat mereka merasa terhormat. Stiker itu berisi tulisan VIP = "*very iseng person*". Joger Bali, adalah pabrik kata-kata yang menghibur sekaligus menggelitik melalui kaos-kaos produksi mereka, seperti ungkapan "*Joger jelek, Bali Bagus*". Kata-kata "*Cinta palsu layak dibayar dengan uang palsu*", atau "*Bali is not Hawaii*" adalah beberapa produk dari pabrik kata-kata dari Pulau Dewata ini.

Kata-kata itu seperti mantra, kata yang diulang-ulang yang bisa menjadi kekuatan yang menggerakkan banyak orang, untuk mulai berfikir dan terutama mendorong pengunjung untuk membeli kaosnya. Betapa tidak, kata-kata provokatif seperti "*Globalization without Bali is impossible*" meluncur deras ke benak para konsumen intelek melalui kaos-kaos itu. Tetapi kalau kita lihat di belakangnya, akan kita dapati terusan kalimat yang ternyata tidak serius karena "*Globalization without bali is just glozation!*" ☺ (Joger, 060204. AR).

Kata-kata lainnya memberi motivasi, seperti kata: "*Mari kita cintai negeri dengan tidak rebutan kursi untuk korupsi*", atau "*Kalau bunga bank konvensional haram, apalagi bunga uang hasil korupsi*", ataupun "*Kalau mimpi menjadi orang kaya sudah merupakan kebahagiaan, apalagi bisa mewujudkannya*". Sindiran halus, "*smoking is good, but not smoking is better*". Di kaos lainnya ditransfer semangat persatuan bangsa dari tulisan pada kaos anak-anak yang berbunyi, "*Sekali Satusasa tetap Satusasa**", (*artinya Satu Nusa Satu Bangsa).

Di sebuah bagian terdapat ruangan khusus untuk manusia "bertubuh" kecil, yaitu *display* produk kaos khusus untuk anak-anak. Orang yang akan masuk ke ruangan itupun harus menundukkan kepalanya, karena pintu memang didesain berukuran kecil. Di titik lainnya terdapat petunjuk "*bukan pintu keluar*", atau untuk *rest room* dipelesetkan menjadi "*Ruangan tempat mengeluarkan beban-beban terpendam alias toilet*". Saat akan membayar kaos yang dibeli, pembeli akan menemukan tulisan jenaka, "*Ini kasir, bukan kasur*".

Manajemen Joger juga cukup bijaksana dengan memberikan warning kepada para konsumennya agar, "*Dilarang beli terlalu banyak, maksimal 12*

baju per hari”, meskipun “*belanja tidak belanja, tetap thank you!*”. Produk Joger juga dilengkapi informasi lengkap seperti kaos terbuat dari 99% *cotton*, 0,4% warna, 0,4% debu, 0,2% dll-nya. Meskipun harga kaos-nya tidak murah, anehnya banyak orang terlihat seperti kalap ingin membelinya. “*Kalau anda suka Joger, berarti anda waras, tapi kalau anda tidak suka Joger, berarti anda lebih waras*”.

Kaos kreatif semacam Joger ini memiliki konsumen loyal yang tidak banyak bergeser, walau digempur oleh produk asing berkualitas atau murah asal China sekalipun. Bukan hanya kaos, aneka kreasi produk mulai dari mug, tas, baju dan celana, kerajinan, anyaman, ukiran, handuk, sandal unik juga telah dihasilkan Joger. Dijual juga aneka camilan Jogger. Aneka kaos kreatif produksi anak negeri seperti Joger, Dagadu Jogja, Dadung Malang, C-59 Bandung, dan Kaos Muslim, adalah sebetulnya perlawanan para pejuang ekonomi untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi Nusantara dari serbuan produk asing. Demikianlah daftarnya semakin panjang seperti jaket kulit, dompet, dan ikat pinggang Garut, sepatu JK Cibaduyut, tas kulit Tanggulangin, serta kerajinan perak dari, Lumajang, Kota Gede atau Celuk di Bali.

Batik adalah warisan budaya dunia yang telah diakui Unesco tahun 2009. Seorang Nelson Mandela terkagum-kagum dan konsisten menggunakan batik sebagai baju resmi Presiden Afrika Selatan itu. Mengenakan batik berarti meningkatkan omzet pengusaha batik di Solo, Papua, Tuban, Pekalongan, Kalteng, Banjarmasin, Makassar, atau Medan. Karena Nusantara memiliki Batik Solo, Pekalongan, Jogjakarta, batik gedog Tuban, benang bintik Kalteng, kain Sasirangan Banjarmasin, serta kain Songket Sumatera. Batik atau tenun Nusantara memberikan banyak kemungkinan ornamen flora dan fauna, corak dan motif yang menggambarkan kekayaan budaya Nusantara.

Motif awan berarak yang pernah dikenakan oleh para pemimpin negara sempat menjadi ikon batik nasional. Sebagai pakaian asli Nusantara, batik memiliki beragam kehalusan bahan, warna, buatan tangan, atau cap. Selain itu, batik juga bisa dibuat sebagai motif dasi kerja, *stationery*, mug atau piring, topi, di body mobil taksi dan bahkan kereta api serta pesawat terbang. Sebagai *Flag carrier of Nusantara*, Garuda Nusantara yang memiliki jargon *Fly hi*, mungkin suatu saat tertarik untuk mengecat body pesawatnya dengan motif batik untuk memopulerkan kebanggaan Nusantara itu pada dunia.

Para produsen Nusantara semakin memiliki cara untuk memenangkan persaingan global. Beberapa pengusaha Nusantara menemukan jalan untuk

menembus persaingan global dengan merek produk-produknya yang memiliki nama bercita rasa asing, seperti *Essenza*, *Terry Palmer*, *Buccheri*, *The Executive*, *Silver Queen*, *Sophie Martin*, *Polytron*, *Lea*, *Excelso*, *Paseo*, *Broco*, dan masih banyak lagi. Produk *software* akuntansi Zahir juga telah memasuki industri mikro di beberapa negara.



Membangun ketahanan pangan (*food security*) sangat penting, karena ketersediaan pangan akan menjamin keamanan negara. Namun kedaulatan pangan (*food sovereignty*) jauh lebih penting, yang berarti sebuah negara bisa memenuhi sendiri kebutuhan pangan rakyatnya yang terus bertambah, dan tidak tergantung pada bahan makanan impor. Jika tidak berdaulat di bidang bahan pangan, Nusantara bisa disetir oleh negara lain. Krisis kedelai bisa mengakibatkan krisis pangan, karena tempe dan tahu adalah makanan pokok Bangsa Nusantara. Adalah sebuah ironi, Nusantara yang tanahnya subur, beriklim tropis dengan musim penghujan dan kemarau, terus digempur buah-buahan impor dari China. Sebanyak 60 sampai 80 persen buah-buahan di rak-rak supermarket dikuasai oleh buah impor, mulai dari jeruk, anggur, apel, pear, kiwi, bahkan durian dan nangka.

Para pengimpor mengambil untung dari kebijakan pemerintah yang lemah dan seolah tanpa visi. Setiap tahun Nusantara harus mengimpor sekitar tujuh juta ton gandum sebagai bahan terigu untuk pembuatan roti, kue kering, serta mie, yang kebanyakan dibutuhkan oleh industri rumahan dan UKM. Hampir semua makanan tergantung pada bahan terigu dari gandum yang tidak bisa ditanam di bumi Nusantara. Impor tersebut tentu saja menguras cadangan devisa dan membuat kaya petani Canada, Amerika Serikat, China atau Australia. Pada tahun 2011 Nusantara mengimpor buah-buahan dan sayur sebesar 17,3 trilyun rupiah. Defisit perdagangan akibat impor produk hortikultura, tanaman pangan dan peternakan pada tahun 2011 mencapai 86,25 trilyun rupiah.

Republik Telo, demikian gerakan visioner di bidang pertanian ini diberi nama. Nama yang provokatif, sekaligus cerdas menarik perhatian masyarakat. Ketela selama ini identik dengan makanan desa, tidak berkelas atau bahkan secara salah dianggap bergizi rendah, sebagaimana ungkapan "*dasar ketela!*". Republik Telo adalah sebuah perlawanan tanpa senjata. Bukan asal bunyi atau sebuah sindiran, namun memang kegiatan ekonomi berbasis ketela ini menjadi

dasar upaya mendorong kemandirian serta membendung ketergantungan bahan pangan impor.

Ketela rambat (ubi jalar) di Australia dikenal dengan nama *sweet potato* dan harganya juga relatif mahal. Ketela sebenarnya memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik seperti *betakarotin*, *anthosianin* dan berserat tinggi. Republik Telo memproduksi mie telo, es Krim Telo, Bakpia Telo, Pasta Telo dan produk andalannya bernama Bakpao Telo. Ketela dijadikan produk keripik dan dinaikkan gengsinya menjadi makanan gaul seperti *crispy* atau *crackers* berbahan kentang dari Barat.

Republik yang terletak di Pandaan, Jawa Timur, ini riil membantu para petani kecil dan telah menggerakkan bisnis kecil dan menengah dengan prospek yang cerah. Republik Telo secara sadar berjuang membangun kesetiaan konsumen terhadap produk berbahan lokal untuk melindungi pasar pertanian Nusantara dari serbuan produk impor. Perlawanan ekonomi rakyat seperti ini mungkin lebih memiliki efek yang luas daripada yang telah dilakukan oleh pemerintah. Deptan selama ini cenderung melakukan verbalisme seperti melalui papan reklame yang berbunyi, "*buah Nusantara lebih segar*".

Adalah sebuah ironi bangsa Nusantara tak luput dari gempuran durian Impor dari Thailand, seperti jenis *Monthong*, *Chanee*, *Karn You* dan *Kradhum Thong*, hanya karena negeri Gajah Putih tersebut telah berhasil membudidayakannya dalam skala besar dan bahkan bisa menghasilkan durian diluar musim. Merujuk strategi "desa mengepung kota"-nya Mao Zedong, seharusnya durian asing tersebut sulit masuk pasar Nusantara, karena durian yang berasal dari daerah-daerah Nusantara tentulah lebih segar dan memiliki lebih banyak variasi rasa.

Bangsa Nusantara juga telah lama mengenal buah unik yang memiliki ciri khas kulitnya yang berduri. Dibalik duri-duri tajam itu, ternyata buahnya lembut, berasa manis dan harum menyengat karena mengandung alkohol. Saking enakya buah ini sampai ada istilah membelah durian yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Buah durian berwarna kekuningan, namun ada pula yang berwarna merah. Kalau orang Sumatera menamainya *durian*, maka orang Jawa dan Betawi akrab dengan istilah "*duren*". Sementara lain lagi, orang Sunda menamainya dengan "*kadu*", orang Manado menyebutnya "*duriang*" dan warga Toraja menyebutnya "*duliang*".

Kepulauan Nusantara memiliki jenis durian terlengkap di dunia. Di ujung barat Sumatera, Aceh, terdapat *Phagajah*, di Sumatera Barat ada *Takada 02*, di

Sumatera Utara ada *Sikapal*, *Tembaga* di Riau, Selat di Jambi, *Bentara* di Bengkulu, *Namlung* di Kepulauan Bangka Belitung, *Bakul* di Sumatera Selatan, serta *Dahlan* di Lampung. Di Pulau Jawa tumbuh *Sitokong* di Jakarta, *Matahari* di Jawa Barat, *Petruk* di Jawa Tengah, *Manoreh Kuning* di Jogjakarta, dan *Tawing* di Jawa Timur.

Ada pula *Bestala* di Bali dan *Si Gundul* durian tak berduri dari NTB. Di pulau Borneo terdapat *Mansau* di Kalimantan Barat, *Getar Bumi* di Kalteng, *Sijapang* di Kalsel, dan *Kutai* di Kaltim. Durian *Raja* tumbuh di Sulawesi Tengah, serta *Tamalatea* di Sulawesi Selatan. Sedangkan di timur Nusantara dikenal durian *Soya* di Maluku dan *Pelangi* di Papua. Upaya-upaya oleh para pengusaha lokal menciptakan produk turunan seperti lampok durian Medan, *pancake* durian Riau, kopi durian Lampung dan es durian Padang, adalah sebetulnya perlawanan pantang menyerah ekonomi rakyat Nusantara.

Chocodot Garut, memperkenalkan cokelat khas bercampur Dodol Garut. Bermodalkan Dodol sebagai produk tradisional yang telah memiliki *brand name* yang kuat, Chocodot ingin mendorong lebih produk pop namun berbahan baku dari dalam negeri. Dengan kemasan eksklusif bermotif tempat-tempat wisata Jawa Barat seperti candi Cangkuang, gunung Tangkuban Perahu, atau Wayang Golek, Chocodot menghadirkan produk makanan cokelat dengan rasa yang enak. Produk dengan lambang produk Indonesia 100% ini juga sangat potensial untuk diekspor. Nusantara adalah produsen cokelat mentah terbesar di dunia, namun kebanyakan permen cokelat masih diimpor dari negeri seperti Swiss, yang ironisnya bukan penghasil bahan cokelat. Chocodot Garut ingin memutuskan belenggu rantai psikologis, bahwa penghasil bahan baku tak akan bisa membuat produk jadi.

Di Jogja, perlawanan juga menggelora dengan diproduksinya Cokelat Jogja. Cokelat rasa durian, cokelat rasa jejamuan, rasa gula asam, serta rasa beras kencur adalah sebuah terobosan. Dengan kemasan mengusung budaya Jawa, seperti wayang kulit, Cokelat *made in* Jogja menggebrak pusat pariwisata Nusantara. Demikian pula banyaknya bermunculan kafe-kafe kopi memberikan harapan kemajuan ekonomi Nusantara. Kopi Nusantara adalah yang terlengkap di dunia, mulai dari kopi Toraja, Lampung, Aceh, Jawa dan Papua. Beberapa gerai kuliner seperti Kebab Turki Baba Rafi, Donut JCO, Ayam Bakar Mas Mono, Es Teler 77, mulai membuka gerai di Negara-begara ASEAN dan Australia. Indomie diklaim sebagai milik warga Nigeria, bahkan ada lagu rap tentang Indomie, dan facebook penggemarnya. Pada saatnya para pengusaha muda itu

akan menjadi konglomerat, namun diharapkan tidak seperti pendahulunya yang suka menunggak pajak. Perlawanan budaya melalui promo produk Antangin JRG yang mengusung budaya lokal seperti Reog Ponorogo dan tarian Tor-Tor, yang sempat diklaim sebagai milik negara tetangga adalah letusan peluru pertama perlawanan oleh para *entrepreneur* Nusantara.

Setiap daerah bisa menyiapkan perjuangan ekonomi rakyat yang melibatkan perjuangan rakyat semesta, para perajin makanan dan minuman tradisional. Mereka memasarkan Bakpia patok Jogja, lumpia Semarang, tahu takwa Kediri, pempek Palembang, bolu kukus Medan, kripik buah Malang, Brownies kukus Bandung, Maicih Bandung, Saluang Banjarmasin, Kek Pisang Batam, Abon Tuna Makassar. Demikian pula hotel-hotel Nusantara yang menyajikan gudeg Jogja, Soto Banjar, sate Madura, soto Betawi, teh Tong Jie, Bir Pletok Betawi, sinom, beras kencur, kunyit asam, bandrek, bajigur sudah tentu pro perjuangan Nasional ekonomi Nusantara.



Selama ini pengusaha Nusantara dianggap kurang memiliki kemampuan berinovasi. Dahulu selain sepatu Kasogi, terdapat tiruannya dengan kualitas dan harga lebih rendah bernama merk Kasongi, sementara untuk *Eagle* terdapat merek Egel, serta Adibas tembakan dari merek, Adidas. Terdapat puluhan merek rokok tiruan seperti Gudang Gamping dan Gudang Rasa yang mencontoh Gudang Garam. Untuk meniru *Jie Sam Su* (234) yang melambangkan Hoki karena berjumlah sembilan, terdapat 369 (*Sam Liok Kioe*), 565 (*Dja Ye Ng*), 33 (*Sam Sam*), 21 (*Dji It*), sampai 468 (*Soe La Pan*) produk *cluster* industri rokok di Kudus, Semarang, Kediri, Surabaya, dan Malang. Sementara terdapat pula strategi pemasaran dengan memberi merk Arab untuk menyasar konsumen muslim seperti rokok Tali Jagad, Jamaah, Menara, Dari umat untuk Umat (Aseng Jaya).

Disisi pemasaran inilah orang-orang Nusantara lemah, sehingga masih dijajah secara ekonomi sampai saat ini. Padahal, beberapa suku Nusantara terkenal sebagai saudagar dan perantau sejak dahulu, seperti orang Minang, Banjar, Makassar dan Madura. Kebanyakan orang-orang Nusantara lebih merasa nyaman menjadi pegawai negeri, bertani, atau lainnya asal bukan pedagang. Nusantara memerlukan para *entrepreneur* untuk menghidupkan bahan-bahan baku menjadi aneka produk jadi atau setengah jadi. Sebab untuk memproduksi sebenarnya bangsa Nusantara sudah bisa melakukannya, seperti

produk-produk tradisional aneka kerajinan, batik, dan perhiasan. Ini tentang kreativitas dan kerja keras sekaligus daya tahan dan strategi untuk menghasilkan produk-produk yang bisa diterima dalam mekanisme pasar bebas. Wilayah yang berhukum pada strategi harga, promosi, penyediaan bahan baku, proses produksi yang unggul, manajemen pemasaran, serta jalur distribusi yang lancar. Wilayah yang sebenarnya bisa diisi oleh mereka-mereka yang pernah merasakan bangku perkuliahan, yang jiwanya diurapi dengan sifat kewirausahaan.

Anak-anak muda wirausahawan itu ibarat para pejuang '45 di abad-21. Mereka berupaya meraih mimpi-mimpinya dengan memproduksi ataupun berdagang. Mereka tidak takut rugi atau bangkrut, meski peluang untuk menjadi milyarder atau trilyuner juga terbuka lebar. Oleh karena itu, unsur pendidikan *entrepreneurship* menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bisnis Nusantara. Investasi tak kasat mata pendidikan kewirausahaan sangatlah penting. Anak-anak negeri ini telah mampu membuat film animasi sekelas *transformer*, atau mengangkat kisah-kisah pahlawan asli Nusantara yang bisa disaksikan melalui *Youtube*.

Yang jarang dilakukan adalah terobosan seperti dilakukan dengan memproduksi mobil Kiat Esemka atau mobil listrik Tuxuci. Dukungan pemerintah kita masih terasa lemah atau lebih sering menghambat dengan tujuan-tujuan berbau koruptif. Tak heran, meskipun Nusantara memiliki banyak tenaga ahli dan bahkan mampu membuat pesawat terbang yang memiliki teknologi jauh lebih tinggi, bahkan belum bisa membuat mobil nasionalnya sendiri. Kalau Korea Selatan sudah bisa membuat mobnas-nya dan lepas dari bayang-bayang negara-negara produsen otomotif, seharusnya Nusantara juga bisa melakukannya. Korea telah menjadi produsen mobil, komputer, peralatan elektronik dengan belajar dari keberhasilan Jepang. Bekas jajahan Jepang itu telah menjelma kekuatan ekonomi yang tangguh, berbekal semangat tidak mau dijajah secara ekonomi oleh bangsa lain.

Sehingga perlindungan hak cipta sangatlah penting untuk mendorong kreativitas anak-anak Nusantara disamping memperkuat pertahanan ekonomi Nusantara. Setiap film produksi anak negeri harus dilindungi dari pembajakan, bukan hanya kalau premiernya ditonton oleh presiden. Bukankah telah ada kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif yang mengurusinya. Negara harus memberdayakan hasil penelitian para mahasiswa, misalnya tentang energi baru terbarukan (EBT). Bukankah Nusantara memiliki 40 persen panas bumi dunia,

air, ombak, matahari yang semuanya “gratis”. Penduduk banyak tanpa kualitas adalah sebatas gerombolan, bukan pasukan. Sebaliknya, penduduk yang banyak dan berkualitas dan memiliki pandangan nasionalisme ekonomi adalah aset yang sangat mahal. Bahkan negeri semacam Australia memburu para imigran, orang-orang dengan kualifikasi ilmu dan keahlian yang tinggi.

Kalau para ilmuwan Nusantara telah bersatu dan tersentuh jiwa nasionalismenya, banyak yang bisa dilakukan untuk memajukan Nusantara. Para peneliti Nusantara berkembang justeru di negeri asing, di universitas-universitas ternama di dunia. Mereka menjadi pengajar dan ahli di berbagai ilmu. Dahulu banyak ilmuwan kita tak bisa pulang, karena dianggap bagian dari rezim lama. Terkatung-katung hidup mereka di Negeri seperti Rusia atau Blok Timur lainnya dengan kewarganegaraan yang tak pasti. *Brain drain* adalah kerugian besar bagi negara, karena kehilangan asset terbaik dengan keahlian tinggi atau pengetahuan yang mumpuni. Bila orang-orang pandai yang mampu eksis itu bersedia menyumbangkan kemampuannya untuk negeri tercinta, maka akan dahsyat hasilnya. Gerakan menyatukan diaspora cendekiawan Nusantara di seluruh dunia adalah sebuah perjuangan yang sangat berarti.

Selama ini ada jutaan warga Nusantara menjadi tenaga kerja di luar negeri, karena tidak banyak lapangan kerja di negeri sendiri. Saat ini terdapat 1,5 juta orang kita di Arab Saudi, 2,5 juta di Malaysia, 200 ribu di Singapura, 86 ribu di Australia, 75 ribu di UEA, 70 ribu di Amerika Serikat, selain sejumlah besar pula di Taiwan, Hong Kong, Korea Selatan, Jepang, Kanada, dan Filipina. Di abad-21 ini seharusnya manusia Nusantara lebih bermartabat, sehingga perlu dikurangi pengiriman tenaga kerja domestik ke luar negeri. Sebab, pahlawan devisa kita selama ini tidak diberikan perlindungan selayaknya, dianggap budak hina semata, beberapa bahkan menghadapi hukuman mati. Padahal, terakhir manusia dijadikan asset pada abad ke-19 ketika perbudakan masih eksis di Amerika Serikat, ataupun pemain bola internasional saat ini.

Selain itu, BUMN yang dikelola dengan pendekatan dagang yang berhasil akan menjadi senjata utama untuk menembus pasar regional dan global. Negeri Nusantara pernah menorehkan sejarah gemilang di masa lampau sebagai penguasa Asia Tenggara dan bisa saja melakukannya kembali saat ini. Nusantara yang kaya akan sumber energi bisa mengekspor listrik ke Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, atau Cambodia, jika para pemimpin memiliki visi yang cemerlang dan juga nyali. Bukankah banyak yang bisa dilakukan dengan dana-dana murah dan menganggur seperti di beberapa lembaga keuangan

milik negara, yang jika dikelola secara profesional seperti *Temasek Holding Company*, bisa mengantarkan Nusantara menjadi pemain investasi regional bahkan global. Kenapa baru hari ini para pengelola dana haji berfikir untuk membeli pesawat terbang sendiri. Sudah saatnya perusahaan energi milik negara bermain di kancah dunia, disamping mengelola blok-blok pertambangan di Nusantara sendiri.

Modernisasi pasar juga harus dituntaskan untuk membendung serbuan perusahaan ritel asing. Dengan modernisasi, pasar bukan hanya akan lebih besar, lebih bersih, namun juga *friendly* terhadap pembeli berkebutuhan khusus. Dilakukan zonasi stand pakaian, mainan anak-anak, perhiasan emas, sayur-mayur, ikan laut, dan daging. Penjualnya dilatih untuk ramah dan memiliki sistem manajerial yang bagus. Di pasar terdapat proses tawar-menawar harga, sehingga lebih merekatkan hubungan sosial. Pasar rakyat menjual produk-produk pertanian lokal serta kerajinan masyarakat. Pasar modern dengan sentuhan seni seperti di pasar Klewer Solo yang diiringi gending-gending sebagai *background* music, sekaligus akan mengundang wisatawan asing serta mendatangkan devisa.

Persatuan ekonomi Nusantara melalui para aktor dunia usahanya diperlukan dalam gerakan menuju kemandirian bangsa. Gerakan membeli Nusantara salah satunya, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ekonomi negara-negara kapitalis penghisap, dengan menjadikan masyarakat Nusantara tuan rumah di negeri sendiri dengan cara mengonsumsi produk-produk hasil anak negeri. Nusantara diproyeksikan akan menjadi kekuatan ekonomi ke-7 di dunia pada tahun 2030. Bahkan diproyeksikan *Product Domestic Bruto* Nusantara akan mencapai 15 trilyun Dollar seabad setelah merdeka pada 2045. Nusantara yang berdaulat secara ekonomi, mandiri dalam pemenuhan pangan dan energi, dan berkepribadian tangguh akan menjadi kekuatan politik, militer dan sosial yang diperhitungkan di dunia.

Oleh karena itu, orang-orang yang berada di kuadran ke E (*employee*) di perusahaan-perusahaan asing, yang memiliki kemampuan melakukan *tax engineering* serta jaringan bisnis yang luas harus didorong untuk menyeberang ke kuadran B (*business owner*), atau I (*investor*), misalnya dengan membuka bisnis sendiri. Orang-orang dengan kemampuan khusus semacam ini sangat dibutuhkan oleh negerinya, misalnya dengan mengelola lahan-lahan pertambangan yang saat ini dikuasai asing. Harus didorong, pemain konglomerat Nusantara berani melakukan ekspansi ke luar negeri, dan menjadi

pemain regional maupun global. Oleh karena itu, upaya-upaya menuju *Nusantara Incorporated* dan saling bersinergi perlu didukung seluruh komponen anak bangsa Nusantara.



19. Para Laskar Ekonomi

Informasi positif dari dunia maya seperti NusantaraProud atau PrestasiNusantara, memberitahu Lawe tentang prestasi anak-anak Nusantara. Remaja-remaja Nusantara merebut medali emas, perak dan perunggu di berbagai olimpiade fisika, matematika dan kimia internasional. Bahkan anak-anak Papua juga mampu mencapai prestasi yang sama, melalui tangan dingin Johannes Surya dalam pemusatan latihan “partikelir”-nya. Seorang Anies Baswedan menginisiasi pengerahan pemuda-pemudi berbakat untuk menginspirasi dan mengarahkan anak-anak SD dan santri madrasah di daerah paling terpencil Nusantara melalui kegiatan “Nusantara Mengajar”.

Meskipun saat ini negeri Nusantara baru menghasilkan 918 publikasi ilmiah per tahun pada peringkat ke-66 dunia, jauh dibawah Amerika serikat (353.409), China, Korea, dan Iran, tidak mustahil dalam beberapa dekade kedepan akan muncul peraih hadiah nobel dari kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Bukankah dari rahim negeri ini pernah terlahir seorang “*Mister Crack*”, Bachrudin Jusuf Habibie, seorang pakar ber-IQ diatas 200 pemegang 46 hak paten di bidang aeronautika. Lembaga semacam “Museum Rekor Nusantara” turut pula mendorong anak-anak Nusantara untuk mencapai prestasi-prestasi membanggakan itu.

Di sebuah lokasi di Nusantara, anak SMP berbakat bernama Muhammad Yahya Harlan, mampu menciptakan *software* jejaring sosial seperti *Facebook* bernama SalingSapa. Anak-anak SMU lainnya mampu membuat antena *wifi* corong minyak tanah yang efisien dengan harga hanya dua ratus ribu rupiah. Anak-anak SMK-nya mencoba membuat mobil nasional, sementara yang lain memproduksi motor nasional dan pesawat terbang. Sebuah film animasi terkenal karya animator Nusantara “ditolak” oleh negerinya sendiri sampai mendapatkan lingkungan yang mendukung di negara tetangga. Animator Nusantara lainnya mampu membuat film kartun tiga dimensi sekelas Transformer, seperti bisa disaksikan di *Youtube*. Dr Agung Dhamar Syakti menemukan bakteri megaterium dan bakteri aquimaris yang bisa mengurai minyak yang tumpah ke lingkungan.

Dr. Danet Suryatama, lulusan *Michigan University*, Amerika Serikat yang berkarir cemerlang di Chrysler dan Mitsubishi bersama kelompoknya "Putra Petir" mengembangkan inovasi mobil listrik Tuxuci ditengah komentar bernada kurang percaya dari bangsanya sendiri. Dasep Ahmadi menciptakan industri mobil listriknya, sedangkan yang lainnya menciptakan bus listrik serta motor listrik. Bagi mereka rasa percaya diri bangsa menciptakan kemandirian jauh tak ternilai harganya dengan merintis pembuatan mobil nasional, ditengah penajahan "permobilan" oleh negara asing. Mengecewakan mereka adalah sebuah kesalahan besar.

Saat peran negara minim, anak-anak Nusantara terus menembus takdirnya mengharumkan nama bangsanya. Sistem telekomunikasi 4G berbasis OFDM (*Orthogonal Frequency Division Multiplexing*) adalah temuan Prof Dr. Khoirul Anwar yang bekerja di *Nara Institute of Science and Technology*, Jepang. Temuan pria asli Kediri, Jawa Timur, yang telah dipatenkan itu mengurangi daya transmisi pada *orthogonal frequency division multiplexing*, sehingga kecepatan data yang dikirim meningkat, namun dengan menurunkan power sampai 100 ribu kali lebih kecil dari yang diperlukan sistem sebelumnya. Dalam paten keduanya, melalui algoritma yang dikembangkannya ia berhasil menghilangkan interferensi gelombang telekomunikasi selular dan mencapai performa lebih baik daripada sistem *guard interval* (GI).

Seorang peneliti lain bernama Dr Warsito P. Taruno, Lulusan Teknik Kimia, Universitas Shizuoka, Jepang menemukan alat pemindai *Electrical Capacitance Volume Tomography* (ECVT) yang bisa melihat sesuatu dari balik bahan tak tembus cahaya. Melalui *CTECH Labs (Center for Tomography Research Laboratory)*, *Edwar Technology* di Tangerang yang dirikannya, ia mendapatkan pesanan dari Departemen Energi Amerika Serikat dan Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA). Selain itu, pria kelahiran Surakarta ini juga menemukan alat bernama *4D Brain Activity Scanner* yang mampu memetakan aktivitas otak manusia, termasuk mendeteksi stroke, gejala epilepsi, alzheimer, amnesia dan juga kanker atau tumor. Pada saat dipamerkan di San Fransisco, Amerika Serikat, bahkan NASA langsung memesannya.

Selain itu, teknologi temuannya juga bisa digunakan untuk memindai dan membunuh kanker payudara (*breast cancer electrocapacity therapy*). Peneliti papan atas di *Industrial Research Consortium, Ohio State University* ini bertekad mengembangkan riset medisnya di Nusantara, karena ingin memberikan akses yang murah bagi para penderita kanker. Ia menolak

tawaran dari Malaysia, Singapura, Srilanka, India, Jerman dan Arab Saudi yang ingin membeli teknologi ciptaannya. Ia juga menolak dua jabatan bergengsi di pemerintahan dan tawaran menjadi profesor dengan segala fasilitasnya di Amerika Serikat, Saudi Arabia dan Jepang, dengan konsesi mengembangkan penemuannya di negara itu. Ia lebih memilih mengembangkannya dan membangun usaha di Nusantara serta memasarkan alat-alat medis temuannya dengan harga terjangkau.

Seorang pria lulusan *Kagoshima University*, Jepang, bernama Dr. Nurul Taufiqu Rochman, M.Eng., berhasil membuat alat pemisah magnet dengan komponen yang bisa diperoleh di Pasar Glodok. Dengan teknologi nano sederhana temuannya ia berhasil memisahkan pasir besi yang mengandung besi oksida dan yang tak mengandung besi oksida, sehingga meningkatkan nilai ekonomisnya dari Rp 250 per kilogram menjadi Rp 1 juta per kilogram. Serbuk pasir yang telah dinanokan itu bisa dibentuk menjadi batangan besi dan tabung besi, dan selanjutnya bisa diolah menjadi tinta printer. Pria kelahiran Malang, Jawa Timur, alumni teknik mesin S1 sampai S3 di *Kagoshima University* atas biaya *Habibie Center* itu juga berhasil menciptakan alat *milling* gerak elips tiga dimensi yang berfungsi sebagai penghancur partikel nano dengan harga hanya lima sampai 20 juta rupiah. Tentu temuannya itu membuka peluang bisnis untuk mengolah kekayaan alam Nusantara.

Endri Rachman, lulusan *Technical University of Brunswick*, Jerman, bekas pegawai IPTN yang kini menjadi dosen di *Universiti Sains Malaysia* (USM), berhasil membuat pesawat mata-mata bernama Tamingsari dan Kujang. Di Arcamanik, Bandung, melalui PT. *Globalindo Technology Services Indonesia* (GTSI) ia bersama beberapa rekannya lulusan Jerman dan mantan pegawai IPTN memproduksi *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV), dimana Kujang mampu terbang dengan dikendalikan *software* serta navigasi GPS, sedangkan Tamingsari dengan radio kontrol. UAV *made in* Bandung ini memiliki lebar sayap tiga meter, panjang badan 2,6 meter, dan berbobot 20 kilogram lengkap dengan kamera pengintai yang bisa digunakan untuk memantau kebakaran hutan, mencari korban bencana alam, memonitor lalu-lintas pelayaran, mencari mineral bahan tambang atau bahkan menjadi mata-mata di udara untuk keperluan militer. Pesawat tanpa awak yang terbuat dari *fiberglass* itu mampu terbang setinggi 1.000 meter dengan kecepatan 150 kilometer perjam selama tiga jam.

Keinginan untuk menjadi *Technopreneur* dan lepas dari tekanan dunia internasional telah mendorong seorang Ilham Habibie untuk membuat pabrik pesawat terbang swasta bernama PT Regio Aviasi Industri. Ayahnya, BJ. Habibie memiliki modal serta jaringan yang cukup untuk mewujudkan perusahaan pesawat terbang swasta yang akan dibangun di Batam. Perusahaan itu akan menyatukan para ahli pesawat lulusan IPTN yang banyak tersebar di berbagai negara dan bahkan profesi pasca “vonis mati” oleh IMF sebagai kepanjangan tangan negara-negara maju. Perusahaan itu akan memproduksi pesawat bernama Regio Prop (R-80) 80 penumpang dengan kemampuan terbang 400 sampai dengan 600 kilometer dan direncanakan mengudara pada tahun 2018. Upaya itu untuk menuntaskan mimpi bangsa membuat dan memasarkan pesawat N-250 dan N-213 untuk menyambungkan kepulauan Nusantara dan juga dunia.

Nusantara terus berupaya membangun kemandirian melalui karya-karya anak bangsa. Beberapa BUMN strategis telah membuat alutsista; kapal perang dan tank amfibi buatan PT. PAL, senapan, amunisi dan panser buatan PT. PINDAD, roket dan satelit mikro buatan LAPAN, dan pesawat tempur buatan PT. Dirgantara Indonesia. Ada pula *hovercraft* buatan perusahaan swasta yang sudah dimanfaatkan oleh Departemen Pertahanan. Mahasiswa ITS berhasil menemukan bahan teknologi *stealth* untuk kapal perang, sedangkan sebuah perusahaan swasta membuat KRI Klewang di Banyuwangi yang tak terdeteksi radar. Meneruskan tradisi galangan kapal Phinisi atau Jepara di jaman modern, seorang lulusan Jepang membuat galangan kapal laut swasta untuk tujuan ekspor. Sebuah produsen kain PT. Sritex di Solo memproduksi seragam militer desain khusus standar NATO yang dipasarkan di lebih 25 negara.



Kemerdekaan dari belenggu penjajahan Belanda telah menciptakan kedaulatan politis dan kesatuan administrasi, namun belum banyak mewujudkan kedaulatan ekonomi. Hasil bahan tambang Nusantara kebanyakan langsung dikirimkan ke luar negeri dengan harga murah akibat kontrak karya dimasa lalu, sementara kebutuhan dalam negeri yang begitu tinggi tak bisa dipenuhi. Perbedaan harga-harga barang di kawasan barat dan timur Nusantara masih menganga, begitu pula hasil produksi dari suatu pulau tidak serta-merta memenuhi kebutuhan pulau yang lain. Kalau ritel adalah salah satu mata rantai distribusi logistik, tanpa menguasainya akan sulit pemeratakan

ekonomi, apalagi menyejahterakan para pengusaha kecil, menengah, serta kaum petani dan peternak Nusantara.

Tanpa kedaulatan ekonomi, menegakkan kedaulatan politik dan wilayah juga akan terkendala, karena semuanya perlu biaya. Aset ekonomi haruslah didistribusikan kepada rakyat banyak. Aset bukan hanya tanah dan modal uang, tetapi juga akses informasi pasar, akses teknologi, akses pembiayaan, serta akses pembuatan kebijakan. Perekonomian Nusantara dirancang dalam bentuk demokrasi ekonomi kerakyatan, dimana dimasa lalu koperasi dianggap sebagai bentuk idealnya. Namun, di era ekonomi persaingan bebas dan era swasta saat ini terciptanya para pengusaha yang efisien dan mampu bersaing di pasar sangat vital, ditengah peran pemerintah yang semakin kecil.

Nasionalisme ekonomi dengan watak kerakyatan bukanlah melindungi pengusaha nasional yang tidak efisien melawan pengusaha asing, melainkan mendorong terciptanya pengusaha nasional yang efisien dan mampu *deliver* kesejahteraan kepada banyak orang, terutama pelaku ekonomi kecil dan menengah. Pengangguran kaum intelek hanya menyebabkan mereka menjual bangsanya demi kepentingan asing. Mereka membungkukkan badan di hadapan orang asing yang telah memberikan sedikit kue ekonomi. Mengapa sumberdaya air dikuasai oleh korporasi internasional, padahal konstitusi nyata-nyata menyebutkan harus dikuasai oleh negara. Kajian akademis terhadap produk perundangan menyimpulkan bahwa UU dalam kurun 1999-2004 sangat kental semangat neoliberalisme yang membuka pintu seluas-luasnya bagi perusahaan multinasional asing.

Peradaban hanya akan tercipta jika sebuah bangsa memiliki fondasi ekonomi yang kuat serta rakyat yang sejahtera. Tujuh gedung tertinggi di dunia; *Bujr al Khalifa* 828 meter di UEA, *Abraj al Bait Towers* 601 meter di Makkah, *Taipei 101*, 509 meter di Taiwan, *Sanghai World Financial Center* 492 meter di China, *International Commerce Center*, 484 meter di Hong Kong, *Petronas Towers* 452 meter di Malaysia, *Zifeng Tower* 450 meter di China, semuanya menjulang di kawasan yang berkembang pesat secara ekonomi, Asia. Demikian pula pembangunan infrastruktur jalan raya, jembatan terpanjang, bandara terluas dan termodern, serta kereta api tercepat ada di kawasan ini.

Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa adanya upaya untuk membagi kue ekonomi secara merata hanya akan menciptakan bentuk "perbudakan modern". Para buruh dengan gaji rendah yang harus bekerja

dengan tenaga yang diperas untuk melayani konglomerasi, yang sebagian besar merupakan investor asing. Bekerja dengan sistem *outsourcing* yang membuat para pekerja selalu was-was karena setiap saat bisa di-PHK ketika sudah tidak dibutuhkan lagi tenaganya. Para pengusaha biasanya berkolusi dengan penguasa politik, penentu kebijakan pengupahan dan pembuat undang-undang. Penguasa yang menukar bantuan dana politik itu dengan proteksi, izin-izin yang monopolistik, dan berbagai kemudahan impor yang mematikan peluang produsen bahan baku dalam negeri.

Ketika kaum mempunyai membuat semacam aliansi kelas sosial dan bermain dengan *charity*, maka ketidakadilan itu sesungguhnya merupakan kejahatan kemanusiaan. Menjadikan orang miskin sebagai obyek kedermawanan seterusnya tanpa membongkar struktur ekonomi yang membelenggu mereka merupakan sebuah kejahatan kemanusiaan. Sebab, rakyat yang hanya memikirkan kebutuhan perutnya, akan menjadi pelaku ekonomi dan sosial yang merusak seperti di jaman *jahiliyah*. Untuk itulah para pejuang ekonomi berwatak sosial adalah para pahlawan abad ini dengan mengisi kemerdekaan administratif dan politik yang telah susah payah diperjuangkan oleh para pahlawan Nusantara.

Orang miskin biasanya gizinya kurang terjamin, kurang akses pendidikan, juga kurang akses terhadap aset yang akhirnya menciptakan lingkaran kemiskinan. Kuncinya ada pada pendidikan *wabil khusus* kewirausahaan. Tanpa perbaikan kebijakan publik untuk memutuskan lingkaran kemiskinan, struktur ekonomi akan terus menghisap dan melanggengkan kolonialisme modern. Neokolonialisme kekayaan alam kita oleh asing membangkitkan ingatan kolektif bangsa tentang penjajahan jaman VOC. Pengusaha nasional yang berwatak penghisap tidak berbeda dengan kolonialisme, meskipun kulitnya sama-sama sawo matang.

Kemiskinan struktural, dimana struktur ekonomi, politik, pendidikan, hanya menciptakan sekelompok kecil elit penguasa kekayaan seharusnya tidak terjadi. Biaya pendidikan seharusnya tidak menjadi *barrier* bagi anak-anak yang pandai tapi miskin untuk bisa melakukan konsolidasi vertikal. Kemiskinan kultural pun tidak selayaknya terjadi, jika para pemuka agama dan pemerintah memberikan pencerahan tentang *worldview* bahwa kekayaan dari hasil kerja keras bukanlah hal yang buruk. Bahwa orang bisa membayar zakat dan membantu orang lain yang membutuhkan, jika memiliki harta dari hasil usaha yang halal. Lebih-lebih kemiskinan alamiah seharusnya tidak pernah terjadi,

karena setiap wilayah Nusantara memiliki potensi untuk digarap. Kalaupun ada wilayah yang tidak memiliki potensi, wilayah lainnya yang lebih kaya harus membantu dalam sebuah mekanisme negara.



Lawe memainkan helikopter *infrared remote control* buatan China dengan dua buah stick *remote control* di tangannya. Ia jaga mainan terbang itu agar tetap seimbang, tidak terjatuh atau terbang terlalu tinggi. Ia mengambil nafas dalam, sambil merenungkan penjelasan dosennya tentang kebijakan investasi. Negara kaya seperti Singapura memiliki populasi *entrepreneur* mencapai 5 persen, sementara Nusantara hanya memiliki 0,8 persen. Tak mengherankan negeri seluas Jakarta itu menjadi salah satu yang terkaya di dunia. Mereka hanya memasarkan aneka produk termasuk buatan Nusantara, dengan harga berlipat. Singapura adalah etalase perdagangan yang mampu memperoleh nilai tambah dari sekedar nilai barang, dengan packaging, informasi produk, layanan purna jual serta sensasi. *Temasek Holding Company*, sebuah lembaga investasi negara Singapura adalah ikan hiu ekonomi yang akan melahap banyak perusahaan terkemuka dunia.

Investasi menghidupkan ekonomi, menciptakan kue ekonomi, *multiplier effect*, dan diharapkan berefek *trickle down*. Makhluk ekonomi itu rasional, ingin mendapatkan manfaat. Perlu kemampuan seorang investor untuk mengatur penempatan dana di berbagai saham sebagai alat mengamankan kekayaan. Bagaimana mengelola portofolio investasi, menempatkan sekian persen dana ke sekian perusahaan *go public*. *Nusantara Incorporated* di bidang ekonomi, memiliki kemampuan berinvestasi, mempekerjakan para lulusan terbaik dari berbagai negara. Perusahaan maju yang mampu membangun industri pembangkit listrik untuk ekspor ke Asia Tenggara, dan bisa bersaing dengan China di perbatasan kawasan. Nusantara Incorporated harus bisa terwujud dan berani *head to head* dengan *China Investment Corporation* (CIC).

Sebuah ungkapan yang terkenal mengatakan: "*Sembilan dari sepuluh pintu rezeki berasal dari perdagangan*". Jikalau Indonesia memiliki 2,5 persen wirausahawan yang tahan banting, negara ini bisa jauh lebih cepat maju. Indonesia saat ini hanya memiliki 0,2 persen wirausahawan. Lapisan pengusaha menengah yang cukup banyak bisa menjadi gerbong penarik perekonomian Indonesia. Wirausahawan yang bukan hanya nasionalis tetapi juga bervisi kerakyatan. Mengapa banyak orang Indonesia ingin menjadi

permanen resident di banyak negara, bahkan berganti kewarganegaraan. Bahkan para elit, maupun anak-anak kaum elit pemimpin bangsa ingin bertukar menjadi warganegara lain.

"Seratus ribu rupiah yang kita investasikan untuk isi kepala kita, bisa menghasilkan jutaan bahkan puluhan juta pada isi kantong kita", Ippo "otak kanan" Santosa. Artinya investasi ilmu itu tidak ternilai harganya, karena akan menghasilkan jauh lebih besar lagi, misalnya dalam hal keuangan. Juga, dengan memberikan ilmu kita, maka akan semakin menempel ilmu itu. *"Orang lain boleh meragukan anda, namun anda tidak boleh meragukan diri sendiri",* tambah Ippo. Kata para ahli, wirausahawan itu lebih sering menggunakan otak kanan. *"Anda harus keras terhadap diri anda, karena kehidupan diluar sana adalah keras",* tambahnya dalam tulisannya sebuah buku yang seluruh *royalty*-nya disumbangkan untuk pendirian taman kanak-kanak Khalifa dan sebuah sekolah tinggi kewirausahaan bernama "Umar Usman".

Menurut Donald Trump, seperti dikutip Ippo "otak kanan" Santosa, hanya yang agresif dan tahan banting saja yang layak menjadi entrepreneur. Khairul Tanjung membeli Carefour dengan menggunakan dana konsorsium bank-bank asing. Mengembalikan raksasa retail yang pegawainya orang Indonesia tersebut menjadi milik Indonesia. Para entrepreneur seperti Dahlan Iskan, Sandiaga Uno, sebagai para pendekar ekonomi yang menentukan keberhasilan suatu negara. *Entrepreneur* sejati adalah para petarung pemberani. Mereka berani gagal berkali-kali selain juga berani berhasil dan kaya raya. Ia seorang *risk taker* tulen. *Entrepreneur* beda dengan pegawai yang memiliki penghasilan tetap setiap bulan denan jumlah tertentu. Entrepreneur bisa kelaparan jika tidak struggle. Ia berada di kuadran pertama *cash flow quadrant*, sebuah posisi tidak nyaman tetapi dengan potensi penghasilan tak terbatas. Ia harus sanggup terus berinovasi sehingga tidak tergilas persaingan.

Ia menggabungkan pengetahuan tentang produk, manajemen pemasaran, keuangan dilandasi dengan insting bisnis yang tajam. entrepreneur sejati memiliki kode etik, Ia seperti seorang pendekar samurai yang menjaga kepercayaan, seperti seorang prajurit yang akan membuat sebuah bangsa bisa maju dan mampu bersaing. Mereka lihai menangkap peluang, mahir dalam seni pemasaran, mempekerjakan aneka keahlian dan menggerakkan perekonomian. Ia adalah gabungan berbagai kualitas yang membuat sebuah peradaban maju

dan berkembang. Ia adalah pemberani dengan penerimaan akan kegagalan dan terus berjuang tak kenal lelah seperti kualitas prajurit.

Ditampa oleh kegagalan, *entrepreneur* sejati tak akan menyerah. Ia akan terus belajar dari banyak kesalahan tersebut. Dan *entrepreneur* memang menjalankan misi peperangan yang memastikan maju-mundurnya suatu bangsa. *Entrepreneur* bersedia menanggung kerugian karena kegagalan yang terjadi. Tanpa *entrepreneur* bangsa yang punya potensi kekayaan alam akan hanya menjadi budak negeri asing. Maju mundurnya ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh kekuatan jiwa *entrepreneur* penduduknya. Di tangan *entrepreneur* produk-produk baru di bidang barang dan jasa muncul, untuk menjembatani antara kebutuhan konsumen dan produksi serta persediaan untuk memenuhinya.

Jangan salah, kekuatan para saudagar bisa menentukan jalannya politik suatu negara. Mereka tidak saja berada di belakang layar sebagai bagian *epistemic community*, mereka bahkan sanggup mempengaruhi kebijakan pemerintah agar menguntungkan mereka. Mereka bahkan bisa tampil di permukaan dengan kekuatan modalnya. Kekuatan para pemilik Bank Internasional, para produsen mobil, para pembuat alat-alat perang dan *multinational company* lainnya bahkan diakui setingkat negara di forum-forum bisnis internasional.

Para *entrepreneur* adalah yang mampu mengubah peluang menjadi produk yang bisa dijual dan menghasilkan uang. *Entrepreneur* sejati bekerja dengan penuh kejujuran, memiliki etos kerja tinggi, menghargai berbagi dan kasih sayang. Memutuskan masalah struktural, kultural dan teknis untuk mengentaskan kemiskinan. Pertukaran ekonomi sebenarnya aktivitas positif, karena memberikan nilai tambah melalui jual beli dan produksi barang serta jasa. Rupiah yang diinvestasikan pada perekonomian, berapa rupiah yang akan ditransfer kembali ke Nusantara.

Respon seorang *entrepreneur* berbeda sama sekali dengan seorang aktivis liberal. Seorang CEO Tata Motor di India saat melihat wanita-wanita pedesaan yang mengenakan pakaian tradisional Sari duduk menyamping saat dibonceng motor oleh suaminya, sesuatu yang beresiko. Rasa trenyuh sang CEO disalurkan melalui pembuatan produk mobil kecil super murah yang diberi nama Tata Nano. Dengan mobil ini, maka seorang keluarga India dengan penghasilan rendah bisa membeli mobil dengan kapasitas empat orang dengan harga yang terjangkau. Bandingkan dengan respon aktivis liberal yang hanya

bisa menghujat saat terdapat himbauan di sebuah daerah di Aceh kepada wanita agar tidak menganggang saat dibonceng sepeda motor, karena akan mengurangi *marwah* seorang wanita. Para aktivis itu seolah tidak lagi mengenal istilah "kearifan lokal" jika berhadapan dengan bangsa sendiri yang mencoba mempertahankan budaya yang "islami".

Wirausahawan sejati memiliki *mindset*, *passion*, *value* dan *model* yang jelas. Selain harus fokus, bisnis itu seperti pasukan parakomando dengan skill tinggi, pengetahuan pasar yang mendalam, yang mampu terjun kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun. *CT Corp*, *Saratoga Investment*, Republik Maich atau Republik Telo harus bisa bersinergi membentuk *Nusantara Incorporated*. Sehingga Indonesia bisa menjadi pemain global memperebutkan peluang usaha dimanapun di jaman global ini. Dan bukan hanya pemain lokal yang selalu diserang oleh asing. Penciptaan lapangan pekerjaan akan menciptakan pasar, dan akan memperbesar pasar, dan seterusnya yang dinamakan *trickle down effect*.

Entrepreneur yang berawal dari kemiskinan seperti Chairul Tanjung, Dahlan Iskan, diharapkan memiliki kepedulian terhadap orang miskin. Setelah kaya, mereka mendirikan sekolah unggulan, program kemitraan dengan UMKK, serta menyelenggarakan kegiatan sosial lainnya. Mereka bukan hanya *entrepreneur* nasionalis dalam arti mengupayakan badan usaha tetap milik orang Indonesia, sehingga memberikan lapangan kerja kepada begitu banyak karyawan Indonesia, namun juga memberikan akses pasar kepada produsen UMKK. *Entrepreneur* yang nasionalis kerakyatan lebih tepatnya. Chairul Tanjung tidak mau menjadi pengusaha Alibaba, dimana hanya diambil nama pribuminya untuk kepentingan bisnis kaum keturunan. Mulai 16 April 2010, *Carrefour* menjadi milik orang Nusantara dan akan memasarkan produk-produk UMKK di gerai-gerainya⁶⁸.

Diperlukan gabungan kemampuan *entrepreneurship*, profesionalisme, ilmu pengetahuan, *trust*, skill untuk bisa bersaing di tingkat global. Kemampuan bisnis ala kadarnya, seperti mengelola usaha di tingkat UKM dengan kendali dari pemilik sendiri tanpa mampu bertransformasi dalam kemampuan untuk mendelegasikan kepada manajer, akan membuat usaha stagnan dan tak berkembang. Oleh karena itu ESQ dengan Nusantara emas dan berbagi pengalaman orang-orang sukses dalam berbisnis diperlukan. Orang yang sukses karena berjuang dari nol biasanya juga memiliki jiwa sosial

⁶⁸ Chairul Tanjung: *Si Anak Singkong*, Penerbit Buku Kompas, Oktober 2012.

yang tinggi. Seorang Bill Gates, Steve Jobs, adalah para *philantropist* yang menyumbangkan sebagian hartanya untuk lembaga-lembaga amal. Dengan kaya orang bisa membantu orang miskin, membangun tempat ibadah, rumah sakit dan lembaga pendidikan, atau menghajikan orang lain.

Datangnya bala bantuan dari para *entrepreneur* muda Nusantara. Mereka memiliki jiwa kebangsaan dan spiritualisme yang kuat, juga jiwa sosial yang tinggi. Sebuah tayangan *Youtube* menayangkan klip finalis wirausahawan muda mandiri, sebuah ajang pemilihan para pejuang ekonomi yang tahan banting sekaligus kreatif. Pengusaha muda adalah para prajurit level kedua yang terus berlatih sebelum menjadi prajurit ekonomi garda depan. Bahkan dengan kreatifitasnya, mereka bisa menjadi besar mengalahkan senior-senior yang lebih tua pengalamannya. Lihatlah, pengusaha muda 22 tahun di *Youtube*, pengusaha telur asin dengan omzet 2 milyar per tahun, pengusaha batik kreatif dengan motif kartun beromzet puluhan juta rupiah, pengusaha makanan khas bogor dengan penjualan 2.200 dos per hari dari bahan talas, serta pengusaha komputer. Mereka adalah barisan lapis kedua barisan pejuang pengusaha kita.

Apakah *entrepreneurs*hip bisa diciptakan? Jawabannya adalah, bisa! *Entrepreneur University* memberikan materi tentang *marketing*, produksi, *just in time*, distribusi, *e-commerce*, dan akuntansi. Kemerdekaan berjiwa besar, kemandirian, berjuang pantang menyerah. Berapa *entrepreneur* kita hasilkan setiap tahun, berapa jumlah eksportir kita bertambah? Berapa yang dihasilkan oleh lembaga semacam Balai Diklat Ekspor Nusantara? Jika saja terdapat 1.000 orang Chairul Tanjung, Dahlan Iskan, Sandiaga Uno, maka akan tersedia lapangan kerja langsung bagi 75 juta orang. Belum lagi bidang usaha terkait lainnya, seperti vendor, pengusaha makanan, atau tukang parkir.

Sebuah sekolah tinggi di Bandung melatih mahasiswa mereka menjual dengan memberikan *ballpoint*, spidol, pensil 2B, penghapus serta alat-alat stationery untuk dijual di kampus mereka. Bagaimaimanapun mereka harus bisa menjualnya dengan harga yang untung, tidak rugi. Para mahasiswa itu akan mengitari kampus, menemukan orang yang membutuhkan alat tulis itu. Ada konsumen yang membelinya karena kasihan, ada pula yang memang membutuhkan, misalnya mahasiswa yang akan ujian. Insting bisnis mereka diasah melalui kegiatan itu, dimana banyak mahasiswa merasa sangat terkesan, karena pada hari itu ia mendapatkan uang pertama dalam hidupnya yang ia usahakan sendiri memperolehnya dengan cara berjualan.

Berawal dari memenuhi tuntunan agama, para *hijaber* membangun bisnis mereka; busana muslim. Para wanita kreatif itu membangun pemasaran busana muslim memanfaatkan kemajuan internet. Seorang ibu rumah tangga yang kreatif mendidik anaknya berbisnis sejak taman kanak-kanak dengan mengatur sebuah skenario. Si anak diberikan kue-kue ringan untuk dibawa ke sekolah dan dijual kepada teman-temannya. Sang ibu telah bekerjasama dengan pihak sekolah dengan memberikan uang kepada teman-temannya yang akan membeli kue itu. Sehingga sang anak sangat bahagia karena bisa menjual dagangan yang diberikan oleh ibunya itu dan merasa telah membantu ibunya, "*Ma, kuenya habis, laku semua. Ini uangnya*", kata anak kecil itu polos dengan senyum bahagia.

20. *To Be or Not To Be*

Irma Ayesha seorang mahasiswa program *Master of Economics Policy* di *Crawford School of Economics and Government*. Gadis periang itu bekerja di Bapepam yang kini menjelma menjadi Otoritas Jasa Keuangan. S-1 ilmu ekonomi ia selesaikan di ibukota negara saat krisis ekonomi menghantam negerinya. Sejak itu dengan tekun ia memikirkan terobosan untuk menambal lobang-lobang kelemahan perekonomian negerinya. Menurutnya tidak bisa dihindari Nusantara harus menyiapkan pranata perekonomian yang seimbang antara mengejar pertumbuhan, sekaligus pemerataan. Yang tak kalah penting menurutnya adalah memastikan infrastruktur perekonomian Nusantara lebih kokoh dan mampu mengeliminir dampak bencana perekonomian yang bisa datang kapan saja.

Kehancuran perekonomian Nusantara karena krisis finansial Asia 1997 membekas kuat dalam partisi ingatan Irma Ayesha. Bencana yang mendorong krisis politik dan keamanan itu mengakibatkan perubahan mendasar lanskap politik, ekonomi dan sosial Nusantara. Amandemen konstitusi menghasilkan sebuah pasal ekonomi yang berbunyi; "*Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional*". Nuansa pasar bebas begitu kuat mereduksi ekonomi kekeluargaan yang dirumuskan para pendiri negeri.

Sistem ekonomi pasar, dengan dosis peran pemerintah yang bisa diperdebatkan, memang mendorong inisiatif pelaku ekonomi. Harga-harga menjadi isyarat penting bagi pengambilan keputusan ekonomi, alokasi produksi, pemakaian sumberdaya serta distribusi, karena harga menentukan volume barang dan jasa yang dibeli masyarakat. Tak bisa dihindari, sistem pasar Nusantara semakin terhubung (*interconnected*) dengan perekonomian dunia, baik sektor produksi, pemasaran maupun sistem keuangan. Sehingga krisis ekonomi harus terus diwaspadai, dengan mutasi yang terus terjadi dan bisa menyerang neraca pemerintah, perusahaan atau rumah tangga. Kelebihan

investasi (*overinvestment*) atau kekurangan konsumsi (*underconsumption*) cukup untuk menyebabkan meriang ekonomi sebuah negara.

Ekonomi adalah ramuan dari faktor produksi kewirausahaan, investasi, tanah, dan tenaga kerja. Perekonomian pasar bebas itu seperti tanaman yang berkembang di sebuah lahan luas. Investasi adalah benih-benih yang disirami, diberi pupuk yang akan dituai hasilnya pada saat masa panen kelak. Ada tanaman yang membuat tanah menjadi gembur dan subur, ada pula tanaman yang membuat tanaman lain tak bisa tumbuh, karena dominasinya yang seperti pohon raksasa atau jalarannya seperti gurita raksasa. Ada bibit lokal yang dikelola petani lokal, ada bibit asing yang dikelola petani lokal atau bibit asing yang dikelola petani asing. Pada saat tanaman bertumbuh, diharapkan hasilnya akan memberikan *multiplier effect*, membuka lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran. Secara *given* liberalisasi pasar membawa resiko besar yang harus dihadapi, dibalik peluang lokomotif perekonomian yang bisa dimanfaatkan untuk memacu pertumbuhan.

Para investor asing itu hanya cenderung memanfaatkan tenaga kerja murah, yang pada saatnya bisa memicu kerawanan perburuhan. Investor asing biasanya memiliki keunggulan dibanding perusahaan lokal. Kebanyakan *Multi-National Corporation* (MNC) memiliki intelegen pasar, manajer resiko, akuntan handal, serta ahli perpajakan. Selain keunggulan manajerial tadi, MNC memiliki kekuatan modal yang bisa menggilas pelaku ekonomi lokal. MNC yang terlalu kuat bisa menciptakan kartel dan penguasaan pasar yang tidak sehat dan menyebabkan ketergantungan serta kerawanan, jika pemerintah tidak mengatur mekanismenya. Dalam situasi genting, MNC akan memboyong keuntungan yang didapatkan ke negara asal mereka.

Di bidang pertanian, data menunjukkan 67% pasar benih dunia dikuasai hanya oleh sepuluh MNC, yaitu Syngenta, Monsanto, Du Pont, Bayer, Acher Daniels Midland (ADM), Cargill, Kraft Food, dan Unilever. Di Nusantara mereka bahkan membentuk organisasi WEFPIISA untuk meningkatkan penetrasi pasar benih pertanian. Asing bisa memaksakan monopoli harga-harga komoditi seperti timah, kakao, atau CPO. Bahkan penjualan Tanah dan Air bisa terjadi seperti dalam kasus pasir laut untuk reklamasi daratan negeri tetangga dan swastanisasi air minum dalam kemasan.

Mereka memiliki *bargaining power* yang kuat dengan ancaman merelokasi pabrik saat mendapat tekanan, baik oleh buruh maupun pemerintah. MNC bisa menekan, dari masalah B to B, bereskalasi menjadi G to G, atau bahkan B to G.

Tim *lobby* kelas atas mereka bisa memanfaatkan intelegensi bisnis yang mampu menekuk para pengambil kebijakan utama sebuah negara. Di bidang infrastruktur, hutang luar negeri sebagai sumber pembiayaannya rentan memuluskan kepentingan para MNC itu. Melalui negara-negara donor, mereka mampu mendiktekan penentuan lokasi pembangunan misalnya di daerah pertambangan, dimana mereka bisa menjadi kontraktor atau pengguna infrastruktur yang dibangun tersebut. Dalam kondisi ekstrim, bahkan sekumpulan MNC bisa mempengaruhi negara untuk melakukan invasi militer untuk menebar ketakutan negara lain seperti dalam kasus perang di Iraq yang kedua.

Akibat liberalisme pasar yang berlebihan adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. *Gini Ratio* perekonomian Nusantara 68 tahun setelah merdeka adalah sebesar 0,44, dari skala 0 paling merata, sampai 1 paling timpang, rekor tertinggi bahkan dibanding jaman Orde Baru. Total kekayaan 40 orang terkaya Nusantara tahun 2010 mencapai 680 trilyun rupiah atau setara dengan harta 60 juta penduduk paling miskin. Kekayaan 43 ribu orang paling tajir Nusantara setara dengan kekayaan 140 juta penduduk. Sebanyak 56% aset nasional hanya dikuasai oleh 0,2 persen penduduk, atau hanya sebanyak 440 ribu orang kaya⁶⁹. Tentu ketimpangan seperti ini bukanlah impian para pendiri republik.



Ruangan berukuran 3 kali 4 meter itu didominasi warna putih, kecuali perapian berbahan batu bata merah merah nampak sedikit hangus menghitam. Ruang yang terletak di sebelah *multy-faith praying room* itu adalah tempat favorit berkumpulnya para mahasiswa Nusantara. Ruang itu mereka beri nama "Ruang Garuda". Percakapan di dalam ruangan itu mulai tema perkuliahan, urusan tempat tinggal, tempat-tempat belanja murah, kerja *part time*, sampai masalah perekonomian dan politik yang rumit. Kadangkala obrolan mereka menjadi sebuah forum diskusi, dimana Irma Ayesha adalah salah satu motor penggerakannya.

Para mahasiswa berbakat itu berupaya memetakan permasalahan dan mencari solusi bagi perbaikan negerinya melalui forum diskusi *Nusantara Synergy*. Mereka sadar persaingan antar negara yang ketat melibatkan

⁶⁹ Kebangkitan Indonesia 1945-2045, Pokok-pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama, LP3ES, 2013.

ideologi, politik, diplomasi, industri dan perdagangan internasional, strategi moneter, penguasaan teknologi, intelegen strategis, serta pertahanan, dimana perekonomian dan kedaulatan ekonomi menjadi hal yang semakin penting. Mereka sadar, posisi geopolitik negerinya yang sangat strategis dengan kekayaan alam dan sumberdaya manusia yang berlimpah menjadi incaran bagi negara-negara kuat sebagai sumber bahan baku dan pasar.

Winston Churchill pernah mengonfirmasi kepentingan sebuah negara melalui ucapannya, "*Nations have no permanent friends and permanent enemies. Only permanent interest*". Bagaimanapun tidak ada pihak yang bisa disalahkan ketika akhir dari krisis ekonomi Asia tahun 1997 adalah jatuhnya konsesi-konsesi kekayaan alam Nusantara kepada perusahaan multinasional asing, melalui tekanan lembaga internasional semacam IMF. Ditengah agitasi dan propaganda global melalui berbagai pemikiran dan ideologi, dari yang sangat ilmiah sampai yang bersifat militer, pemuda-pemudi Nusantara itu mencoba bertahan dan terus berkontribusi terhadap negerinya.

Mereka adalah para pemikir berkemampuan Sandi Yudha, sebuah pasukan dengan keahlian khusus memasuki garis belakang pertahanan lawan untuk melaksanakan operasi intelijen strategis. *Platform* wacana yang terbangun melalui diskusi *Nusantara Sinergy* mendorong mereka untuk menggalang dukungan elit-elit pemerintahan Nusantara dimana mereka berkarya. Kali ini diskusi dihadiri sepuluh mahasiswa, dimana Cankaya Hayrunnisa dan Ethan Zhang He jauh-jauh dari Melbourne turut hadir. Tema forum *Nusantara Sinergy* adalah, "*lanskap Perekonomian Nusantara yang lebih kokoh dan tumbuh berkelanjutan*".

Sulaeman Pattipi membuka diskusi dengan, "*Negara memang memerlukan investasi, namun perlu diatur secara seksama agar tidak merusak perekonomian lokal*. Undang-undang dasar 1945 telah menggariskan; "*Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara. Sektor pertambangan yang padat modal dan teknologi sekaligus melibatkan skala ekonomi yang besar haruslah dikuasai dan diawasi secara ketat oleh negara.*".

Lalu Pemuda asal Papua itu menambahkan, "*Kita juga perlu menakar secara hati-hati dosis yang pas penerapan pemikiran Adam Smith dan John Maynard Keynes. Sistem ekonomi liberal yang tanpa aturan itu seperti jalanan Jakarta di jam sibuk yang kacau balau. Kendaraan tetap melintas, meskipun palang pintu telah diturunkan dan sinyal kereta telah berbunyi. Kalau tidak ada*

polisi yang mengaturnya, maka kemacetan parah itu bisa berubah menjadi tabrakan hebat, karena semua orang tak mau mengalah. Hypermarket atau toko-toko modern itu akan menggilas habis toko-toko kelontong. Oleh karena itu, membeli produk atau jasa yang memiliki konten bahan baku dan tenaga kerja atau semuanya dari dalam negeri sendiri, dan apalagi dimiliki oleh warga negara Nusantara adalah bentuk ungkapan persatuan ekonomi."

Zahid Nasution menyodorkan sebuah solusi praktis, "Oleh karena itu KPPU harus bekerja serius menciptakan iklim usaha yang sehat dan bebas dari monopoli. Penguasaan bisnis oleh segelintir pengusaha hanya menyebabkan pengaturan harga oleh kartel yang cenderung merugikan konsumen. Mereka bisa membentuk kartel impor gandum, daging sapi, atau kacang kedelai yang merugikan konsumen. Pasar bebas yang tidak diatur hanya akan membunuh para pelaku ekonomi kecil dimana MNC melawan pengusaha lokal itu persis buah durian melawan ketimun. Masalahnya, kekuatan MNC begitu perkasa, sehingga dalam banyak kasus mampu mengalahkan kekuatan negara."

Otak Cankaya Hayrunnisa melecut-lecut dengan pemikiran terobosannya, "Kita harus mendorong konglomerasi kita untuk ekspansi ke kawasan regional. Jangan hanya bisa jadi jago kandang melawan bangsa sendiri. Strategi ekspor Nusantara harus terintegrasi, sehingga perlu sinergi antara Kementerian Perdagangan, Koperasi dan UKM, Perindustrian dan Kementrian Ekonomi Kreatif. BPEN perlu diperluas wewenangannya, sehingga meliputi ketiga kementerian lainnya. Promo-promo ekspor juga seharusnya bersinergi untuk mengefisienkan anggaran dan untuk berbagi data intelejen pemasaran. Kalau tidak, maka perlawanan sporadis itu akan berdampak kecil saja. Kementerian juga harus mahir memanfaatkan strategi barrier non tariff. Bukankah Jepang bisa mempertahankan beras sebagai produk bernilai religi, sehingga mampu memproteksinya dari aturan WTO?"

"Standard produk, urusan karantina, dan urusan pelabuhan adalah berier non-tariff yang bisa dimainkan berbagai negara untuk menyiasati aturan WTO. Perjanjian ekonomi internasional yang dinamis semacam GATT, APEC, ASEAN Regional Meeting, Asean + 3 haruslah melayani kepentingan Nusantara. Strategi diplomasi dalam organisasi internasional perlu ditingkatkan, yang bersandar pada kedaulatan serta kemandirian negara.", seru Gusti Zulfansyah.

"Bangsa kita masih dibawah tekanan politik dan ekonomi negara-negara kuat, sehingga tidak mampu memformulasikan kebijakan secara bebas. Saat pemerintah akan memindahkan bongkar muat impor buah dari Tanjung Priok

ke pelabuhan Merak Banten, sontak negara-negara tertentu memprotes karena merugikan ekspor buah-buahan mereka ke pasar Jakarta. Saat pemerintah merumuskan kebijakan melarang ekspor bahan baku tambang, tekanan bertubi-tubi juga datang untuk menggagalkannya. Kepemilikan slot satelit adalah bentuk penjajahan lainnya, dimana monopoli frekuensi bisa membahayakan pertahanan sebuah negara. Asing ingin terus mencengkeram perekonomian Nusantara, termasuk urusan kenaikan harga BBM atau bisnis sektor hulu dan hilir minyak bumi”, seru Alfatih Ronggolawe.

Sambil membenahi duduknya Lawe menambahkan, “*Urusan pelabuhan bukan semata urusan strategi pembangunan dan integrasi ekonomi dunia, namun juga persaingan antar negara. Tak jarang negara lain menekan, mempengaruhi serta menyetir kebijakan pelabuhan kita untuk memastikan hegemoni ekonomi mereka. Sejak lama Singapura “memonopoli” bongkar muat urusan ekspor-impor kita. Nusantara yang juga berada di Selat Malaka seharusnya bisa menikmati posisinya yang strategis itu dan bisa menjadi pelabuhan Hub Internasional, jika para pengambil kebijakan kita berani dan cerdas. Dwelling time⁷⁰ pelabuhan Tanjung Priok mencapai 8 hari, jauh lebih lama daripada pelabuhan Singapura yang 1,5 hari, Hong Kong 2 hari, Australia dan perancis 3 hari, Malaysia dan Los Angeles 4 hari, atau Leam Chabang, Thailand yang 5 hari. Pemeriksaan kinerja BPK akan sangat membantu meningkatkan pelayanan pelabuhan kita. Kami pernah melakukan sidak di pelabuhan Tanjung Priok dan menemukan uang suap yang disembunyikan di kaos kaki petugas”.*

“Setidaknya kita telah memulainya dengan pembangunan bandara Kuala Namu, Boss. PR kita lainnya adalah merebut kedaulatan air trafic control atas Kepulauan Riau, sebagian Sumatera, selat Karimata, Natuna dan Pontianak yang sejak tahun 1946 dikuasai Singapura. Pun penguasaan pangsa kapal-kapal berbendera merah putih tahun 2009 hanya 9% dari total 551 juta ton muatan ekspor harus kita perjuangkan pula.”, kata Sadrah berupaya memberikan kontribusi.

“Sistem logistik yang tidak lancar saat ini menyebabkan buah jeruk dari Medan lebih mahal daripada mendatangkannya dari China. Jalur distribusi jeruk dari Medan harus melewati 70 jenis pungutan, mulai dari yang resmi seperti jembatan timbang sampai pungutan liar. Jalan dan jembatan yang harus dilalui kondisinya rusak atau bottleneck di banyak titik, dan bahkan harus menunggu

⁷⁰ Waktu tunggu bongkar muat di pelabuhan.

sampai tujuh hari di pelabuhan bongkar muat yang menyebabkan buah membusuk. Akibatnya biaya logistik menjadi tinggi dan suplai produk lokal terganggu. Seharusnya infrastruktur negara semacam BULOG bisa menjadi tulang punggung sistem logistik Nusantara. Kita bisa belajar dari PT Pos yang semakin eksis dan memberikan kontribusi lebih dengan berbagai layanan non-surat", urun Ahmad Gassing mantab.

Cankaya Hayrunnisa berpendapat, *"Pengetahuan tentang karakter pasar Nusantara sangatlah penting. Misalnya bagaimana konsumen berpendapatan rendah, membeli mobil karena harga, sementara orang kaya karena pertimbangan safety. Pengetahuan ini akan sangat memudahkan pemasaran produk-produk Nusantara".*

"Pungutan liar akan membuat orang malas untuk menjadi entrepreneur. Padahal kewirausahaan itulah kunci kebangkitan ekonomi Nusantara. Pemerintah harus memperpendek realisasi perijinan investasi Nusantara, baik lokal maupun asing", seru Dadang Suhendar dari Bapennas.

Sambil memegang kepalanya yang plontos ia lalu menambahkan, *"Selain itu, kebijakan investasi haruslah konsisten dengan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Nusantara 2011-2025 yang telah menetapkan enam koridor ekonomi. Juga perlu peningkatan konektivitas nasional melalui perbaikan peraturan dan infrastruktur utama, serta mengembangkan center of excellent di seluruh koridor ekonomi untuk meningkatkan daya saing melalui dukungan SDM dan iptek".*

"Keenam koridor ekonomi itu adalah Koridor Ekonomi Sumatera dan Kalimantan sebagai sentra produksi dan pengolahan hasil bumi serta lumbung energi, Jawa sebagai pendorong industri dan jasa, Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan dan perikanan, migas dan pertambangan nasional, Bali – Nusa Tenggara sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan, dan Papua – Kepulauan Maluku sebagai pusat pengembangan pangan, perikanan, energi dan pertambangan"⁷¹. Dengan strategi tersebut diproyeksikan pertumbuhan ekonomi Nusantara bisa mencapai 7 – 9 persen per tahun", imbuhnya bersemangat.

Menurut Irma Ayesha, *"Bangsa Nusantara harus menyadari keunggulan competitive dan keunggulan comparative yang dimilikinya, dimana sektor pertanian memegang peranan penting. Sebagai sebuah negara agraris dimana*

⁷¹ Kebangkitan Indonesia 1945 – 2045, Pokok-pokok pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama, LP3ES, 2013.

44 persen angkatan kerja berada, sungguh ironis pemiskinan petani secara terstruktur terjadi, seolah Nusantara tak mensyukuri karunia kesuburan alam luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Sehingga Badan Ketahanan Pangan Nasional harus mendorong, bukan hanya pencapaian target ketahanan, namun kedaulatan pangan. Dalam konsep kedaulatan pangan, petani Nusantara memiliki kendali penuh atas sumber daya produktif, seperti tanah, air, bibit dan pupuk, sehingga mereka bisa ikut menentukan harga dan memperoleh kesejahteraannya.”.

“Aku sepakat sekali, sobat. Sebanyak 52 persen jaringan irigasi nasional kita rusak ringan dan berat yang perlu segera direhabilitasi. Perlu didorong reformasi agraria, dimana redistribusi tanah untuk rakyat mendesak dilakukan. Pemerintah Daerah Siak, Riau telah membagikan delapan ribu hektar kebun sawit produktif untuk empat ribu petani miskin. Saat ini 75% petani Nusantara hanyalah petani gurem, yang menguasai lahan seluas kurang dari 0,22 hektar per Kepala Keluarga. Selain itu, perlu dicetak lahan-lahan pertanian baru yang saat ini seluas 53,7 juta hektar untuk mengganti konversi lahan pertanian untuk industri dan perumahan yang terus terjadi. Pemerintah perlu menaikkan subsidi pupuk dan benih pertanian yang pada tahun 2013 berjumlah 16,38 triliun rupiah.”, imbuh Dadang Bapennas penuh dukungan data dari laptopnya.

“Pemerintah juga harus mengupayakan pengurangan impor makanan yang selama ini sangat tinggi, yaitu 90 persen kebutuhan susu, 50 persen garam, 100 persen gandum, 80 persen kedelai, 30 persen gula, dan 30 persen daging sapi, induk ayam dan telur dengan terus mengupayakan swasembada. Kebijakan impor yang salah menyebabkan saat panen bawang atau jagung justru membanjir di pasar. Impor garam oleh negeri pemilik garis pantai terpanjang di dunia itu pengkhianatan diam-diam oleh pemerintah.”, tambah lelaki energik itu sambil membaca file tugas kampusnya.

“Pemerintah perlu meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan perikanan, misalnya dengan membuat pabrik-pabrik pengolahan. Pembuatan keripik singkong dan kacang garing dalam kemasan modern dan higienis bisa meningkatkan kasta makanan tradisional itu. Demikian pula pengalengan hewan laut tangkapan nelayan dan pengolahan daging unggas serta hewan ternak akan meningkatkan harga dan ketersediannya di waktu paceklik. Makanan olahan itu akhirnya akan mengisi rak-rak supermarket di negara-negara maju yang selama ini banyak dipenuhi produk-produk Thailand dan Malaysia”, dukung Ahmad Gassing.

Gusti Zulfansyah tak mau ketinggalan turut pula berkontribusi, "*Dewan Ekonomi Nasional (DEN) perlu diakomodir pendapatnya tentang masa depan perekonomian Nusantara yang berbasis potensi dan investasi sendiri. Peluang dan tantangan itu harus dikelola dengan baik. Bukankah orang makan-pun menerapkan manajemen, tentang alokasi lauk-pauk dan nasi yang dimasukkan ke mulut. Dewan Energi Nasional (DEN) perlu lebih agresif mendorong penemuan dan pemakaian energi elternatif, seperti angin, nuklir, Matahari, panas bumi, dan ombak untuk mencapai kedaulatan energi Nusantara. Karena selain murah, rendah polusi, energi alternatif itu akan mengurangi konsumsi energi fosil yang semakin mahal dan menguras devisa kita*".

"*Pada mulanya negeri kita dijera melalui hutang luar negeri, untuk pembangunan infrastruktur yang secara logis akan memacu pertumbuhan. Namun hutang itu memiliki sederet prasyarat, yaitu harus memakai tenaga ahli dan bahan baku dari negara pengutang. Hutang itu juga mengandung "jebakan batman", misalnya mesin-mesin pembangkit listrik ternyata boros bahan bakar. Pintu hutang yang tak terkontrol tentu akan semakin menggung. Setiap Kementerian dan lembaga bisa melakukan hutang luar negeri yang melenakan karena tak terpantau jumlahnya. Pada saatnya, ketika jatuh tempo, maka hutang modal yang "murah" itu akan berubah menjadi bencana, seperti pada saat krisis finansial 1998. Oleh karena itu, keberadaan lembaga semacam Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang itu sudah ditunggu dari dahulu.*" kata Ethan Zhang He.

"*Meskipun agak terlambat, kehadiran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diperlukan untuk mencegah kerugian masyarakat akibat transaksi keuangan yang menyimpang. OJK juga bertugas menjaga sektor keuangan agar lebih sehat dan tidak rentan krisis karena ulah para spekulan. Otoritas yang dibentuk dengan menggabungkan kewenangan Kementerian Keuangan, Bapepam LK dan Bank Sentral bertugas mengatur dan memantau kegiatan keuangan, baik Bank maupun Non-Bank. Melalui OJK, Nusantara ingin menghindari krisis ekonomi akibat non-performing loans (NPL) perbankan dan pengelolaan yang tidak hati-hati (prudent) yaitu pemberian kredit yang ugal-ugalan kepada grup sendiri. OJK perlu serius menangani investasi bodong dan praktik penggandaan uang, para teroris ekonomi yang mengguncangkan perekonomian kita", Irma Ayesha turut memberi masukan.*

Dadang Suhendar tampil kembali dengan ide-ide strategisnya, "*Kehadiran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) diharapkan memberi rasa aman kepada*

para nasabah perbankan untuk menghindari rush seperti saat krisis ekonomi 1997, sementara Bank Sentral akan berfokus pada upaya menstabilkan nilai tukar mata uang rupiah. Bekerjasama dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), DPR perlu mewujudkan Undang-Undang Jaring Pengaman Sistem Keuangan sesegera mungkin untuk melengkapi payung hukumnya. Karena perekonomian dunia saat ini semakin saling terkait, sehingga guncangan di suatu negara bisa mempengaruhi stabilitas perekonomian negara lainnya. Guncangan yang melanda neraca sektor rumah tangga (household) bisa berdampak pada neraca sektor perusahaan/perbankan (corporate), dan akhirnya bisa menyebabkan instabilitas perekonomian pemerintah (country), demikian pula sebaliknya dengan jalinan yang semakin rumit."

"Namun yang harus dicegah adalah pemanfaatan isu dampak sistemik perbankan bermasalah untuk mengeruk uang LPS, sebuah kebijakan yang bisa membuka peluang korupsi kelas tinggi. Oleh karena itu, PPATK harus bisa menemukan transaksi mencurigakan kelas kakap, dari pencucian uang hasil kejahatan sampai rekening gendut para punggawa negara dari transaksi ilegal", Alfatih Ronggolawe turut berkontribusi.

"Kerjasama yang apik antara KPK dan BPK akan mempercepat upaya perang melawan korupsi, dengan memanfaatkan laporan PPATK. Peran BPK bukan hanya melalui pemeriksaan investigasi, namun juga mendorong terciptanya sistem kendali korupsi di lembaga-lembaga pemerintah. Selain itu, pemeriksaan kinerja dapat digunakan untuk mendorong perbaikan pengelolaan program/kegiatan pemerintah melalui rekomendasi yang diberikan. Pada taraf maturity level, BPK akan memberikan masukan berguna bagi pengambilan kebijakan pemerintah", Shinta Chaniago tak mau ketinggalan topik diskusi.

Tak mau hanya nampak lemas di pojok Ruang Garuda, Sadrach Hadikuncoro memberikan pemikirannya, "Daripada mengawasi musuh-musuh politik pemerintah berkuasa, Badan Intelejen Nusantara seharusnya berfokus pada penjagaan kepentingan ekonomi Nusantara. Untuk itu, Lemhanas harus memformulasikan konsep pertahanan yang holistik, termasuk skenario persiapan menghadapi serangan-serangan ekonomi yang mungkin terjadi lagi. Serangan ekonomi itu bisa berwujud spekulasi forex trading, penarikan mendadak dana-dana di bursa efek, penguasaan perbankan oleh pelaku usaha tercela, penguasaan tambang-tambang emas dan mineral melalui penyuapan, penguasaan industri perminyakan dari hulu ke hilir oleh kartel yang bisa memperlemah ketahanan energi kita. Jangan sampai pertahanan negara di

jaman globalisasi ini hanya pertahanan teritorial apalagi menggunakan pendekatan represif terhadap warga negara sendiri".

"Juga Badan Intelejen Nusantara harus mampu mendeteksi dan menghentikan kejahatan pemalsuan uang yang biasanya meningkat menjelang pemilu. BIN harus mampu mengamankan data-data posisi devisa, formula kebijakan moneter, data hutang luar negeri dan batas waktu pembayarannya, agar tidak dijual oleh para pengkhianat ekonomi. Harus dicegah para pencoleng ekonomi lari ke negara lain yang tak memiliki perjanjian ekstradisi, misalnya Singapura. Perlu dibentuk tentara cyber untuk mengamankan situs-situs perusahaan dan lembaga pemerintah serta mencegah transaksi-transaksi online ilegal", Alfatih Ronggolawe bersemangat turut menyampaikan pemikirannya.

Ahmad Gassing Sang Sejarawan mulai turun gunung pula, *"Perlu diperkuat armada Angkatan Laut dan lembaga peradilan kita agar bisa mengurangi pencurian kekayaan alam Nusantara. Selama ini ikan laut Nusantara banyak dicuri oleh nelayan asing yang memiliki armada kapal lebih besar dan bahkan dikawal oleh angkatan laut negara mereka. Bagaimana bisa Thailand menghasilkan lebih banyak ikan tangkapan daripada Nusantara, dan Malaysia yang memiliki lahan tak seluas Nusantara bisa menjadi produsen kelapa sawit, kayu hutan dan CPO terbesar di dunia".*

Irma Ayesha turut memberikan pemikiran terobosan, *"Pemerintah harus merubah worldview-nya dari berfikir ekonomi defensif menjadi lebih ofensif. Paling tidak, pemerintah bisa memberdayakan Pusat Investasi Pemerintah (PIP), seperti dalam kasus-kasus divestasi Newmont Nusa Tenggara atau Freeport meski tetap harus dengan persetujuan DPR. BUMN besar seperti Pertamina harus didorong agar percaya diri go Internasional, dan tidak hanya puas menjadi jago kandang".*

"Perlu dukungan kekuatan diplomasi agar proyek idealis semacam produksi masal mobil listrik UNS atau mobil tenaga surya ITS bisa terlaksana, sebagai bentuk perlawanan cerdas terhadap hegemoni mobil produksi asing. Tentu, negara-negara produsen mobil tidak akan rela jika pangsa pasar mobilnya dikurangi dengan program mobil nasional. Bantuan-bantuan berupa "technical assistant" atau pembangunan pusat pelatihan ini dan itu, seharusnya tidak menyebabkan ketergantungan birokrasi kita. Bukankah beberapa bantuan itu diberikan saat Nusantara diperlukan suaranya di WTO oleh negara lain", seru Gusti Zulfansyah.

"Dahulu terdapat konsorsium pemberi hutang bernama IGGI yang bisa menyetir kebijakan ekonomi Nusantara melalui segala conditionalities yang menjerat negara. Pada tahun 1998, Nusantara merasakan langsung pengalaman didikte menandatangani LoI dengan menggadaikan kedaulatan negara ke tangan asing. Lagu "Bagimu Negeri" karya Kusbini yang diputar saat penandatanganan hutang luar negeri terasa menyayat hati. Padahal dana outstanding yang diberikan IMF ternyata hanya boleh digunakan jika cadangan devisa habis, dengan biaya bunga yang terus harus dibayar oleh rakyat. Trade off yang harus dibayar seluruh bangsa terlalu besar berupa pengurangan berbagai subsidi. Oleh karena itu, hutang negara harus dikelola secara profesional. Hutang negara yang terlalu besar akibat kebijakan anggaran defisit bisa menyebabkan krisis seperti Eurodebt Crisis di negara-negara seperti Portugal, Italia, Irlandia, Greece, dan Spanyol (PIIGS). Di negara-negara tersebut rasio hutang dibandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) sangat besar mencapai diatas 100 persen", sumbang pemikiran Ethan Zhang He.

"Pengelolaan hutang Luar Negeri adalah tujuan dibentuknya Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang (DJPU) Kementerian Keuangan. Negara manapun termasuk yang paling maju sekalipun seperti Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, memiliki hutang untuk menjaga sisi pembiayaan anggaran negara. Namun, krisis ekonomi global tahun 2008 membuka mata dunia bahwa komposisi hutang yang terlalu besar, tanpa pengelolaan yang hati-hati akan menjadi bencana ekonomi. Bersyukur, jumlah hutang Nusantara menurun persentasenya dibandingkan PDB dari tahun-ketahun. Saat ini komposisi hutang semakin beragam termasuk berbentuk Surat Utang Negara (SUN) dan Sukuk Negara, dengan porsi hutang bilateral atau lembaga keuangan multilateral yang semakin kecil", Sulaeman Pattipi mencoba menerangkan.

Menurut Gusti Zulfansyah, *"Harus diakui kita berada dalam kawasan Ring of Fire. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), harus siap sedia menangani bencana kapanpun terjadi. Anggaran on call dan persediaan makanan dan peralatan kesehatan harus selalu stand by untuk tindakan darurat. Pemulihan pasca bencana harus mencakup pemulihan ekonomi masyarakat, agar korban bencana bisa segera bangkit kembali. Kalau kepingan tembok Berlin laku dijual karena nilai sejarahnya, maka lumpur Lapindo bisa dibuat sebagai bahan baku baterai. Kita harus tetap melihat sisi positif dan peluang dari bencana alam, kawat".*

Komentar Lawe kali ini terasa bijaksana, *"Jangan lupa investasi sumber daya manusia bagi masa depan anak-anak Nusantara. Yang terpenting adalah menyediakan beasiswa bagi pemuda-pemudi Nusantara bertalenta agar bisa mengembangkan kemampuannya secara maksimal dan memperoleh harga dirinya. Beasiswa yang dikelola dari dana abadi pendidikan itu diharapkan akan mengejar ketertinggalan Nusantara dari negara-negara lain dalam hal komposisi sarjana serta ilmuwan. Merekalah yang akan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan untuk menjadi lokomotif perekonomian masa depan. Perlu didorong pula Lembaga Ilmu Pengetahuan Nusantara (LIPN) untuk melakukan riset-riset aplikatif dengan memanfaatkan bahan-bahan baku dari negeri sendiri yang akan turut mendorong pertumbuhan ekonomi kita"*.

Irma Ayesha akhirnya menutup diskusi hangat itu, *"Jika Nusantara bisa memaksimalkan pemanfaatan kekayaan alamnya, sumber daya manusianya dan kemampuan manajerialnya, maka banyak yang bisa dikerjakan. Negara bisa mendirikan sekolah-sekolah berkualitas, rumah-rumah sakit untuk merawat pasien dan pelayanan publik dengan biaya terjangkau atau bahkan gratis. Jika penduduknya telah sejahtera, Nusantara bisa memperbesar soft power-nya dengan ikut serta dalam menjaga perdamaian dunia, dan memberikan bantuan kepada negara lain di kawasan. Negara bisa membuat media-media penyiaran ke seluruh dunia untuk membawa pesan perdamaian, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sudah saatnya Nusantara bangkit menjadi sebuah kekuatan global. "To Be or Not To Be", pungkasnya.*



21. *The Snowy Mountain Experience*

Langit Canberra di musim dingin lebih sering berwarna cerah dengan mega-mega tipis. Guratan garis-garis putih memanjang dari asap pesawat terbang yang datang dan pergi melukisi kanvas langit biru itu. Di permukaan bumi, *Mount Majura*, *Mount Ainsley* dan *Black Mountain* mengepung Ibukota Negeri Kanguru yang memang berada di ketinggian dataran, sehingga memiliki suhu yang dingin. Sebagai hasil kompromi persaingan Sydney dan Melbourne, konon konon Canberra dipilih menjadi ibukota Federal Australia karena bersuhu terdingin di Australia. Sebuah mitos mengatakan orang Eropa bisa mencapai berbagai prestasi membanggakan karena berasal dari daerah berhawa dingin.

Di awal Juni, *Chill* dingin dari Kutub Selatan berhembus begitu kencang menyapu daratan Australia, mengaduk-aduk dedaunan yang mulai rontok dari rantingnya. Seorang ibu separo baya berbadan subur nampak terburu-buru menarik kedua *pude*-nya pulang. Saat cuaca tak bersahabat seperti itu, semua orang akan mempercepat jalannya atau kayuhan pedal sepedanya agar segera sampai di apartemen masing-masing. Bus *Action* meraung di kelokan *London Circuit*, menyemburkan uap panas dari cerobong asapnya. Bus berwarna hijau putih itu bekerja keras mengangkut penumpang yang terpaksa berdiri berdesakan, para pegawai kantor, pelajar atau mahasiswa yang pulang kerumah.

Hari-hari berikutnya, *chill* yang terus berhembus itu akan membekukan apa saja yang ada di permukaan tanah. Pohon *Cedrus Atlantica* yang dahan-dahannya menjuntai kebawah digoda-goda angin, seperti tangan-tangan setan dari neraka menggapai-gapai jiwa manusia yang sedang galau. Daunnya yang tebal khas pohon subtropik dengan buah-buah keras berwarna coklat lonjong itu sempurna mengekspresikan sebuah keangkuhan. Batang pohon *Eucalyptus Kacorkyinya*, *Eucalyptus Cinerea* dan *Melaleuca decora* yang bertekstur tak beraturan, persis keriput nenek-nenek sihir tua berumur ratusan tahun atau rambut gimbal orang gila yang dipangkas sekenanya.

Pohon-pohon lainnya merontokkan daun-daunnya selama musim gugur. Yang tersisa hanyalah batang, dahan dan ranting telanjang yang menjurul-julur ke angkasa seperti akar pohon. *Populus nigra* yang banyak tumbuh di sisi-sisi

jalan nampak seperti sapu-sapu lidi yang berdiri terbalik dengan ujung-ujung menantang langit. Canberra yang dijuluki *the Bush Capital* memang dipenuhi pepohonan semacam ini, sehingga dihuni hewan-hewan dan burung-burung liar. Kanguru semakin erat berkawanan untuk melawan dinginnya udara. *Possum* dan *wombat* bersembunyi di dalam liang-liang yang telah susah payah mereka gali. Sementara Koala, memulai ritual tidurnya di pepohonan yang menjulang tinggi. Hewan malam yang lebih banyak mengatupkan matanya ini semakin mendapat alibi untuk menyalurkan hobby malasnya itu.

Burung-burung bersembunyi di dalam sarangnya, kebanyakan di dalam lobang-lobang pohon yang mulai lapuk. Mereka bersaing dengan lebah madu untuk menempati lobang-lobang itu. Hanya burung-burung *Coorawong* yang terbang kesana-kemari mencari belalang coklat untuk sarapan pagi. Burung-burung betet (*crimson rosella*) berkelompok di atas pohon melampiaskan hobinya memotongi tangkai buah *platanus acerifolia*, buah mirip rambutan yang tidak bisa dimakan. Mereka bersiut-siut, bergurau diantara sesamanya untuk menghangatkan suasana yang memang dingin membeku.

Meski Matahari mulai menampilkan sinarnya, tetapi suhu di atas daratan tak jauh dari titik nol derajat Celsius. Siang dan malam di musim dingin hanya dibedakan oleh suhu positif dan minus. *Morning frost* akan menyapu halaman-halaman rumah warga, sebuah pemandangan eksotik rerumputan yang terlapis bulu-bulu es putih susu dari embun yang membeku malam tadi. Biasanya suhu udara akan mencapai minus tujuh derajat celcius saat Matahari mulai menampilkan wajahnya. Di siang harinya, kadang-kadang hujan es batu kecil-kecil turun di beberapa bagian kota, memaksa orang-orang mencari tempat berlindung.

Tak ada pilihan lain, dalam cuaca ekstrim seperti itu orang-orang mengenakan pakaian dingin yang tebal dan berlapis-lapis. Urutannya adalah pakaian dalam, *Long John* melekat di tubuh, kemudian dilapisi baju dan celana, jaket *wool* domba, lalu ditutup jaket tebal dari bulu angsa yang tahan air. Tanpa pakaian berlapis semacam itu, orang enggan keluar rumah. Saat saling berbicara di alam terbuka, maka udara seperti asap rokok keluar dari mulut-mulut mereka. Orang-orang akan menghindari berlama-lama berada di udara terbuka.

Jika saja terdapat siksaan neraka selain api membara, mungkin suhu dingin siksaan lain yang pas untuk membalas kejahatan manusia. Siberia telah lama dijadikan *gulag* tempat pembuangan para tahanan politik mending

negara totaliter Uni Sovyet. Dingin yang mencapai minus 45 derajat celcius akan “membekukan” otak para tahanan dan meruntuhkan mental perlawanan manusia. Dalam keadaan *frozen*, bahkan anggota tubuh harus diamputasi, seperti dialami para pendaki yang terjebak badai di gunung-gunung bersalju. Saat ini *Guantanamo Bay* di Cuba dijadikan *gulag* abad-21 oleh Amerika Serikat, sebuah pelanggaran HAM dengan menahan terduga teroris tanpa tuntutan peradilan bertahun-tahun lamanya.



Setelah dibebani dengan sederet *assignment* dan ujian akhir semester yang hampir membuat Lawe dan kawan-kawannya muntah, justeru di musim dingin beban hidup para mahasiswa dicabut satu-per satu. *Winter* memberikan pilihan liburan bagi para mahasiswa di kampus-kampus Australia. Kali ini *Snowy Mountain* di *Kosciuszko National Park* di negara bagian *New South Wales* telah menunggu mereka. Meski terletak di *New South Wales*, *Snowy Mountain* lebih dekat ke Canberra, titik keberangkatan rombongan Lawe di pagi subuh itu. Lawe memanfaatkan GPS untuk memandu perjalanannya dengan dua buah *Camry* yang telah mereka sewa melalui internet seminggu yang lalu. Sementara empat buah *cabin* berdinding kayu bernama *Pender Lea Chalets* telah mereka sewa dua bulan sebelumnya.

Tujuh tahun sebelumnya, Lawe pernah bermimpi tentang sebuah perjalanan yang menarik hati. Dalam mimpinya, ia melewati jalanan yang lurus dan panjang. Sejauh mata memandang, padang rumput berwarna coklat kekuningan membentang di sisi kanan dan kiri jalanan. Lawe tidak mungkin lupa akan pemandangan indah itu, karena ia sempat khawatir mobil yang ditumpangi tak mampu melewati curamnya naik-turun jalanan mengikuti kontur tanah. Tanjakan dan turunan jalan beraspal itu sangatlah panjang, bahkan untuk ukuran kendaraan dengan kecepatan 100 km per jam, batas yang diperbolehkan polisi Australia. Alfatih Ronggolawe baru mahfum dengan mimpinya itu, saat ia dan kesembilan orang dalam perjalanan menuju *Snowy Mountain* kali ini.

Terlihat di sepanjang perjalanan melalui *Alpine Way*, batu-batu raksasa purba menonjol-nonjol di permukaan padang rumput. Tiang-tiang listrik dari batang pohon berbaris di sepanjang sisi jalan, nampak pasrah menerima deraan cuaca yang sangat dingin. Kelompok biri-biri berbulu tebal, sapi dan kuda terlihat berkeliaran di area peternakan di sepanjang kiri-kanan jalanan itu.

Lahan-lahan peternakan yang amat luas itu sekilas seperti tak ada pemiliknya, meskipun jika diamati lebih seksama para peternak telah memasang tonggak-tonggak besi dengan kawat-kawat membentang sebagai pembatas, dengan gapura kayu *cowboy* sebagai penanda pintu masuknya.

Empat jam perjalanan dari Canberra ke *Snowy Mountain* berhenti di *Cooma*, untuk menyewa peralatan olahraga musim dingin. Para pe-ski akan menyewa atau membeli baju tebal penahan dingin, penutup kepala, kaos tangan, sepatu boot, kacamata ski, *lipgloss* dan tentu saja peralatan ski ataupun *snowboard*. Di *Cooma* pula dua kendaraan Camry itu dipasang dengan rantai khusus untuk berjalan diatas salju agar tidak selip. Enam puluh kilometer di depan, sebuah tempat wisata di bagian *Snowy Mountain* bernama *Thredbo* mengundang kehadiran 700.000 orang setiap tahunnya, untuk merasakan sensasi *Skiing*, *Tobogganning* dan permainan salju lainnya di punggung perbukitan. Selain itu, sebuah danau buatan yang membeku di musim dingin juga disiapkan oleh pengelola *Snowy Mountain* untuk arena *ice skating*.

Thredbo yang di musim panas digunakan untuk olahraga panjat tebing, *hiking*, dan juga *fishing* di danau Jindabyne, di musim dingin dipenuhi oleh salju. Menjelang *Snowy Mountain*, di Jindabyne jalanan mulai meliuk-liuk menanjak melingkari pinggang-pinggang bukit. Nampak salju bertebaran di permukaan tanah, di pepohonan *eucalyptus* serta di atap rumah-rumah peristirahatan yang dibangun di perbukitan. Dari kejauhan salju nampak seperti tepung terigu ditaburkan di lereng-lereng sampai puncak *Snowy Mountain* berketinggian 2.037 meter itu. "Kapas putih" yang bercokol diatas gunung itu memantulkan cahaya Sang Surya, dengan latar langit cerah berhias mega-mega tipis di angkasanya. Sungguh sebuah keindahan pemandangan kartu pos Australia yang tiba-tiba muncul di depan mata Lawe dan kawan-kawannya.

Sejurus kemudian, nampak berderet-deret *cabin* di *Pender Lea Chalets* dengan meja kursi kayu dan alat pemanggang *barbeque* di sebelahnya, sedangkan mobil-mobil pengunjung terparkir di atas tanah kecoklatan. Cabin berukuran empat kali delapan meter itu berdinding kayu, dari depan dihubungkan tangga besi menuju pintu masuk dari kaca, tiga kilometer dibawah area wisata *Snowy Mountain*. Di dalam *cabin* terdapat sebuah kasur besar, kasur bertingkat untuk dua orang, kamar mandi air hangat, sebuah *teve*, *microwave*, *water heater*, *sink*, dan perlengkapan dapur lainnya. Karena kecapekan setelah menempuh perjalanan jauh, Lawe dan kawan-kawannya

segera menuju ke *cabin* di *Pender Lea Chalets* untuk merebahkan badan di kasur bertingkat.

Sebuah fasilitas menunggang kuda juga disediakan untuk menyusuri perbukitan di sekitar *Snowy Mountain*. Lawe teringat perintah Nabi agar umatnya menguasai kemampuan memanah, berkuda dan berenang. Kalau kemampuan berenang, Lawe menguasainya dengan belajar di sungai Goa Ngerong, sementara kemampuan menembak ia kuasai dari latihan menggunakan senapan angin saat masih SMP. Tidak ia sia-siakan kesempatan, setelah beristirahat Lawe belajar menunggang kuda di *ranch Pender Lea Chalets* yang telah ia bayar pakatnya bersamaan menyewa *cabin* melalui internet dua bulan yang lalu.

Di sore yang dingin bersalju itu, Lawe, Sulaeman Pattipi , Ahmad Gassing dan tujuh Bule Australia lainnya siap mengikuti paket *horse riding*. Mereka mengenakan jaket kulit dan topi *cowboy* yang dipandu oleh seorang instruktur. Setelah instruksi singkat dan semua peserta siap dengan peralatannya, tepat 12 am perjalanan dengan menunggang kuda itu dimulai. Paket *horse riding* memenuhi janjinya menghadirkan keindahan puncak-puncak perbukitan berselimut salju. Sambil mendengus-dengus mengeluarkan asap dari hidungnya, kuda-kuda itu berjalan mendaki perbukitan, melewati sungai dan lembah. Para penunggangnya kadang harus menundukkan kepala menghindari ranting-ranting pepohonan cemara yang disaput salju seputih kapas.

Setengah jam berlalu rombongan diatas pelana kuda itu sampai di sebuah tanah landai di puncak bukit. Para *horse rider* itu diberi kesempatan untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan yang sangat eksotik. Di tempat itulah, untuk pertama kalinya Lawe, Sulaeman dan Ahmad merasakan sholat berjamaah diatas hamparan salju *Snowy Mountain*. Kali ini tak bisa mengelak, Sulaeman Pattipi ditunjuk menjadi imam sholat Dhuhur dan Ashar saat itu. Meski pernah ke Puncak Jaya yang bersalju, Sulaeman belum pernah sholat diatas salju sebelumnya. Mereka berwudhu menggunakan salju yang suci untuk membasuh muka, tangan dan sepatu. Tuhan memang menciptakan partikel air termasuk dalam bentuk salju untuk membersihkan, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual. Ritual khusuk menghadap Allah Sang Maha Pencipta itu menjadi pemandangan eksotik berikutnya bagi kedelapan Bule lainnya.



Lawe membuka kelambu berwarna krem yang menutup pintu kaca *cabin Pender Lea Chalets*. Sebuah pemandangan eksotis menyergap tanpa peringatan. Nampak lapisan salju menimpa mobil-mobil yang diparkir di depan *cabin*. Bukan hanya mobil, tapi meja kayu, pepohonan dan sejauh mata memandang terlapisi salju yang turun malam tadi. Mentari mulai menampilkan wajah cantiknya, meski agak malu-malu. Pelan, Lawe membuka pintu kaca itu. Angin dingin berhembus mengusap wajah Lawe lalu menyingkap kelambu warna krem yang berkibar-kibar di belakangnya.

Lawe melangkah, mengayunkan kakinya ke teras *cabin*. Semburat salju nampak melapisi balok-balok kayu itu. Udara begitu dingin, namun warna serba putih dari lapisan salju di atas tanah terus menarik-narik Lawe untuk melangkahkan kakinya. Satu-per satu, akhirnya tiga buah anak tangga itupun terlampaui. Lawe mulai menginjakkan sepatu boot-nya keatas lapisan salju, menciptakan jejak-jejak persis yang pernah dilakukan Neil Armstrong di atas permukaan bulan. Satu-dua-tiga-empat, jejak-jejak itu terbentuk seperti cetakan kue cubit diatas salju. Lawe-pun berjongkok, mencoba memegang kelembutan tekstur salju, saat teriakan dari *cabin* sebelah memecah keheningan. "*Snow, snow, salju, snow, salju!*", para penghuni lainnya juga mulai keluar dari *cabin* masing-masing.

Ahmad, Zahid Nasution, Irma, Shinta, Sulaeman Pattipi, Dadang Suhendar serta Gusti Zulfansyah dan anak istrinya melompat-lompat, berjongkok mengambil salju, dan menyebarkannya ke udara seperti kembang api perayaan tahun baru. Mereka tertawa, menendang, bahkan berguling-guling diatas salju itu, mirip orang gila. Bagi mereka yang hidup di daerah tropis salju ibarat mimpi masa kecil tentang negeri dongeng. Karena kristal putih berbentuk intan segi enam atau delapan itu hanya mereka temui di dalam lemari es. Ide-ide kreatif pun bermunculan. Orang-orang dewasa itupun segera larut dalam permainan membuat *snowman*, orang-orangan salju dengan hidung wortel, mata dari tutup botol air mineral dan ekor dari ranting pohon. Tiga buah *snowman* tercipta, sampai sebuah provokasi kecil terjadi.

Dadang melemparkan sekepal salju ke arah *snowman* di tengah buatan Sulaeman Pattipi . Pembalasan Sulaeman Pattipi terbayar lunas, tak perlu waktu lama. *Snowman* buatan Dadang di sisi kiri hancur tepat terkena lemparan salju Sulaeman. Setelah kejadian saling balas itu, mereka- menikmati saling lempar salju seperti pernah mereka tonton di film-film kartun masa kecil. Mereka adalah jiwa anak-anak yang terperangkap dalam tubuh-tubuh dewasa.

Setelah puas menikmati permainan salju, mereka segera menyiapkan perjalanan ke *Thredbo*. Bersama-sama mereka menguyur kaca mobil Camry dengan air panas untuk menghilangkan salju yang menempel erat.

Sarapan pagi begitu nikmat bagi kesepuluh orang yang akan melanjutkan petualangannya ke *Thredbo* itu. Setelah menempuh lima belas menit perjalanan, dua mobil sedan itu sampai di tujuan. Nampak dari plat nomornya, tempat parkir *Thredbo* dipenuhi mobil-mobil dan bus wisata dari negara bagian NSW, ACT, dan bahkan Victoria. Burung-burung gagak berkoakan sambil berjalan-jalan, melayang-layang di angkasa, atau beterbangan menangkap makanan yang dilemparkan oleh para pengunjung. Kendaraan salju para petugas di *Thredbo* dengan empat roda yang terbuat dari rantai berlalu-lalang melewati kendaraan penyapu salju yang bergerak perlahan membersihkan jalanan. Sementara dari kejauhan nampak alat pembuat salju yang menyerupai meriam raksasa menyemburkan salju buatan diatas jalur tempat para pe-ski amatir dan penunggang *tobogan*⁷².

Rombongan Lawe nampak sibuk mengeluarkan peralatan *ski*, *snowboard*, dan makanan sebelum mereka berjalan menuju loket tempat pembelian tiket *Gunbarrel express chairlift*. Lepas dari pintu besi, para pengunjung *Thredbo* menaiki *chairlift* yang bisa diisi masing-masing dua orang lengkap dengan peralatan *ski* atau *snowboard*. Sebuah rantai besi yang ujungnya bisa diselipkan di lobang pengunci menjadi pengaman bagi penumpang *chairlift*. *Chairlift* adalah kursi besi yang berjalan menggantung di jalur kawat baja yang ditopang menara-menara baja menjulang diatas permukaan tanah, sehingga penumpangnya bisa melihat pepohonan di bawah.

Perjalanan menaiki bukit tempat ski dengan tanda berwarna hijau yang khusus bagi pe-ski *beginner* itu memakan waktu sekitar 30 menit. Pemandangan perbukitan yang menakjubkan dan jauh dari kebisingan dengan hembusan angin dingin. Terdengar desau papan ski yang beradu dengan salju para pe-ski yang sedang meluncur-luncur dibawah *chairlift*. Tiba-tiba *chairlift* berhenti mendadak tinggi diatas permukaan salju. Rupanya terdapat korban kecelakaan ski yang harus segera dievakuasi oleh petugas dengan menggunakan *chairlift* itu. Memang tidak gampang bermain *ski* atau *snowboard*, karena pemain amatir dengan mudah bisa terjengkang dan berguling diatas salju. Bahkan beberapa pemain ski profesional terluka atau

⁷² Papan seluncur diatas salju menyerupai perahu kecil dari *fiberglass* yang relatif aman.

patah kaki, karena terpeleset di jalur yang memiliki kemiringan hampir vertikal, seperti di bagian tengah jalur paling sulit *Thredbo* bernama *Funnel Web*.

Para penumpang *chairlift* harus memaklumi keterlambatan itu, sebelum akhirnya tiba di terminal *chairlift*. Nampak semua orang, tua-muda, anak-dewasa, laki-perempuan ceria melihat salju yang terhampar dimana-mana. Terlihat papan-papan ski atau *snowboard* ditancapkan di salju, saat pemiliknya beristirahat atau makan di resto. Di punggung bukit *Thredbo* itu petualangan Lawe dan kawan-kawannya dimulai. Pada prinsipnya para pe-ski atau pe-*snowboard* memanfaatkan gravitasi untuk meluncur di kemiringan bukit bersalju. Permainan ski itu mirip peristiwa *bearish* di lantai bursa efek saat harga saham turun drastis, yaitu penurunan yang melebihi tiga buah palung.

Mereka melanggak-lenggok diatas licinnya jalur bersalju, terus kebawah menuju tujuan akhir, dengan terus berupaya menjaga keseimbangan badan. Para pe-ski menggunakan dua bilah tongkat untuk mendorong papan ski atau mempertahankan keseimbangan saat meluncur. Lawe dan kawan-kawannya yang menikmati permainan ski-nya terus menuruni bukit yang meski agak landai harus terus mengupayakan keseimbangan tubuhnya. Sebuah gundukan salju atau cekungan sudah cukup untuk melemparkan pe-ski atau pe-*snowboard*. Permainan ski adalah sebuah kenikmatan luar biasa. Mereka rela dengan penurunan posisi, melalui jalur yang terus meluncur kebawah, sampai ujung pemberhentian akhir, titik *finish* permainan yang sangat memacu adrenalin itu.



22. Pergeseran Pusat Imperium

"Kebanyakan perang dimulai oleh negara-negara demokratis dan melibatkan kebohongan. Jika kebenaran itu terungkap lebih awal, mungkin kita tidak menyaksikan perang-perang semacam ini."

—Julian Assange.

Serangan 11 September 2001 bukan hanya meruntuhkan gedung *World Trade Centre*, namun juga menggeser arah sejarah dunia. Tanpa banyak pertimbangan, George Bush Jr. mengobarkan perang di Afghanistan bersama sekutunya, kebanyakan negara-negara anggota NATO. Berseluncur diatas gelombang kemarahan rakyatnya, ia kemudian membuka front perang kedua berjudul "*Enduring Freedom*" di negara kaya minyak, Iraq dengan dalih senjata pemusnah masal yang ternyata tidak pernah ditemukan. Demonstrasi besar-besaran di berbagai penjuru kota besar dunia pun tak mampu mengerem nafsu politik dan ekonomi Sang Imperium satu-satunya. Bagi orang yang membawa palu semua nampak seperti paku, dan George Bush Jr. adalah sang koboy dengan palu besar di tangannya.

Lebih satu dekade perang yang dikobarkan Amerika Serikat di dua *front* itu telah menguras Empat sampai Enam Trilyun Dollar (2013). Bukan hanya biaya pasukan resmi tetapi juga kontraktor keamanan swasta, dan merawat para prajurit cacat atau terluka psikis selama sisa umurnya. Kebijakan kacamata kuda itu semakin dipertanyakan rakyat Amerika, karena menjadi beban moral, politik, keamanan dan ekonomi yang berat. Defisit anggaran juga semakin membengkak, karena sistem *welfare state* yang harus dibiayai. Jebolnya neraca pemerintah menurunkan gengsi sang *Super Power* di mata dunia, karena harus terus menumpuk hutang dari China, Rusia dan Saudi Arabia. Jika China ibarat "suami yang terus bekerja keras mencari uang", maka AS adalah "istri yang membelanjakan uangnya secara boros".

Sebuah dilema bagi Sang Polisi Dunia, menarik mundur pasukan berarti "*deja vu*" atas Perang Vietnam, sementara meneruskannya hanya

memperparah beban perekonomian. Meskipun secara simbolis telah diproklamirkan oleh George Bush Jr. diatas geladak kapal USS Abraham Lincoln, 1 Mei 2003, perang keroyokan terhadap dua negara lemah dengan jutaan korban itu jauh dari tanda-tanda "*mission accomplished*". Meskipun *framing* telah digeser menjadi "demokratisasi", perang berlarut-larut itupun memaksa Obama meninggalkan Negeri Seribu Satu Malam yang terjerebab dalam kekacauan sektarian, dan menetapkan batas penarikan pasukan dari Afghanistan akhir tahun 2014, menang ataupun kalah. Kesalahan definisi "perang melawan teror" terhadap aktor non-negara yang terus bermetamorfosis, menyebabkan kemenangan semakin sulit diraih.

Di era 90-an, teori "benturan peradaban"-nya Samuel Huntington begitu disukai para pengamat politik internasional. Peradaban Konfusiusme dan Islam di-*framing* sebagai musuh berikutnya bagi peradaban Barat pasca-runtuhnya Blok Timur komunis. Saat itu tidak ada seorang ahli-pun yang berani berfikir Sang Imperium akan mengalami kemunduran. Bayangan imaji sosok Rambo, rudal jelajah antar benua, kapal induk bertenaga nuklir dengan hulu ledak nuklir adalah jaminan horor bagi siapapun yang berani melawan hegemoni ini. Namun keadaan telah berubah. Para teroris dengan gaya *hit and run* berhasil memancing emosi *Sang Super Power* menerjuni perang yang ternyata lebih panjang daripada perang Vietnam. Maka AS menjadi negara paranoid, melucuti kebebasan sipil dengan menyadap lalu lintas komunikasi semua warga negara dan bahkan para pemimpin sekutunya.

Sang imperium terus bergulat melawan kenyataan bahwa dirinya telah melampaui puncak kejayaannya, seperti seorang wanita yang tak mau menjadi tua. Pada saat yang sama, China terus menyusun "lego-lego" Abad Asia, dengan prediksi tentang skala perekonomiannya yang akan segera mengungguli Paman Sam. Hukum besi sejarah mulai mendiktekan penurunan grafik-grafik capaian ekonomi dan politik Sang Imperium. *American Dream*, lagu-lagu Michael Jackson atau film *Captain America* berangsur menjadi kisah klasik, bergeser pada film-film kolosal bertema Kekaisaran China, Kungfu Panda atau Mahabarata. Pun minuman-minuman berkarbonasi di banyak lemari pendingin mulai digantikan oleh minuman menyehatkan ala Asia.



Terbentuknya pasar modal Amerika Serikat sebagai dampak revolusi industri di abad ke-18 telah mendorong proses pemisahan antara pemilik

modal dan manajer. Seabad lamanya perusahaan-perusahaan Amerika membuat laporan keuangan sesuai aturan yang dibuat *Securities and Exchange Commision* (SEC) sampai kejatuhan pasar di Tahun 1927. Semenjak peristiwa kelam itu, muncullah kebutuhan akan profesi akuntan publik untuk mewakili pemilik saham dan kreditor dihadapan manajer. Standar pelaporan akuntansi ditetapkan pada Tahun 1937 untuk mengatur keseragaman dan keterbandingan sebuah profesi yang mulia, akuntan. Singkatnya, praktik akuntansi-lah yang memungkinkan distribusi pendapatan dari perusahaan kepada pemiliknya menjadi legal.

Seorang Rahib Italia yang memperkenalkan sistem tata buku berpasangan pada tahun 1494 tak pernah berfikir temuannya akan menjadi awal dari sebuah ketidakadilan di dunia. Sistem yang mengatur debit-kredit itu menjadi instrumen bagi pengelompokan kelas, yaitu para pemilik modal dan para budak/pekerja. Biaya tenaga kerja dalam sistem itu dikelompokkan di sisi "debit", sementara akun ekuitas di sisi "kredit". Dua posisi yang diametral itu pada akhirnya menyebabkan kesenjangan pendapatan, sebab dalam sistem itu tenaga kerja hanya dianggap sebagai faktor produksi sebagaimana bahan baku atau bahan penolong lainnya, berseberangan dengan akun ekuitas (pemilik modal).

Tak terasa, sistem perbudakan klasik beraroma feodalisme sukses bernetamorfosis sampai hari ini. Setiap pekerja bisa jadi digaji sesuai peran dan keahliannya, misalnya satpam, karyawan kantor, manajer atau bahkan CEO perusahaan, namun pengorbanan yang mereka berikan hanyalah menjadi sekrup dari mesin besar perusahaan yang bertujuan memaksimalkan keuntungan dan menumpuk modal bagi pemiliknya. Dengan sistem itu, bisa berlaku gaji seorang CEO Citygroup (2006) setahun sebesar USD 13 Juta atau setara 120,9 Milyar Rupiah, sebuah angka yang bisa jadi berat kali gaji seorang *cleaning service* di perusahaan itu. Namun jika dibandingkan dengan keuntungan yang didapat perusahaan, angka itu hanyalah 0,06 persen dari laba bersih yang mencapai USD 21,53 Milyar atau 200,23 Trilyun Rupiah. ketimpangan diatas ketimpangan seperti itu sah berlangsung, karena adanya standar dan praktik akuntansi serta *auditing*.

Ternyata sistem yang timpang tersebut bukan hanya terjadi di tingkat korporasi, tetapi juga diantara negara dalam era yang mengglobal sekarang ini. Negara-negara kuat mampu memaksakan kontrak-kontrak yang timpang atas penguasaan bahan tambang energi, hutan, dan mineral bernilai ekonomi tinggi

bagi para industrialis dengan hanya memberikan sedikit imbal hasil kepada negara pemilik kekayaan sumber daya alam tersebut. Sementara kerusakan lingkungan sudah di depan mata. *Rule of the game* seperti itu bisa langgeng selama beberapa dekade terakhir, karena ditopang oleh dominasi ekonomi, termasuk mata uang dan sistem perdagangan internasional, politik dan keperkasaan militer dengan iringan mantra ampuh berjudul "liberalisasi pasar" dan "investasi". Sistem yang kejam itu hanya menghasilkan *the winner* dan *the loser*.

Isu "globalisasi", "liberalisasi pasar", dan "divestasi perusahaan negara" yang banyak dihembuskan oleh organisasi-organisasi keuangan internasional mendedahkan pola pikir yang menganggap bahan baku haruslah dapat dibeli dari negara di manapun di dunia untuk mendapatkan efisiensi maksimal. Satu paket dengan konsep itu, otoritas pemerintah yang semakin diswastakan dan penyingkiran prinsip-prinsip kedaulatan sebuah negara, seperti dalam kasus kontraktor keamanan swasta yang bisa beroperasi di banyak negara. Negara-negara kuat melalui tentakel-tentakel perkasa perusahaan multinasional yang dimiliki individu akan menjadikan negara berkembang menjadi sumber bahan baku, dan ironisnya juga pasar yang luas. Karena investasi haruslah memupuk keuntungan sebesar-besarnya, maka bahan baku itu haruslah diperoleh dengan pengorbanan serendah-rendahnya. Sementara kalau harga jual produk jadi sangat tinggi, hal tersebut juga bukan dianggap masalah dalam narasi kapitalisme tersebut.

Ketimpangan yang mengarah pada eksploitasi itu bisa dipaksakan karena keunggulan-keunggulan skala ekonomi, manajerial dan SDM yang dimiliki perusahaan multinasional. Kalaupun terdapat sedikit protes, maka bisa diatasi dengan "*charity*", CSR dan "bantuan luar negeri". Pada titik itu, maka praktek akuntansi (mikro) dan sistem ekonomi global (makro) saling menguatkan untuk melanggengkan dan bahkan "memperlebar" kesenjangan distribusi pendapatan di dunia. Penghisapan dan ketimpangan perdagangan bebas itu bisa terus terjadi, sekali lagi karena adanya "stempel sah" berupa sistem dan standar akuntansi, serta akuntan publik yang beroperasi di tingkat lintas negara.

Pada tahun 1970-an, firma-firma akuntan publik Amerika melakukan *merger* bersamaan dengan proses yang serupa di dunia usaha untuk mempertahankan para klien mereka. Pernikahan ekonomi itu misalnya *Peat, Marwick, & Mitchell* menjadi *KPMG Peat Marwick, Ernst & Ernst* naik ke pelaminan menjadi *Ernst & Whinney*, sedangkan *Haskins & Sells* meleburkan

diri menjadi *Deloitte Haskins & Sells*. Proses merger ini terus berlangsung, baik dengan akuisisi terhadap firma-firma akuntansi yang lebih kecil, juga diantara mereka yang telah membesar, seperti *Deloitte, Haskins & Sells* bergabung dengan *Touche Ross & Co*, lalu *Ernst & Whinney* bergabung dengan *Arthur Young*, dan *Price Waterhouse* bergabung dengan *Coopers & Lybrand*. Singkat kata, kekuatan berubah dari *big-8* menjadi *big-5*. Selain itu, untuk membuka peluang usaha di dunia internasional, mereka juga menggaet para mitra lokal.

Firma-firma akuntansi yang meraksasa itu selain memberikan jasa audit juga memberikan layanan konsultasi manajemen untuk menunjukkan keahlian dan kekuatan pasar mereka. Untuk itu, mereka mencoba menekan *cost* dalam lingkungan yang kompetitif dengan menggunakan tenaga para mahasiswa yang belum terlatih untuk pekerjaan *entry-level* semacam *stock opname*, ataupun mengurangi jumlah jam pelaksanaan audit. Firma-firma audit mulai mengalami ketergantungan dengan teknik tinjauan analitis dan mengurangi rincian tes substantif, bersamaan dengan berkurangnya secara relatif gaji dan kualitas staf. Hal tersebut secara konsisten akhirnya menurunkan kualitas audit yang tergambar melalui aneka masalah-masalah akibat berbagai praktik akuntansi permisif. Pun *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) atas desakan *Federal Trade Commission* akhirnya mengizinkan para akuntan publik itu untuk beriklan.

Ketamakan para kapitalis-lah yang merusak aturan-aturan dan menekan pelaksanaannya. Kelemahannya sistemis praktik akuntansi terjadi, akibat CEO yang memiliki kekuasaan besar untuk memilih *board of director* (BoD), dimana kebanyakan berasal dari CEO perusahaan yang sekarang atau di masa lalu. Karena BoD memiliki kekuasaan untuk menetapkan semua agenda perusahaan, maka CEO seakan tak bisa diawasi. Sistem bonus atas capaian kinerja memperparah keadaan dengan memaksa *board of director* menutupi berbagai kasus besar atau menundanya hingga mereka menerima insentif berupa opsi saham atas kinerja mereka. Inilah lubang gelap pelaksanaan *check and ballance* di perusahaan-perusahaan Amerika yang berakhir dengan banyak skandal. Begitu pula CEO sektor perbankan dan finansial berupaya dengan berbagai cara untuk memainkan "*simulacra*" mengeruk nilai tambah deviden dan gaji menjulang.

Selama beberapa dekade, para pembuat standar akuntansi Amerika (GAAP) dianggap telah berhasil membuat proses pelaporan keuangan dengan

integritas tertinggi di muka bumi. Bertahun-tahun GAAP⁷³ menjadi patokan semua negara terkait isu transparansi. Tak segan-segan mereka mengajak koleganya di banyak negara untuk menggunakan GAAP demi keseragaman pasar modal di seluruh dunia. Pada saat perekonomian sedang *booming*, kasus-kasus penipuan dan korupsi yang mengemuka tidak terlalu nampak, namun saat ekonomi mengalami penurunan kasus-kasus skandal bisnis akibat “akuntansi agresif” seperti Enron, *Worldcom*, AOL Time Warner, Enron, dan Xerox berbalik menjadi pukulan telak bagi para kapitalis.

Mulailah organisasi profesi akuntansi di Amerika berupaya memperbaiki keadaan. Pada tahun 2002 mereka memberikan panduan melalui SAS No. 99 *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (AICPA 2002b) tentang penilaian dan respon salah saji material akibat kecurangan. *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) dan AICPA memberikan arahan untuk menilai dan merespon risiko kecurangan, meliputi: peningkatan skeptisisme profesional, *brainstorming* dan penilaian risiko pra-audit atas kecurangan dan merespon resiko-resiko yang teridentifikasi tersebut. Titik penting pendeteksian kecurangan adalah melalui perencanaan audit yang didesain untuk membantu auditor mengungkapkan kelemahan sistem yang dapat menimbulkan salah saji material atas laporan keuangan.

Lebih lanjut, PCAOB AU Section 316, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, dan draf ulang AICPA SAS, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, memberikan panduan pelaksanaan audit yang bertujuan untuk mengungkapkan kecurangan, terutama dalam laporan keuangan yang telah menjadi perhatian utama bagi profesi audit, PCAOB dan SEC. Berbagai skandal yang terjadi pada awal 2000 – Enron, Adelphia, WorldCom dan Tyco – telah meningkatkan tekanan bagi akuntan publik untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Tetapi, mekanisme pasar yang menurut konsep Joseph Stiglitz memiliki asimetri informasi rentan mengalami kegagalan seperti dalam kasus *Global Financial Crisis* tahun 2008 yang bermula di Amerika.

Kini *World Standard Setters Conference* (WSS) yang diselenggarakan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) berupaya meyakinkan bahwa proses penyusunan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) tidak akan condong pada yurisdiksi atau negara tertentu. Selama ini negara-negara Asia beranggapan bahwa IASB lebih banyak dipengaruhi oleh Eropa dan

⁷³ *Generally Accepted Accounting Principles*

Amerika Serikat. Krisis ekonomi yang terjadi di Eropa menyebabkan IASB lebih banyak mendengarkan masukan dunia internasional yang semakin multipolar, seperti peran signifikan akuntan negara-negara yang tergabung dalam *Asian Oceanian Standard Setters Group* (AOSSG), atau *Group of Latin-American Accounting Standard Setters* (GLASS), dan *Pan African Federation of Accountants* (PAFA). Mereka berusaha meyakinkan bahwa masukan berharga akan diterima oleh IASB dari seluruh penjuru dunia, meskipun kantor IASB berada di London.



Gedung-gedung anggun dengan pilar-pilar kokoh di bilangan New York itu masih menjadi kantor lembaga-lembaga keuangan dunia. Para lulusan terbaik di bidang keuangan dan bisnis dari universitas terbaik dunia menyusun karyawan semacam Lehman Brothers, Merrill Lynch, atau Morgan Stanley. Para wanita cantik atau lelaki tampan jenius itu mengenakan pakaian rapi, *blouse*, atau jas berdasi, dengan gaji serta fasilitas selangit. Mereka sedang menampilkan citra industri keuangan yang terpercaya. Namun, apa daya pengelolaan yang tidak *prudent* menyebabkan bencana ekonomi di Negeri Adi Daya. Siapa sangka, Lehman Brothers yang menjadi *icon* sistem finansial modern itu bisa ambruk.

Industri kepercayaan bernama perbankan dunia memiliki memiliki akar sejarah yang panjang. Sejak para pemodal mendirikan bank-bank di Eropa dan Amerika Serikat, mereka membangun tiga pilar besar sistem keuangan dunia. Mereka berkuasa melalui uang kertas yang tidak mempunyai *underlying* apapun sejak *Bretton Wood Sistem* dihapuskan, *fractional reserve requirement* dan sistem *interest rate*. Di atas uang kertas itu tercetak sosok pahlawan, raja, bahkan pemimpin despotik sebuah rezim. Nilai instrinsik uang kertas hanya empat persen dari nilai nominal yang tercetak. Dalam kasus ekstrim, pernah mata uang bergambar Robert Mugabe mengalami inflasi sampai 1.700 persen, sehingga harga gula di pagi hari berbeda dengan di sore hari.

Para pemilik bank yang bekerja melalui sistem bunga (*interest rate*) itu kemudian mendirikan *Bank-Bank Sentral* dengan kewenangan mencetak uang, yang meski nampak independen tetapi tetap milik swasta. Dalam "sistem keuangan diatas kertas" ini nilai aset yang semu sangat rentan menjadi objek spekulasi, sebagai tujuan awal mereka, karena nilai-nilai skritisasi yang sulit diperhitungkan kepastiannya dan hanya dibuat per bagian saja. Pada kondisi

asimetric information, investor semakin kecanduan pada lembaga penjamin dan pemeringkat, yang bekerja berdasarkan hasil-hasil kerja para akuntan, yang menyebabkan mereka kehilangan kesadaran akan nilai ekonomi yang riil.

Fungsi bank-bank di Amerika telah lama bergeser dari melayani konsumen atau *deposit bank* dalam fungsi intermediasi menjadi agen yang menjual berbagai paket investasi (*investment bank*). Instrumen keuangan menjadi begitu kompleks dengan beraneka macam produk, dimana salah satunya bernama *Collateral Debt Obligation (CDO's)* yang menyebarkan resiko dengan menyembunyikan kredit macet. Para kapitalis terlalu percaya diri, karena merasa menemukan cara untuk menurunkan resiko dan mendapatkan lebih banyak uang dengan sekuritisasi. Sekuritisasi produk-produk keuangan dengan pengaman asuransi yang berlapis ternyata bukannya mengurangi masalah, malah menambah besar permasalahan. Dalam proses itu terdapat *moral hazard* karena kapitalisme hanya ingin memuaskan nafsu ekonomi, dan lengah dengan resiko besarnya. *Buble economy* Amerika akhirnya meledak dengan runtuhnya pasar *subprime mortgage* hipotek pasar perumahan. Akibat para *debitur* yang sebenarnya tidak layak menerima kredit perumahan terus diloloskan, untuk mengatasi kelesuan perekonomian di masa Bush Jr atas inisiatif Allan Greenspan, menyebabkan menggunungnya kredit macet dan mengonfirmasi cacat bawaan sistem yang serakah itu.

Bencana ekonomi akibat liberalisasi ekonomi berlebihan itupun memaksa pemerintah Amerika Serikat melakukan *bailout* terhadap industri perbankan, dan bahkan industri mobil yang menyerap banyak tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan raksasa otomotif Amerika seperti *General Motor*, Ford dan Chrysler telah di *bailout* sebesar 25 Milliar Dollar. *Citygroup* disuntik 20 Milliar Dollar dan mendapatkan jaminan aset sebesar 300 Milliar Dollar. Pemerintah Amerika bahkan harus menyiapkan 800 Milliar Dollar untuk paket stimulus tambahan. Untuk membiayainya, pemerintah terus menerbitkan surat hutang. Porsinya yang melebihi GDP menurunkan *rating* Amerika dari AAA menjadi AA+ dari *Standard and Poor* pada Agustus 2011.

Tuntutan *bailout* konglomerasi itupun disusul gejolak demonstrasi di *Wall Street*. Jargon "*Too big to fail*" direspon oleh teriakan para demonstran, "*but, too big also to be bailed!*". Mereka berteriak menuntut keadilan dengan kaos bertuliskan "*we are 99 percent!*". *Bailout* mereka anggap hanya menyelamatkan orang-orang kaya yang hanya menyusun satu persen masyarakat. Pasalnya pada tahun 2008 saja, PHK mencapai 2,6 juta orang,

menyentuh rekor angka 7,2 persen sejak 16 tahun sebelumnya. Semakin banyak perusahaan yang merelokasi pabriknya di negara dengan biaya buruh murah seperti China dan Vietnam yang semakin ahli memproduksi dari mainan anak-anak, jembatan-jembatan panjang sampai pembangkit listrik tenaga surya. Satu-persatu kota dan negara bagian berguguran mengajukan pailit, seperti Detroit dan Kalifornia. Orang-orang miskin terimbas oleh kebijakan pengurangan jaminan sosial dan malah harus menanggung beban pajak untuk membayar utang pemerintah.

Para demonstiran yang tadinya mengkritik keserakahan para kapitalis besar itupun mulai berkemah di distrik perdagangan *Wall Street*, New York, sebuah langkah yang diikuti oleh demonstiran di kota-kota Amerika lainnya. *Occupy Wall Street and Everywhere* menjadi gelombang lanjutan dari *Arab Spring* yang mempermalukan Sang Imperium. Sementara itu pemerintah terus membiayai perang mahalanya tak berujung di belahan bumi lainnya. Wikileaks pun mulai merilis foto-foto kekejaman Penjara Guantanamo dan Abu Ghraib serta video penembakan membabi buta terhadap warga sipil oleh operator senapan otomatis helikopter Amerika di Iraq yang menganggap dirinya seperti sedang bermain *playstation*. Akibatnya, dua buah sepatu yang dilemparkan seorang wartawan Iraq hampir mengenai muka sang presiden Negeri Adi Daya. Para demonstiran Amerika mulai mengutuk keterlibatan pemerintah mereka dalam Perang Afghanistan dan Iraq yang hasilnya jauh dari perkiraan awalnya.



Seorang lelaki tua gantung diri di taman sebuah kota Yunani. Protes-protes masal telah lama meledak di kota-kota Eropa negara-negara PIIGS, *Portugal, Italy, Ireland, Greece* dan *Spain*. Bahkan kerusuhan selama berhari-hari berlatar belakang kesenjangan sosial atau kemiskinan terjadi di kota metropolitan dunia, London. Penjarahan, dan kerusuhan membuat Kota London terbakar hebat untuk pertama kalinya sejak Perang Dunia Kedua. Penyebabnya adalah pemotongan anggaran aneka layanan jaminan sosial akibat krisis hutang, ditengah biaya dua ekspedisi militer yang mahal. Beberapa negara NATO anggota koalisi memutuskan keluar lebih awal dari peperangan-peperangan mahalanya. *North Atlantic Economic Crisis* adalah olok-olok media internasional atas krisis utang yang rata-rata melebihi 100 persen PDB. Maka *the sick man of Europe is Europe itself*, sindiran media internasional lainnya.

Krisis ekonomi telah bermutasi menjadi semakin rumit, berpindah dari satu tempat, mekanisme, dan pemicu yang terus berubah. *Eurodebt Crisis* bermula dari negeri para filosof masa lalu, Yunani. Defisit anggaran yang dialami Yunani mencapai 12,2 persen, sedangkan utang mencapai 124 persen terhadap PDB. Tiga bulan berikutnya krisis Yunani merembet ke Spanyol, dimana *Fitch Ratings* menurunkan peringkat kredit Negeri Matador satu level pada AA+. Kejatuhan beruntun itu akhirnya merembet ke zona Euro lainnya, yaitu Portugal, Italia, Irlandia pun pula Perancis dan Belgia. Paket *bailout* yang diajukan kepada IMF sebesar 45 Milliar Euro telah memaksa *Standard & Poor's* menurunkan rating Yunani ke level "junk" BB+.

Karena keterkaitan dalam hal mata uang tunggal Euro, banyak investor mulai meninggalkan *zona* itu, sehingga mengakibatkan melorotnya indeks bursa Eropa. Akibatnya, nilai mata uang Euro ikut terimbas, yang memaksa negara-negara pemimpin Uni Eropa memberikan *bailout* karena beberapa negara berniat keluar dari zona Euro. Lesunya ekonomi memicu meroketkan pengangguran mencapai rekor tertinggi dalam sejarah. Sementara itu persetujuan *bailout* mempersyaratkan pemotongan pengeluaran besar untuk sistem kesejahteraan sosial seperti tunjangan kesehatan, tunawisma dan penganggur. Hal itu menjadi tekanan tersendiri bagi para politisi, terutama yang sebenarnya tidak setuju dengan sistem mata uang tunggal. *Bailout* yang diberikan Jerman dan Inggris bahkan tak direspon positif investor, karena fundamental ekonomi "pasien" yang dianggap lemah.

Perdagangan dunia yang mengglobal menyebabkan kejadian ekonomi di Eropa atau Amerika berimbas ke wilayah lainnya. Ekspor negara-negara ekonomi baru seperti China, India dan Asia Tenggara pun melorot. Kebangkrutan Eropa membuka kesempatan bagi China melalui kekuatan kapital-nya melakukan transfer teknologi besar-besaran. Di tengah bencana ekonomi yang melanda Benua Biru, China yang memiliki cadangan devisa besar, dengan rakusnya membeli saham-saham perusahaan-perusahaan yang bangkrut, mengingatkan pada serbuan tentara Mongol berabad lalu. Dengan mudah mereka mendapatkan teknologi industri dan permesinan Eropa yang memungkinkan China menyusul lima puluh tahun ketertinggalan teknologinya hanya dengan membeli murah saham-saham perusahaan Eropa.



Ruangan dua lantai itu bisa dicapai dengan eskalator. Untuk memasuki ruangan itu setiap anggota delegasi, termasuk Sulaeman Pattipi, harus melewati gerbang *security check in* seperti di bandara-bandara internasional. Meja-meja berwarna cokelat kayu dengan bendera mini di dekat *microfon* kecil melingkar membentuk kotak, dilengkapi dengan layar televisi LED besar di depan setiap delegasi. Dua layar lebar *in focus* nampak menggantung di pojok ruangan, sementara lampu sorot dari atas menerangi meja setiap delegasi. Lampu Kristal yang turun dari langit-langit memamerkan ornamen keemasan bersegi tujuh yang memberi tambahan pencahayaan ruangan berhawa dingin itu.

Kayu dengan hiasan berbentuk trapesium melapisi dinding ruangan yang ditutup karpet berwarna cokelat muda menyebabkan ruangan kedap suara, seperti terpisah dari hingar-bingar jalanan Jakarta. Para penerjemah berada di lantai dua terlindung dari luar dengan kaca hitam. Demikian pula para operator di ruang kendali mengatur lalu lintas *microfon* demi pembicaraan penting yang sedang digelar. Lima buah jam dinding menunjukkan lima zona waktu negara-negara ASEAN, dilambangkan oleh bendera-bendera yang berdiri di salah satu sisi.

Di ruangan seperti itulah perjanjian-perjanjian semacam *ASEAN Trade In Goods Agreement (ATIGA) for AFTA*, *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*, *ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA)*, *ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA)*, *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA)*, *ASEAN Regional Meeting*, atau *Asean + 3* diperbincangkan dengan serius sebelum akhirnya ditandatangani bersama. Sebagai diplomat muda, Sulaeman Pattipi beberapa kali mengikuti persidangan pembahasan yang alot untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi Nusantara.

Para *observer* nampak duduk mengamati di belakang para delegasi, atau di lantai atas. Blackberry atau WA setiap delegasi terus terhubung. Laptop berjajar di meja delegasi yang tersambung internet. Tak bisa dipastikan apakah komunikasi mereka disadap oleh negara-negara tertentu melalui program mata-mata elektroniknya. Para petugas bergerak efektif memberikan kertas-kertas bahan *meeting* atau aneka keperluan delegasi lainnya. Suasana selalu terasa serius di ruangan itu, karena ada unsur politik internasional. Meski masih negara serumpun, para diplomat muda sampai senior itu mewakili gengsi dan kepentingan negara masing-masing. Besar atau kecil, telah kaya

ataupun sedang mengejar kemajuan ekonomi, mereka harus menampilkan diri layaknya sebuah negara terhormat.

Maka Sulaeman Pattipi belajar, mengelola sebuah persidangan di forum internasional seperti itu tidaklah mudah. Tiga orang *Chairman* kolektif kolegal pemandu sidang harus memahami tata krama diplomasi internasional. Mereka harus menghindari kesalahan sehingga anggota delegasi sebuah negara "kehilangan muka" di depan umum, apapun "kebodohan" yang mungkin telah dilakukan. Persiapan bahan-bahan dan informasi sangatlah penting, agar keputusan bisa diambil secara aklamasi. Berhari-hari pembahasan berlangsung alot dan melelahkan, bahkan untuk masalah titik dan koma. Di hari penentuan, para delegasi Nusantara mengenakan pakaian bermotif Batik, karena kepentingan para perajin, produsen dan petani domestik ada di pundak mereka saat itu.

Sementara suasana persidangan di forum-forum WTO, GATT, atau APEC menurut Sulaeman lebih dramatis. Sulaeman Pattipi bangga, dari buku sejarah yang dibacanya pada Tahun 1955, Nusantara mampu menyelenggarakan konferensi yang menginspirasi bangsa-bangsa Asia-Afrika untuk meraih kemerdekaannya, dimana Palestina menjadi satu-satunya peserta yang belum merdeka. Dasasila Bandung hasil Konferensi Asia Afrika (KAA) telah mendorong dekolonisasi negara-negara Asia-Afrika, dimana Pekan olah raga GANEFO pernah digelar dengan megah, dilengkapi bangunan stadion terbesar di Asia yang sekarang bernama Gelora Bung Karno. Saat ini dan hari-hari kedepan bangsa Nusantara sedang menanti takdirnya untuk menggabungkan keperkasaan politik Soekarno dan keberhasilan pembangunan Pak Harto untuk menjadi pemain penting di kawasan. Nusantara semakin diakui dengan menjadi pemain aktif G-20, dan penyelenggara berbagai konferensi internasional.

Melalui berbagai forum internasional itu, masyarakat dunia berturut-turut telah menyaksikan "kekalahan" Sang Imperium seperti dalam isu pengurangan emisi karbon di *Bali Roadmap*, kehilangan suara di UNESCO karena penghentian pembayaran iuran akibat diterimanya keanggotaan penuh Palestina, pembatalan hukuman militer atas penggunaan senjata kimia terhadap rakyat sipil di Suriah, serta maju-mundurnya kebijakan Sang Polisi Dunia dalam kasus Nuklir Iran, Korea atau krisis di Ukraina. Berbagai langkah pasif Sang imperium menandai kegagalan dalam diplomasi internasionalnya. Saat ini kekuatan politik ekonomi militer dunia menjadi *multipolar* dengan

semakin banyak pemain. *Beijing Consensus* ataupun *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)* menjadi alternatif pilihan selain *Washington Consensus*, IMF maupun *The World Bank*.

Al Quran (3: 140), lebih empat belas abad yang lalu telah menyampaikan:
*Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum itupun mendapat luka yang serupa. **Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran);** dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*



23. *The Melbourne Cup Winner*

Pacuan kuda adalah “agama kedua” orang Australia. *Melbourne Cup*, “hari raya” olahraga ini menghentikan sehari aktivitas resmi di kota Melbourne. Menteri urusan pacuan kuda negara bagian Victoria akan mengatur semua kesibukan di acara final tersebut. Hari itu, sekitar bulan November, laki-laki mengenakan jas, dasi dan sepatu dan wanita dengan *blouse*, topi, kaos tangan, tas, sepatu serta payung unik khas wanita terhormat Eropa akan berbondong-bondong menuju *Flemington Racecourse, Footscray*. Efek kegilaan yang ditimbulkan kuda-kuda balap melebihi olahraga populer lainnya seperti *Cricket, Rugby, Australian Football (Footie)*, tenis, balapan *Formula One* ataupun sepak bola. Jantung kuda legendaris bernama Phar Lap pemenang berbagai lomba pacuan bahkan diabadikan sebagai bagian fragmen sejarah modern Australia di Museum Nasional Australia.

Kuda Australia memang terkenal di seluruh dunia sebagai kuda balap tangguh yang diimpikan oleh para penggemar kuda. Orang-orang kaya, para pemimpin berpengaruh, para raja dan sultan atau yang ingin mendapatkan *prestise* seperti mereka sering memajang foto sedang menunggang kuda Australia yang bertubuh besar dengan kaki-kaki kokoh serta surai-surai dan ekornya yang gagah. Tentu saja olahraga berkuda ini sangat mahal, karena kuda-kuda pacu itu harus dipelihara di padang rumput yang luas dengan perawatan dan kandang-kandang khususnya. Sebagai olahraga populer, sering terlihat kuda-kuda balap itu diangkut dengan istal melalui jalanan kota-kota di Australia.

Melbourne Cup kali ini terasa begitu istimewa bagi Lawe, sanggup memompa kencang adrenalin-nya seperti kuda-kuda balap Australia yang sedang bertanding. Sebabnya, ia harus berpacu dengan waktu untuk mengungkapkan perasaannya yang terpendam selama ini kepada Canka pujaan hatinya. *Melbourne Cup* adalah metafora paling pas untuk menggambarkan perjuangannya kali ini, bukan balapan *Formula One* atau tenis *Australia Open*, meski semuanya digelar di kota Melbourne. Karena ia yakin tidak akan ada yang menyalip di tikungan seperti balapan F-1, atau perjuangan mengalahkan lawan seperti tenis *Australia Open*. Kalau harus memilih, maka

perjuangan ini lebih mirip permainan *Rugby* saat tim *Brumbies*⁷⁴ berjuang keras di final *Australian Football League*.

Merebut hati Canka mirip persaingan dalam perebutan si kulit lonjong dalam permainan *rugby*, kegilaan lain orang-orang yang nenek moyangnya para narapidana dari Inggris ini. Para pemain kekar berotot dengan pengaman tubuh tak selengkap *American Football*, *Rugby* adalah permainan kaum Spartan Australia. Hanya orang yang kuat lagi cerdas yang bisa melakukan gerakan efektif untuk merebut si bola lonjong telur satu-satunya dan memasukkannya ke gawang lawan berupa empat buah tiang besi yang tinggi menjulang. Tentu saja upaya itu tidak pernah mudah karena para pemain lawan dengan otot-otot menonjol dan muka garang siap menghadang, segesit para *Secret Service* mengamankan orang nomor satu Amerika Serikat saat terancam bahaya.

Perjuangan cinta Lawe memerlukan kesungguhan, keuletan, dan kesabaran selain juga memerlukan kebesaran hati dan keikhlasan jika pada akhirnya Canka tetap menolak cinta Lawe. Bukankah sportifitas adalah inti dari olahraga seperti *Rugby* atau pacuan kuda. Menjadi pecundang dalam sebuah pertandingan *sport* memang menyakitkan, namun seperti Mike Tyson katakan, "*everybody has a plan until they get punched in the face*". Bagaimanapun terdapat unsur keberuntungan yang juga menentukan, karena mahasiswi *E-commerce* di *University of Melbourne* ini bukanlah tipe gadis yang mudah ditaklukkan.

Selama bertahun-tahun Canka menghilang jejaknya di dunia maya. Bahkan *Google* atau *Yahoo* sekalipun seperti terlepas tangan untuk membantu Lawe menemukan pujaan hatinya itu. Mungkin Canka telah memfilter Lawe dari kehadirannya di alam tak nyata itu. Selama itu Lawe hanya bisa berharap pada rembulan untuk menyampaikan perasaannya, "*Canka, semoga kau sebahagia aku saat melihat bulan purnama yang cantik malam ini*". Hanya setahun terakhir Canka memunculkan dirinya di *cyberspace* melalui akun *Facebook* -nya yang langsung disambut oleh Lawe melalui kontak-kontak *iPhone*-nya. Sungguh, Mark Zuckerberg dan mendiang Steve Job adalah orang-orang berjasa besar bagi Lawe, karena menghadirkan Sang Dewi Keberuntungan di hadapannya.

Lawe menganggap saat ini adalah "penerbangan cinta" terakhir baginya untuk mengetuk hati "kijang emas"-nya itu. Ia teringat sebuah perkataan nabi

⁷⁴ Kuda liar Australia yang menjadi logo salah satu team *Rugby* Australia.

bahwa hendaknya mengetuk pintu untuk bertamu ke rumah orang maksimal adalah tiga kali. Ketukan pintu pertama dan kedua mungkin berguna untuk memberi isyarat bahwa ada seseorang bermaksud ingin bertamu. Tetapi ketukan pintu ketiga kalinya menandakan dua hal; si tuan rumah sedang tidak berada di rumah, atau memang ia sedang tidak mau menerima tamu. Jadi tidak ada lagi "pesawat cinta" setelah ini. Lawe berharap ketukan ketiga kalinya akan membuka pintu hati Canka yang tertutup rapat selama ini.

Ingin rasanya Lawe *nothing to lose*, seperti seorang pemain *Rugby* melakukan sebuah tendangan spekulasi ke gawang lawan. Di tengah bayangan dua kali kegagalan yang menghantuinya, ia hanya mengandalkan doanya kepada Sang Pencipta. Ia terus berusaha menguatkan hatinya, seperti kesetiaan seorang *abdi dalem* keraton atau pekerja yang membangun Menara Babel, *Pyramid*, Angkorwhat atau Candi Loro Jonggrang hingga selesai. Ia kerahkan segenap sisa-sisa keberanian, semangat, logika, para prajuritnya yang masih setia. Namun kali ini Lawe berikrar di dalam hati, tidak akan menerima cinta Canka jika ia dapatkan setelah ketukan pintu yang ketiga kalinya ini karena dua alasan. Pertama; gengsi harga diri seorang laki-laki, kedua; beresiko menerima cinta yang terkesan pragmatis. Bukankah tidak ada gol yang diakui setelah peluit tanda berakhirnya pertandingan *Rugby*.

Untuk serangan terakhirnya ini Lawe berniat langsung menemui Canka di kota tempat ia sedang menuntut ilmu. Ia telah memesan secara *online* Tiger Airways, penerbangan paling murah ke Melbourne dengan berbagai syarat dan ketentuan yang mengecoh. Ia terkena denda 25 dollar karena lupa melakukan *check in online* seperti tertera di tiket elektronik-nya. Selain itu, memilih posisi tempat duduk di pesawatpun ia harus merogoh saku celananya lebih dalam. Begitulah hidup di dunia ekonomi liberal. Penerbangan dari Canberra ke Melbourne ditempuh dalam waktu 45 menit.

Selepas mendarat di *Tulamarine Airport*, Lawe meneruskan perjalanannya ke *Southern Cross train station* menggunakan *SkyBus* berwarna merah berharga tiket 16 dolar yang memakan waktu 20 menit. *Southern Cross train station*, sebuah bangunan raksasa yang memadukan struktur baja dengan beningnya kaca merepresentasikan arsitektur *postmodern* di kota tua Melbourne. Rangka-rangka baja membentuk atap bergelombang seperti tenda badui raksasa yang terangkat ditiup angin, ditahan oleh tiang-tiang silinder baja di banyak titik. Di dalam station terdapat bangunan bertingkat untuk berbagai keperluan bisnis dan perkantoran. Terdapat empat belas *platform*

kereta api dalam dua level dimana tiga *lift* saling menghubungkan pemberhentian penumpang dengan lantai dua berisi deretan toko yang berujung tangga dan eskalator ke lantai satu *exit* menuju *Spencer Street* yang juga bisa juga dicapai menggunakan empat buah *lift*.

Sejurus setelah turun dari bus, Lawe bergegas melewati lorong dengan deretan toko Burger, Koran, Kebab atau *mercandise* yang akan mempertemukan dengan para penumpang kereta api yang menuju gerbang keluar tersebut. Di sudut stasiun, Lawe membeli kopi. Harga 8 dollar terasa sebuah pemerasan bagi dirinya yang tergantung pada beasiswa pemerintah. Terbayang berapa nilai sebenarnya sepuluh gram kopi dalam gelas kertas itu, mungkin kopi Toraja atau Lampung, lima gram gula impor dari Kuba serta seratus lima puluh mililiter air panas. Dua dolar adalah nilai yang wajar rasanya. Senyum pelayan bule Italia, justeru seperti memperlihatkan taring kapitalis-nya. Mahalnya kopi itu tentulah karena posisi strategis kedai di pojok stasiun *Southern Cross* ulah pemodal yang "bersekongkol" dengan manajemen *station*.

Jam di tangan Lawe menunjukkan 13:45 waktu sholat dhuhur. Setelah bertanya pada petugas *security*, akhirnya Lawe menemukan *multifaith praying room* di sebelah ruang tunggu penumpang dengan deretan kursi-kursi panjang di *first level* bersebelahan dengan toilet umum. Lawe menjamak sholat Dhuhur dan Ashar di tempat itu ditemani oleh wajah heran dua bocah Bule yang mengintip dari balik kaca. Lawe memusatkan hati, fikiran dan tubuhnya kepada Sang Kuasa, oase kehidupan dan cinta bagi jiwanya. Selepas ritual itu, Lawe berdoa dengan kekhusukan seorang Paderi, memohon kepada Sang pembolak-balik hati manusia untuk melunakkan hati Canka.

Keluar dari *praying room*, Lawe dikejutkan oleh kemunculan dua ABG bule 17-an tahun yang terlihat berteriak-teriak saling menantang. Seorang dengan bertelanjang dada dan bercelana sebatas lutut dalam pengaruh alkohol, sementara seorang lagi memakai T-Shirt berlogo Bir Bintang Bali dan jeans belel. Dalam hitungan detik dua anak lelaki yang menahan kesumat itupun saling menendang, mengunci dan bahkan bergulingan. Seorang gadis 15-an tahun yang mungkin menjadi pangkal perkelahian itu terlihat berdiri mematung *shock* pada jarak sekitar tujuh meter. Para ibu dengan anak kecil bergegas menyingkir, sedangkan orang-orang lainnya segera berkerumun melingkar untuk menonton hiburan kecil itu.

Di stasiun itu rupanya kedua remaja menemukan gelanggangnya untuk menunjukkan eksistensi sebagai kaum *spartan*. Perkelahian sangat bisa menjadi media untuk menyalurkan rasa cemburu laki-laki tanggung seperti mereka. Lawe melamun, tak jauh dari tempat perkelahian itu, hampir satu setengah abad yang lalu Ned Kelly dihukum gantung oleh pemerintah kolonial Inggris. *Social bandit* legendaris rakyat Australia itu menjadi icon perlawanan terhadap ketidakadilan sistem. Kedatangan tergesa empat orang polisi bertubuh gempal untuk menghentikan perkelahian dua remaja tanggung itu membuyarkan lamunan Lawe.

Jam menunjukkan pukul 14:10 pm, gerakan jarum jam serasa lebih cepat dari biasanya. Dua jam lagi Lawe harus menemui "kijang emas"-nya di *Carlton Garden*, satu kilometer dari posisinya saat itu melewati *Latrobe Street* dan *Victoria Market*. Ia segera meninggalkan kerumunan itu dan bergegas keluar stasiun menuju *Tram stop* di *Spencer Street*. Nampak jalur Tram membelah jalanan Melbourne dengan kabel-kabel listrik diatasnya. Dengan suara kleneng khasnya moda transportasi tengah kota itu datang dan pergi. Ada yang kuno seperti *city circle tram* dan ada pula yang baru. Sebuah Tram bergambar wanita cantik tersenyum lebar membawa banyak tas belanjaan segera mengantarkan Lawe menemukan taman rindang di tengah kota metropolitan harmoni antara gedung-gedung modern dan bangunan-bangunan tua *gothic*.



"Hatiku sebenarnya memiliki pertahanan *firewall* yang kokoh, sehingga tak mudah serangan cinta masuk kedalamnya. Namun, kesungguhan hati Lawe ibarat *virus* trojan ganas yang secara singkat menggandakan diri secara eksponensial. Sejujurnya, sama sekali tak mudah ditangani. Sulit mencari kesungguhan laki-laki bertipe *fighter* sejati yang setia mati seperti Lawe di jaman *anonymous* dan *virtual reality* saat ini", batin Canka.

Siang itu Canka ditemani sahabatnya, Maya. Canka mengenakan jilbab warna pink bermotif *Acacia Pycnantha*, terlihat anggun dan menjaga sikap. Ada *outer* dan *inner beauty* yang kebanyakan laki-laki normal bisa menangkapnya. Mungkin benar kecantikan itu terdiri dari *brain*, *beauty* dan *behaviour*, sehingga kontes *Miss World* berupaya mendapatkan gabungan dari ketiga kualitas tersebut dalam diri seorang puteri. Dan sekarang Cankaya bukan hanya puteri yang cantik fisiknya, tapi kelihatan *soleha*, *smart*, dan *stylish* yang anggun dengan penutup aurat yang dikenakannya. Di tengah kota Melbourne

yang sekuler, Cankaya dan Maya ibarat oase di tengah padang pasir yang kering dan panas.

Hanya satu yang ada dalam hati Cankaya siang itu, ingin mengungkapkan keinginannya menikah dengan Lawe. Desakan perasaan itu dia rasakan begitu kuat, seperti desakan magma Gunung Merapi menjelang meletus. Merasakan kesungguhan dan kesetiaan Lawe, hatinya ingin membalasnya dengan kesetiaan pula. Ia ingin menjadi Maleo betina yang setia kepada pasangannya sampai mati. Burung endemik pulau Sulawesi yang bisa berumur 25 tahun dan menanam telurnya di pasir hangat itu tak akan mencari pasangan lagi setelah pejanjannya mati.

Maya menggelar karpet kain berwarna krem bermotif peta Australia lengkap dengan nama-nama negara bagian dan fauna khas seperti kanguru, possum, wombat, koala, platypus dan burung emu di atas rerumputan hijau. Mereka meletakkan aneka cemilan dan jus diatas karpet itu. Taman kota yang dipayungi rindang pohon-pohon Subtropis itu menjadi paru-paru kota Melbourne dan menarik para warga kota menikmati suasananya yang indah.

Canka dan Maya segera larut dalam canda dan saling berbagi cerita. Tentang beban kuliah mereka, kehidupan mereka sehari-hari, atau acara-acara ngumpul bareng komunitas Nusantara di kota Melbourne.

"Canka, minggu depan ada fashion show busana muslim oleh perancang busana dari Nusantara. Temanya adalah batik peradaban dunia. Tadi aku lihat advertisement-nya di The Age⁷⁵. Kita datang, yuk", ajak Maya.

"Oh, ya. Dimana acaranya.", jawab Cankaya.

"Di National Gallery. Kayaknya, bagus deh. Soalnya Bule-Bule sini yang menjadi para modelnya. Beberapa adalah suami atau istri orang Nusantara. Sang perancang busana itu juga akan membuka cabang butiknya di Melbourne.", tambah Maya.

"Wah, pasti seru. Iya, Insyaallah aku akan datang. Beberapa teman Aussie-ku akan ajak juga deh", balas Canka.

Tak terasa satu jam telah berlalu.....

"Ngomong-ngomong kita telah sejam disini. Yang aku tunggu nggak muncul-muncul juga. Aku jadi nggak enak sama kamu, May", kata Canka serius.

"No worries⁷⁶, Canka. Aku nggak ada assignment yang mendesak, kok. Santai aja", balas Maya.

⁷⁵ Koran yang terbit di Melbourne

"Nggak, May. Rasanya aku seperti menunggu godot. Sesuatu yang tak akan datang. Lebih baik kita pergi dari tempat ini", jawab Cankaya.

"Aku tahu perasaanmu, Can. Pasti ada rasa gengsi di hatimu, juga rindu. Aku wanita juga, Sobat", balas Maya sambil tersenyum.

"Sudah cukup aku harus menunggu, May. Tak ada kabar berita dari Mas Lawe sampai saat ini. Ayo kita berkemas-kemas. Tak ada gunanya menunggu yang tak pasti", jawab Canka yakin.

"Apa nggak kamu telp dulu, Canka. Kasihan kan, Mas Lawe jauh-jauh dari Canberra", pinta Maya.

"Aku sudah telp berkali-kali tadi. Tapi nggak ada jawaban", jawab Cankaya sambil mematikan HP nya.

"Canka, kenapa kau matikan HP-mu. Kau akan menyesal, lho", jawab Maya memelas.

"Nggak, May. Mungkin sudah takdirku. Aku nggak mau dinilai lemah di hadapan laki-laki", balas Cankaya.

"Well. Ok, itu keputusanmu. Aku hanya bisa mendukungmu, Canka", jawab Maya. Kedua orang itupun pergi meninggalkan *Carlton Garden*, taman rindang di sebelah barat *Yarra River*.



Lawe datang hanya berselang lima menit setelah kepergian Canka dan Maya. Sejurus turun dari Tram, setengah berlari Lawe menuju ke *Carlton Garden*, tempat pertemuan yang telah dijanjikan oleh Cankaya. Ia segera menyapukan pandangannya ke semua bagian taman. Beberapa pemuda bule bercelana pendek bertelanjang dada terlihat bermain *frisbee throwing* dengan anjing mereka, sementara yang lainnya ber-*joging* atau sekedar jalan-jalan bersama keluarga di *track* pejalan kaki.

Ia mencoba berjalan ke beberapa arah, sudut-sudut taman yang terhalang oleh pohon besar atau bebungaan, namun tak memberikan hasil sesuai harapannya. Seorang wanita berjilbab model Syiria yang dia datangi ternyata wanita Turki. Mencoba bertanya kepada Bule-Bule yang bermain *frisbee throwing* tentang pujaan hatinya, hanya mendapatkan tarikan dua bahu keatas bersamaan ekspresi wajah yang aneh. Iphone dan Optus sama sekali tak berpihak kepadanya kali ini. Rasa lelah badan dan jiwa menyergapnya. Hatinya hancur bagai debu. Jauh-jauh perjalanannya dari Canberra menguap

⁷⁶ Tak usah khawatir.

hilang begitu saja. Selebar tiket pulang ke Canberra esok hari hanya menambah beban jiwanya.

Batinnya protes kepada Tuhan atas kenyataan yang ia alami siang itu. *"Yaa, Allah. Aku telah mencoba berbuat baik kepada siapapun, menjalankan perintahmu dan menghindari laranganmu. Kenapa kau berikan cobaan yang begitu berat pada hambamu ini".*

"Apakah kebaikan-kebaikan yang selama ini aku lakukan tidak kau nilai sedikitpun?", tanyanya dalam hati, namun disusul dengan, *"Setelah berbuat baik, lalu kamu berharap Allah membalas dengan sesuatu yang lain? Kok childish banget, sih. Kurang cukupkah kasih sayang Allah selama ini"*. Batin Lawe bergejolak hebat. Lawe terduduk di bangku taman itu. Ia tak ingin menumpahkan air matanya setetespun. Ia coba keraskan hatinya.

Pandangannya lalu tertuju pada bangunan ekstra modern di seberang sana. Gerbang *Victoria Museum* yang terletak di sebelah *Carlton Garden* seperti memanggilnya. Kaki Lawe-pun melangkah turuti kata hatinya. Ia berharap museum yang paling besar dan modern di negara bagian Victoria itu akan melipur laranya. Nampak sepeda-sepeda berwarna biru berjajar di depan gerbang, sebelum pintu kaca museum. Setelah membeli tiket seharga tujuh dollar, Lawe-pun memasuki ruang pameran museum.

Sebuah ruangan memajang hewan-hewan khas Australia yang telah diawetkan. Di ruangan berikutnya ia saksikan hewan dari seluruh dunia ditempatkan di atas display berundak-undak. Lawe merasakan cintanya kepada Cankaya perlahan mulai mati. Sebuah ruangan memajang serangga, lalu jeroan manusia. Lawe mulai jijik dengan harapan semu perasaan cintanya. Kemudian ia pandangi Dinosaur yang berdiri meraksasa. Ada pula yang digantung seperti terbang melayang, dari jenis burung prasejarah. Ia rasakan cintanya seolah berubah menjadi fosil, dan terbang entah kemana.

Tak sadar kakinya terus melangkah menuju hutan di dalam museum. Ia sibak pintu plastik yang menjulur julur kebawah, dua lapis jumlahnya. Ia masuki hutan *eucalyptus* khas daratan subur Australia. Rerumputan dan semak-semak subtropis negeri Kanguru mendominasi beberapa sudut, ditingkahi gemericik aliran sungai kecil dengan ikan-ikan berenang di dalamnya. Hembusan angin kota Melbourne bebas menerobos ruangan yang dibatasi oleh jaring baja raksasa itu. Burung-burung pemakan madu terbang seringan kapas, beberapa bercumbu mengeluarkan suara manja.

Demi melihat sosok Lawe beberapa meter di depan, Maya bergegas berjalan menuju ke tempat Canka sahabatnya, seperti *Scapegoat* yang berlari melompat-lompat setinggi dua meter memberi pertanda kepada kawanannya akan kehadiran *Ceetah*. Melihat peristiwa itu, Lawe hanya bisa memandang langkah-langkah kaki gadis Nusantara itu sampai pada sebuah titik tempat Cankaya berdiri di tengah hutan itu. Lawe hanya bisa tersenyum bahagia. Jantungnya berdebar-debar. Tanpa pikir panjang ia melangkah menemui Cankaya.

"Maaf aku meninggalkanmu, Lawe. Kau terlambat empat puluh lima menit dari janjimu. Wanita seperti aku tak bisa menunggu terlalu lama.", suara bergetar Canka menyambut kedatangan Lawe.

"Kau salah, Canka. Apakah kau lupa hari ini mulai daylight saving time⁷⁷?", "Jadi aku datang lebih cepat lima belas menit dari seharusnya, seandainya kau masih di Carlton Garden", jawab Lawe penuh kemenangan yang disambut senyum dukungan Maya. Cankaya menahan malu karena kekeliruannya tersebut, *"Maaf, Lawe. Aku yang keliru"*.

"Sudah sejak kemarin Canka resah menunggu kehadiranmu, Mas Lawe", Maya menimpali yang disambut senyum malu Canka. Di mata Lawe, Canka nampak semakin cantik dengan senyum mawarnya itu, senyuman yang membuatnya jatuh hati di kampus S-1 dulu.

"Sudah lamakah kalian ada disini. Untunglah aku pergi ke tempat ini, sehingga ketemu disini", Tanya Lawe sambil mengambil posisi duduk di sebuah kursi panjang.

"Tiga puluh menit yang lalu, Mas. Anyway, sorry. Aku mau ke toilet dulu ya" pinta Maya yang memberi mereka berdua kesempatan.

Sekelebat Maya hilang dari pandangan mereka berdua, Kedua makhluk itupun larut dalam perasaan cinta. Ada getaran rasa tenteram menyelimuti mereka berdua, sepertinya mereka pernah berdua di kehidupan lainnya, serasa Adam dan Hawa yang bertemu kembali setelah diturunkan ke bumi dari surga. Sebuah perasaan bahwa para Malaikat hadir dengan catatan takdir berupa kata "jodoh" dari *lauh mahfudh* yang akan segera dibacakan di hadapan mereka berdua.

⁷⁷ Di awal bulan April, waktu standar di Australia dimundurkan satu jam untuk menyesuaikan terang – gelap Matahari karena posisinya terhadap benua Australia yang bergeser. Sementara di bulan Oktober waktu standar Australia dimajukan satu jam.

Di permukaan bening bola mata Canka terlihat senyuman Lawe dan demikian pula sebaliknya. Tatapan mata mereka berdua serasa menembus pupil menuju retina, yang kemudian diubah menjadi sinyal-sinyal yang ditransfer melalui syaraf yang kemudian bercabang menuju otak dan hati. Logika dan hati yang menginterpretasikannya menangkap impresi kuat tentang sebuah harapan. Manusia telah ditakdirkan untuk hidup berpasangan, seperti konsep malam dan siang, Yin dan Yang, positif dan negatif sebagai hukum Tuhan yang harus dipatuhi.

"Kenapa kau memilihku, Lawe. Bukankah cerita lama itu tak perlu dibuka lagi?", sambil menundukkan pandangannya Canka berupaya membelokkan percakapan untuk menutupi rasa malunya.

"Jika saja cloning manusia telah memungkinkan secara teknologi, aman dan etis, maka sejak dulu aku telah mengkloningmu, Canka", gurau Lawe. *"Hanya engkau yang sanggup menenteramkan hatiku"*.

"Tahukah kamu setiap manusia memerlukan pasangan tempat berbagi, saat kita bahagia atau terjatuh dan merasa tenteram di sisinya. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Adam diciptakan berpasangan dengan Hawa, bukan? Dan kau adalah Siti Hawa bagiku. Sudah kurenungkan lama, dan itu kesimpulan akhirnya", urai Lawe penuh keyakinan.

"Kau memang seperti sisifus, manusia yang dikutuk oleh Dewa-Dewa Yunani untuk terus- menerus mendorong batu keatas bukit dan kemudian menjatuhkannya kembali. Kau melakukan kesia-siaan. Kau terus bermimpi, Lawe", Canka berupaya mematahkan argumen Lawe.

"Salah Canka, mimpi sebenarnya adalah kenyataan yang memerlukan unsur waktu", sambut Lawe. *"You've got the watches, I've got the time"*⁷⁸, batin Lawe.

"Manusia bisa bertahan hidup tujuh hari tanpa makan, tiga hari tanpa minum, tapi tak akan bertahan sepuluh menit saja tanpa harapan, Canka", Lawe mencoba meyakinkan dengan memandang binar mata indah Canka.

"Dan aku tak mau mati penasaran sebelum kauterima perasaan cintaku, Canka", Ucap Lawe penuh percaya diri.

"Bukankah hari yang sangat membahagiakan bagi seorang pria adalah ketika dia membeli kapal layar, dan hari yang paling membahagiakan kedua adalah saat ia menjual kapal itu", Canka mencoba berlogika.

⁷⁸ Richard Falk is Albert G Milbank

"Tidak, Canka. Aku bukan tipe laki-laki tak setia. Tujuh tahun telah aku buktikan kesetiaanku, seperti Bintang yang selalu menunggu Bulan", ungkap Lawe pelan.

"Benarkah?", pertanyaan retorik Canka yang diikutinya dengan senyum penuh arti. Lawe hanya mampu tersenyum menimpali.

"Sadar atau tidak, aku pasti pernah melukai hatimu dengan keputusanku di waktu lalu", sambung Canka. Situasi berubah hening, hingga kicau burung-burung yang bercumbu di pepohonan terdengar dengan jelas. Sampai pada detik

"Aku mencintaimu sejak pandangan pertama dan tak berkurang sedikitpun sampai hari ini. Setelah dua kali kau tolakpun, kau tetap hadir dalam hidupku. Kau selalu ada dalam bayangan mimpiku, sepertinya aku sudah sangat mengenalmu, entah di dimensi kehidupan yang mana. Menatap matamu, aku menemukan kedamaian. Memandangimu aku seperti memperoleh sumber inspirasi yang tak ada habisnya. Lalu harus bagaimana aku? Masa lalu milikmu dan milikku, masa depan milik kita, tidak ada rahasia.", Lawe menyimpulkan yang disambut senyuman Canka.

"Kalau kau terima perasaanku ini, maka kau telah menyembuhkan luka-luka hatiku. Tapi walaupun jawabanmu tetap negatif, maka aku sangat siap untuk menerimanya kali ini", sambung Alfatih Ronggolawe.

"Aku telah melampaui cinta platonik seperti itu Lawe. Aku sekarang hanya perlu orang yang tulus mencintaiku. Mungkin kamu belum tahu kekuranganku. Aku tak seindah sosok lain dalam bayangmu itu. Aku punya banyak kecacatan....., hanya aku hargai kegigihanmu. Kau lelaki yang tak mudah menyerah, dan tak bisa kupungkiri aku suka itu. Hari ini aku merasa seperti Dewi Arimbi, sesosok setengah raksasa yang menyembuhkan luka-luka Bima dalam cerita Babad Wanamarta", jawab Canka dengan senyum kecil.

"Sekarang aku hanya ingin dicintai. Aku akan berusaha untuk mencintai orang yang mencintaiku itu. Kegagalanku dalam hubungan cintaku sebelumnya, membuatku hanya berharap dicintai. Namun kali ini aku mengharapkan cinta yang suci karena Allah semata. Agar aku bisa bersama beribadah kepada-Nya, menjadi KhalifahNya di muka bumi menyebarkan kebaikan dan manfaat bagi sebanyak mungkin orang lain. Kalau kau mau, segera nikahi aku. Kalau kau masih ragu, kau bisa tinggalkan aku", tergetar Canka menjawab sambil menundukkan pandangan.

Kekagetan membuat Lawe seperti melihat Jembatan *Sydney Harbour* runtuh. Takdir telah ditentukan dan pena takdir telah kering. Lawe hampir tak percaya dengan apa baru saja ia dengar. Otaknya berusaha dengan susah payah mencerna kenyataan yang baru dialaminya sambil membandingkannya dengan kenyataan bertahun-tahun sebelumnya yang ia rasakan. Ia seperti Adam yang menemukan kembali tulang rusuknya yang hilang.

"*Kau adalah Dewi Larasati bagiku, terima kasih Canka*", jawab Lawe pelan.

Burung-burung berkicau bersiutan sambil beterbangan rendah di tengah hutan kota di museum metropolitan Melbourne itu. Seceria itu pula hati Lawe mendapati jawaban Canka yang telah ditunggunya hampir delapan tahun lamanya. Suara itu ibarat melodi terindah yang keluar dari dunia mimpinya yang tiba-tiba hadir di dunia nyata-nya. Hatinya berbunga-bunga, serupa mekar tulip-tulip beraneka warna yang bermekaran di *Floriade Festival* yang ia tonton beberapa minggu lalu di Canberra. Air matanya tak terasa meleleh membasahi pipinya yang segera disapunya. Rasa syukur ia panjatkan kepada Sang Penguasa jagad raya.

Ekstase itu menimbulkan efek ringan di seluruh tubuh Lawe dari kaki sampai ubun-ubun. Seakan seluruh daging dan tulangnya mengawang karena partikel atom-atomnya terangkat energi yang membuatnya melayang tinggi setinggi *Skydeck Eureka Tower*⁷⁹ bahkan jauh lebih tinggi lagi. Seakan Lawe memasuki jagad raya Maha Luas dimana planet-planet, bintang-gemintang, galaksi-galaksi, serta kerlipan pulsar berada.

Seperti pemandangan menggetarkan jiwa hasil penginderaan teleskop antariksa Hubble yang bertengger 569 kilometer diatas permukaan bumi melalui layar bioskop terbesar ketiga di dunia di IMAX 3D Victoria Museum, acara Lawe, Canka dan Maya setelah pertemuan cinta itu. Telah lepas belenggu jiwa yang membuat berat kehidupan Alfatih Ronggolawe selama ini, seperti teriakan keras *jockey* pemenang *Melbourne Cup* diatas kuda pacunya sesaat melewati garis *finish* yang menjadi pusat perhatian para penonton dan penggemar balapan kuda di seluruh dunia. *Alhamdulillah yaa Allah*.



⁷⁹ Gedung tertinggi di pusat Melbourne yang terletak di dekat Yarra River.

24. Mendongak ke Langit Maha Luas

*Twinkle-twinkle little star
How I wonder what you are
Up above the world so high
Like a diamond in the sky
Twinkle-twinkle little star
How I wonder what you are*⁸⁰

Selama ribuan tahun manusia terpana di hadapan jagad raya maha luas yang indah sekaligus menggetarkan hati. Manusia seakan pernah melintasi langit saat dikirim Allah Swt ke bumi masuk ke rahim ibunya dalam proses kelahiran. Rasa kekaguman itu serupa bintang-bintang yang disematkan di dada para pahlawan pembela negara dalam berbagai pertempuran. Nebula mawar berwarna kemerahan di angkasa, digambarkan dengan indah di dalam ayat 37, QS Ar Rahman; “*Maka, apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak*”.

Keterarikan Lawe pada ruang angkasa bertambah setelah menyaksikan *Open Day* di *Mount Stromlo Observatory*, beberapa minggu setelah penganugerahan hadiah Nobel bidang astronomi kepada Brian Schmidt, seorang akademisi ANU. Bukan hanya ruangan pameran yang memajang hasil penginderaan dan alat peraga pendidikan astronomi, saat itu masih nampak beberapa puing teleskop yang hangus terbakar oleh *bushfire* beberapa tahun sebelumnya. Tak jauh dari *Mount Stromlo Observatory*, terdapat *NASA Space Center* beberapa parabola besar berwarna putih mendongak ke angkasa terus memantau serta mengendalikan operasional satelit milik NASA yang melintas diatas benua Australia. Stasiun itu dibangun tersembunyi diantara cekungan bukit, sehingga tidak banyak terganggu oleh sinyal-sinyal telekomunikasi atau televisi.

Kali ini Lawe mengajak Ahmad menghabiskan malam akhir minggunya mengamati bintang di *Mounth Ainslie*, bukit tinggi yang memberi pemandangan

⁸⁰ Lagu tentang kekaguman kepada bintang-bintang di angkasa yang sering didendangkan anak-anak Australia.

indah seluruh kota Canberra. Setelah melewati 700 meter jalanan menanjak, serta menapaki 400 meter tangga, dari puncak *Mounth Ainslie* nampak *War Memorial*, *Anzac Parade* dan *Parliament House* dalam sebuah garis lurus. Lampu-lampu perumahan di seantero Canberra nampak di kejauhan seperti hamparan mutiara yang memendarkan cahaya indah, sementara diatas mereka bintang-gemintang berkelap-kelip memenuhi angkasa yang pekat.

Benua kering Australia berlangit bersih hanya dengan sedikit awan hampir sepanjang tahun adalah tempat yang sangat cocok untuk mengamati jagad raya. Bintang-bintang nampak jelas hanya dengan mata telanjang, apalagi dengan menggunakan bantuan teleskop. Keunggulan ini hanya sedikit dibawah *Siera Negra*, puncak bukit berketinggian 4.640 meter diatas permukaan laut yang berada di tengah gurun pasir di Meksiko. Untuk menjaga keunggulan di bidang astronomi, Australia, New Zealand dan Afrika Selatan berencana membuat teleskop radio terbesar di dunia bernama *Giant Magellan Telescope (GMT)* yang hampir sebesar *Sydney Opera House*.

Memetakan alam semesta melibatkan milyaran tahun cahaya, sinar-sinar yang sampai ke retina mata kita. Hari itu Lawe membawa teropong bintang yang ia beli 50 dolar melalui situs *ANU classified* minggu lalu. Tak terlalu baru memang, namun *telescope* refraktor 160 milimeter *Bushmaster Jupiter-F700* sepanjang 1,2 meter lengkap dengan *tripod*-nya tersebut masih bisa difungsikan dengan sempurna. Di puncak *Mounth Ainslie* tempat terdekat dengan bintang-gemintang itu mereka ingin menikmati kawah-kawah bulan, planet-planet, bintang-bintang, komet dan galaksi Bima Sakti. Sementara Ahmad ingin seperti seorang *panaksastra* yang mengamati gugusan rasi bintang selatan yang menjadi acuan para penjelajah lautan Bugis-Makassar menemukan Australia.

Saat ini manusia berjarak 150 juta kilometer dari bintang bernama Matahari berumur 4,5 milyar tahun, dengan diameter 1,4 juta kilometer sebagai pusat tata surya. Sang Surya memiliki temperatur 5.500 derajat Celsius sebagai 99% sumber energi untuk kehidupan di bumi. Tuhan memang telah menyiapkan bumi untuk manusia, karena sebuah penelitian menyatakan bahwa berkurangnya panas yang mencapai bumi sebanyak 13% akan mengakibatkan lapisan es setebal 1000 meter di muka bumi. Bumi bergerak mengelilingi Matahari yang berukuran 325.599 kali ukuran bumi. Bumi termasuk planet-planet dalam bersama Merkurius, dan Venus. Sedangkan planet luar yang masih di dalam tata surya adalh Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus,

dan planet kerdil yakni Pluto, Ceres serta Eris. Bumi memiliki satu satelit alam bernama bulan.

Kalau dikatakan wajah wanita cantik serupa bulan sebenarnya sebuah penghinaan, karena permukaan bulan dilihat dengan *telescope* sebenarnya penuh bopeng oleh lebih dari 30.000 kawah akibat hantaman meteorit dan benda-benda angkasa lainnya. Abu Al Fida, (Abulfeda: Barat), seorang Geografer dan ahli sejarah muslim abad ke-14, diabadikan sebagai nama salah satu kawah di satelit bumi yang berjarak 384.403 kilometer dari bumi itu. Pencapaian ilmu pria bernama lengkap Abu Al-Fida Ismail Ibnu Ali bin Mahmud al-Malik al Mu'ayyad Imad Ad-din yang terlahir di Damaskus, Suriah November 1273 M penyebabnya.

Demikian pula nama-nama pemikir besar, tokoh sejarah di bumi seperti Archimedes, Aristoteles, Theopilus, Galileo dan Plato. Sebagaimana nama-nama para artis dunia diabadikan di *walk of fame* karena karya dan pengabdian mereka pada dunia seni. Tidak seperti jejak-jejak kaki beruas tiga *Australian wood duck* yang terabadikan karena tak sengaja menginjak adonan semen trotoar yang belum kering, nama-nama besar itu diabadikan sebagai nama kawah di bulan karena pengakuan dunia atas karya-karya mereka. Serupa bola peta langit ilmu falak (*astrolobe*) warna keemasan yang diciptakan oleh Yunus Ibn al Hussayn al Asturlabi (1145) yang disimpan di museum *Louvre*, Paris.

Ibnu Shatir (1304-1375) dalam kitab *Nihayat as Sul fi Tashih al-Usul* telah merumuskan teori Heliosentris seratus tahun sebelum Nicolaus Copernicus (1473-1543) yang terpengaruh memperkenalkannya di Eropa yang ditolak keras oleh Gereja abad pertengahan. Galileo Galilei, sang murid Copernicus yang mempopulerkan lebih lanjut dikucilkan oleh gereja dan dipaksa bertobat dari pendapat bahwa Bumi bukan pusat tata surya. Jika Galileo akhirnya mati di dalam rumahnya, nasib Giordano Bruno bahkan lebih buruk lagi dengan mati dibakar hidup-hidup karena keyakinannya yang dianggap bid'ah itu. Dunia islam tidak merasakan pertentangan hebat antara agama dan ilmu pengetahuan di era keemasannya itu sebagaimana dirasakan orang-orang Eropa di abad kegelapan mereka.

Sebuah observatorium terancang dan terbesar pada masanya pernah didirikan di kota Samarkand oleh seorang pangeran Tartar bernama Muhammad Targai Ulugh-Begh (1393-1449). Katalog dan tabel-tabel bintang berjudul *Zijd-I Djadid Sultani* yang memuat 992 posisi dan orbit bintang telah

terbit pada masa itu. Tabel berupa gerakan tahunan atas lima buah planet yaitu Zuhel (Saturnus), Mustary (Jupiter), Mirikh (Mars), Juhal (Venus), dan Attorid (Merkurius) masih dianggap akurat sampai sekarang. Perhitungan satu tahun pada saat itu juga sudah cukup presisi, yaitu 365 hari, lima jam, 49 menit dan 15 detik.

Sebenarnya sejarah pengamatan langit telah dimulai manusia ribuan tahun lalu. Hampir 4000 tahun yang lalu didirikan di selatan Inggris, observatorium purba bernama *Stonehenge* berupa struktur 30 balok-balok batu raksasa melingkar dengan lempengan-lempengan di atasnya berdiameter sekitar 29 meter. Titik-titik terbitnya Matahari di setiap awal musim (panas, gugur, dingin, semi) bisa dilihat dari balok-balok batu tersebut dimana titik balik musim panas, 21 Juni Matahari terbit persis diatas *Heel Stone*.

Peradaban Sumeria juga telah lama memiliki observatorium mereka sendiri dan menggambar rasi bintang mereka sekitar 4.000 tahun lalu. Demikian pula yang dilakukan oleh peradaban kuno suku Maya di Latin Amerika, di India, serta di China. Peradaban-peradaban yang telah hilang itu juga menggunakan bentuk-bentuk imajiner bintang-bintang untuk navigasi perjalanan laut mereka. Ilmu perbintangan Mesir kuno masih bisa kita baca dari lembaran-lembaran *papyrus* di perpustakaan kuno Alexandria.

Pada mulanya astrologi bercampur dengan tahayul dan spekulasi yang cenderung irasional. Seperti kisah jaman Yunani kuno tentang Putri Calisto yang diubah oleh Dewa Jupiter menjadi beruang untuk menyelamatkannya dari istrinya, Dewi Juno yang cemburu padanya. Kisah ini berlanjut dimana putra Calisto yang sedang berburu hampir memanah ibunya itu, seketika diubah oleh Dewa Jupiter menjadi beruang kecil. Mitos itulah dibalik kemunculan konstelasi bintang beruang besar (Ursa Mayor) dan beruang kecil (Ursa Minor). Demikian pula kisah dicurinya rambut *Brenice*, istri raja Mesir kuno yang telah mempersembahkannya di kuil Dewi Venus dan kemudian diletakkan di langit menjadi rasi *rambut Berenice* yang bisa dilihat di langit belahan bumi utara.

Pendar bintang selatan (*Southern Cross*), sebuah konstelasi enam bintang yang gemerlapan indah, dijadikan penghias bendera Australia. Saat ini kita mengenal pula rasi Leo si Singa atau Orion si pemanah di langit bersama Scorpio, Libra, Pisces yang dianggap memiliki pengaruh terhadap keberuntungan atau nasib sial manusia. Alam pikiran waktu itu menganggap bintang jatuh yang sebenarnya adalah benda langit semisal batu angkasa yang

terbakar karena gesekan dengan atmosfer dianggap memberi pertanda buruk bagi manusia.

Planet Mars dikenal sebagai Bintang Kejora, karena menyala paling terang berwarna kemerahan tanpa berkedap-kedip. Di abad pertengahan yang masih memegang konsep geosentris dimana bumi dianggap *flat* sebagai pusat jagad raya dengan langit yang berbentuk *dome* dengan tempelan bintang-bintang. Pernah suatu masa di abad kegelapan Eropa tercipta kepercayaan bahwa terdapat tujuh lapisan langit yang berisi orbit bulan, Merkurius, Venus, Mars, Matahari, Jupiter, dan Saturnus dengan bumi sebagai pusatnya. Pengetahuan manusia atas ruang angkasa terus bertambah. Pencapaian Columbus ke benua Amerika membuktikan bahwa bumi itu bulat, meski tujuan sebenarnya pelayarannya adalah India.

Menjadi seorang astronom ibarat seorang detektif yang menyelidiki misteri pembunuhan dengan melacak jejak-jejaknya yang tak selalu lengkap. Seperti mengumpulkan puzzle-puzzle menjadi gambaran utuh terciptanya jagad raya sampai detik terakhir. Dengan mengamati Supernova, bintang yang sedang menjemput ajalnya, seorang astronom bisa memperkirakan umur alam semesta dengan menghitung ekstrapolasinya dari awal kejadian *big bang*. Dengan melacak gelombang *microwave background radiation*, diperkirakan umur jagad raya kita adalah 14 milyar kali revolusi bumi terhadap Matahari, hitungan tahun di bumi.

Para astronom telah menemukan bukan saja bulan, planet-planet dalam tata surya kita, tetapi juga bulan planet Neptunus bernama Titan. Saturnus dengan cincin dari meteorit, Jupiter planet terbesar, dan Mars dengan bekas sungai dan gunung bernama Olympus yang tiga kali lebih tinggi dari *Mount Everest* di bumi. Kita yang berada di dalam Bima Sakti dimana Matahari adalah salah satu bintang kecil dari 200 juta bintang lainnya dalam galaksi ini ternyata bukan satu-satunya galaksi di jagat raya ini. Masih terdapat galaksi-galaksi lain seperti Andromeda, Awan Magellannis, Sculptor, Fornax, Sextan, Draco, Pegassus, Sombrero dan lebih 170 milyar lainnya dengan bentuk-bentuk yang indah diberi nama berupa kode-kode.

Cahaya bintang-gemintang yang kita lihat sekarang sebenarnya pancaran sekian puluh, ratus atau ribu tahun yang lalu. Mungkin beberapa bintang sebenarnya telah sirna atau tersedot oleh lobang hitam dan hanya sinarnya yang kita tangkap dengan *telescope* di bumi. Beberapa radar diciptakan untuk menangkap sinar X atau infra merah yang tidak terlihat mata telanjang untuk

mengetahui beberapa kejadian tak nampak mata. Kecepatan cahaya adalah ukuran untuk mengukur jarak antar benda langit. Dalam satu tahun cahaya bisa mencapai jarak meliputi hampir 6 trilyun mil. Jarak bintang terdekat dengan bumi adalah 4 tahun cahaya atau 23 trilyun mil. Di belakangnya ada bintang *Altair* yang berjarak 14 tahun cahaya, *Vega* 30 tahun cahaya, serta *Acturus* 50 tahun cahaya. Spektrum cahayanya menunjukkan dari bahan apa bintang-bintang itu terbuat.

Bagaimana sebenarnya keadaan makhluk yang bernama jagat saat masih sebesar kacang, atau titik garam, atau sebesar atom. Apa yang terjadi sepersekian detik sebelum ledakan Besar terjadi hanya Allah yang tahu. "*Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Sesungguhnya Kami pun meluaskannya*", demikian konfirmasi Sang Pencipta dalam QS: 51: 47. Teori ledakan besar ini pertama diungkapkan oleh Georges-Henry Lemaitre pada tahun 1927, yang kemudian diamini oleh Edwin Hubble pada tahun 1929 melalui pengamatan terhadap galaksi lain di luar Bimasakti yang ternyata bergerak semakin menjauh.

Jagat raya ini semakin membesar dengan kecepatan yang semakin meningkat seperti disimpulkan oleh Brian Schmidt. Bertahun-tahun lalu di *University's Mount Stromlo Observatory*, Brian Schmidt mengamati dua buah Supernova yang memberi kesimpulan bahwa kecepatan perluasan jagad raya terjadi semakin cepat. Kesimpulan lainnya, jagat raya tempat kita berada ini belumlah terlalu "tua" umurnya. Lawe dan Ahmad baru mengikuti acara pesta meriah atas hadiah nobel yang diterima oleh Brian Schmidt seminggu yang lalu di *University Hause*.



"*It is not a rocket science, but*" demikian ungkapan klise untuk menilai inferioritas ilmu pengetahuan lain dibandingkan teknologi luar angkasa. Teknologi ini bisa dikatakan sebagai puncak pencapaian kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Ia melibatkan berbagai cabang ilmu pengetahuan sekaligus mulai dari teknik mesin, ilmu cuaca, robotika, elektronika, astronomi, kedokteran, komputer, dll. Teknologi ini tentu saja sangat mahal, sehingga di awal-awal pengembangannya hanya negara yang mampu membiayainya.

Kalau Kutub Selatan atau Utara sudah habis dikapling-kapling oleh negara-negara penjelajah pasca eksplorasi Dunia Baru, maka dongakan ke langit yang maha luas memberi tantangan baru yang lebih memacu adrenalin.

Bukan hanya memandangnya, namun juga menginjaknya, mengeksplorasinya, mengeksploitasi kekayaannya, atau bahkan mendiaminya suatu saat Bumi sudah penuh oleh manusia. Kolonisasi Bulan sudah menjadi anjang-ancang para negara raksasa di bidang luar angkasa, Amerika Serikat menargetkannya pada tahun 2020.

"Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan", demikian tantangan Al Qur'an⁸¹ lebih dari 14 abad lalu. Ayat ini disambung dengan, *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*. Justeru di negara-negara yang kebanyakan belum mempercayai al Qur'an seakan berupaya menjawab tantangan kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad SAW itu.

Tentu bukan hanya kekuatan energy roket, tetapi juga kekuatan rohani dan jasmani para astronot/kosmonot/taikonot meninggalkan keluarga untuk mengarungi ruang yang penuh resiko terpapar radiasi kosmik di kegelapan ruang angkasa dalam keadaan tanpa gravitasi. Astronot di luar pesawat luar angkasa seperti bayi, sangat tergantung pada pesawat induk dalam sistem yang rumit mencontoh sistem kehidupan itu sendiri. Astronot itu seperti seorang bayi dalam kandungan yang sangat bergantung pada "tali pusar" untuk menahannya melayang jauh meninggalkan pesawat antariksa.

Ini adalah tentang perlombaan dan kebanggaan akan siapa yang paling cepat bisa mengeksplorasi luar angkasa, kawan. Dulu di era perang dingin, dua Blok politik yang sedang bersaing berupaya membuktikan sebagai peradaban yang paling maju dalam hal eksplorasi luar angkasa. Perlombaan ini memberi pembeda secara prestise, politik serta ilmu pengetahuan meski sangat mahal biayanya. Dari dalam ruangan dengan layar monitor berjajar para teknisi mengamati setiap detil peluncuran pesawat ulang-alik atau roket ke angkasa dari layar-layar komputer: D minus, 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1, 0, *Blast Off !!!*.

Tahun 1957 Uni Sovyet memulai perlombaan ini dengan meluncurkan pesawat luar angkasa pertamanya, Sputnik 1. Versi kedua dari Sputnik ini membawa untuk pertama kalinya anjing ke luar atmosfer Bumi bernama Laika. Tak mau kalah, Amerika Serikat kemudian meluncurkan Explorer 1 pada tahun 1958. Uni Sovyet selangkah di depan dengan mendaratkan obyek buatan manusia pertama di bulan, Luna 2 di tahun 1959. Lalu di tahun 1961, Yuri

⁸¹ QS. Ar-Rahman (55): ayat 33.

Gargarin menjadi manusia pertama mengelilingi Bumi dengan pesawat ulang-aliknya, Vostoc. Amerika Serikat terus mengejar dengan mengirim Alan Shepard ke luar angkasa di tahun yang sama.

Uni Sovyet paham bagaimana mencuri dukungan kaum feminis di dunia dengan mengirimkan Kosmonot wanita pertamanya, Valentia Tereshkova pada tahun 1963, disusul Kosmonot Alexei Leonov yang melakukan *space walk* pertama manusia tahun 1965. Selanjutnya, di tahun 1966, Uni Sovyet mengirimkan Venera 3 untuk menyentuh daratan Venus. Amerika melakukan lompatan bersejarah dalam perlombaan ini dengan mendaratkan manusia di Bulan pada tahun 1969, meski sampai kematian Neil Amstrong masih menyisakan perdebatan. Seperti menyalip di tikungan, Amerika terus memimpin *race* dengan mengirimkan Pioneer 10 untuk melintasi sabuk asteroid Jupiter di tahun 1972 dan mengirimkan gambar *close up* planet terbesar di Tata Surya kita ini pada tahun 1973.

Memecah kebekuan, tahun 1974 Uni Sovyet membangun stasiun luar angkasa pertama yang mereka namakan Salyut 3. Lalu Venera 9 masih milik Uni Sovyet di tahun 1975 mengirimkan gambar permukaan planet Venus. Pada tahun 1976, pesawat Viking 2 Amerika Serikat berhasil mendarat di planet Mars, yang disusul dengan dua pesawat lainnya mencapai planet Venus. Daftar perlombaan masih panjang, kawan. Tahun 1979 Pioneer 11 milik Amerika menyentuh Saturnus setelah melewati 20.900 kilometer dan mengirim gambar-gambar spesial kepada manusia di Bumi. Tahun 1981 pesawat ulang-alik Columbia milik Amerika diluncurkan. Uni Sovyet masih memberikan perlawanan dengan mengirimkan kosmonot Anatoly Berezovoi dan Valentin Lebedev menghuni stasiun luar angkasa Mir.

Amerika mengirimkan astronot wanita pertamanya, Sally Ride, di tahun 1983 pada misi Challenger. Lalu astronot kelahiran Australia, Paul Scully Power ikut dalam misi Challenger tahun 1984. Pada periode ini Amerika mencoba menarik dukungan dan kerjasama dengan mengikutsertakan astronot dari negara lain. Tahun 1984 ditandai dengan untuk pertama kalinya perempuan bernama Svetlana Savitskaya berjalan di angkasa. Dua tahun kemudian Voyager 2 milik Amerika terbang melewati Uranus, sementara bagian inti stasiun luar angkasa Mir milik Sovyet diluncurkan. Inggris memiliki astronot pertamanya tahun 1989 bernama Helen Sharman.

Lalu, Voyager 1 Amerika mengirimkan foto pertama sistem tata surya kita tahun 1990, dan akan melewati batas luar tata surya kita yang berjarak lebih

dari 17 milyar kilometer dari Matahari. Wahana antariksa tersebut juga merupakan duta budaya manusia yang membawa piringan emas berisi rekaman aneka makhluk dan budaya di bumi, termasuk salah satunya adalah suara gending Puspawarna oleh gamelan Keraton Pura Pakualaman yang merupakan salah satu suara musik dari bumi. Tahun 1992 ditandai dengan terlewatnya Jupiter oleh pesawat Ulysses dalam perjalanannya menyentuh panasnya permukaan Matahari.

Australia bergerak maju melalui Andy Thomas dalam misi pesawat Endeavour di tahun 1996. Di tahun 1998, Jepang menjadi negara non-Amerika dan Sovyet menyodok persaingan dengan meluncurkan Nozomi ke Mars dan mengirimkan komponen pertama Stasiun Luar Angkasa Internasional, Zarya. Tahun 2000 para astronot mulai menempati Zarya. Tahun 2001 pesawat tak berawak pertama mendarat di Asteroid 433 Eros, sementara stasiun luar angkasa Mir dibawa turun ke Bumi. Tahun 2004 pesawat buatan manusia bisa mengelilingi Saturnus, sementara setahun kemudian, 2005, pesawat sejenis mendarat di bulan terbesar milik Saturnus, Titan.

Pada tahun 2007, China telah meluncurkan satelitnya bernama *Chang'el* ke luar angkasa, setelah berhasil lima tahun sebelumnya mengirim astronotnya ke luar angkasa. Tahun 2009 Telescope luar angkasa Amerika, Kepler, diluncurkan untuk mencari planet serupa bumi di luasnya jagat raya tanpa terganggu atmosfer bumi. Misi ini menemukan planet serupa bumi bernama Kepler 22b yang berjarak 22 juta tahun perjalanan dengan pesawat luar angkasa terancang saat ini. Rusia, sebagai ahli waris Uni Sovyet tak mau kalah dengan meluncurkan teleskop serupa bernama RadioAstron tahun 2011.

Perlombaan terus berlanjut. *China Astronaut Research and Training Centre* telah mengumumkan akan menempatkan *Tiangong* atau "istana surga" seberat 60 ton ke orbitnya pada 2021 dengan roket *Long March*. Iran kini, penerus sebuah peradaban berumur 7000 tahun sudah berhasil meluncurkan satelit mikro ke orbit diatas bumi, memasuki jajaran negara antariksa setelah Amerika Serikat, Russia, Perancis, Jepang, China. India masuk pula dalam daftar tersebut dengan meluncurkan satelitnya, mengirimkan misi ke Planet Mars, disamping kemampuan membuat rudal jelajah antar benua bersaing dengan musuh bebuyutannya, Pakistan. Korea Utara melalui proyek UNHA 1, 2, 3 terus berupaya meluncurkan roketnya ke luar angkasa meski sejauh ini masih mengalami kegagalan. Negeri jiran kita, Malaysia, telah pula

mengirimkan astronotnya ke luar angkasa meski masih menumpang Roket Soyuz milik Rusia.

Sejak jaman Belanda, Nusantara telah memiliki Boscha, teleskop terbesar di bumi belahan selatan pada masanya. Nusantara telah memiliki satelit komunikasi Palapa di tahun 1980-an, namun masih menggunakan peluncuran di Amerika Serikat. Nusantara pernah memiliki cita-cita mengirimkan astronotnya ke luar angkasa, namun gagal karena meledaknya pesawat *Challenger*. Saat ini Nusantara baru meluncurkan roket-roket penelitian berbahan bakar padat yang bisa mencapai jarak puluhan kilometer. Pada saatnya Nusantara secara mandiri mampu meletakkan satelit penginderaan ke orbitnya untuk mengawasi eksploitasi bahan-bahan tambang, mencegah pencurian kekayaan alam dan kerusakan alam oleh eksploitasi perusahaan asing.

Kapan muslim Nusantara bisa sholat diluar angkasa, rukuk dan sujud kepada Sang Pencipta langit dan bumi di luar orbit bumi. Kapan muslim Nusantara bisa ke luar angkasa untuk membuktikan apakah Ka'bah dan Masjid Nabawi bersinar di hamparan bumi yang gelap jika dilihat dari bulan. Ada yang menempuh jalan pintas dengan citarasa narsis dalam perlombaan ini dengan membuat tulisan "Hammad" berukuran raksasa diatas gurun pasir atau membangun perumahan berbentuk pohon palm *Al Jumeirah* di pinggiran pantai yang konon bisa dilihat dari luar angkasa.

Sementara pada 20 Juli 1969 Neil Armstrong dan Edwin Aldrin telah menjejakkan kaki di Bulan dan bahkan permukaan Planet Mars telah dipetakan, muslim Nusantara hanya bisa berdebat tentang kapan Hari Raya Idul Fitri jatuh, hanya karena perbedaan pendapat tentang kriteria dan metode dalam melihat penampakan bulan. Padahal bulan yang dilihat juga bulan yang sama, karena Bumi hanya punya satu bulan, tidak seperti Mars yang punya sebanyak 2 buah bulan, Neptunus 13 buah, Uranus 27 buah, Jupiter 50 buah, atau Saturnus 53 buah bulan. Perayaan hari kemenangan itu tentu akan jauh lebih semarak kalau dirayakan pada hari yang sama, bukan dua atau tiga hari yang berbeda.

Dahulu kala pengembangan sains antariksa adalah domain negara karena berbiaya mahal. Saat ini kapsul Dragon milik swasta *Space Exploration Technologies* menjadi pelopor kekuatan swasta mengambil alih inisiatif luar angkasa dengan inovasi sebagai karakternya. Orang-orang yang memiliki bakat "gila" serta memiliki modal alias kaya, seperti Jeff Besos, boss Amazon.com

yang meluncurkan pesawatnya dari "kapal induk" agar hemat bahan bakar. Rahasiannya adalah peluncuran dimulai jauh diatas permukaan bumi setelah roket diusung ke ketinggian oleh pesawat terbang pembawanya. Stasiun Antariksa Internasional (ISS) berjarak 400 kilometer dari permukaan bumi adalah jawaban lain atas mahalnya eksplorasi luar angkasa yang biayanya ditanggung oleh konsorsium banyak negara.



Kalau manusia bisa menembus ruang dan waktu melakukan perjalanan antar kosmos dengan kecepatan yang hampir tak terhingga, maka kita akan dapatkan berbagai pemandangan yang luar biasa. Ketika manusia berfikir sebagai setitik debu di luasnya jagad raya ini, maka konsep besar dan kecil menjadi relatif, demikian juga atas dan bawah. Jika manusia bisa memahami bahwa jagad raya ternyata memiliki permulaan dan akhir, maka manusia tidak akan menjadi atheis, karena kesadaran bahwa semuanya ada atas kehendak Tuhan. Bahwa kedudukan Tuhan Sang Pencipta pastilah jauh lebih agung daripada dimensi jagad raya ini. Membicarakan penciptaan sebelum *big bang*, berarti metafisika dan religi-lah yang berkuasa, bukan fisika.

Sholat gerhana diperintahkan dalam islam untuk menghindarkan dari keyakinan tahayul tentang bulan yang dimakan Raksasa, sekaligus meneguhkan ketundukan pada Pencipta Jagad Raya seisinya. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengalami Isra' Mi'raj, sebuah perjalanan melintasi jagad raya sampai ke *Sidratul Muntaha*. Perjalanan itu mungkin menembus dimensi lain di jagad raya ini. Sedangkan perjalanan akhir untuk menerima perintah sholat lima waktu ke *Arasy* tempat Allah SWT bersemayam diluar dimensi jagad raya kita adalah sebuah capaian tertinggi manusia sampai sejauh ini.

Manusia terus berupaya menyingkap rahasia alam, seperti upaya menemukan "Partikel Tuhan" yang diteliti di laboratorium CERN (*Conseil Europeen pour la Recherche Nucleaire*), di Geneva, Swiss dengan hasil awal yang baru dirilis. Memang, Tuhan sama sekali berbeda dengan kualitas makhluk ciptaannya, seperti waktu, materi, energi, ruang, dan informasi penciptaan alam. Bagaimanapun kualitas non materi, seperti yang coba diurai dengan penelitian tentang partikel pembentuk massa itu, belum ada saat jagat raya belum berbentuk, sepersekian detik sebelum "*big bang*" atau saat jagad raya hancur saat terjadinya "*big crunch*", kiamat besar.

Rahasia lubang hitam juga belum banyak terungkap sampai saat ini meskipun telah digunakan teleskop sinar X atau infra merah. Kalau tidak dibimbing oleh hidayah, maka fikiran Atheis-lah yang akan mengemuka. Al Quran bukanlah buku *science*, tetapi secara mengejutkan mengandung fakta-fakta ilmiah yang mencengangkan. Kitab yang diturunkan 1400 tahun yang lalu ini memberikan mukjizat yang tiada habisnya untuk dieksplorasi, sesuai capaian ilmu dan kebijaksanaan manusia, dan pesan yang disampaikan tidak pernah diubah atau direvisi. Ayat-ayat astronomi, bintang kembar Sirius seperti busur panah yang saling menarik, teori *big bang*, benda-benda langit yang beredar dalam garis peredarannya, langit yang mengembalikan, menunjukkan mukjizat itu.

Orang Arab badui tentu akan tertawa jika disampaikan bahwa langit adalah pelindung. Dengan capaian ilmu pengetahuan saat ini bisa dijelaskan bahwa bumi terlindung dari bebatuan luar angkasa yang akan terbakar di atmosfer. Sabuk Van Allen, sebuah medan magnet tak kasat mata sampai jarak 64.000 kilometer yang mencapai lapisan luar atmosfer memungkinkan bumi selamat dari badai Matahari. Selain itu, atmosfer menyerap sebagian sinar ultraviolet dan sinar X yang berbahaya bagi kehidupan di bumi, selain mengembalikan gelombang radio yang bisa membawa suara dalam teknologi radio.

Manusia adalah khalifah di Bumi, bukan di planet Mars atau Jupiter. Allah SWT mengajar umat manusia melalui Al Qur'an mengenai kebenaran tertinggi melalui ungkapan indah "*cahaya diatas cahaya*". Ajaran tentang siapa Tuhan yang patut disembah, dan kepasrahan seperti apa yang diinginkan Sang Pencipta. Jagad raya telah menunjukkan sebuah ketundukan makhluk kepada penciptanya, yaitu bintang-bintang yang mengelilingi pusat galaksi, sebuah jagad besar. Demikian pula *electron-electron* yang berputar mengelilingi inti atom membentuk materi termasuk tubuh manusia, sebuah jagad kecil. Planet-planet mengelilingi Matahari dengan presisi tinggi, sebuah ketundukan absolut, seperti yang dilakukan oleh jutaan orang berjalan mengelilingi Rumah Allah dalam gerakan *tawaf* dengan memuji kebesaranNya.

Lihatlah kalau ayat-ayat Al Qur'an seperti kalau bintang gemintang di langit gelap:

🕒 "*Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).*"

Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (QS. Yunus 10:5)

- ② "Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya, Kami telah menuliskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang yang mengetahui". (QS. Al-An'aam (Binatang Ternak) 6:97)
- ② "Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang, Matahari dan bulan, masing-masing beredar pada garis edarnya". (QS Al Anbiyaa' (Nabi-Nabi) 21:33)



25. *Man on Two Missions*

Tepat pukul 9:00 am para wisudawan beserta pengiringnya memenuhi lantai dasar dan balkon *Llewellyn Hall* tanpa menyisakan satu-pun kursi kosong. Nada-nada cerdas lagu-lagu mondial dimainkan jari-jari lincah seorang mahasiswa *School of Art* dari sebuah *organ* untuk menyambut para pembesar kampus ANU. Mereka memasuki *Hall* mengenakan jubah kebesaran berwarna hitam. Selempang sutera dan topi bundar beraneka warna yang mereka kenakan memikul gengsi fakultas masing-masing. Pakaian kebesaran itu jelas terasa konservatif seperti kaum terpelajar di abad pertengahan.

Para guru besar itu diberikan tempat duduk yang nyaman di atas panggung, sebagai penghormatan atas capaian akademis mereka. Beberapa Guru Besar yang telah sepuh diberikan sandaran kaki untuk menyangga raga yang mulai rapuh. Acara itu dihadiri pula oleh segenap pejabat kampus, *Chancellor*, *Vice-Chancellor*, *University Marshal*, *Esquire Bedel*, serta Gubernur Jenderal Australia. Mereka duduk di kursi kehormatan di belakang tongkat perak berukir bertuliskan V E R I T A S yang mengekspresikan sebuah kontinuitas tradisi panjang kerja-kerja intelektual institusi pendidikan terunggul Australia yang telah berumur 67 tahun.

Sejenak kemudian presenter meminta berdiri para wisudawan beserta undangan untuk menghormati lagu kebangsaan *Advance Australia Fair* diiringi nada-nada organ yang kini berubah khidmad. Setelah semuanya duduk kembali, *Vice-Chancellor* mulai memberikan sambutannya. Ia berpidato di atas podium menghadap para wisudawan, dimana para guru besar, pejabat fakultas serta bendera ANU, Aborigin dan Australia nampak menjadi latar belakangnya.

Her excellency Governor General of Australia, Chancellor, University Marshal, Esquire Bedel, all attendance and especially the graduate,

Today's ceremony marks the culmination of years of research and study. ANU owes much to the intellectual and cultural contribution of our student body. In return, we work to build on our high standards in research and education. The ANU was created as part of a great nation building exercise in its day. That mandate continues and you share a vital part on it.

*The founder of the Australian National University had high expectation of us. They wanted a university of which all Australians could be proud. And they wanted one that would help secure a position for Australia among what was called the civilized nations of the world. ANU is Australia's most research-intensive university and is consistently ranked among the best universities in the world*⁸².

..... yang disambut dengan tepuk tangan segenap yang hadir.

Selepas pidato sambutannya itu, *Vice-Chancellor* melaporkan kepada *Concillor* tentang para lulusan bergelar PhD, *Master* dan *Bachelor* yang diwisuda pada hari itu. Para wisudawan setingkat Doktor berjajar di pinggir ruangan, siap maju satu-persatu ke depan *Concillor* untuk mendapatkan *testamur* mengikuti panggilan *Vice-Chancellor*. Saat menerima *testamur* wisudawan berjongkok dengan kedua lutut bersandar pada *furniture* khusus untuk diberikan kalungan medali, layaknya para ksatria di abad pertengahan menerima gelar bangsawan dari Ratu Inggris. Prosesi wisuda itu dilanjutkan dengan mahasiswa tingkat *Master* dan *Bachelor* yang menerima *testamur* tanpa penghormatan khusus itu.

Di atas tabung berwarna biru laut berukuran panjang 30 sentimeter dan diameter lima sentimeter itu melekat sebuah lambang universitas berupa perisai dengan sebuah gambar bumerang nampak diatas lautan dan bintang *Soutern Cross* diatasnya. Dibawah perisai itu mengapit pita berwarna emas bertuliskan: *NATURAM PRIMUM COGNOSCERE RERUM*, dan tulisan *The Australian National University*. Di dalam tabung itulah disimpan gulungan kertas *tertamur*, pengakuan bahwa pemiliknya telah menamatkan pendidikan di kampus ANU.

Nampak, para mahasiswa Bhutan mengenakan *Gho* dan mahasiswinya mengenakan *Kira* dibalik jubah Toga. Mereka melangkahkan kaki penuh keyakinan, dan berhenti di tengah karpet merah tepat di depan *Concillor*, sedikit membungkuk sambil membuka kaki depan memberikan sebuah penghormatan khas Bhutan. Beberapa guru besar dan *concillor* nampak tersenyum respek atas penghormatan tradisional itu. Nampak setelahnya seorang mahasiswa diwisuda diatas kursi roda, sementara beberapa mahasiswa China terlihat tidak mengenakan Toga. Seorang wisudawan Bule Australia mendapatkan teriakan panjang "*huuuuu*" diiringi senyum teman-temannya, mungkin karena popularitasnya di kampus.

⁸² Conferring of Awards, The ANU, Canberra.

Setelahnya, Mahasiswa *Crawford School* mendapatkan panggilan dari *Vice-Chancellor* untuk mendapatkan *testamur. Master of Public Policy Andrew James Abbot, Heather Lindsay Menzies, Yinjiao Max Tan, Catherine Adelaide Crilly, Nguyen Huy Dang, Apurv Rohit Khishnamurthy, Alfatih Ronggolawe satu-persatu wisudawan menerima testamur dengan senyum mengembang. Lawe menumpahkan perasaannya dengan mengangkat *testamur*-nya tinggi-tinggi disambut jepretan blitz beberapa kamera seperti seorang selebriti. Setelah kembali ke kursinya, dengan jantung berdegub pelan-pelan ia membuka penutup tabung, mengeluarkan gulungan ijazah-nya, membukanya dan membacanya di samping Cankaya Khairunnisa yang khusus datang dari Melbourne untuk momen bersejarah itu;*

THE AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

THIS IS TO CERTIFY THAT

FOLLOWING THE COMPLETION OF

AN APPROVED PROGRAM OF STUDY

Alfatih Ronggolawe

HAS BEEN AWARDED THE

Master of Public Policy

GIVEN UNDER THE SEAL OF THE AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

ON THE FIFTEENTH DAY OF DECEMBER

Sebuah segel timbul lambang ANU dan dua buah tandatangan dari *Chancellor* dan *Vice-Chancellor* di bawahnya mengesahkan *testamur* Lawe. Lawe juga memperoleh transkrip nilai semua mata kuliah yang pernah ditempuhnya. "*Aku ikut bahagia kau lulus dengan memuaskan, Mas Lawe.*", sambut Cankaya dengan senyum mawarnya. Wajah-wajah teman Lawe juga nampak bahagia yang dibagi melalui senyuman atau saling jepret menggunakan kamera saku atau HP. *Alumni* memiliki akar kata dari bahasa *Greek*, dimana *alumna* adalah wisudawan laki-laki, dan *alumni* adalah wisudawan perempuan sementara *alumnus* adalah wisudawan umum tanpa memandang *gender*.

Pada prosesi itu diumumkan bahwa Ahmad Gassing mendapatkan John Balkan Prize 2013. Ia berhasil mempertahankan thesis-nya dengan mendapatkan predikat *Cumlaude*. Keunggulan Ahmad karena melakukan dua buah penelitian sekaligus, yang merupakan sejarah bagi ANU. Sang dosen pembimbing meminta menguji kedua thesis Ahmad yang berjudul "*Corruption*

and the Collapse of Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) in the 16th Century" dan *"the Dutch in Dutch Indies and the British in Naulis Australis: a comparison of 17th and 20th century Collonialism"*. Ahmad mendapatkan kesempatan mewakili para *graduating student* memberikan pidatonya, dimana ia menyampaikan sebuah manifesto yang disarikan dari dua buah penelitiannya itu:

"Catatan pasang-surut sejarah panjang Nusantara memberi pelajaran yang sangat berharga bagi generasi setelahnya. Penemuan punden berundak raksasa di Gunung Padang oleh anak-anak bangsa sendiri menyingkap tabir peradaban besar bangsa Nusantara bermilenium yang lalu. Negeri kepulauan ini harus merasa malu terhadap capaian gilang-gemilang para pendahulunya. Kebesaran sejarah itu tergambar jelas melalui relief Candi Borobudur yang anggun meraksasa, Candi Penataran, atau candi-candi lainnya.

Nusantara pernah sangat dihormati negeri-negeri lain di dunia. Dahulu, Sriwijaya adalah penguasa Selat Malaka dan Selat Sunda, mengendalikan jalur perdagangan antara India dan China. Ekspedisi militer Nusantara pernah dikirim untuk memadamkan kudeta di kerajaan vassal bernama Kamboja. Bangsa Mongol, adidaya penguasa daratan China, Asia dan Eropa pernah dipecundangi oleh pasukan Raden Wijaya di Jawa. Majapahit dalam naungan Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada adalah kerajaan maritim besar yang menguasai lautan Nusa dan Antara serta menyatukan negeri-negerinya. Demikian pula kerajaan maritim Aceh di sebelah Barat dan Tidore di sebelah timur untuk masa yang berbeda.

Nusantara di masa lampau adalah kekuatan perdagangan penguasa rempah-rempah ke seluruh Asia, Afrika dan bahkan Eropa. Kapal-kapal Nusantara dengan layarnya yang mengembang gagah membelah lautan biru mencapai pantai utara Australia, New Caledonea dan bahkan Madagaskar di Selatan Afrika. Kapur Barus yang digunakan untuk membalsem mumi raja Fir'oun adalah produk dari pulau Sumatera. Peninggalan arkeologis lainnya mengonvirmasi cengkeh Nusantara ditemukan di Timur Tengah dan Eropa.

Pengaruh Nusantara meliputi bagian yang luas di Asia Tenggara, seperti budaya keris yang dapat ditemukan di Jawa, Sumatera, Malaya, Sulawesi, Kalimantan, Campa di Kamboja, Vietnam, Sulu di selatan Philipina, dan Pattani di selatan Thailand. Kisah-kisah sejarah yang dikenal secara turun-temurun di wilayah itu semisal mobilisasi politik Ken Arok yang berdarah-darah, atau kisah Aji Saka yang diabadikan dalam dua puluh aksara cikal bakal huruf Jawa.

Dari catatan-catatan prasasti, tambo, babad, atau cerita rakyat, masih bisa ditelusuri deretan panjang kerajaan yang pernah jaya di Nusantara; Kerajaan Kandis, Melayu Jambi, Salakanegara, Kepaksian Skala Brak Kuno, Kutai, Tarumanegara, Koto Alang, Barus, Kalingga, Kanjuruhan, Sriwijaya, Sabak, Sunda Galuh, Tulang Bawang, Medang, Perlak, Bedahulu, Pajajaran, Kahuripan, Janggala, Kadiri/Panjalu, Tidung, Singasari, Kesultanan Ternate, Kesultanan Samudra Pasai, Aru/Haru, Majapahit, Indragiri, Panjalu Ciamis, Kesultanan Kutai, Dharmasraya, serta Pagaruyung. Keberadaan kerajaan-kerajaan kuno itu telah membuktikan keberhasilan pengorganisasian politik Nusantara yang perkasa dimasa lampau.

Di ruang dan waktu lainnya dikenal pula Kesultanan Aceh, Pajang, Bone, Buton, Malaka, Kerajaan Tanjung Pura, Berau, Kerajaan Wajo, Kerajaan Tanah Hitu, Demak, Kerajaan Inderapura, Pasir/Sadurangas, Kerajaan Blambangan, Tidore, Kerajaan Sumedang Larang, Bacan, Banten, Banjar, Cirebon, Sambas, Asahan, Bima, Kerajaan Adonara, Gowa, Deli, Palembang, Kerajaan Kota Waringin, Serdang, Siak Sri Indrapura, Kasunanan Surakarta, Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Praja Mangkunegaran, Pontianak, Kerajaan Pagatan, Pelalawan, Kadipaten Pakualaman, Sambaliung, Gunung Tabur, Riau Lingga, Trumon, Kerajaan Amanatum, dan Langkat.

Belanda melalui Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) sekuat tenaga berupaya merubah karakter maritim kerajaan Nusantara menjadi kerajaan berorientasi daratan untuk memastikan monopoli penguasaan atas komoditas rempah-rempah Nusantara. Namun, penyalahgunaan kekuasaan, gaya hidup mewah, dan kolusi para pejabatnya yang melemahkan VOC. Sebuah laporan yang diterbitkan di London tahun 1743 berjudul, "A Description of Holland, or the Present State of the United Provinces", menyebutkan banyak kapal VOC karam karena kelebihan muatan, sebagian untuk mengangkut barang-barang yang bukan milik VOC. Korupsi adalah penyakit akut yang menghancurkan VOC di tahun 1799, sehingga namanya berubah menjadi Verhaan Onder Corruptie (runtuh karena korupsi).

Ironisnya, penyakit mudah disuap dan korupsi menulari dan melemahkan kekuatan raja-raja Nusantara mengakibatkan mudahnya mereka diadu domba dan dimanipulasi kekuasaannya oleh bangsa kolonial Belanda untuk menindas rakyatnya sendiri. Pada periode tanam paksa 1830-1870, pemerintahan kolonial Hindia Belanda berkolusi dengan pejabat pribumi, para patih, bupati, demang dan wedana memerintahkan 2/3 tanah pertanian produktif petani

ditanami kopi, teh atau nila yang laku di Eropa. Tak mengherankan, wabah penyakit dan kelaparan melanda penduduk pribumi Nusantara. Pun sistem ekonomi liberal tahun 1870 yang menggantikan sistem tanam paksa menyebabkan modal asing membanjir ke Nusantara. Para raksasa ekonomi itu bisa memiliki tanah atau menyewa tanah-tanah komunal desa dan memaksa penduduk untuk menjadi kuli kontrak, budak di tanahnya sendiri. Aparat birokrasi pemerintah kolonial, para priyayi penguasa pribumi, tak memberikan perlindungan dan bahkan semata menjadi alat perusahaan asing dan kolonial Belanda karena suap yang telah mereka terima.

Hari ini sejarah mencatat dengan tinta emas persatuan negeri-negeri Nusantara menentukan keberhasilan perjuangan mengusir penjajah Bangsa Eropa yang berlangsung 350 tahun lamanya. Setelah meraih kemerdekaan administratif dan politik di tahun 1945, kini saatnya bangsa Nusantara berjuang meraih kedaulatan ekonomi, sosial dan budayanya demi memenuhi takdirnya sebagai bangsa yang besar. Kekayaan sumber daya alam tidak boleh membuat negeri Nusantara terpuruk dan menjadi rebutan kekuatan asing. Korupsi, upeti dan suap, serta memperbudak bangsa sendiri adalah musuh bangsa Nusantara, dahulu dan kini. Kekayaan itu haruslah digunakan untuk meraih kesejahteraan warga negara yang ditopang oleh pilar ideologi / ekonomi / politik / keamanan / hukum dan sosial budaya yang kokoh serta kebijakan publik yang tepat.”

Tepuk tangan para wisudawan, pembesar kampus dan semua undangan yang hadir mengiringi berakhirnya pidato Ahmad Gassing. Kawan-kawan Ahmad terlihat bahagia, karena wakil Nusantara menerima penghargaan prestisius itu. Hati mereka bangga oleh desakan idealisme baru yang menyembul-nyembul di dalam dada. Lulusan universitas ibarat peluru-peluru timah yang siap untuk ditembakkan dari moncong senjata. Tergantung pada para pengambil kebijakan dan pemegang kekuasaan apakah akan menggunakannya untuk menembak musuh, apakah musuh yang menggunakannya untuk menembak bangsa Nusantara.

Para lulusan ANU itu ingin turut andil memperjuangkan kebangkitan Nusantara melalui ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di *Crawford School of Economics and Government, School of Business and Economics, School of Law*, dan lainnya. Mereka ingin bersama-sama berkerja dan bekerja bersama-sama membangunkan dan membangun bangsanya. Dalam tiga puluh tahun kedepan mereka ingin Nusantara menjelma menjadi negeri yang

berdaulat dalam bidang ekonomi, energi, pangan, serta memiliki sistem hukum, politik, sosial budaya yang kokoh, untuk bisa disebut oleh negara lain sebagai bangsa yang berkeadilan dan berkemakmuran, bermartabat secara peradaban, atau sebuah negeri yang maju.

Dalam impian mereka, saat seratus tahun perayaan kemerdekaan dari kolonialis Belanda, setiap penduduk Nusantara memiliki pendapatan 45 ribu dollar per tahun atau 35 juta rupiah per bulan. Saat itu bangsa Nusantara memiliki etos kerja dan kreatifitas yang tinggi, telah merdeka dari penjajahan ekonomi bangsa manapun. Perusahaan-perusahaan paling maju Nusantara berhasil menerobos dan eksis di kawasan Asia dan di berbagai belahan dunia. Pendapatan negara yang besar itu memastikan negara mewujudkan program jaminan sosial dan layanan kesehatan gratis, memiliki universitas kelas dunia yang didukung pelayanan pendidikan dasar dan menengah berkualitas serta gratis. Pelayanan publik berkualitas tinggi bisa diakses dari setiap rumah secara *online* dengan aneka kemudahan informasi dan transaksi.

Mereka membayangkan, kemampuan anak-anak muda Nusantara dalam berlari, berenang, berkuda, menembak dan kemampuan ragawi lainnya terdepan di Asia. Tim-tim Bulutangkis, Sepakbola, Bola basket, dan olahraga lainnya mampu mempersembahkan prestasi tingkat Asia dan Dunia, dan diperhitungkan oleh tim manapun lawannya. Para generasi muda dan kaum terpelajar Nusantara pada saat itu memiliki karakter unggul, kepercayaan diri yang tinggi, keberanian mengungkapkan pendapat, tidak bisa disuap, tidak takut oleh tekanan, tidak mudah diprovokasi atau diadu domba serta tidak silau oleh peradaban asing manapun di dunia.

Bangsa Nusantara seabad setelah merdeka memiliki kekuatan tentara dan armada laut terkuat di Asia dan Pasifik dengan dua buah armada kapal induk untuk mengamankan garis pantai kawasan barat dan timur pulau-pulau dari penyusupan maupun penyelundupan. Sarana pertahanan terancang itu mampu dibuat oleh anak-anak bangsa sendiri. Kekuatan militer yang disegani di kawasan itu bisa digerakkan kapanpun dan dimanapun khususnya kawasan Asia dan Pasifik untuk memastikan perdamaian tercipta, seperti saat terjadi insiden semacam pembantaian minoritas Rohingya di Burma, di Thailand selatan, Philipina selatan, atau di Afrika Tengah. Respon bangsa besar Nusantara atas tragedi kemanusiaan di dunia bukan hanya "prihatin" atau "mengecam", namun mampu mengirimkan pasukan elit *peacekeeping force* yang dihormati pihak-pihak yang terlibat konflik.

Saat seabad umur republik nanti, Bangsa Nusantara mampu meluncurkan pesawat ulang-alik untuk membawa putra-putri Nusantara menjejakkan kaki di bulan dan mengirimkan wahana eksplorasi ke planet Mars. Negeri kepulauan ini memiliki teleskop bumi terkuat di dunia dan bisa menempatkan teleskop di luar atmosfer untuk memastikan hari raya Idul Fitri dirayakan secara bersamaan untuk mendukung kesepakatan para ulamanya. Satelit-satelit penginderaan tercanggih telah ditempatkan di luar angkasa untuk mencegah penyelundupan, pencurian kekayaan alam serta penyerobotan perbatasan negara. Nusantara juga mampu memproduksi bangunan-bangunan *iconic*, kendaraan bertenaga listrik dan alat-alat elektronik murah berkualitas untuk rakyatnya selain diekspor, kereta api cepat dan pesawat terbang tercanggih yang nyaman. Sumber-sumber energi terbarukan di bumi Nusantara bukan hanya ditemukan, namun telah digunakan untuk mewujudkan kedaulatan energinya.

Selepas prosesi khidmad itu, para wisudawan keluar ruangan untuk beramah-tamah dengan kawan kerabat, handai taulan dan para dosen. Dua buah tenda besar berwarna putih disiapkan oleh manajemen kampus lengkap dengan hidangan makanan dan minuman kecil serta buah-buahan. Tak ketinggalan disediakan *wine* produk Australia dalam cawan- cawan bening untuk merayakan kelulusan itu. Lawe tersenyum melihat Sadrach tak mau menyentuh *wine* yang disajikan itu. "*Rupanya Sadrach telah banyak berubah. Biasanya secara demonstratif ia akan meminum wine yang dilarang oleh agamanya itu hanya untuk menunjukkan agama liberal telah menelusup kedalam pikirannya*", batin lawe sambil membenahi jubah wisudanya.

Para wisudawan ANU itu adalah sedikit dari para diaspora Nusantara di dunia. Mulai tumbuh kesadaran mahasiswa diaspora itu untuk mengorganisir diri dalam sebuah perkumpulan mahasiswa Nusantara internasional. Mereka rajin mengadakan "pertemuan" di dunia maya untuk mendorong inisiatif sumbangan terbaik bagi negeri tercintanya. Mereka berdiskusi dan berdialog melalui *teleconference* atau *mailing list*. Mereka juga membentuk forum-forum pertemuan *sinergy* dan memberikan sumbangan pemikiran yang berarti.

Jumlah mahasiswa Nusantara di luar negeri lebih dari 50.000 orang di lebih dari 40 negara. Mereka menyatukan diri dalam Ikatan ilmuwan Internasional serta berupaya sekuat tenaga untuk mencegah terjadinya *brain drain*. Warga Nusantara yang tinggal di Amerika Serikat rata-rata memiliki

pendidikan diatas sarjana, bahkan memiliki penghasilan lebih tinggi dari penduduk setempat, yakni 59 ribu dollar per tahun. Setiap tahun mereka mengirimkan tujuh milliar dollar atau 70 trilyun rupiah ke Nusantara. Secara keseluruhan, terdapat sepuluh juta diaspora Nusantara di seluruh dunia.

Daftar para diaspora Nusantara itu sangatlah panjang. Seorang wanita Nusantara bernama Rini Sugianto lulusan S2 dari *Academy of Arts* di San Francisco, berperan penting dalam film *Hollywood* berjudul "*The Adventures Of Tintin*". Seorang Muhammad Arief Budiman menjadi anggota *American Society for Plant Biologists*. Ia seorang ahli genetika tanaman pada *American Association for Cancer Research*. Seorang Profesor bernama Dr. Ken Kawan Soetanto meraih empat gelar Doktor dan 31 paten di Jepang. Seorang Andriwo Rusydi menjadi peneliti tetap dan pengajar mata kuliah *nanotechnology* dan *nanoscience* di Universitas National Singapura (NUS).

Prof Nelson Tansu, seorang PhD adalah pakar teknologi nano, diangkat menjadi profesor di Universitas Lehigh, setelah sebelumnya menjadi asisten profesor termuda (25 tahun) sepanjang sejarah di pantai timur Amerika. Sehat Sutardja, Ph.D, seorang CEO dan pendiri *Marvell Technology Group*, memiliki lebih 5,000 karyawan serta fasilitas riset di Aliso Viejo, Arizona, Colorado, Massachusetts, San Diego and Santa Clara dan beberapa negara lainnya. Ia pernah dimasukkan oleh majalah Forbes 2007 sebagai salah satu orang terkaya di negara Paman Sam.

Kendro Hendra, seorang pencipta *setting wizard* di Nokia, serta menciptakan lebih dari 30 peranti lunak yang semuanya khusus untuk aplikasi bergerak yang digunakan pabrikan telepon seluler di dunia. Lisensi peranti lunak miliknya memiliki kata depan "Air" seperti *AirGuard*, *AirAlbum*, *AirFax*, *AirRadio*, serta *AirVouchers*, dengan aplikasi paling populer yaitu *SettingsWizard* dan *S80-DataMover* yang dilisensi Nokia secara global untuk ponsel Symbian S60-nya. Karya Kendro itu diterjemahkan ke dalam 127 bahasa di dunia. Sayangnya ia memilih mendirikan perusahaannya di Singapura, karena Pemerintah Singapura memberikan insentif berupa *grand, tax holiday* serta berbagai subsidi. Benarlah ucapan Bung Karno, "*Berikan aku sepuluh orang tua, maka akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku seorang anak muda, maka akan kuguncang dunia*".



Sejak kekalahan dalam Perang Dunia Kedua para pendidik di Jepang menceritakan tentang sepuluh kisah samurai yang sangat menggugah semangat bangsanya. Di Amerika Serikat para guru menceritakan eksplorasi luar angkasa sebagai kelanjutan penjelajahan Dunia Baru oleh para pendahulu mereka. Inggris yang di abad ke-19 kondisinya relatif sama dengan Spanyol kini lebih unggul, karena dongeng anak-anak yang berkembang adalah tentang penjelajahan samudera dan penaklukan benua, sementara di Spanyol dongeng yang disampaikan tetap berkisar pada jin botol, karpet terbang, dan lampu ajaib. Manusia Nusantara harus merebut kesadarannya, membuka tabir-tabir hipnotis citra yang dibuat oleh media massa yang "selalu" menampilkan berita sensasional lagi "buruk".

Misi suci merebut kesadaran harga diri anak-anak bangsa itu persis ungkapan perlawanan Muhammad Ali terhadap rasisme yang dialami kaum negro Amerika di tahun 70-an. Sadar atau tidak, masih ada sikap mental anak bangsa yang merasa nyaman sebagai *inlander* layaknya para budak dari Afrika Utara dan Tengah masa lalu yang dianggap asset belaka oleh penguasa kolonialis Amerika. Jutaan manusia berkulit gelap yang malang itu berabad lamanya menjadi komoditas yang diperjualbelikan dan diangkut dengan kapal-kapal laut untuk dijadikan budak di Dunia Baru. Harganya murah, tak seperti para pemain sepakbola Eropa saat ini yang ditransfer dengan nilai ratusan milyar rupiah.

Muhammad Ali melawan rasisme melalui pukulan *jap* dan *uppercut*-nya yang, "*Looks like a butterfly, think like a bee*". Saat jari Muhammad Ali menunjukkan angka delapan, maka ia bermaksud memukul KO lawannya pada ronde ke delapan. "*I am the greatest! I must be the greatest, I told to the world, I know the real God, I am the king of the world, I shook up their world*", demikian ungkapan Si Mulut Besar dalam sebuah pertandingan. Ia sengaja memilih nama muslimnya "Muhammad Ali" yang berarti Muhammad yang perkasa. Muhammad SAW yang berhasil melakukan *Fathu Makkah*, menguasai kembali kota Makkah dan menyinarinya dengan nilai-nilai Islam setelah beberapa tahun harus hijrah ke Madinah karena tekanan kaum kafir Quraisy.

Saat berhadapan dengan Joe Frazer di tahun 1971, sambil menari-narikan pukulan, Ali melontarkan pertanyaan, "*What is my name, uncle Tom?!!!!*" Ia merasa sangat terhina karena pada saat jumpa pers sebelumnya lawannya itu memanggilnya dengan nama lamanya, *Classius Clay*. Muhammad Ali menganggap nama lamanya itu nama negro yang identik dengan seorang

budak yang hina. Jawabannya atas pertanyaan para wartawan mengapa ia memilih nama Muhammad Ali adalah, "*Classius Clay is a slave name, I no longer a slave. What is my name?!!! What is my name?!!!*", ucapnya dengan mimik serius.



Menghabiskan kesempatan terakhir tinggal di Australia, Lawe ingin menikmati pertunjukan kembang api di *Sydney Harbour Bridge*. Detik-detik pergantian tahun selalu dirayakan meriah di Sydney yang menarik hampir dua juta turis dari seluruh dunia. Citra *Sydney Harbour Bridge* yang meraksasa sebagai capaian membanggakan bangsa Australia dalam bayangan Lawe seperti imajinasi Jembatan Emas kemerdekaan yang dicitakan para pendiri republik untuk mengantarkan pada kemajuan. Berjejalan ditengah jutaan orang, Lawe dan kawan-kawannya turut memenuhi pelataran *Sydney Opera House* untuk menyaksikan pertunjukan kembang api tengah malam perayaan tahun baru.

Lawe seperti ingin melupakan kesedihannya karena harus meninggalkan Australia yang sudah seperti negeri keduanya. Dua malam sebelumnya, perasaan Lawe sangat sentimentil karena harus meninggalkan toilet yang setiap hari ia bersihkan. Selama ini setiap pagi selama berbulan-bulan bahkan hitungan tahun ia mengelap *sink, wastafel, moping floor*, mengelap kaca dan mem-*vacuum* lantai sebagai bagian tugas seorang *cleaning service*. Saat mengakhiri rutinitas itu untuk untuk sebuah perjalanan pulang ke negerinya, Lawe merasa seperti sedang meninggalkan kekasih hatinya.

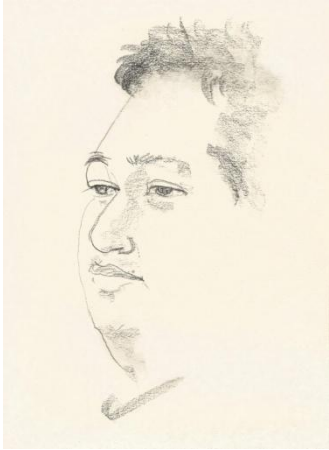
Ada dua misi yang harus ia selesaikan setelah perayaan tahun baru itu; membangun Nusantara negerinya dan menikahi Cankaya pujaan hatinya. Ia serasa wanita hamil tua yang mengumpulkan segenap tenaganya untuk melahirkan sang jabang bayi. Lawe ingin kemujuran menemaninya kali ini, mirip kendaraan pejabat yang dikawal *foreider* untuk menyibak padatnya jalanan Jakarta, atau pengendara yang mendapati di setiap perempatan lampu lalu lintas selalu berwarna hijau. Lawe sadar tak mudah mewujudkan idealismenya, ia ingat perkataan Bung Karno, "*Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri*".

Ia kumpulkan serpihan narasi bermakna, seperti detail relief-relief indah di dinding Borobudur yang mengisahkan rangkaian cerita. Setiap pengalaman

menarik di Australia adalah modal dahsyat baginya dan negerinya. Ia telah wakafkan diri dan ilmunya untuk negeri, agama dan calon pendamping hidupnya; Cankaya Hayrunnisa. Penerbangan Lawe dan kawan-kawan ke Tanah Air melalui *Sydney International Airport* tepat di hari perayaan tahun baru kali ini adalah "*akhir dari sebuah awalan*".



Tentang Penulis



Nico Andrianto Terlahir 19 Oktober 1976, penulis tumbuh di kampung Sang Proklamator, Blitar. Pengalaman di masa belia menariknya pada dunia koran, kreativitas dan hal-hal yang bersifat filsafati. Bercita-cita menjadi seorang arsitek, garis nasib justeru membawanya pada dunia pemeriksaan keuangan negara. Maka, menulis baginya adalah berbagi pengalaman hidup kepada banyak pembaca.

Setelah meraih Sarjana Akuntansi di Universitas Brawijaya, mimpi masa remaja membawanya terbang ke Negeri Kanguru. Di Canberra ia menempuh studi *Master of Public Policy* di *the Australian National University*. Pengalaman kuliah di kedua kampus tersebut, perjumpaan dengan orang-orang mengagumkan dari beragam profesi dari seluruh penjuru dunia, banyak memberi inspirasi untuk dituangkan dalam novel *Deja Vu Nusantara* ini.

Selain berbagai laporan audit, Juknis, dua tulisan "serius" berjudul "Korupsi di Daerah: Modus Operandi dan Peta Jalan Pencegahannya" (2010, ditulis bersama Ludy Prima Johansyah), dan "*Good E-Government: Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui E-Government*" (2007) telah dihasilkannya. Dua buah buku lainnya berupa catatan perjalanan berjudul: "Australia dari Dekat: Berbagi Pengalaman dan Tips Hidup (2013)", dan "Catatan Muslim Indonesia di Australia" (2013, ditulis bersama Redi Bintarto) telah diterbitkan pula.

Novel "*Deja Vu Nusantara*" adalah hasil perenungan dari sebuah *rihlah* panjang antara Kepulauan Nusantara – Naulis Australis – Tumasik – Netherland – Belgium – Switzerland - France. Bahwa dalam perspektif sejarah, negerinya bisa mengalami pengulangan kisah. Sehingga untuk

mewujudkan ideal Nusantara memerlukan perjuangan keras dari setiap generasinya. Saat proses penulisan novel ini, penulis harus merelakan kehilangan beberapa buku referensi karena kelebihan bagasi di *Sydney International Airport*.

MAU MENERBITKAN BUKU SENDIRI

Tapi bingung mulai dari mana? Mulailah dari sini:

www.Indie-Publishing.com

Publish yourself and create your own history!



: IndiePublishing



: @IndiPublishing



: admin@indie-publishing.com



: 021 77880581 | PIN BB7491BD9A